Prolog

DENGAN sekuat tenaga, Nathan mencoba membesarkan hati dan menahan rasa sakit di dalam dadanya. Hari ini adalah hari yang paling buruk di dalam hidupnya. Hari dimana dirinya harus menyaksikan gadis yang ia cintai, bersanding dengan pria lain di panggung pelaminan.

Ya, ini memang lah kenyataan yang sedang terjadi. Hari yang paling menyedihkan dan ditakuti oleh Nathan akhirnya terjadi juga. Hari dimana Avril - gadis yang ia cintai dengan sepenuh jiwa dan raga, telah menikah dengan laki-laki bernama Daniel - yang tidak lain adalah kakak angkat Avril sendiri. Saat ini gadis-*nya* terlihat begitu cantik dan bersinar, karena kebahagiaan pasti sedang mewarnai perasaan milik si gadis.

Dan ini juga merupakan akhir dari cerita cinta milik seorang Jonathan Abiarta – *playboy* kelas kakap yang baru saja menemukan cintanya. Namun sayangnya cintanya tidak pernah berbalas. Cintanya adalah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Dan mirisnya lagi, Nathan

harus merasakan sakit hati di saat gadis pujaannya sedang berbahagia.

"Kamu baik-baik saja kan, *little bro*?" Senno – kakak sepupu Nathan, menepuk bahu Nathan pelan, dengan maksud untuk menenangkannya.

"Aku baik-baik saja, kak. *Don't worry*," jawab Nathan sambil tersenyum tipis. Saat ini Nathan memang sengaja mendatangi pesta resepsi pernikahan Avril dan Daniel bersama dengan Senno dan Karenina – yang tidak lain adalah kekasih dari Senno.

"*Good*. Itu baru Nathan yang kakak kenal," puji Senno, sambil tersenyum bangga pada adik sepupu kesayangannya itu.

"Dimana Kak Karen?" tanya Nathan saat menyadari Karenina tiba-tiba menghilang dari sisi Senno.

"Dia sedang menemui teman sesama modelnya sebentar. Kamu nggak bertemu dengan Savera di pesta ini? Tumben kamu nggak mengikutinya kemana-mana?" Ada nada menggoda pada suara Senno, yang membuat Nathan seketika mengerutkan dahi.

"Jangan suka menyimpulkan sesuatu seenaknya sendiri, kak. Kami berdua hanya lah sahabat baik. Aku dan dia memang sering pergi berdua. Tapi hubungan kami hanya sebatas teman baik," tungkas Nathan sedikit kesal. Namun hanya disambut oleh kekehan tawa dari Senno.

"Oohh...aku kira ada sesuatu yang tengah terjadi di antara kalian berdua." Ada kilatan menggoda di kedua mata Senno.

"Sudah kubilang kan, kak. Dia hanya teman. Nggak ada yang perlu dilebih-lebihkan." Ekspresi Nathan terlihat semakin kesal, karena Senno tidak berhenti menggodanya.

"Oke...oke...nggak perlu marah. Aku hanya bercanda saja, *little bro*," kata Senno sambil tersenyum geli. Nathan kembali menghembuskan napas kesal bertepatan dengan kemunculan Karenina.

"Ayo! Kita ucapkan selamat pada pasangan pengantin kita hari ini!" ajak Karenina, sesaat setelah dia tiba di samping Senno.

"Aku merindukanmu, *sugar*. Kamu pergi terlalu lama." Senno meraih pinggang ramping Karenina, lalu mengecup pipi kekasihnya itu lembut. Nathan mendengus melihat tingkah berlebihan yang sedang dilakoni sang kakak. Sedangkan wajah Karenina kini terlihat merona merah, dan tersipu malu

"Ayo Nathan! Saatnya bersikap sebagai seorang *gentleman*," kata Senno setelah menepuk sekilas bahu Nathan.

Akhirnya Nathan berjalan mengikuti Senno dan Karenina, menuju panggung pelaminan yang megah. Langkahnya yang kini menuju tepat ke arah Avril - untuk mengucapkan selamat atas pernikahannya dan juga ikut berbahagia untuknya, terasa berat. Di dalam hati Nathan saat ini, dia tidak sedang berbahagia. Dia benar-benar merasakan sesak di hati dan perasaannya. Jika dia bukan seorang laki-laki, Nathan tidak akan keberatan untuk menangis. Sekedar melampiaskan rasa sedih dan juga frustasi yang sedang membayangi kehidupannya.

Oh Tuhan, inikah hukuman bagi diriku? *Inikah yang harus aku dapatkan, karena selama ini aku telah banyak menyakiti dan mempermainkan hati para gadis*?

Mengapa di saat aku benar-benar merasakan cinta sejati, cintaku harus kandas karena tak berbalas. Apa aku benar-benar tidak diperbolehkan untuk bahagia?

Nathan menatap wajah cantik Avril, lekat dan lama. Mencoba mengabadikan wajah cantik itu di dasar hatinya. Wajah milik cinta sejatinya yang kini terlihat cantik dan anggun itu, akan diingatnya untuk seumur hidupnya.

"Selamat ya, Av. *Happy wedding and I hope your life will be happilly ever after*." Nathan menjabat tangan lembut milik Avril, sambil tersenyum manis. Walaupun sesungguhnya senyuman itu tidak hadir dari dasar hatinya.

"*Thanks* ya, Nathan. Semoga kamu juga cepat menyusulku, oke," balas Avril sambil tersenyum manis. Nathan meringis sedih dalam hati. *Seandainya kamu tahu, Av. Hatiku kini telah membeku karena tidak bisa memilikimu*, batin Nathan pedih.

"Rasa-rasanya itu akan sangat lama terjadi, Av. Aku nggak tahu dimana lagi harus mencari gadis secantik dan sebaik kamu, untuk aku ajak menikah secepatnya,"

jawab Nathan sambil terkekeh geli. Untunglah suara kekehannya tidak terdengar aneh. Nathan tidak ingin terlihat patah hati di hari bahagia milik gadis pujaannya.

"Hei! Berhentilah merayu istriku, anak muda." Daniel segera memeluk pinggang Avril, untuk menjauhkannya dari Nathan. Avril hanya bisa tersenyum manis, saat melihat suaminya bertingkah terlalu protektif padanya.

"Jangan terlalu sering cemburu buta, *bro*. Nanti istrimu cepat bosan, karena mendapatkan lelaki tua yang pemarah," cibir Senno menggoda Daniel, yang langsung saja mengundang pelototan mata sang pengantin pria. Avril dan Karenina spontan terkekeh geli, sedangkan Nathan hanya tersenyum tipis. *Ya Tuhan, sungguh bahagianya jika aku bisa menjadi laki-laki yang mampu mendapatkan Avril. Aku cemburu, Tuhan. Aku juga sangat menginginkannya.*

Setelah selesai berbasa-basi dengan kedua mempelai, Nathan pun memutuskan untuk meninggalkan pesta itu. Dia menyerah, karena sama sekali tidak mampu menikmati meriahnya suasana pesta. Sedangkan Senno dan Karenina masih tetap tinggal

hingga pesta selesai, demi menghargai sahabat mereka - Daniel.

Mobil Nathan membelah jalan kota Jakarta dengan kecepatan tinggi, yang membuat pengguna jalan lain menggelengkan kepala mereka. Bahkan ada juga yang marah hingga mengumpat ke arah mobil Nathan. Sayangnya Nathan tidak perduli dengan sekelilingnya. Dia hanya ingin menghilangkan kegundahan dan kesedihan yang kini menghimpit hatinya. Nathan pun memutuskan untuk menghentikan mobilnya di parkiran ***DADttitude Club***, sebuah klub malam yang sejak dulu telah menjadi langganan Nathan saat masih berstatus sebagai *bad boy* – sebelum bertemu dengan Avril dan jatuh hati padanya.

"*Let's party*!! *Let's get crazy*!!" seru Nathan pada dirinya sendiri, sambil keluar dari mobilnya dan masuk ke dalam klub.

"Seperti biasa, *bro*." Nathan langsung memesan minuman, setelah duduk di depan meja bartender.

"Wah! Wah! *What a big surprise*. Aku kira si bos sudah insaf," kata bartender itu, yang sepertinya sudah sangat mengenal Nathan.

"Huh! Yang benar saja. Kau kira aku ini orang sesat. Sialan kau, John!" sungut Nathan pada bartender yang sedang tertawa lebar itu.

"Kau sudah lama hilang dari peredaran, bos. Aku kira kau sudah insaf, karena bertemu dengan cinta matimu," cibir John, sambil terkekeh geli. Namun setelah itu, John pun dengan cekatan meletakkan minuman pesanan Nathan yang sudah selesai diraciknya. Nathan langsung meneguk minumannya dalam satu kali tegukan. Mendung kembali menggelayuti wajah tampannya.

"Cinta matiku sudah menikahi pria lain, *bro*," kata Nathan sendu, setelah menghabiskan minumannya.

"Wow! Aku turut berduka cita, bos," kata John sambil menyeringai menahan geli, dan membuat Nathan seketika menajamkan pandangannya pada John akibat kesal.

"*Don't worry be happy*, bos. Masih banyak bunga-bunga bermekaran di luar sana, dan menunggu untuk dihisap madunya. Bos kan ahlinya," hibur John, sambil mengisi ulang gelas kosong milik Nathan. Nathan menghela napas panjang sebelum kembali meneguk minumannya.

"Yang aku butuhkan bukan lah bunga sembarang bunga, John. Dia harus lebih cantik, lebih anggun dan lebih baik dari cinta matiku. Karena jika tidak, akhirnya aku hanya akan mempermainkan gadis-gadis itu, lagi dan lagi." Nathan kembali meneguk minumannya, dan berharap kesedihannya menghilang.

"Kedengarannya cinta matimu itu seperti bidadari, bos," goda John.

"Kau benar, John. Dia memang seorang bidadari. Dia adalah malaikat cintaku. Rasanya sulit untuk mencari yang lebih baik darinya," sahut Nathan sendu sambil menyodorkan gelas kosongnya pada John untuk diisi lagi.

"Relakan saja bos," jawab John setelah mengisi gelas Nathan kembali.

"Sulit, John. Dia sudah terlanjur mengendap begitu dalam di dasar hatiku." Nathan menghabiskan minumannya dalam sekali tegukan. Wajahnya sudah agak memerah, setelah menghabiskan bergelas-gelas minuman sambil terus mencurahkan isi hatinya pada John.

*****

Aurelia memandang Savera dengan tatapan heran. Sahabatnya itu terdengar terus menerus menghela napas berat sejak beberapa menit yang lalu.

"Asma kamu kumat?" sindir Aurelia sebal, setelah melihat tingkah laku Savera. Savera pun mendengus setelah mendengar sindiran dari sahabatnya.

"Kenapa sih, Ver? Tingkahmu itu hampir mirip dengan orang yang sedang banyak pikiran, tahu nggak? Stres banget kayaknya." Aurelia kembali menyindir, karena Savera hanya cuek-cuek saja padanya sejak tadi.

"Aku hanya heran. Sudah hampir empat hari ini, Nathan nggak kelihatan di kampus. Dan nggak ada kabar sama sekali," keluh Savera akhirnya.

"Kalian pacaran??" tanya Aurelia penuh selidik.

"Eh...i-itu. Enggak kok," jawab Savera tergagap.

"Terus kenapa kamu harus jadi gundah gulana seperti itu? Persis istri yang ditinggal pergi suaminya tanpa kabar," tanya Aurelia mengejek Savera, yang kini terlihat sedang salah tingkah.

"*What are you talking about*?" tanya Savera ketus, karena sindiran dan ejekan Aurelia sedikit menohok hati kecilnya.

"Habisnya kamu tuh aneh. Cuma gara-gara nggak ketemu Nathan, kamu berubah jadi penderita asma," ejek Aurelia lagi, yang tentu saja membuat Savera melotot.

"*Oh for God sake, stop it,* Aurel! Omonganmu melantur ke mana-mana," ketus Savera kesal. Aurelia pun tertawa geli, ketika melihat kemarahan Savera.

"Kalau kamu segitu cemasnya sama dia, kenapa nggak datang ke rumahnya aja sih?" tanya Aurelia kemudian.

"Nggak enak ah. Kita kan cuma teman," jawab Savera sambil merona malu. Baru saja Aurelia hendak menanggapi jawaban Savera - yang sedang bertingkah malu-malu tidak jelas itu, mereka dikagetkan oleh sebuah sapaan yang bernada lembut.

"Permisi! Boleh saya bertanya?" tanya suara lembut itu, yang ternyata milik seorang gadis. Parasnya benar-benar sangat cantik, dengan kulit putih bersih dan rambut panjang lurusnya yang berwarna hitam kecoklatan.

"Eh...boleh. Mau tanya apa ya?" tanya Aurelia dengan wajah kagumnya saat memandang gadis itu. Dia sedikit takjub, karena ternyata ada seorang gadis yang parasnya begitu mirip dengan sahabatnya, Avril. Savera pun terdiam sambil mengamati wajah si gadis.

"Kantor tata usaha kampus ada di sebelah mana ya?" tanya gadis itu sambil tersenyum manis.

"Anak baru ya?" tanya Aurelia tertarik.

"Iya. Aku anak baru di kampus ini. Baru pindah dari Surabaya. Perkenalkan namaku Kanaya. Kanaya

Wiryawan, tapi panggil aja Aya." Si gadis yang memperkenalkan diri sebagai Kanaya itu mengulurkan tangannya pada Aurelia.

"Salam kenal. Aku Aurelia dan ini Savera," kata Aurelia sambil menjabat tangan Kanaya. Savera pun mengulurkan tangannya sambil tersenyum.

"Kalau kamu mau pergi ke kantor tata usaha, kita bisa antarkan kok," tawar Savera tulus, diikuti oleh anggukan semangat dari Aurelia. Savera dan Aurelia merasa seperti sedang berbicara dengan sosok kembarannya Avril, karena sosoknya Kanaya dan juga cara berbicaranya yang lembut, hampir mirip dengan sahabat tercinta mereka. Avril sendiri saat ini sedang cuti kuliah, untuk keperluan menikah sekaligus *honeymoon* itu.

"*Thanks* ya. Kalian baik hati sekali," sahut Kanaya senang. Akhirnya ketiga gadis itu pun melangkah bersama ke kantor tata usaha kampus, sambil mengobrol akrab layaknya teman lama.

"Avril?!!"

Saat hampir sampai ke tempat yang mereka tuju, mereka dikagetkan oleh seruan seorang pria. Seruan yang sarat dengan kerinduan dan juga kesedihan mendalam.

"Nathan? Kamu kemana aja? Kok baru kelihatan?" Savera lah yang bertanya, setelah mengenali sosok pria yang tadi berseru memanggil nama 'Avril'.

Apa hanya Avril yang ada di hatimu? *Kenapa kamu selalu memanggil namanya dengan nada sedih seperti itu,* batin Savera sedih.

"Oh hai, Ver. Aku ada urusan keluarga kemarin," jawab Nathan sekenanya. Kedua mata Nathan masih fokus untuk memandangi sosok gadis yang sedang berdiri di samping Aurelia. *Avril kah itu*? *Aku merindukannya*? bisik hati Nathan bertanya.

"Oh iya, kenalin ini anak baru di kampus kita. Namanya Kanaya." Savera yang mengetahui ke mana arah pandangan Nathan bermuara, langsung mengenalkan Nathan pada Kanaya. *Ternyata bukan Avril,* bisik hati Nathan kecewa.

"Hai! Aku Nathan," kata Nathan sambil mengulurkan tangannya.

"Salam kenal. Aku Kanaya," sahut Kanaya dengan suara lembutnya sambil menjabat tangan Nathan.

Deg...deg...deg...

Saat kedua tangan itu saling bersentuhan, masing-masing dari mereka merasakan sengatan yang aneh di dalam hati. Kanaya merasa heran, mengapa hatinya berdebar kencang saat tangannya digenggam oleh tangan besar dan hangat milik Nathan. Sedangkan Nathan merasa tergugah hatinya, persis ketika pertama kali bertemu dengan Avril.

Apa karena dia mirip dengan Avril, kamu juga menyukainya? *Haruskah aku membiarkannya mengambil hatimu*? *Apa kamu tahu bahwa aku mencintaimu, Nathan*? Hati Savera berdenyut sakit, saat membaca ketertarikan Nathan yang tertuju pada Kanaya. *Maaf, karena kali ini aku tidak bisa membiarkanmu terkurung semakin dalam oleh bayangan Avril. Dia memang mirip dengan sahabat baikku, tapi dia bukan Avril. Dan aku tidak bisa*

membiarkan ataupun merelakan dia mengambilmu dariku. Tidak lagi karena aku takkan sanggup menghadapinya. Karena aku sangat mencintaimu, Nathan, bisik hati Savera cemburu.

"Aurel! Kamu antar Kanaya ke ruang tata usaha ya. Aku mau ngomong penting sama Nathan. Maaf aku duluan, Aya. Ayo Nathan!" Savera memutus jabat tangan antara Kanaya dan Nathan yang berlangsung cukup lama. Dengan mesra digandengnya tangan kanan Nathan, lalu dibawanya pergi menjauh dari sana. Nathan sedikit terkejut namun membiarkan tubuhnya ditarik oleh Savera. Dia melirik ke arah Kanaya sebelum pergi.

"Oh *it's* oke. Makasih ya, Ver," sahut Kanaya, sebelum kembali melanjutkan langkahnya menuju kantor tata usaha kampus bersama dengan Aurelia. Dan sebelum pergi Kanaya juga sempat melirik ke arah Nathan. Tanpa disadari Nathan maupun Kanaya, saat kedua pasang mata itu bertemu ada senyum tercipta di wajah keduanya.

Kita pasti akan bertemu lagi, bisik hati keduanya.

Who is she??

NATHAN tertegun ketika melihat siapa sosok yang kini sudah membawakan makanan pesanannya. Sosok yang selalu membuatnya teringat dengan cinta masa lalunya. Sosok yang begitu mirip dengan *soulmate*-nya, Avril, yang saat ini telah resmi menjadi istri dari pria lain.

"Aya? Kok kamu ada di sini?" Jujur saja Nathan bingung saat melihat Kanaya tengah memakai seragam *waiters* di **Astatonia *Cafe n Resto***.

"Oh...hai Nathan. Aku...ya sebenarnya aku kerja *part time* di sini. Ini pesanan kamu. Selamat menikmati." Kanaya tersenyum manis pada Nathan, mengikuti kode etiknya sebagai seorang *waiter* di *cafe* tempatnya bekerja, yaitu harus selalu ramah terhadap pengunjung. Walaupun sebenarnya Kanaya sedikit terkejut oleh kehadiran sosok Nathan di *cafe* tempatnya bekerja.

"Kerja *part time*??" tanya Nathan bingung.

"Iya. Lumayan lah buat nambahin uang saku," jawab Kanaya masih sambil tersenyum manis.

Nathan benar-benar bingung dengan sosok gadis di depannya sekarang ini. Sudah sejak satu bulan yang lalu dia mengenal Kanaya. Gadis cantik yang ramah, lembut dan periang. Dan setahu dirinya Thomas Wiryawan - ayah dari Kanaya, adalah pemilik sekaligus CEO **AXN *Network***, salah satu jaringan pertelevisian terbesar di Indonesia. Rasanya mustahil bagi Nathan, jika putri seorang jutawan harus melakukan kerja *part time* hanya untuk menambah uang sakunya. Tidak mungkin seorang ayah akan tega melihat putrinya bekerja sebagai seorang pelayan *cafe*, padahal dia sendiri bisa dengan mudah mencukupi kebutuhan putrinya.

"Silahkan dinikmati lho makanannya. Aku permisi dulu ya," ucap Kanaya kemudian saat melihat Nathan yang masih terdiam sambil menatapnya.

"Eh...i-iya. *Thanks*..." jawab Nathan sedikit gugup. Di dalam hati Nathan sedikit merutuki dirinya sendiri, karena terlalu lama terpaku saat memandangi wajah cantik Kanaya.

Akhirnya Kanaya pergi dari sisi Nathan untuk kembali melanjutkan pekerjaannya. Nathan pun mulai menyantap *sphagetti salmon teriyaki*-nya ditemani dengan secangkir *green tea* hangat. Suasana **Astatonia *Cafe n Resto*** saat itu tidak begitu ramai, hingga Nathan bisa menikmati makanannya dengan tenang. Namun ketenangannya terusik saat mendengar ponselnya berdering. Ketika melihat nama 'Queen Vera' tampil di layar ponselnya, Nathan tersenyum lalu segera mengangkat teleponnya.

"*Yes, my queen*. Ada apa?" tanya Nathan langsung.

"*Nathan kamu dimana*? *Katanya mau nganterin aku ke toko buku*?" Suara Savera terdengar merajuk di telepon.

"Oh *God*. Maaf Ver, aku lupa. Kamu dimana sekarang?" tanya Nathan cemas. Dia seketika merasa bersalah, karena telah melupakan janjinya pada Savera.

"*Aku masih di kampus. Tadi aku ke parkiran dan mencari mobilmu, tapi nggak ada.*" Nathan meringis saat mendengar suara Savera yang terdengar semakin merajuk.

"Oke...oke. Tunggu di sana sebentar, ya. Aku akan ke sana sekarang. Jangan marah ya, *queen*. Maaf," bujuk Nathan sebelum menutup teleponnya.

Akhirnya Nathan buru-buru meninggalkan makanan pesanannya yang belum habis disantapnya, lalu menuju kasir untuk membayar. Dan setelah selesai dia bergegas meninggalkan *cafe*. Namun sebelum pergi Nathan masih sempat melirik ke arah Kanaya yang sedang tersenyum manis sambil meletakkan pesanan pengunjung di meja. *Avril..I miss you..I really do..*batin Nathan sendu.

*****

Savera tersenyum begitu manis ketika melihat orang yang telah ditunggu-tunggu sedari tadi, akhirnya muncul juga di hadapannya. Savera mencoba menetralisir debaran jantungnya sendiri, ketika sebuah senyuman manis tengah bertengger di wajah tampan milik Nathan. *Selalu saja seperti ini*, batin Savera. Hatinya selalu berdesir hebat saat Nathan tersenyum kepadanya dan berada di dekatnya.

"Hai, *queen*. Lama nunggunya ya? Maaf...jalanan macet..." Dengan wajah menyesalnya Nathan memberi

alasan untuk keterlambatannya, yang cukup lama itu. Nathan benar-benar merasa menyesal dan kasihan, karena sudah membuat Savera menunggunya.

"*It's* oke. Yang penting kamu dating," jawab Savera santai, dan tidak lupa sambil tersenyum manis.

Nathan membalas senyum manis Savera. Hatinya lega karena Savera tidak marah padanya. Bagi Nathan saat ini, menjaga perasaan Savera adalah hal yang sangat penting. Gadis itu adalah sahabatnya yang paling berharga. Savera sudah begitu baik padanya. Sejak kedekatan mereka berbulan-bulan yang lalu, Savera selalu menemaninya dan membantunya untuk melewati masa-masa sulit. Masa-masa kelam di saat *soulmate*-nya alias cinta pertamanya telah menikah dengan pria lain.

"Oke kalau begitu, kemana pun *my queen* ingin pergi, hamba siap mengantar," kata Nathan sambil memberikan lengan kanannya, sebagai isyarat agar Savera segera menggandengnya. Savera terkikik geli melihat tingkah Nathan yang bias dikatakan sedikit berlebihan itu. Tapi tidak urung hatinya merasa sangat bahagia, karena merasa istimewa.

Nathan pun mengantarkan Savera ke sebuah toko buku, yang tak jauh dari kampus mereka berdua. Hanya sepuluh menit waktu yang mereka butuhkan, dan mereka pun akhirnya sampai di tempat tujuan. Nathan pun mengantar Savera berkeliling untuk mencari buku yang diinginkannya saat sampai di dalam toko buku, dan membiarkan lengan Savera melingkari tangan kanannya.

"Kamu nyari buku apa sih, *queen*?" tanya Nathan heran, karena sejak tadi mereka hanya berkeliling saja. Savera tidak terlihat mengambil apapun dari belasan rak buku yang telah mereka lewati sejak tadi.

"Aku bingung, nih. Kayaknya buku yang aku cari, nggak ada di sini deh," jawab Savera sambil meringis malu.

"Masa sih? Toko buku ini lumayan lengkap lho koleksi bukunya. Avril suka datang ke sini kalau cari novel baru." Tanpa disadari Nathan sendiri, wajah tampannya berubah sendu setelah teringat kenangan akan cinta pertamanya, sekaligus patah hatinya untuk yang pertama kali.

Savera membeku dan perlahan kehilangan senyumnya. Inilah saat-saat yang paling dibencinya, yaitu saat dia harus melihat jelas kesedihan di wajah Nathan, ketika tidak sengaja teringat pada sahabatnya, Avril.

"Udah, yuk! Yang aku cari nggak ada di sini. Kita makan aja gimana? Aku lapar..." Savera buru-buru mengalihkan perhatian Nathan dengan rengekan manjanya.

"Kamu belum makan siang?" tanya Nathan sambil mengerutkan dahinya. Sejenak dia teralihkan dari rasa sedihnya.

"Belum. Ayo kita makan. Tapi kamu yang traktir ya," pinta Savera manja. Savera pun mengggandeng mesra tangan Nathan dan keluar dari toko buku.

"Baiklah. *As you wish, my queen*." Nathan tersenyum manis, dan membiarkan Savera untuk bertingkah begitu manja padanya. Nathan sama sekali tidak keberatan dengan hal itu.

Sejak pertama dekat dengan Savera dan mengenalnya lebih dekat, Nathan sudah memaklumi

tingkah Savera yang terkadang manja dan sedikit cerewet saat tengah sibuk memperhatikannya. Nathan kini merasa seperti memiliki seorang adik perempuan, yang manja dan sangat bergantung padanya.

Savera Ahmad. Baginya gadis itu adalah lentera di jalannya yang suram. Dia adalah tempat curahan hatinya, yang selalu sabar, tidak pernah mengeluh dan sangat perhatian. Savera bahkan sudah berhasil meringankan rasa sakitnya, akibat patah hati dengan Avril.

Banyak orang yang telah salah paham atas kedekatan mereka berdua, termasuk kakak sepupu tersayangnya - Senno. Mereka berpikir Savera adalah kekasihnya. Tapi faktanya tidak. Baginya Savera adalah sahabatnya yang sangat berharga. Dan hingga kini belum ada yang bisa menggantikan posisi Avril di dalam hatinya. Entah sampai kapan, Nathan pun tidak tahu pasti.

*****

John menggelengkan kepalanya saat melihat Nathan masih nekat memintanya untuk meracikkan minuman untuknya. Padahal sudah sejak tadi Nathan berhasil menghabiskan bergelas-gelas minuman. John yakin

Nathan sekarang sudah dalam keadaan mabuk berat. Wajah tampannya kini terlihat merah padam, dan mulutnya pun mulai meracaukan kata-kata yang tidak jelas.

"*Come on,* John! *Bring me my drinks*!" Nathan memukul-mukulkan kedua tangannya ke atas meja bartender, persis seperti anak kecil yang sedang ngotot meminta makanan favoritnya.

"Kau sudah mabuk, bos. Ayo...aku antarkan ke kamarmu yang biasa."

John mencoba menopang tubuh Nathan yang sempoyongan, menuju salah satu kamar VIP yang disediakan oleh *night club* tempatnya bekerja bagi para pengunjung yang ingin menginap. Kamar yang ditujunya saat ini memang biasa dipakai Nathan untuk bersenang-senang dengan wanita cantik yang mau dijadikan *one night stand*-nya. Tapi itu dulu, saat Nathan masih berstatus sebagai *bad boy*. Saat ini John hanya ingin membiarkan Nathan tidur, agar dia bisa lebih tenang.

"*No*...*no*...*no*...John. Aku nggak mau ada di kamar sialan itu sendirian. Aku masih ingin bersenang-senang.

Berikan saja aku minuman! Aku haus..." racau Nathan, menolak saat John akan memasukkannya ke dalam kamar.

"Ayolah, bos. Kau mabuk. Tidur sajalah." John dengan kekuatannya sendiri memaksa tubuh Nathan yang sempoyongan, untuk segera masuk ke dalam kamar. Lalu dibantunya Nathan berbaring di atas ranjang saat sampai di dalam kamar.

"Avril! Avril! Kenapa kamu tega meninggalkanku. Aku mencintaimu...mencintaimu, Avril. Aku...Jonathan Abiarta mencintaimu..." racau Nathan saat John selesai membaringkannya di ranjang, lalu melepas kedua sepatunya dan menyelimutinya.

John menghela napas prihatin. Di matanya, penampilan Nathan saat ini tampak sangat berantakan dan sedikit menyedihkan. Sosok Jonathan Abiarta yang tampan, penuh pesona – sang iblis pematah hati para gadis – yang begitu digilai para gadis cantik, seperti hilang dan tidak bersisa lagi. John bahkan dikejutkan oleh air mata yang perlahan menetes dari sudut-sudut mata Nathan, yang kini tampak terpejam. *Wanita seperti apa*

yang sudah membuatmu hancur seperti ini, bos...batin John iba.

"Avril!! Avril!! Aku mencintaimu. *Please come back to me*." Nathan terus saja meracau, berteriak dan menangis di sepanjang tidurnya.

John hanya bias pasrah dan membiarkan Nathan terus berteriak-teriak. Dia hanya berdiri diam dan mengamati saja. John berharap setelah ini perasaan Nathan menjadi lega dan bisa tenang kembali. Pria itu kini ditimpa rasa penasaran, ingin bertemu dengan gadis yang bernama Avril. Seperti apa sebenarnya sosok dari gadis penghancur hati seorang Jonathan Abiarta, yang telah lama dikenal John sebagai iblis seksi pematah hati perempuan.

Dulu Nathan tidak pernah bertingkah seperti ini. Dia pria yang cukup santai dan sangat menikmati hidupnya. Baginya wanita dan para gadis hanyalah episode *hello and goodbye*. Apa Nathan sedang bertemu karmanya sekarang??

The feeling

KEDUA mata Kanaya menatap nyalang ke arah bangunan rumah yang tampak megah di depannya saat ini. Jika saja boleh memilih, Kanaya tidak mau menginjakkan kakinya lagi di tempat ini. Tempat ini hanyalah tempat yang memberikan kenangan buruk padanya. Kenangan akan masa kecil yang suram. Rumah itu memang pernah menjadi tempat tinggalnya hingga dirinya berumur 12 tahun, sebelum dia akhirnya pindah ke Surabaya, tepatnya ke rumah kakek dan neneknya.

Dengan tangan yang tidak berhenti bergetar, Kanaya pun mencoba menekan bel yang ada di samping pagar rumah itu. Gadis itu sebenarnya tidak pernah mau datang dan menampakkan diri ke tempat ini lagi, tapi dia berhasil memaksa dirinya sendiri untuk melangkahkan kakinya kemari. Kanaya harus bertemu dengan Aldrich - kakak laki-lakinya, yang kabarnya sedang sakit.

Kanaya ragu-ragu saat ingin menekan bel. Perasaan benci dan muak yang dirasakannya sekarang, melebihi

perasaan rindu pada kakak laki-lakinya, hingga Kanaya batal menekan bel rumah itu. Kanaya baru saja memutar arah tubuhnya dan akan meninggalkan tempat itu. Namun langkahnya membeku saat mendengar suara milik seorang pria tengah memanggil namanya. Suara yang sudah lama tidak didengarnya. Begitu asing namun selalu diingat dan tidak mampu dilupakan oleh hati kecilnya.

"Aya!! *Sweetheart*...kamu pulang?!"

Kanaya membeku, antara ingin berlari menjauh atau membalikkan badannya. Kanaya merasakan tubuhnya gemetaran dan mulai berkeringat dingin. Rasa rindu yang bercampur dengan rasa benci, membuatnya sedikit sesak napas. Ya...jujur saja Kanaya sangat membenci pria yang baru saja memanggil namanya. Kanaya sangat membencinya.

"Aya?"

Pria paruh baya yang masih terlihat tampan dan gagah itu, yang sedang berdiri di halaman depan, tengah memanggil nama Kanaya dengan lembut sekali lagi.

Suaranya penuh dengan kerinduan, tapi Kanaya merasa muak saat mendengarnya.

"Kamu tidak mau masuk, *sweetheart*? Kak Al sudah sangat merindukanmu. Ayah merindukanmu..."

Air mata Kanaya pun menetes, setelah merasakan rindu yang bercampur dengan rasa benci. Gadis itu masih terpaku di luar pagar, dan membelakangi pria yang sejak tadi tengah mengajaknya bicara. Pria yang tidak lain adalah ayah kandungnya sendiri.

Kanaya seperti kehilangan seluruh kekuatannya untuk memutar badan dan menjawab kata-kata ayahnya. Akhirnya Kanaya pun menyerah pada rasa bencinya. Tanpa menoleh lagi ke belakang, Kanaya berlari menjauh dan meninggalkan sang ayah dan rumah masa kecilnya yang megah. Kanaya tidak memperdulikan teriakan ayahnya yang terus memanggil-manggil namanya. Dia hanya ingin pergi sejauh mungkin dari sumber rasa sakitnya waktu kecil. Rasa sakit karena kepergian ibundanya, dan rasa sakit saat mengetahui bahwa ayahnya lah penyebab utama dari kematian ibundanya.

*****

Savera mengatur napasnya yang sedikit terengah, sebelum mengetuk pintu sebuah *apartement*. Savera sedikit berlari ketika harus menaiki tangga darurat milik *apartement* mewah itu, karena tidak sabar menunggu pintu *lift* yang tak kunjung terbuka untuknya.

Setengah jam yang lalu Kak Senno - kakak sepupu Nathan, meneleponnya dan memintanya datang ke *apartement*-nya, karena Nathan sedang menderita demam tinggi. Senno meminta bantuan Savera untuk merawat Nathan, karena dirinya tidak tega melihat adik kesayangannya itu sendirian di *apartement*-nya. Sedangkan Senno harus segera pergi untuk keperluan syuting *film* terbarunya di Raja Ampat selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Itulah alasan mengapa Senno meminta bantuan Savera untuk merawat Nathan, karena Nathan enggan untuk pulang ke rumahnya sendiri.

Setelah ketukan ketiga, pintu *apartement* di depan Savera pun akhirnya terbuka. Tampak lah sosok tampan seorang Senno Abraham - salah satu *hot actor* papan atas Indonesia, menyambutnya dengan senyuman '*sejuta volt*'nya. Untung saja Savera sudah

kebal terhadap pesona milik kakak sepupu Nathan itu. Karena kalau tidak, Savera pasti akan berteriak histeris atau malah jatuh pingsan setelah menerima senyuman manis dari Senno.

"Masuklah, Ver. Nathan sedang tidur di kamarku," kata Senno setelah membukakan pintu untuk Savera.

"Apa demamnya masih tinggi, kak?" tanya Savera dengan wajah cemas.

"Nggak setinggi satu jam yang lalu, sih. Aku sudah menyuruhnya makan dan minum obat. Aku cuma nggak tega meninggalkan dia sendiri di sini. " Savera melihat Senno sudah terlihat rapi dan siap untuk pergi. Savera juga melihat sebuah *travel bag* dan juga sebuah *backpack* telah siap di ruang tamu.

"Kakak mau berangkat sekarang ya?" tanya Savera kemudian.

"Mungkin sebentar lagi. Kakak masih menunggu *manager* kakak datang menjemput," jawab Senno sambil duduk di atas sofa ruang tamu.

"Oh...ya udah deh, *happy waiting*. Vera mau lihat Nathan ke kamar dulu ya, kak."

Savera pun melangkah meninggalkan Senno, yang tengah duduk manis dan menunggu kedatangan *manager*nya. Sebelum membuka pintu kamar, Savera pun mengetuknya dulu. Namun sayangnya tidak terdengar sahutan apapun dari dalam kamar. *Pasti Nathan sudah tidur, deh*...pikir Savera. Akhirnya Savera perlahan membuka pintu kamar Senno yang tidak dikunci itu. Tampak oleh Savera, Nathan tengah terbaring di atas ranjang dengan kedua matanya yang terpejam. Seperti dugaannya sebelumnya, ternyata Nathan memang sudah tidur.

"Nathan," panggil Savera pelan sambil mendudukkan dirinya di pinggir ranjang. Disentuhnya lembut kening Nathan dengan punggung tangannya. Savera masih merasakan suhu yang sedikit panas, saat menyentuh kening pria tampan itu.

"Sebenarnya ada apa denganmu? Kemarin kamu masih bisa tertawa bersamaku," bisik Savera lirih, sambil mengusap pelan wajah tampan Nathan yang sedikit pucat.

"Avril." Gerakan tangan Savera terhenti saat mendengar Nathan mengigaukan nama sahabatnya di dalam tidurnya. Perasaan Savera pun semakin dibuat cemas dan sedih, ketika melihat betapa rapuhnya Nathan saat ini.

"Sampai kapan kau akan mengingatnya terus di hatimu?" tanya Savera sendu.

"Lepaskanlah dia. Jangan sakiti hatimu sendiri. *You've also hurt my feeling*." Setitik air mata pun membasahi pipi Savera. Hatinya merasakan sakit, saat melihat pria yang dicintai terlihat sangat berantakan karena gadis lain.

Savera seharusnya merasakan benci pada gadis yang sudah membuat Nathan menjadi sekacau ini. Tapi tidak, Avril tidak bersalah atas patah hati yang tehgah dirasakan Nathan. Semua orang berhak untuk mencintai siapapun, dan perasaan manusia itu murni tanpa bisa dimanipulasi. Cinta akan datang kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Seperti yang terjadi pada dirinya saat ini. Savera mencintai pria yang terlihat jelas masih sangat mencintai gadis lain.

*****

Nathan merasakan rasa haus yang menyengat tenggorokannya, sesaat setelah dia terbangun. Dia sedikit kehilangan focus, ketika tengah memindai suasana di sekelilingnya. Tapi akhirnya Nathan teringat bahwa saat ini dirinya sedang berada di kamar kakak sepupunya.

Saat Nathan mencoba bangkit dari tidurnya, Nathan merasa tangan kanannya sedang digenggam hangat oleh seseorang. Akhirnya terlihat oleh kedua matanya, Savera yang sedang tertidur dengan posisi duduk di sisi ranjangnya. Pemuda itu sedikit terkejut, dan dibuat semakin terkejut saat menyadari dirinya yang sudah terlalu lama tertidur. Hari sudah malam dan gadis yang ada di dekatnya saat ini pasti telah menungguinya sampai tertidur.

"*Queen*...bangun..." Dengan lembut Nathan pun mencoba membangunkan Savera. Nathan merasakan iba saat melihat wajah sahabatnya yang tampak lelah. Dibelainya rambut Savera dengan lembut, agar gadis itu segera terbangun.

"Nathan? Kamu sudah bangun?" tanya Savera setelah terbangun dan berhasil mengumpulkan lagi seluruh kesadarannya.

"Sejak kapan kamu ada di sini, *queen*? Kak Senno kemana?" tanya Nathan sambil menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

"Kak Senno sudah berangkat untuk syuting *film* tadi siang. Dia yang meneleponku dan menyuruhku ke sini buat jagain kamu." Savera tersenyum manis, karena merasa sedikit lega ketika melihat wajah Nathan yang sudah tidak pucat lagi.

"Maaf sudah membuatmu repot, *queen*." Nathan merasa tidak enak hati, karena kakaknya sudah membuat Savera kelelahan saat harus menjaganya.

"Aku nggak merasa kamu repotin kok. Kita kan sahabat. Sahabat itu harus selalu ada saat sahabatnya membutuhkan," sahut Savera sambil tersenyum manis. Nathan pun terserang rasa gemas saat melihat senyuman manis Savera. Di dalam hati Hathan pun bersyukur, karena Savera selalu ada untuknya.

"Gimana? Udah enakan belum badannya?" Savera menyentuhkan punggung tangannya pada kening Nathan. Gadis itu mendesah lega saat merasakan demam Nathan sudah turun.

"*I'm fine, queen,*" jawab Nathan menenangkan. Wajah tampannya kini dihiasi oleh senyuman yang sangat manis, hingga membuat jantung Savera seketika itu juga berdegub dengan kencang.

"*Thanks God you're fine now*. Sekarang kamu tunggu di sini dulu ya. Aku mau bikinin makan malam dulu buat kamu." kata Savera sedikit gugup, sambil bergegas keluar dari kamar. Gadis itu tidak mau terus menerus dibuat terpesona oleh Nathan akibat kilau senyum manisnya.

Savera pun langsung menuju dapur milik Senno, yang terlihat bersih dan rapi. Tampak seperti tidak pernah dipakai oleh pemiliknya. Tanpa banyak bicara Savera membuka kulkas besar yang ada di dapur, dan melihat ada bahan makanan apa saja yang bisa diolahnya menjadi menu makan malam untuk Nathan.

Akhirnya setelah memilah-milah isi kulkas, Savera memutuskan akan memasak *sausage soup with*

mushroom dan menggoreng *chicken nugget*. Savera terlihat gesit dan cekatan saat menggunakan alat-alat masak yang ada di dapur. Bibirnya pun ikut bersenandung, tanda dirinya sangat menikmati kegiatannya saat ini. *Memasak untuk orang yang disayangi memang sangat lah menyenangkan*, pikirnya.

Tanpa Savera tahu, Nathan sedang mengawasi semua yang dilakukannya. Bibir Nathan tidak berhenti tersenyum geli, melihat tingkah Savera saat memasak. Gadis itu pandai bersenandung, bahkan tidak malu untuk sedikit bergoyang. Sebentar saja aroma wangi sudah tercium dari dapur, member tanda bahwa masakan Savera hampir matang.

Nathan merasakan desiran hangat di dalam hatinya. Baru kali ini ada seorang gadis suka rela membuatkannya makan malam. Nathan sudah lama mengidamkan suasana seperti saat ini, yaitu saat kekasihnya tengah memasak untuk dirinya. Sayangnya Savera bukanlah kekasihnya. Gadis itu hanya lah sahabat baginya. *Seperti inikah rasanya, jika Avril memasakkan sesuatu untuknya*...batin Nathan sendu.

Trap in your beauty

JANTUNG Nathan tiba-tiba saja berdegub dengan kencang. Setiap melihat kehadiran Kanaya di sekitarnya, Nathan merasa sedang berhadapan dengan cinta pertamanya. Wajah cantik kedua gadis itu tampak begitu mirip, bagaikan kakak dengan adiknya. Tutur kata mereka yang lembut dan riang, juga sangat serupa. Yang membedakan hanya lah pada gaya berpenampilan mereka saja. Jika Avril terkenal sangat *girly* dan *feminim*, maka Kanaya cenderung lebih *casual* dan selalu santai. Dia lebih sering tampil dengan *jeans,* kemeja dan *white sneakers*. Tapi bagi Nathan, Kanaya tetap terlihat cantik, manis dan juga mempesona. Banyak mahasiswa yang kini mengidolakan Kanaya. Pesona gadis itu begitu memukau para mahasiswa, sejak pertama kehadirannya di kampus ini.

"Kesiangan, Ay? Kok jam segini baru datang?" tanya Aurelia sesaat setelah Kanaya duduk di sampingnya. Saat ini Aurelia, Savera, Nathan dan Kanaya sedang duduk di deretan kursi yang ada di aula besar, untuk menunggu kuliah *Miss* Bianca dimulai.

Kanaya memang langsung akrab dengan ketiganya sejak awal dia pindah ke kampus ini. Aurelia dan Savera adalah teman yang baik dan perhatian pada gadis itu. Sedangkan tentang Nathan, dia hanya sudah terbiasa dengan kehadiran pria itu, karena Nathan selalu ada di samping Savera. *Mungkin mereka pacaran,* batin Kanaya. Namun tidak bias dipungkirinya, jika selalu ada sesuatu yang berdesir di dalam hatinya saat berada di dekat Nathan.

"Iya nih, semalam lupa nyalain *alarm*. Makanya jadi kesiangan," jawab Kanaya sambil tersenyum malu.

"Makanya jangan keseringan begadang, Ay," kata Savera menimpali, sambil tersenyum simpul.

"Bukan begadang sih, Ver. Cuma susah tidur aja akhir-akhir ini," keluh Kanaya.

"*Insomnia* ya? Kok bisa?" tanya Aurelia perhatian.

"Nggak tahu juga sih. Padahal dari jam 9 malam aku udah siap-siap tidur. Aku udah cuci muka, cuci tangan, cuci kaki terus minum susu. Berdoa juga nggak pernah

lupa. Tapi masih aja susah tidurnya." Wajah Kanaya tampak kebingungan saat menceritakan deritanya.

"Kamu nggak rajin menabung sih, makanya *insomnia*," celetuk Nathan mencoba melucu sambil terkekeh geli. Kanaya, Savera dan Aurelia seketika itu juga ikut tertawa kegelian.

"Apaan sih, kamu tuh nggak nyambung tahu nggak," kata Savera sambil terkekeh dan mencubit lengan Nathan dengan gemas.

Nathan pura-pura berteriak kesakitan sambil membalas perbuatan Savera dengan cara mencubit pipi gadis itu. Nathan terkekeh geli melihat wajah Savera yang cemberut protes atas aksi cubitannya. Adegan itu tidak luput dari pandangan mata Kanaya. Ada rasa tidak nyaman menghampirinya, saat dirinya harus melihat kemesraan antara Nathan dan Savera. Namun Kanaya hanya bisa ikut tertawa saja.

Kanaya merasa tidak punya hak sama sekali untuk protes. Baginya mempunyai teman sebaik Aurelia dan Savera adalah keberuntungan baginya sebagai pendatang baru di kampus ini. Karena di kampus ini –

tepatnya di **Mahendra Global *University***, Aurelia dan Savera sudah termasuk ke dalam golongan mahasiswi popular – karena keduanya adalah sahabat dari cucu perempuan sang pemilik kampus. Tapi mereka menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. Jadi Kanaya tidak ingin membuat masalah apapun, seperti berani mengganggu kekasih temannya.

Kanaya berjanji akan menahan perasaan anehnya pada Nathan. Dia tidak mau hubungan baiknya dengan Savera menjadi rusak, jika ada yang tahu bahwa dirinya tertarik pada Nathan. Untuk kebaikan dirinya sendiri dan juga orang banyak, Kanaya tidak akan memasuki zona terlarang. Dan baginya, Nathan adalah zona terlarang.

*****

Kanaya dibuat terkejut saat melihat sosok yang kini sedang berdiri di depan pagar rumah *kost*-nya. Ada sebuah mobil mewah yang terparkir tidak jauh dari tempat sosok itu berdiri. Sosok yang tidak lain adalah ayahnya itu, terlihat memang sengaja menunggu kehadirannya di sana. Ada rasa benci ketika melihat ayahnya, namun tidak bisa dipungkiri jika Kanaya juga

merasakan kerinduan. Kanaya pun melangkah mendekat perlahan.

"Apa yang ayah lakukan di sini?" tanya Kanaya dingin. Ditatapnya wajah ayahnya dengan sorot mata penuh kebencian.

"Ayah ingin menjemputmu pulang, *sweetheart*. Ayo kita pulang." Thomas, ayah dari Kanaya membalas tatapan kebencian putrinya dengan pandangan kerinduan.

"Pulang? Tepatnya harus pulang kemana, Tuan Wiryawan?" tanya Kanaya sinis.

"*Sweetheart, please stop that attitude*. Sampai kapan kamu akan marah pada ayah?" Wajah Thomas kini terlihat kecewa dan sedih, setelah mendapatkan sambutan yang begitu dingin dari putri kandungnya sendiri.

"Tidak bisakah kamu memaafkan ayah, Aya? Kamu bahkan tidak pernah mengijinkan ayah untuk menjelaskan kebenarannya." Thomas melangkah mendekati putrinya, namun tindakannya itu justru

membuat Kanaya mengambil langkah untuk mundur dan menjauh.

"Kebenaran? Aku memang masih kecil waktu itu, ayah. Tapi mataku nggak buta. Aku tahu pasti apa yang sudah aku lihat," kata Kanaya dengan penuh emosi. Kedua matanya kini bahkan tampak berkaca-kaca. Napasnya memburu karena lonjakan emosi yang semakin meningkat.

"Ayah membunuh bunda! Ayah sudah tega mendorong bunda, hingga bunda jatuh dari tangga," desis Kanaya marah.

"Bukan seperti itu kejadiannya, *sweetheart*. Dengarkan penjelasan ayah dulu," sangkal Thomas, mencoba meredam emosi Kanaya.

"Jangan bohong, ayah. Ayah melakukan semua itu hanya karena bunda memergoki ayah selingkuh kan? Ayah sudah berselingkuh dengan sekretaris jalang ayah itu. Iya kan?" geram Kanaya, tampak sangat marah hingga tanpa sadar dia pun menangis terisak.

"Beri ayah kesempatan untuk menjelaskannya, Aya. Kamu benar-benar sudah salah paham, sayang," kata Thomas putus asa. Melihat air mata putrinya membuat perasaan seorang Thomas Wiryawan menjadi semakin hancur. Sudah sekian lama dia menahan kerinduan pada putri semata wayangnya. Namun hingga kini yang dia dapatkan hanyalah tatapan kebencian dari sang putri dan juga tangis kesedihannya. Jika saja dia bisa meminta sesuatu saat ini pada Tuhan, Thomas hanya ingin meminta satu pelukan hangat dari Kanaya. Hanya itu saja yang dia inginkan saat ini.

"Kamu tahu, ayah, kamu berhasil menghancurkanku. Aku hampir gila karenanya. Aku ketakutan dan itu karena ayah. Ayah yang selalu aku cintai, ternyata sudah berubah menjadi seorang *monster*," kata Kanaya sedih di sela-sela isak tangisnya.

"Maafkan ayah, *sweetheart*. Maafkan ayah. Tolong ijinkan ayah untuk membuktikan padamu, bahwa semua itu hanya lah salah paham saja. *Please, sweetheart...*" Thomas bersimpuh di kaki Kanaya yang masih menangis. Beruntung suasana di depan rumah *kost* milik Kanaya sedang sepi. Jadi tidak ada seorang pun yang tahu

adegan memilukan, yang kini sedang terjadi antara Kanaya dengan ayah kandungnya.

"Pulanglah, sayang. Ayah mohon pulanglah ke rumah kita," pinta Thomas yang terdengar lembut dan memohon. Dia ingin putri satu-satunya, berhenti menjauhinya.

"Beri aku waktu, ayah. Aku masih butuh waktu untuk bisa menginjakkan kaki ke rumah itu lagi," kata Kanaya datar, setelah mampu menahan isak tangisnya.

"Baiklah. *Take your time, sweetheart*. Tapi berjanjilah bahwa kamu akan memberikan ayah kesempatan untuk menjelaskan kebenarannya." Thomas menatap Kanaya sayang.

"Mungkin nanti, ayah. Bukan sekarang," kata Kanaya lirih sebelum melangkah masuk ke rumah *kost*-nya, dan meninggalkan ayahnya yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

*****

Nathan bingung saat melihat ke sekeliling sudut ruangan dari **Astatonia *Cafe N Resto*.** Sejak kedatangannya di *cafe* ini, dirinya tidak melihat sosok Kanaya sama sekali. Sudah setengah jam lebih Nathan berada di *cafe* ini, untuk menunggu kemunculan Kanaya, hingga dia rela memesan dua cangkir *Mocca Latte*. Tapi sosok Kanaya yang ditunggunya sama sekali tidak muncul.

"Permisi, mbak. Maaf saya mau tanya." Karena tidak tahan lagi dengan rasa penasarannya, Nathan akhirnya memanggil salah satu *waiters* yang baru saja melewatinya, untuk bertanya.

"Iya, kak. Ada yang bisa saya bantu?" *Waiters* yang bernama Siska itu - jika dilihat dari *name tag* yang tersemat di dadanya, menjawab dengan wajah sedikit merona merah. Penampilan Nathan yang selalu tampan dan mempesona memang sering membuat banyak perempuan tersipu malu.

"Dari tadi saya kok nggak lihat Kanaya? Kemana ya? Apa dia nggak masuk hari ini?" tanya Nathan sambil tidak lupa untuk tersenyum manis.

"Oh, Aya ya kak? Kalau hari Kamis Aya memang nggak datang ke *cafe*, kak. Dia dapat jatah libur," jawab Siska sambil tersenyum manis.

"Oh gitu, ya udah deh mbak. Makasih ya," kata Nathan terdengar sedikit kecewa. Tapi senyum manisnya tetap menghiasi wajah tampannya, hingga membuat wajah *waiters* yang ada di depannya semakin terpesona.

"Sama-sama, kak. Permisi..." Nathan sudah tidak begitu menghiraukan lagi sosok *waiters* yang masih asyik memandangi wajah tampannya, sebelum akhirnya *waiters* itu pergi.

Setelah membayar *bill*-nya, Nathan pun segera meninggalkan *cafe* tanpa menghabiskan cangkir kedua dari *mocca latte* pesanannya. Perasaannya tidak menentu saat Nathan memasuki mobilnya. Ada rasa kecewa dan sedih karena tidak berhasil bertemu dengan Kanaya. Ada rasa rindu karena ingin melihat wajah cantik Kanaya yang sepintas mirip dengan masa lalunya. Dan ada juga rasa heran, kenapa dia bisa merasakan rindu pada Kanaya.

Nathan sangat sadar, jika Kanaya bukanlah Avril. Mereka adalah dua orang yang berbeda. Tapi Nathan seperti merasakan sensasi yang sama saat melihat kehadiran Kanaya di dekatnya. Rasanya benar-benar sama persis, seperti ketika dirinya berdekatan dengan Avril. Nathan merasakan debaran jantungnya meningkat saat berada di dekat Kanaya.

"Apa aku juga jatuh cinta padanya?" Tanya Nathan lirih pada dirinya sendiri.

"*No way*, ini pasti sebuah kesalahan. Aku nggak mungkin jatuh cinta padanya, kan? Hatiku masih milik Avril. Hanya Avril yang ada di hatiku." Nathan mendengkus kesal setelah mendengar kata-katanya sendiri. Rasa-rasanya dia ingin memaki isi hatinya, yang beberapa waktu belakangan ini selalu saja membisikkan nama Kanaya.

"Aku bisa gila kalau terus begini. *Shit*!" umpatnya kesal sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Rasa-rasanya aku butuh minum. Ya, mungkin dengan minum sampai mabuk, kepalaku nggak akan pusing lagi," desis Nathan sambil menghidupkan mesin

mobilnya dan langsung melaju kencang membelah jalanan ibu kota, yang tetap ramai di malam hari.

***Well...how can I forget you, girl*?**
When there is always something there to remind me…
Always something there to remind me…
I was born to love her, and I will never be free…
You'll always be a part of me, girl…

I'm jealous

SAVERA bergegas melangkah masuk ke dalam ***DADtitude Club***. Dan saat sampai di dalam, Savera disambut oleh penuh sesak orang-orang yang sedang menggila di lantai dansa atau pun kerumunan orang yang hanya duduk-duduk untuk minum. Bau *nicotin*e dan alkohol pun bercampur di udara, membuat napas Savera terasa sedikit sesak. Savera pun langsung menuju meja *bartender*, saat dia melihat sosok John dari kejauhan.

"John! Dimana Nathan?" tanya Savera langsung, sedikit berteriak untuk menyaingi suara musik yang begitu memekakkan telinganya.

"Di ruangan yang biasanya," jawab John dengan suara yang tidak kalah keras, agar Savera bisa mendengarnya.

"Oke, *thank*s." Savera langsung bergegas menuju salah satu ruangan VIP yang disediakan di klub malam

itu. Ruangan yang sering digunakan Nathan untuk minum-minum hingga mabuk.

Sebenarnya Savera sudah terbiasa menghadapi keadaan seperti sekarang ini sejak beberapa bulan yang lalu. Keadaan ketika Nathan yang setengah sadar karena sedang mabuk berat, akan menelponnya untuk datang bergabung dengannya di klub. Dan saat Savera sampai di sana, dia pasti akan menemukan Nathan dalam keadaan yang menyedihkan. Nathan meracau tidak jelas, dan tertawa seperti orang gila, bahkan terkadang sampai menangis tersedu-sedu, dan berakhir dengan Savera yang mengantarnya pulang.

Tapi itu dulu dan sudah lama tidak terjadi lagi. Seiring kedekatan mereka berdua, Nathan menjadi lebih terbuka dan sering berkeluh kesah padanya. Nathan sudah berjanji tidak akan mabuk-mabukan lagi jika ada masalah. Dan Nathan menyakinkan Savera, bahwa dirinya sekarang sudah jauh lebih kuat.

Savera sama sekali tidak menyangka jika hal ini akan terulang kembali. Savera merasa sedih ketika melihat Nathan yang sedang mabuk dan lagi-lagi meracau tidak karuan. Savera sungguh tidak bisa mengerti, apa yang

sebenarnya terjadi dengan Nathan saat ini. Apa yang terjadi pada hatinya? Kenapa Nathan bisa serapuh itu lagi? Savera pikir patah hatinya dengan Avril sudah berkurang seiring sikap Nathan yang manis dan selalu perhatian pada dirinya.

"Nathan," panggil Savera saat Nathan belum menyadari kehadirannya.

"Ah, *my queen*. Akhirnya kamu datang juga," kata Nathan sambil terkekeh senang. Wajahnya sudah memerah karena mabuk.

"Ayo kita pulang!" Savera mencoba membuat Nathan bangkit dari duduknya lalu memapahnya keluar. Tapi ternyata kali ini dia tidak punya cukup tenaga, karena badan Nathan yang besar dan terasa berat.

"Tunggu di sini sebentar. Aku akan panggilkan John untuk membantu kita." Savera mendudukkan Nathan kembali ke sofa. Dia harus mencari John untuk membantunya memapah Nathan ke dalam mobilnya.

"Jangan! *Please don't leave me*, Aya," racau Nathan sambil memegangi tangan Savera, dengan maksud untuk

mencegah kepergian gadis itu. Savera membeku di tempatnya berdiri, saat mendengar Nathan tiba-tiba menyebut nama Kanaya.

"Apa? Aya? Kamu tadi memanggil nama Aya? " desis Savera tak percaya.

Wajah Savera seketika itu juga memucat, dan jantungnya berdetak semakin kencang. Biasanya ada rasa sedih dan terluka, setelah mendengar Nathan memanggil-manggil nama Avril ketika sedang mabuk. Tetapi sekarang ini hanya tinggal emosi dan juga kemarahan yang menguasai hati Savera. *Jadi karena Aya, kamu jadi seperti ini*? *Ternyata bukan Avril lagi ya, tapi Aya*?? geram Savera dalam hati.

"Aya! *My beautiful* Aya, jangan pergi!" Nathan meracau lagi sambil tetap memegangi tangan Savera.

"Enggak ya, Nathan. Sudah cukup. Kali ini aku nggak akan diam saja dan mengalah. Aku akan berhenti untuk bersikap seperti gadis bodoh lagi." Perasaan Savera kini telah kebas oleh rasa sedih dan kecewa. Menangis pun rasanya sudah tidak cukup untuk mewakili perasaan sedihnya saat ini.

"Sudah terlalu lama aku membiarkanmu seperti ini. Cukup hanya sampai di sini saja kamu menyakitiku, Nathan. Aku sudah dalam batasku," bisik Savera kecewa. Air matanya pun turun dan membasahi kedua pipinya.

Savera menyentakkan tangan Nathan yang sedang memeganginya, lalu pergi berlari keluar dari klub. Dia berlari membawa hatinya yang kini hancur. Savera tidak menghiraukan perhatian orang-orang di sekelilingnya lagi. Dia hanya ingin menyingkir dan pergi dari neraka ini sekarang juga. Savera pun meninggalkan Nathan, yang terkelungkup di atas sofa sambil terus saja memanggil nama Kanaya.

*****

Nathan mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menghilangkan rasa pusing kini bersarang di kepalanya. Dia pun mengerang sambil memegangi kepalanya, saat melihat ruangan di sekitarnya berputar-putar. Tenggorokannya pun terasa kering dan pahit. Seluruh tubuhnya terasa begitu berat dan juga lelah.

Saat melihat lagi ke sekelilingnya, Nathan mengerutkan dahinya bingung. Kamar itu sangat kecil

dan juga sederhana. Hanya ada sebuah ranjang kayu dengan kasur kapuk yang masih lumayan tebal, sebuah meja kayu segi empat lengkap dengan kursinya dan juga sebuah lemari pakaian dari kayu. *Di mana ini*? batin Nathan heran. Dia sadar ini bukan kamarnya atau pun kamar Kak Senno. Dan seingatnya dia semalam pergi ke klub untuk minum. *Apa yang terjadi padaku semalam*? batinnya lagi.

"Kau sudah bangun, bos?" Nathan menoleh saat mendengar suara pintu dibuka. Dan saat melihat John muncul dari balik pintu, Nathan semakin kebingungan.

"Ini di mana, *bro*? Rumahmu?" tanya Nathan dengan suara seraknya. Tenggorokannya pun bertambah perih saat dipakai berbicara.

"Yup! Kau memang ada di rumah kontrakanku, bos. Maaf ya, keadaannya pasti tampak buruk untuk seorang *high class* seperti dirimu, bos. Maklum sewanya murah," jawab John merendah sambil meletakkan secangkir teh yang masih mengepul, di atas meja kecil, yang ada di sisi ranjang.

"Minumlah tehnya dulu, bos," kata John lagi. Sementara Nathan masih menatap sekelilingnya dengan pandangan linglung.

"Kenapa aku bisa sampai di sini, John?" tanya Nathan masih dengan ekspresi wajah bingung.

"Semalam bos mabuk berat, dan aku nggak tahu harus mengantar bos ke mana. Jadi aku membawamu kemari," jawab John sambil duduk di kursi kayu, yang tidak jauh dari ranjang. Nathan pun hanya mengangguk lalu mulai meminum tehnya.

"Sebenarnya semalam Savera datang ke klub. Aku kira dia akan menjemput bos seperti biasanya, tapi ternyata dia pulang duluan." Nathan terlihat terkejut setelah mendengarkan kata-kata John.

"Vera datang semalam? *Shit*! Apa saat mabuk, aku menelponnya lagi?" John hanya menyeringai saat mendengar pertanyaan Nathan.

Nathan mengacak-acak pun rambutnya dengan geram, dia sibuk memaki dirinya sendiri di dalam hati. Memalukan sekali baginya karena lagi-lagi terpergok

mabuk oleh Savera. Padahal dirinya sudah berjanji pada gadis itu, bahwa dirinya tidak akan bersikap seperti pecundang lagi. Tapi lihat dirinya sekarang, sangat menyedihkan.

Pasti queen *marah setelah melihatku mabuk semalam. Itulah alasan mengapa dia tidak mengantarku pulang,* batin Nathan sambil menghela napas lelah. God*, sampai kapan hatiku harus terus merasakan sakit*? tanya Nathan dalam hati. Dia benar-benar merasa sangat lelah saat ini.

*****

Aurelia mengerutkan dahi, setelah menerima sebuah *line chat* dari Savera. Sahabatnya itu memberitahu bahwa hari ini hingga seminggu ke depan, dirinya akan absen kuliah tanpa memberi tahu alasannya. Ini mengherankan untuk Aurelia, karena baru sekali ini Savera berlaku misterius padanya, yang notabene adalah sahabat karibnya.

"Pagi, Rel." Aurelia sedikit tersentak saat mendengar Kanaya menyapanya sambil menepuk pelan bahunya.

"Aduh, Aya! Kamu bikin jantungku mau copot aja," kata Aurelia sambil mengelus dadanya. Kanaya hanya menyeringai geli setelah melihat wajah Aurelia yang cemberut.

"*I'm sorry,* cantik. Eh...*by the way* Savera mana?" tanya Kanaya saat tidak melihat sosok Savera di samping Aurelia.

"Nggak tahu deh. Dia bilangnya mau absen seminggu. Tapi dia nggak bilang alasannya kenapa," jawab Aurelia dengan wajah kebingungan dan juga cemas.

"Apa dia sakit?" tanya Kanaya dengan ekspresi wajah yang terlihat heran.

"Kalau dia sakit, kenapa nggak bilang aja? Lagi pula kemarin dia baik-baik aja kan." Baik Aurelia dan juga Kanaya kini menjadi sangat cemas karena memikirkan keadaan Savera.

"Kalau begitu habis kuliah kita pergi ke rumahnya aja. Siapa tahu dia beneran sakit, tapi nggak mau kita merasa cemas," saran Kanaya akhirnya.

"Ah, *that's sound great*. Okelah kalau begitu," sahut Aurelia setuju. Lalu keduanya pun bergegas ke kelas karena kuliah Prof Edward sebentar lagi mau dimulai. Namun langkah mereka terhenti saat melihat Nathan melangkah tergesa ke arah mereka berdua, setelah sebelumnya berteriak memanggil nama Aurelia.

"Apa benar Savera pergi ke Kuala Lumpur, ke rumah tantenya?" tanya Nathan sambil terengah-engah setelah habis berlarian.

"*What*?! Savera ke Kuala Lumpur? Siapa yang bilang?" tanya Aurelia kaget.

"Tadi aku menjemputnya ke rumah untuk berangkat kuliah bareng. Tapi mamanya bilang, Savera pergi ke rumah tantenya di KL, jadwal penerbangannya tadi malam," jawab Nathan dengan wajah yang menampakkan gurat kecemasan.

"Kok mendadak gitu, sih? Dia tadi memang *chat* aku, bilang kalau mau absen kuliah selama seminggu. Tapi Vera nggak bilang apa alasannya," jawab Aurelia dengan wajah semakin bingung.

"Kami kira dia sakit. Makanya kita berdua mau menengok, sehabis kuliah nanti. Kalian ada masalah?" Kanaya yang dari tadi hanya terdiam, akhirnya angkat suara.

"Eh, enggak kok. Nggak ada masalah apa-apa." Nathan sedikit tergagap saat menjawab pertanyaan polos Kanaya. Dia mencoba tersenyum untuk menghilangkan kecurigaan Aurelia, yang sempat memandangnya penuh selidik.

Queen*, kamu dimana sih*? *Apa kamu benar-benar marah padaku, gara-gara sikapku kemarin*? *Cepatlah pulang, aku membutuhkanmu*...batin Nathan sedih. Kanaya yang melihat kesenduan di wajah Nathan karena ketiadaan Savera, merasa sedikit cemburu di hatinya. *Bahagianya jadi kamu, Ver. Nathan sangat mencintaimu*...keluh Kanaya dalam hati.

The hidden feeling

NATHAN menghempaskan tubuhnya di kursi taman kampus tepat di samping Kanaya, dengan wajah yang terlihat lelah. Kanaya pun mengerutkan dahinya heran. Sudah tiga hari Nathan terlihat gundah, tepatnya sejak Savera pergi ke Kuala Lumpur tanpa mengabarinya terlebih dulu.

"Kamu sudah nggak ada kelas, Ay?" tanya Nathan tiba-tiba pada Kanaya, yang sejak kedatangannya masih diam dan terlihat sibuk dengan *note book* di tangannya. Padahal sebenarnya Kanaya sempat curi-curi pandang tanpa sepengetahuan Nathan.

"Masih ada satu mata kuliah lagi. Tapi nanti sekitar setengah jam lagi. Memangnya kenapa?" tanya Kanaya pura-pura santai, padahal jantungnya berdebar kencang karena tatapan mata Nathan yang kini begitu *intens* padanya. Di mata Kanaya, Nathan selalu terlihat tampan jika sedang fokus pada sesuatu. Dan kebetulan sekali saat ini fokus Nathan tertuju pada

dirinya. Hingga membuat debaran jantungnya terasa dua kali lebih kencang.

"Nanti siang setelah kuliah, kamu masih ada *part time* di *cafe*, kan?" tanya Nathan perhatian.

"Iya, seperti biasa. Memangnya kenapa sih?" Kanaya sedikit heran, menebak-nebak kemana arah pembicaraan Nathan yang sebenarnya.

"Berangkatnya ke *cafe* bareng aja sama aku aja ya? Sekalian aku mau makan siang di sana. *Corn soup* sama *salmon teriyaki*nya enak," jawab Nathan santai, padahal jauh di lubuk hatinya dia merasa sedikit gugup dan malu. Entah bagaimana tawaran Nathan terdengar seperti sebuah ajakan kencan di telinga Kanaya. Detak jantung Kanaya menjadi semakin liar karenanya.

"Eh, tapi apa nggak ngrepotin kamu?" tanya Kanaya kaget. Wajahnya pun sedikit merona, karena tidak menyangka jika Nathan mau mengantarnya ke tempat kerja *part time*-nya.

"Enggak lah. Kan seperti yang aku bilang tadi, kalau aku sekalian makan siang di sana," jawab Nathan santai, dengan senyum manis yang menghiasi wajah tampannya, yang kini tidak lagi terlihat kusut ataupun gelisah.

"Oke kalau begitu," jawab Kanaya sambil tersenyum. Walaupun tawaran Nathan untuk pergi bersama ke *cafe* tadi tidak murni untuk mengantarnya saja - dengan embel-embel Nathan yang ingin makan siang di *cafe* tempatnya bekerja, hati Kanaya tidak urung tetap merasa bahagia. Berada di samping Nathan selalu menimbulkan sensasi nyaman di dalam hatinya.

Namun tidak berapa lama setelahnya, Kanaya teringat pada sosok Savera, dan sontak memunculkan rasa bersalah di hati nuraninya. *Oh* God*, apa yang tadi telah aku lakukan tadi*? *Nathan sudah punya kekasih*...keluh Kanaya dalam hati. Kanaya pun menyalahkan diri sendiri, karena lupa akan status Nathan yang sudah punya kekasih. Seharusnya tadi dia menolak ajakan Nathan.

"Kamu udah dapat kabar dari Savera?" tanya Kanaya pelan. Perasaannya menjadi sedikit takut dan merasa

sangat tidak nyaman, karena sudah berani membuat janji dengan kekasih sahabatnya.

"Belum. Mungkin dia sedang marah denganku," jawab Nathan dengan jujur tanpa disadarinya. Wajahnya kembali terlihat gelisah saat teringat akan kepergian Savera yang tanpa pamit padanya.

"Kalian bertengkar ya?" tanya Kanaya penuh perhatian.

"Enggak, bukan seperti itu. Kami nggak bertengkar kok. Mungkin aku yang sudah membuatnya kecewa. Makanya dia pergi tanpa kabar berita." Nathan menghela napas gundah. Perasaan bersalahnya pada Savera muncul kembali di dalam hatinya.

"Kenapa nggak kamu susul ke KL aja? Kalau kekasihmu sedang marah, harusnya kamu mengalah dan membujuknya. Siapa tahu dia akan langsung luluh dan mau ikut denganmu pulang lagi ke Jakarta," saran Kanaya pada Nathan, walaupun hatinya tidak begitu rela saat mengucapkannya. Perhatian Nathan pada Savera membuatnya iri.

"Savera bukan kekasihku, Ay. Dia sahabatku yang berharga," sahut Nathan sambil mengerutkan dahinya. Dia bingung kenapa Kanaya beranggapan bahwa dirinya dan Savera adalah sepasang kekasih.

"Eh, tapi kok..." Kanaya terperangah hingga tidak mampu meneruskan kata-katanya. Dia tampak sedikit gugup atas informasi mengejutkan yang baru saja keluar dari mulut Nathan.

"Savera sudah seperti adik perempuan bagiku. Itulah kenapa kami berdua sangat dekat," kata Nathan sambil menatap geli kegugupan yang tampak jelas dialami Kanaya saat ini.

"Oh, tapi nggak ada salahnya kan, kalau kamu menyusulnya ke KL. Kamu kan sudah membuatnya kecewa," kata Kanaya sambil menutupi kegugupannya. Entah kenapa hati kecilnya merasa sangat bahagia, ketika tahu bahwa Nathan bukanlah kekasih Savera, seperti yang selama ini dipikirkannya.

"Mungkin memang dia butuh waktu untuk sendiri. Aku akan sabar menunggunya di sini. Aku akan meminta maaf setelah hatinya sudah tenang," jawab Nathan

akhirnya, setelah sedikit memikirkan saran Kanaya. Kanaya hanya bisa mengangguk, tanpa mampu berkata apapun lagi.

*****

Helaan napas perlahan terdengar dari bibir Savera. Setelah seharian melamun di balkon rumahnya, Savera pun merasa lelah. Hampir satu minggu lamanya dia mengurung diri di rumahnya. Kini Savera merasa sangat merindukan sahabatnya, kampusnya dan juga merindukan Nathan.

Savera merasa sedikit malu karena sudah bersikap bagai pengecut, yang suka melarikan diri dari masalah. Tapi kemarin hatinya terasa sangat sakit dan dirinya perlu waktu untuk menenangkan diri. Savera merasa belum sanggup untuk menerima fakta mengejutkan yang dia dengar dari bibir Nathan langsung. Fakta tentang perasaan Nathan pada teman barunya, Kanaya.

Sejak kapan Nathan menyukai Kanaya? *Dan sejak kapan hati Nathan berpaling dari Avril*? *Kenapa harus Kanaya*? *Apa karena wajah cantik Kanaya yang sangat mirip dengan Avril*? *Bagaimana denganku*? *Bagaimana*

dengan hatiku? *Apa yang harus aku lakukan sekarang*? *Apa memang aku harus pergi*? *Apakah aku memang tidak pernah penting bagimu, Nathan*?

Setetes air mata pun kembali membasahi pipi Savera. Kesedihan dan rasa putus asa kembali menggerogoti hatinya. Savera merasakan ketakutan besar akan kehilangan Nathan dari sisinya. Savera takut Nathan tidak akan lagi punya waktu untuknya dan tidak lagi perhatian padanya, jika hatinya sudah berpaling pada gadis lain.

Lamunan Savera terusik oleh getaran ponselnya. Sudah seminggu ini ponselnya selalu berbunyi dan penuh dengan pemberitahuan *chat* ataupun pesan dari sahabat dan teman-temannya. Tapi Savera sedang malas menanggapinya. Dia benar-benar membutuhkan waktu untuk sendiri dan untuk menguatkan hatinya yang mulai rapuh.

Aurel : Ver, aku kasih waktu sampai besok buat memberi tahu aku ADA APA dan KENAPA dengan kamu. Kalau besok kamu masih juga diam, berarti aku ini memang sudah bukan lagi sahabatmu.

Savera kembali menghela napas panjang. Dia memaklumi jika Aurelia marah padanya, seperti yang terlihat dari bunyi *line chat* yang dikirimkannya. Sahabatnya itu pasti mencemaskan dirinya. Baru saja Savera ingin membalas *line chat* dari Aurelia, ponselnya kembali berbunyi. Ada satu *line chat* lagi untuknya, namun kali ini bukan dari Aurelia. Saat membaca nama pengirimnya, ternyata itu adalah sebuah *line chat* dari Nathan, orang yang sudah membuat hatinya gundah gulana.

Nathan : **Queen*, aku tahu kamu ada di rumah. Please, aku ingin bertemu denganmu. Kita perlu bicara.*** **Please, I miss you…**

Savera terkejut, mendafati fakta jika ternyata Nathan tahu dirinya ada di rumah. Berita tentang kepergiannya ke Kuala Lumpur memang hanya akal-akalannya saja, agar semua sahabat dan teman-temannya tidak akan mencarinya ke rumah orang tuanya. Dia ingin menyendiri tanpa diganggu oleh siapa pun, itulah sebabnya dia minta sang mama menyampaikan berita bohong itu pada siapa saja yang mencarinya. *Kenapa Nathan bisa tahu kalau aku ada di rumah*? batin Savera heran. Namun akhirnya Savera

mencoba membiarkan saja *line chat* dari Nathan, tanpa berniat untuk membalasnya. Hatinya masih sakit, dan dia masih butuh sedikit waktu lagi.

*****

Aldrich mengetuk pintu sebuah rumah sederhana, yang merupakan rumah *kost* adik perempuannya. Dia memaksa tubuh lemahnya untuk pergi menemui Kanaya di rumah *kost*-nya, didorong oleh rasa rindu yang sudah tak tertahankan lagi. Aldrich pergi tanpa ijin ayahnya, dengan diantarkan oleh sopir pribadi keluarganya. Aldrich yang harusnya masih *bed rest* karena belum sembuh total dari sakitnya, nekat pergi walau sudah dilarang oleh ayahnya.

"Sepertinya nona muda tidak ada di rumah, tuan muda," kata Gibson - sopir pribadi keluarga Wiryawan, saat melihat tidak ada sosok Kanaya, muncul dari balik pintu yang sudah sedari tadi diketuk oleh Aldrich.

"Apa dia masih kuliah?" tanya Aldrich setelah dia menghentikan ketukan tangannya di pintu rumah *kost* adiknya.

"Mungkin juga, tuan muda. Sebaiknya saya antar tuan pulang dulu untuk beristirahat. Kondisi tuan muda belum pulih benar," kata Gibson sopan, saat melihat wajah Aldrich yang kini tampak sedikit pucat.

"Baiklah. Tapi tolong kau antarkan aku dulu ke ***Rainbow Cake*** ya. Aku ingin membeli *brownies* kesukaan ayah. Agar ayah nggak terlalu marah padaku," kata Aldrich akhirnya sambil tersenyum lemah. Lalu dia pun masuk ke dalam mobilnya yang terparkir tepat di depan pagar rumah *kost* adiknya.

"Baik, tuan muda," kata Gibson, lalu dia pun segera menyalakan mobilnya dan menjalankannya ke tempat yang diinginkan majikan mudanya.

Aldrich menghela napas kecewa, karena tidak berhasil bertemu dengan adik kesayangannya. Padahal dirinya sudah sangat merindukan Kanaya - gadis mungilnya yang tomboy, yang sudah bertahun-tahun terpisah darinya sejak bundanya meninggal dunia.

Kejadian tragis yang dulu menimpa bunda mereka berdua, sudah menimbulkan trauma yang mendalam pada jiwa adiknya. Kanaya yang saat itu baru berumur 12

tahun, begitu terpukul dengan kepergian bunda mereka. Kanaya mengalami *shock* dan histeris yang berkepanjangan, yang membuat seluruh keluarganya cemas. Hingga kakek dan neneknya memutuskan untuk membawa Kanaya dan mengasuhnya di Surabaya. Mereka berpikir mungkin dengan Kanaya yang sementara menjauh dari rumah kecilnya - tempat dimana bundanya meninggal, akan membantu Kanaya untuk sembuh dari traumanya.

"Sudah sampai, tuan muda." Aldrich terbangun dari lamunannya, saat Gibson memberitahunya bahwa mereka sudah sampai di depan ***Rainbow Cake***.

"Kamu tunggu di sini saja, Gibson. Aku hanya sebentar," kata Aldrich sebelum keluar dari mobil. Gibson menuruti perintah tuan mudanya walaupun dirinya merasa sedikit cemas, karena mengetahui kondisi tuan mudanya yang belum sepenuhnya sehat.

Aldrich disambut banyak tatapan terpesona dan lirikan malu-malu dari gadis-gadis dan para wanita yang ada di dalam ***Rainbow Cake***, saat dia melangkah masuk. Tidak mengherankan lagi baginya, karena wajah tampan dan postur tubuhnya yang gagah itu memang selalu

menarik perhatian kaum hawa. Walaupun saat ini wajahnya sedikit pucat, tapi sama sekali tidak mengurangi pesona ketampanannya.

Bruukk...

"Aduh!"

Aldrich terkejut karena tiba-tiba dari arah samping ada seseorang yang tidak sengaja menubruknya. Dari suaranya Aldrich tahu, dirinya baru saja menabrak seorang wanita. Dan ketika menoleh, Aldrich melihat seorang gadis cantik sedang jatuh terduduk di lantai dan di sampingnya ada sekotak donut yang isinya telah berhamburan keluar. Aldrich sedikit terdiam, terpesona melihat wajah cantik yang saat ini sedang meringis kesakitan itu.

"Maaf. Maafkan saya," kata Aldrich akhirnya setelah tersadar dari rasa kagumnya, sambil mengulurkan tangannya pada sang gadis.

"Oh, *It's* oke. Saya yang salah. Saya terlalu terburu-buru, sampai tidak melihat jalan. Maafkan saya," kata si gadis sambil buru-buru bangkit dari lantai, sambil

berpegangan pada tangan Aldrich yang terulur padanya. Gadis itu tampak sedikit kecewa melihat donut yang baru saja dibelinya, jatuh berhamburan di lantai.

"Maaf ya, saya akan menggantinya," kata Aldrich sambil menatap lembut pada wajah rupawan dan menawan di hadapannya saat ini.

"Tidak, tidak perlu. Itu bukan salah anda. Saya yang ceroboh tadi," tolak si gadis sambil membereskan donut-donutnya yang berantakan, sebelum membuangnya ke tempat sampah terdekat. Aldrich mengamati gerakan lincah si gadis sambil tersenyum tipis.

"Aku memaksa, hmm...nona..." Aldrich menatap si gadis dengan pandangan bertanya.

"Savera Ahmad, panggil saja Savera." Si gadis cantik yang ternyata adalah Savera itu tersenyum, sambil mengulurkan tangannya.

"*Nice to meet you*, Savera. Aku Aldrich. Ayo, aku ganti donutmu," kata Aldrich sambil menyambut uluran tangan Savera. Digenggamnya hangat tangan halus dan lembut itu. Seketika itu juga ada rasa hangat yang kini

mengaliri hatinya. *Oh* God*, ada apa ini*? batin Aldrich heran, saat jantungnya berdebar sangat kencang.

Loving you

MALAM sudah semakin larut, saat Nathan menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah sederhana, sesuai arahan dari penumpang cantiknya. Malam ini Nathan sengaja mengantarkan Kanaya pulang dari *cafe* tempatnya bekerja. Nathan memutuskan untuk menjemput Kanaya, karena tidak tega melihat Kanaya pulang sendiri di malam hari.

"*Thanks,* ya. Makasih udah mau nganterin aku pulang. Maaf kalau aku ngrepotin kamu," kata Kanaya, sebelum turun dari mobil Nathan.

"*You're most welcome*, Ay," jawab Nathan sambil tersenyum manis. Kanaya mencoba menyembunyikan rona merah wajahnya, saat melihat senyum manis milik pria tampan yang ada di hadapannya sekarang. Senyum yang selalu memacu kerja jantungnya menjadi lebih cepat. Dan juga senyum yang selalu menghantui mimpi-mimpinya di malam hari. Kanaya bahkan sudah berani

mengakui di dalam hatinya, jika senyuman itu selalu mampu membuatnya bahagia.

"Kalau gitu aku masuk dulu ya. *See you tomorrow*," kata Kanaya dengan sedikit gugup. Namun baru saja dirinya akan membuka pintu mobil di sampingnya, sebuah tangan yang besar dan hangat meraih jemari tangannya. Kanaya terkejut menyadari bahwa tangan Nathan sedang menggenggamnya.

"Kenapa?" tanya Kanaya lirih, menatap Nathan dengan pandangan gugup. Wajah cantiknya kini terlihat memerah dengan sempurna, saat merasakan wajah Nathan yang semakin mendekat padanya.

Nathan tidak mengerti ada apa dengan dirinya sendiri. Dirinya merasa berat untuk membiarkan Kanaya pergi meninggalkannya. Dia tidak rela berpisah dengan wajah cantik itu. Tanpa sadar Nathan pun membelai lembut pipi mulus Kanaya. Begitu lembut hingga membuat hati kecilnya tergetar.

"Nathan?" Kanaya berbisik lirih. Gadis itu mungkin mulai bertanya-tanya di dalam hati, apa arti dari sikap pria yang disukainya itu.

"*I love you,*" bisik Nathan sebelum mengecup lembut bibir merah Kanaya. Tidak cukup mengecup, Nathan pun melumat bibir lembut yang mempunyai rasa manis itu.

Kanaya yang tadinya terkejut karena Nathan tiba-tiba menciumnya, kini hanya bisa memejamkan mata dan mendesah ketika menikmati lumatan Nathan pada bibirnya. Kanaya mencengkeram erat bahu Nathan sebagai pegangannya. Nathan akhirnya berhenti saat paru-parunya berontak dan membutuhkan oksigen.

"Nathan?" Kanaya terengah-engah sambil menyentuh bibirnya sendiri. Tatapan tak mengerti pun dilemparkannya pada Nathan.

"*I'm sorry*. Maafkan sikap kurang ajarku, Ay. Aku hanya...hanya..." Nathan memaki dirinya dalam hati. Bisa-bisanya dia mencium Kanaya seperti tadi. Hampir mirip dengan sosoknya dahulu, seorang bajingan sialan yang tidak bisa mengontrol nafsunya sendiri.

"Kenapa kamu lakukan itu?" tanya Kanaya lirih. Masih dengan napas terengah dan wajah yang memerah karena malu.

"Aku menyukaimu, Ay. Sejak pertama kali aku melihatmu, aku tertarik padamu," kata Nathan sambil menggenggam lembut tangan Kanaya.

"Apa?" Wajah Kanaya tampak terperangah, jelas sekali jika gadis itu terkejut.

"*Will you be my girl,* Ay? Bolehkah aku memilikimu?" tanya Nathan sambil mengelus lembut pipi Kanaya.

"Tapi Nathan, bagaimana mungkin?" tanya Kanaya gugup. Hati kecilnya masih tidak bisa mempercayai apa yang sedang terjadi.

"Kenapa, Ay? Apa yang nggak mungkin? Aku memang menyukaimu, bahkan sangat menyukaimu. Apa yang salah dari itu? Apa mungkin kamu yang nggak suka sama aku?" Nathan menampakkan ekspresi wajah sungguh-sungguh.

"Eh...itu, bukan itu maksudku. A-aku juga menyukaimu tapi..." Kanaya tampak kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya karena terlalu gugup. Debaran jantungnya begitu bergemuruh, hingga dia tidak mampu fokus pada apa yang ingin dia katakan.

"Kamu menyukaiku? Sungguh?" tanya Nathan dengan wajah bahagia.

"Eh, itu...aku..." Kanaya merasakan wajahnya memanas oleh rasa malu. Nathan yang melihat wajah cantik Kanaya memerah karena gugup, hanya bisa tersenyum geli.

"Katakan saja padaku, Ay. Katakan kalau kau mencintaiku," bisik Nathan mesra, sambil menciumi perlahan telapak tangan Kanaya.

"*I love you,* Nathan. *I love you,*" bisik Kanaya, sebelum akhirnya membiarkan bibir Nathan kembali menginvasi bibirnya dengan gairah yang besar.

*****

Aldrich tersenyum saat mengingat pertemuannya kemarin dengan gadis cantik bernama Savera. Wajah cantiknya, suaranya yang renyah dan tingkahnya yang lincah membuat Aldrich terpesona. Baru kali ini Aldrich tertarik dengan gadis yang seusia dengan adiknya, Kanaya. Jika mengingat mantan-mantannya yang terdahulu, mereka kebanyakan adalah para wanita

dewasa yang selalu berpenampilan *elegant*. Sikap dan tingkah mereka terkadang terlalu sopan dan sangat dijaga untuk menarik perhatian Aldrich, hingga membuat pria itu sering merasa bosan.

Tapi Savera berbeda, bahkan jauh berbeda dari wanita-wanita yang selalu mengelilinginya. Savera sangat polos dan begitu ekspresif. Dan entah kenapa wajah cantiknya itu selalu membayangi pikiran Aldrich sejak semalam.

" Hai, *sister*. Akhirnya kamu kangen juga dengan kakakmu ini." Saat ponselnya bergetar dan mengganggu lamunannya, Aldrich pun langsung mengecek siapa orang yang berani mengganggunya malam-malam begini. Dan ketika mengetahui bahwa adik perempuannya yang telah menelepon, Aldrich segera menjawabnya dengan perasaan lega dan juga gembira.

"*Kakak baik-baik saja kan*? *Jangan lupa minum obatnya ya. Kapan jadwal kakak check up ke dr.Galih lagi*?" Berondongan pertanyaan dari Kanaya berhasil membuat Aldrich tersenyum geli. Sejak mereka berdua sama-sama masih kecil dulu, adiknya memang sosok gadis yang cerewet.

"Pelan-pelan saja, cantik. Jangan lupa bernapas," goda Aldrich sambil terkekeh geli.

"*Kakak*! *Aya serius.*" Kanaya terdengar memprotes, karena Aldrich belum juga menjawab semua pertanyaannya tadi.

"Iya...iya, kakak baik-baik saja, sayang. Minggu depan kakak akan menemui dr.Galih lagi. Dan ya tentu saja kakak nggak lupa minum obat. Bi Martha selalu mengganggu, kalau kakak lupa meminumnya." Tawa geli Kanaya terdengar dari ujung telepon, saat mendengar curahan hati Aldrich tentang kelakuan Bi Martha - pengasuh mereka dari kecil.

"*Aku merindukanmu dan Bi Martha.*" Kanaya terdengar sendu saat mengucapkannya.

"Kami selalu menunggumu di sini, cantik. Kapan kamu akan pulang ke rumah? Ayolah sayang, kamu sudah terlalu lama pergi," bujuk Aldrich lembut.

"*Aya belum tahu, kak. Aya masih takut.*" Aldrich menghela napas perlahan, dia sangat mengerti perasaan dari adik perempuannya itu.

"Baiklah. Kakak nggak akan memaksamu, sayang. Tapi ingat ya, kakak sangat menyayangimu. Kakak akan selalu ada di sisimu, kapan pun kamu menginginkannya, cantik," kata Aldrich lembut, mencoba menenangkan kegundahan sang adik tercinta.

"*Aya tahu itu, kak.* Thank you so much for that. *Aku menyayangimu, kak. Sangat. Cepat sembuh ya dan tetaplah sehat untukku ya, kak.*" Kanaya mengirimkan sebuah kecupan sayang sebelum mengakhiri teleponnya.

"Kakak juga menyayangimu, cantik. *Bye*..." kata Aldrich sambil membalas kecupan sayang dari Kanaya, sebelum akhirnya pembicaraan mereka benar-benar selesai.

*****

Savera meringis kesakitan saat merasakan cubitan tangan Aurelia pada pipi kanannya. Beberapa jam yang lalu Savera mengabari Aurelia, bahwa dirinya sudah ada di rumah. Dan satu jam kemudian Aurelia datang ke rumahnya, dan langsung mengintrogasinya. Dengan jujur akhirnya Savera menceritakan masalahnya pada Aurelia. Aurelia pun mendengarkan semua gundahnya hingga

selesai tanpa menyela, walau berakhir dengan cubitan di pipinya. Savera tahu Aurelia hanya ingin melampiaskan kekesalan hatinya, karena Savera sudah hilang tanpa kabar selama seminggu lebih. Walau cubitannya berkesan main-main, tapi terasa lumayan sakit juga bagi Savera.

"Aduh! Sakit, Rel," rengek Savera sambil cemberut, tangannya pun bergerak untuk mengelus-elus pipinya di tempat dimana Aurelia telah mencubitnya.

"Biarin. Itu hukuman buat kamu. Coba ada Avril di sini, kamu pasti habis digelitiki sama dia," jawab Aurelia ketus. Gadis itu benar-benar masih merasa jengkel pada Savera.

"Maaf deh. Janji aku nggak akan begitu lagi," kata Savera sambil tersenyum.

"Tentu saja kamu nggak boleh menghilang seperti itu lagi. Kamu punya sahabat, Ver. Kamu masih punya aku dan Avril," sahut Aurelia tajam. Wajahnya penuh kesungguhan saat mengucapkannya.

"Iya aku tahu. Maaf ya, Rel. Kemarin aku hanya merasa sangat sedih, dan aku nggak sanggup untuk menahan rasa sakitnya. Jadi aku lari seperti pengecut." Savera menghembuskan napasnya lelah, wajahnya pun terlihat sendu.

"Kamu gadis yang kuat, Ver. Kamu baik, cantik dan punya banyak hal yang patut kamu syukuri. Jangan hanya gara-gara satu cowok, terus kamu menyia-nyiakan kebahagiaanmu sendiri. Dunia ini luas, *babe*. Masih banyak hal indah yang tersedia untuk kita. Jadi bersemangat lah," hibur Aurelia lembut untuk menenangkan dan membesarkan hati sahabatnya.

"Ingat, Ver. Kamu berhak bahagia. Jadi tetap lah berbahagia. Jika dia hanya membuatmu sakit dan menderita, maka relakanlah dia pergi," tambah Aurelia lagi.

"Aku terlanjur mencintainya, Rel. Sulit bagiku untuk menghilangkan dirinya dari hatiku," jujur Savera sedih. Matanya kembali berkaca-kaca saat mengingat bibir Nathan yang sedang menyebutkan nama Kanaya ketika sedang mabuk.

"Cinta nggak selamanya *happy ending*, Ver. Dan kamu harus realistis. Jika memang Nathan menyukai Aya, kamu harus menerima kenyataan itu. Mungkin memang itu sudah takdirnya. Dan aku yakin kamu punya takdirmu sendiri." Aurelia menggenggam tangan sahabatnya, menyalurkan kehangatan dan simpatinya.

"Apa aku nggak boleh memperjuangkan cintaku ini, Rel?" tanya Savera lirih. Gadis itu belum sepenuhnya yakin untuk merelakan perasaannya tetap tak berbalas. Savera belum mampu untuk membagi Nathan dengan gadis yang lain. Bayangan itu sungguh sangat menyakitkan bagi dirinya.

"Tentu saja boleh, Ver. Aku bukan ingin melarangmu untuk berjuang. Tapi satu pesanku, Ver. Cinta itu nggak bisa dipaksakan. Jangan sampai kamu kehilangan kebaikan hatimu, hanya karena keegoisan cintamu." Savera mencoba menyerap semua kata-kata Aurelia ke dalam hatinya. Hatinya masih terasa perih, namun Savera terus berusaha untuk menahannya.

"Ya aku tahu itu, Rel. Aku akan mencoba untuk menerima kenyataan yang ada," kata Savera sendu, sambil mencoba tersenyum tegar di depan Aurelia.

"Tenanglah aku akan selalu ada untukmu, *best friend*. Kamu nggak akan pernah sendirian," kata Aurelia sambil tersenyum, mencoba untuk menenangkan dan memberi semangat pada Savera.

"*Thanks,* Rel. *You're the best,*" ucap Savera sambil memeluk sayang sahabat baiknya itu.

Nathan, aku belum ingin untuk berhenti mencintaimu. Aku belum bisa. Aku akan terus berjuang untuk cintaku ini. Aku tahu mencintaimu itu bukan hal yang mudah. Tapi aku tidak akan berhenti, sebelum sampai di titik dimana hatimu benar-benar terkunci untukku...tekad Savera dalam hati.

The laughters and the tears

LANGIT terlihat sedikit mendung, saat Savera keluar dari rumahnya. Hari masih pagi ketika dia sudah bersiap untuk berangkat kuliah. Taksi langganannya sudah menunggu di depan pagar rumahnya seperti biasa. Savera memang tidak pernah membawa mobil sendiri ke kampus, walaupun papanya sudah menyediakan fasilitas itu untuknya. Alasannya pun hanya sederhana, Savera tidak ingin semakin direpotkan oleh kemacetan ibu kota jika dia memutuskan untuk nambah jumlah mobil pribadinya yang berlalu-lalang di jalanan.

Dengan langkah mantap, Savera mendekati taksi langganannya. Setelah Savera masuk ke dalam taksi, sekejap kemudian taksi itu langsung berjalan, dengan kampus Savera sebagai tujuannya. Hati Savera sedikit berdebar saat menyadari, bahwa sebentar lagi dirinya bisa berjumpa kembali dengan Nathan. Savera bingung

harus bersikap bagaimana saat bertemu dengan Nathan nantinya. Haruskah dia bersikap seperti biasa, atau diam saja dan berpura-pura sedang marah. Savera menghela napas frustasi, karena benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Taksi yang ditumpangi Savera pun akhirnya berhenti tepat di depan kampusnya. Setelah membayar ongkos taksinya, Savera bergegas keluar dari taksinya dan langsung melangkah cepat saat memasuki kampus megahnya. Savera yakin Aurelia juga sudah datang. Hari ini mereka ada kelas *Miss* Bianca di aula besar. Dan itu artinya dirinya akan satu kelas juga dengan Nathan dan juga Kanaya. Savera kembali menghela napasnya perlahan, untuk menahan kegundahan hatinya. Dalam langkahnya menuju aula besar, Savera terkadang harus membalas sapaan dari para mahasiswa yang merasa mengenalnya, saat mereka berpapasan di koridor kampus. Dengan memasang senyum manisnya, Savera berpura-pura agar tampak baik-baik saja. Walaupun kenyataannya hati kecilnya saat ini tidak sedang tersenyum.

"*Good morning, best friend,*" sapa Savera pada Aurelia yang sudah duduk manis di salah satu kursi, di

dalam aula besar. Sahabatnya itu terlihat sedang senyum-senyum sendiri sambil menekuni ponselnya.

"*Good morning*, cantik. Wah, *you look so wonderful today*," sahut Aurelia ceria lalu memuji penampilan Savera yang memang terlihat cantik dan anggun di pagi itu. Dengan rok *A-line jeans* selutut, yang dipadukan dengan *blouse* bunga-bunga dan sepatu *sneaker* berwarna *pink*, Savera memang terlihat mempesona.

"Tadi senyum-senyum sendiri tuh kenapa? Ngeliatin foto bugilnya Harry Styles ya, atau Justin Bieber?" tanya Savera berbisik sambil menggoda. Savera bahkan sama sekali tidak mengindahkan pujian Aurelia tentang penampilannya tadi.

"Ya enggak lah. Ini masih pagi, tapi pikiranmu udah mesum aja," rajuk Aurelia sambil mencibirkan bibirnya. Savera tertawa geli melihat respon Aurelia pada pertanyaannya tadi.

"*Sorry, dear*. *I'm just kidding*. Terus tadi kenapa kok senyum-senyum sendiri, *babe*?" tanya Savera sambil menahan seringai nakalnya.

"Tadi cuma ngintip *instagram*-nya Avril. *Honeymoon*-nya keliling benua Eropa bikin iri deh," jawab Aurelia sambil menopang dagunya dengan tangan kanannya.

"Oh itu ya. Kirain apaan. Aku juga udah lihat foto-fotonya semalam. Kelihatan bahagia banget ya Avril sekarang. Aku juga jadi ikutan *jelous* deh," sahut Savera sambil tersenyum manis.

"Semoga pas dia pulang nanti, kita dikasih oleh-oleh seorang keponakan yang lucu ya," doa Aurelia tulus yang segera saja diamini oleh Savera. Kebahagiaan yang kini tengah dirasakan oleh Avril, membuat Savera dan Aurelia juga merasa senang dan bersyukur. Sahabatnya itu sudah banyak melalui cobaan hidup yang lumayan berat. Sudah sepantasnya jika kini dia hidup berbahagia dengan cinta sejatinya.

*****

Nathan mengerutkan keningnya, saat memikirkan tentang sikap Savera hari ini padanya. Seingatnya, Savera tidak pernah lama jika marah padanya. Savera akan

kembali lengket seperti biasanya, jika Nathan sudah meminta maaf padanya, apa pun alasannya.

Tapi kejadian tadi pagi tidak sesuai dengan perkiraannya. Saat setelah kelasnya *Miss* Bianca selesai, Savera tampak menghindarinya. Ketika Nathan mengejarnya dan menarik tangannya ke sudut koridor yang sepi, untuk bicara berdua saja, Savera bersikap datar saat menanggapi permintaan maafnya. Savera tersenyum dan berkata dia memaafkan sikap Nathan, yang tempo hari kembali mabuk-mabukan di klub malam langganannya. Tapi Nathan merasakan ada sesuatu yang sedang mengganggu hati sahabat kesayangannya itu. Nathan tahu, karena senyum di bibir Savera tidak cocok jika disandingkan dengan sorot matanya yang terlihat sendu. *Ada apa dengan* Queen? batin Nathan bingung.

Dan saat Nathan mencoba untuk bersikap biasa saja dan menceritakan kebahagiaannya - karena sudah berhasil mendapatkan hati Kanaya sebagai kekasihnya, Savera tiba-tiba pergi dengan alasan ada urusan sebentar dengan beberapa dosen. Savera bilang dia banyak tugas susulan akibat absen kuliahnya minggu kemarin. Dan ajaibnya Savera tidak memintanya untuk menemani,

padahal hari-hari yang lalu Savera manja sekali padanya, kemana-mana harus ditemani olehnya.

Nathan sebenarnya ingin sekali menemani Savera, sekaligus bertanya alasan apa hingga gadis itu menghilang kemarin. Tapi Savera tidak memberinya kesempatan untuk berbicara apa pun lagi. Gadis itu bahkan langsung pergi dengan terburu-buru.

Kini Nathan benar-benar sedang merasakan dilema di dalam hatinya. Dirinya seharusnya bahagia, karena baru saja mendapatkan gadis cantik yang disukainya sebagai kekasih. Namun sebagian dari hatinya kini merasakan kehampaan karena tidak bisa berbagi kebahagiaan itu dengan sahabatnya yang sangat berharga dan begitu disayanginya.

Nathan benar-benar dibuat pusing dengan situasi yang tengah dihadapinya saat ini. Haruskah dia tertawa karena bahagia? Ataukah harus menangis karena merasa hampa? Ketiadaan Savera di sisinya seperti menyisakan ruang kosong yang menyesakkan. Dan kekosongan itu membuatnya teringat dengan patah hatinya yang dulu, karena kepergian Avril dari hatinya.

"Kamu baik-baik aja kan, sayang?" Nathan dikejutkan dengan tepukan lembut Kanaya di bahunya. Kekasihnya itu terlihat sedikit cemas saat menatap wajahnya yang sedikit pucat.

"Enggak ada apa-apa, *honey*. *I'm fine*," jawab Nathan sambil menggenggam lembut tangan Kanaya. Diberikannya pada kekasih cantiknya itu, sebuah senyuman manis untuk meyakinkannya bahwa dirinya baik-baik saja.

"Kamu sudah bicara dengan Savera, sayang? Aku lihat dia langsung pergi setelah kelas *Miss* Bianca selesai." Kanaya menatap Nathan dengan penuh rasa ingin tahu.

"Sudah tadi. Tapi dia sedang buru-buru menemui dosen-dosennya untuk membahas tugas-tugas susulannya. Seminggu kemarin dia kan absen kuliah," jawab Nathan santai sambil mengelus sayang rambut panjang Kanaya. Nathan masih berusaha mengenyahkan kegundahan yang tengah dirasakannya.

"Syukurlah kalau begitu. Dia tadi sudah memaafkanmu kan?" tanya Kanaya lagi. Hatinya sedikit

cemas kalau-kalau Savera masih marah dengan Nathan. Kanaya tidak enak hati jika harus berbahagia setelah menjadi kekasih Nathan, sementara di pihak lain Nathan sedang bersedih karena sahabatnya sedang marah padanya.

"Dia gadis yang manis, *honey*. Sudah pasti dia akan memaafkanku," jawab Nathan, sebelum mengecup lembut punggung tangan kekasih cantiknya. Kanaya tersenyum malu, dan wajah cantiknya merona merah. Dan itu membuat Nathan gemas ingin menciumnya seperti kemarin. Ekspresi kekasihnya saat ini sungguh menggoda hasratnya.

"Sayang, kita ada di tempat umum. Jangan lakukan itu," lirih Kanaya malu, karena taman kampus tempat mereka duduk berduaan sekarang, sedikit ramai oleh mahasiswa yang berlalu-lalang. Nathan hanya terkekeh menanggapinya.

"Kita makan siang di ***C'etait Delicieux Cafe*** yuk. Hari ini aku ingin makan *chicken cordon bleu*," kata Nathan kemudian. Nathan tidak pernah menggubris pandangan orang-orang yang melihat kemesraannya dengan gadisnya.

"Oke bos," sahut Kanaya sambil tersenyum manis.

Kanaya menurut saja saat Nathan menggandeng tangannya mesra, ketika mereka melewati sepanjang koridor kampus menuju tempat parkir. Banyak mata yang melirik kemesraan mereka berdua. Termasuk sepasang mata gadis cantik yang melihat dari balik kaca jendela ruang perpustakaan. Kedua mata si gadis tampak berlinangan air mata kesedihan dan juga putus asa.

*****

Aldrich merasa bersemangat hari ini setelah keluar dari ruangan dr.Galih, karena menurut dokter pribadinya itu, kesehatannya kini berangsur membaik. *Polycythemia vera* atau kelainan pada sel darah merah yang dideritanya sejak setahun belakangan ini, dengan obat-obatan yang diberikan dr.Galih, berangsur mereda keparahan gejalanya. Aldrich bisa sedikit bernapas lega karenanya.

Saat pertama kalinya Aldrich didiagnosa positif menderita penyakit tersebut, dia merasa putus asa. Karena menurut dr.Galih, penyakitnya itu termasuk penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan.

Pengobatan yang dijalaninya selama ini pun hanya bertujuan untuk menghindari komplikasi dan mengurangi gejala-gejala yang dialaminya agar tidak menjadi semakin parah. Aldrich merasa tidak punya lagi harapan hidup saat itu. Tapi karena kegigihan dr.Galih dalam mengobatinya dan dukungan dari keluarganya, Aldrich bersemangat untuk berobat dan memulai pola hidup sehat.

Sekarang keadaannya jauh lebih baik dari ketika pertama kali dirinya didiagnosa sakit. Aldrich sudah tidak sering lagi mengeluh sakit. Sekarang ini Aldrich jarang merasakan sakit kepala ekstrim, demam, kelelahan dan sering pingsan lagi. Kasus penyakit yang menimpa Aldrich saat ini, menurut dokternya adalah kasus yang langka dan jarang terjadi pada pria usia muda seperti dirinya. Itulah kenapa dr.Galih sangat antusias mengobatinya, walau persentase kesembuhannya hanya mencapai 40 persen saja.

Dengan hati gembira, Aldrich memutuskan untuk pergi ke kampus adiknya. Aldrich ingin memberi kejutan dengan menjemput adik perempuannya itu dan mengajaknya makan siang. Laki-laki itu ingin berbagi kabar gembira yang diberikan dr.Galih padanya tadi.

Aldrich pun menyuruh Gibson menghentikan mobilnya tepat di depan kampus megah adiknya. Sementara menunggu, Aldrich mencoba menelpon Kanaya, untuk memberi tahu bahwa dirinya menunggu adiknya itu di depan kampus.

Namun saat sudut matanya menangkap kelebatan seorang gadis, yang berjalan keluar dari dalam area kampus dengan langkah tergesa, Aldrich terhenyak. Aldrich merasa mengenali sosok gadis itu. Gadis itu adalah gadis yang bertabrakan dengannya di ***Rainbow Cake*** tempo hari. Gadis itu adalah Savera, gadis cantik yang menjajah pikirannya sejak pertemuan mereka berdua.

Karena rasa senangnya, Aldrich langsung saja keluar dari mobil dan berlari mengejar Savera, tanpa menghiraukan seruan Gibson untuk hati-hati. *Jadi Savera satu kampus dengan Kanaya*...batin Aldrich bahagia. Sekarang dia tahu harus kemana jika ingin menemui Savera lagi.

"Vera!" Aldrich berseru senang sambil menggamit lengan Savera, agar gadis itu berbalik ke arahnya. Namun senyum Aldrich menghilang perlahan, sesaat setelah

melihat wajah Savera yang telah berpaling ke arahnya. Gadis cantiknya itu rupanya sedang menangis. *Oh* God…

It's really hurt...

SAVERA bergegas keluar dari kampusnya. Setelah mengirim pesan pada Aurelia kalau dirinya harus segera pulang, Savera melangkah tergesa sambil menahan air matanya. Hatinya terasa begitu hampa dan juga putus asa. Rasanya sangat menyakitkan. Dalam langkahnya Savera sedikit menundukkan wajahnya, untuk menyembunyikan air mata yang sudah terlanjur mengaliri pipinya. *Sakit, Tuhan*. *Sakit sekali*...jerit hati Savera.

Saat sudah sampai di area luar kampus, Savera terkejut ketika merasakan lengannya dipegang oleh seseorang dari arah belakang. Dia juga mendengar namanya dipanggil oleh suara maskulin seorang pria. Savera menolehkan wajahnya, dan terkejut mendapati seorang pria berwajah tampan yang sedang tersenyum manis padanya. Savera ingat betul, siapa pria itu. Pria itu adalah pria yang telah membuat donutnya jatuh berhamburan tempo hari.

"Kak Aldrich?" lirih suara Savera sambil mengerjapkan matanya yang sedang berair. Saat menyadari senyuman Aldrich yang perlahan menghilang, karena melihat dirinya yang sedang menangis, Savera dengan sedikit gugup buru-buru menghapus air matanya.

"*Are you* oke, Ver? Kamu sakit?" tanya Aldrich dengan wajah cemas.

"A-aku...aku nggak apa-apa, kak," jawab Savera pelan sambil menghapus air matanya.

Namun keadaan hatinya sekarang tidak selaras dengan kata-katanya tadi. Entah mengapa air matanya terus saja mengalir, seiring dengan munculnya isakan lirih yang tidak mampu untuk ditahannya lagi. Kesedihan dan kekecewaan yang tengah melandanya, membuat hati Savera terasa sesak. Tanpa sadar Savera pun menangis di depan Aldrich. Gadis itu benar-benar tidak sanggup lagi untuk menyembunyikan rasa putus asanya.

"Hei, *sweety*? *What happen*?" tanya Aldrich panik.

"Ayo! Ikut aku ya. Kita tenangkan dirimu dulu."

Dengan lembut Aldrich merengkuh bahu Savera untuk menenangkannya. Savera terlihat begitu kalut dan putus asa. *Ada apa dengannya*? *Apa ada sesuatu hal yang buruk, yang sudah terjadi padanya*? batin Aldrich cemas.

Aldrich pun membimbing Savera yang masih terisak-isak itu, menuju ke arah mobilnya. Aldrich ingin membawa gadis itu untuk masuk ke dalamnya, agar Savera bisa puas menangis tanpa merasa malu, karena dilihat orang-orang yang mondar-mandir di jalan itu.

"Gibson, kita pergi ke *apartement*-ku ya," kata Aldrich saat dirinya dan Savera sudah sampai di dalam mobil.

"Baik, tuan muda," jawab Gibson sambil melajukan mobil mewah yang dikendarainya, tanpa bertanya lagi siapa gadis yang sedang menangis di pelukan tuan mudanya saat ini.

Mobil itu pun akhirnya melaju dengan kencang saat membelah jalanan ibu kota, diiringi oleh suara isak tangis Savera yang menyayat hati. Terkadang terdengar juga bisikan-bisikan lembut dari Aldrich yang mencoba

menenangkan Savera yang terus menangis dalam pelukannya saat ini.

*****

"Minumlah ini, Ver. Agar tubuhmu hangat dan perasaanmu lebih tenang."

Tampak Aldrich tengah menyodorkan segelas susu coklat hangat pada Savera. Mereka berdua sudah berada di dalam *apartement* Aldrich sekitar setengah jam yang lalu. Aldrich menyuruh Gibson untuk pulang ke rumah, dan menjemputnya lagi nanti sebelum jam makan malam.

Tadi saat mereka berdua sampai di *apartement*-nya, Savera masih menangis dan tampak terpukul. Baru sekitar sepuluh menit yang lalu, gadis itu berangsur tenang. Aldrich pun berinisiatif membuatkan Savera segelas susu coklat hangat, untuk membuat *mood* gadis itu kembali membaik. Bukankah coklat itu sahabat perempuan saat sedang sedih?

"Maaf ya, kak. Vera udah ngrepotin kakak," kata Savera sambil menerima gelas berisi susu coklat, yang

disodorkan padanya. Suaranya terdengar serak karena terlalu banyak menangis. Savera tiba-tiba saja diserang rasa malu, karena sudah menangis di depan pria yang baru saja dikenalnya. *Oh my* God*, sikapmu memalukan sekali, Ver. Pasti tadi kamu terlihat sangat bodoh dan konyol*...runtuk Savera dalam hati.

"*It's* oke, Ver. Kakak nggak keberatan kok. Kakak sama sekali nggak merasa repot," jawab Aldrich sambil tersenyum manis.

"Aku tadi pasti udah bikin kakak malu. Maaf ya, kak," kata Savera lirih. Matanya yang masih sedikit berkaca-kaca, menatap Aldrich dengan pandangan sendu.

"*Of course not*, Ver. Sudah jangan terlalu memikirkan kakak. Yang paling penting sekarang bagaimana perasaanmu?" tanya Aldrich sambil menatap Savera penuh perhatian.

"Aku sekarang baik-baik saja, kak," jawab Savera sambil mencoba tersenyum. Wajah gadis itu terlihat sembab dan sedikit pucat. Hingga rasa iba kembali muncul di hati Aldrich.

"Beneran?" tanya Aldrich tidak percaya.

"Iya, kak. Aku udah nggak apa-apa," tegas Savera untuk meyakinkan Aldrich.

"Kakak mengerti, kalau kakak ini masih orang asing buat kamu. Tapi kalau seandainya kamu butuh tempat sampah untuk semua kegundahanmu. Kakak bersedia kok, Ver," kata Aldrich sambil tersenyum manis.

"Kakak apaan, sih. Masa diri sendiri disamain dengan tempat sampah," protes Savera tidak suka. Bibirnya sedikit mengerucut, cemberut, hingga membuat Aldrich terkekeh geli.

"Ya udah, kalau gitu kakak jadi buku *diary*-mu aja. Gimana?" tanya Aldrich menggoda. Mau tidak mau Savera pun tersenyum mendengarnya.

"Tapi aku nggak suka nulis, kak," jawab Savera bercanda.

"Nggak perlu nulis, *sweety*. Tinggal ngomong aja kok masalahnya apa. Nanti *diary*-nya bisa nulis sendiri." Aldrich menatap Savera sambil menyeringai nakal.

Membuat Savera mengikik geli. Untuk pertama kalinya di hari itu, Savera merasa terhibur.

"Wah buku *diary* ajaib ya? Mau dong kalau gitu," sahut Savera, masih sambil terkikik geli. Aldrich pun dilanda kelegaan dan juga rasa senang, ketika akhirnya Savera bisa tersenyum lagi.

"Oke, mulai sekarang sudah diputuskan, kalau kakak akan jadi buku *diary*-mu. Nanti kalau ada masalah, kamu nggak boleh nangis lagi ya. Panggil aja buku *diary*-mu untuk datang, oke," kata Aldrich sambil menyodorkan kelingkingnya, agar Savera mau berjanji padanya. *Tingkahmu seperti anak kecil umur lima tahun, Al*...olok Aldrich dalam hati pada dirinya sendiri.

"Oke baiklah. Makasih, kak," jawab Savera sambil mengaitkan jari kelingkingnya pada kelingking Aldrich. Bibirnya pun tersenyum manis.

"*You're most welcome*, *sweety*." Aldrich membalas senyuman Savera dengan senyum manis miliknya. Hatinya merasa bahagia karena mulai saat ini Savera berjanji akan lebih terbuka padanya, dan otomatis hubungan mereka akan lebih dekat . Aldrich merasa

sangat senang walau hanya dianggap sebagai buku *diary* bagi Savera. *Oh my* God*, kedengarannya konyol sekali statusmu sekarang, Al. Apa kata mantan-mantanmu nanti, kalau mereka tahu. Ke mana perginya semua pesona keseksianmu itu*? batin Aldrich lagi-lagi mengolok-olok dirinya sendiri.

"Kamu pasti belum makan siang kan? Tunggu sebentar di sini ya. Kakak akan buatkan sesuatu untuk makan siang kita berdua," kata Aldrich beranjak dari duduknya. Namun sebelum sempat dia melangkah ke dapur, tangan Savera menahannya.

"Biar Savera aja yang masak ya, kak. Hitung-hitung untuk membalas kebaikan kakak hari ini," kata Savera kemudian.

"Kamu bisa masak, *sweety*?" tanya Aldrich kagum.

"Tunjukkan aja dimana dapurnya dan kakak tinggal duduk manis aja," jawab Savera sambil tersenyum penuh percaya diri.

"Oke, *as you wish, sweety*. *This way, my lady*. *Please follow me*." Dengan wajah penuh kegembiraan Aldrich

menunjukkan jalan ke arah dapurnya pada Savera, dan membiarkan gadis cantik itu mulai memasak makan siang mereka. *Today is my wonderful day*...batin Aldrich bahagia sekaligus puas.

*****

Nathan merasakan kegelisahan saat sedang menunggu kedatangan Savera di rumah gadis itu. Tadi siang setelah makan siang berdua dengan kekasihnya, Nathan lalu mengantar Kanaya ke *cafe* tempat kekasihnya itu mengambil kerja *part time*, dan kembali lagi ke kampus untuk mencari Savera. Nathan tahu Savera masih ada satu lagi mata kuliah siang. Tapi ternyata Savera tidak ada di sana. Savera absen lagi dari kuliahnya.

Dan di sinilah dia sekarang, menunggu kedatangan Savera di teras rumah gadis itu. Tadi ketika dia datang mencari Savera, mamanya Savera memberitahunya kalau sahabatnya itu belum pulang ke rumah sejak tadi pagi. Nathan merasa cemas, namun tidak tahu harus mencari ke mana, jadi dia menunggu sahabatnya itu di rumahnya.

Sebelumnya Nathan sudah menelpon Aurelia, untuk bertanya tentang keberadaan Savera dan bermaksud menyusul Savera jika ternyata sahabatnya itu sedang ada di rumah Aurelia. Namun Aurelia berkata bahwa Savera sedang tidak bersamanya, dan dirinya tidak tahu-menahu dimana kira-kira Savera berada sekarang. Perasaan Nathan semakin tidak menentu, ketika menyadari hari semakin beranjak gelap. Sudah hampir malam, namun tidak ada tanda-tanda kemunculan Savera. Berkali-kali Nathan mencoba menelpon Savera, tapi selalu terhubung oleh *mailbox*. Mamanya Savera pun ikut menjadi cemas, ketika melihat kegundahan Nathan. *Kamu ada dimana sih,* queen? batin Nathan cemas.

Nathan akhirnya tidak mampu lagi untuk menahan kecemasannya. Dia bermaksud untuk berpamitan pada mamanya Savera dan mencari dimana keberadaan Savera. Nathan tidak perduli jika seandainya harus berkeliling Jakarta, hanya untuk menemukan Savera. Nathan sangat mencemaskan keberadaan Savera.

Namun baru saja Nathan akan beranjak dari duduknya, Nathan melihat sebuah mobil mewah berhenti tepat di depan pagar rumah Savera. Nathan

mengernyitkan dahinya saat melihat seorang pria tampan keluar dari dalam mobil mewah itu. Nathan tidak merasa mengenal dan tidak pernah melihat sosok itu sebelumnya. Namun ketika pria itu membukakan pintu untuk seorang gadis, Nathan terperangah setelah mengenali siapa sosok gadis itu. Gadis itu Savera, gadis yang sejak tadi ditunggui dan dicemaskannya.

Siapa pria itu? batin Nathan tidak suka, saat melihat pria itu mencubit gemas pipi Savera, dan sahabatnya itu tersenyum manis sambil terkikik gembira. *Oh, ternyata dia habis bersenang-senang sampai lupa waktu. Percuma saja aku repot-repot mencemaskannya*...geram Nathan dalam hati. Entah kenapa Nathan marah setelah melihat keakraban Savera dengan pria asing itu. Nathan masih tetap duduk diam, dan memperhatikan interaksi Savera dengan pria lain yang tidak dikenalnya itu. Hatinya panas, dan amarah menguasainya sekarang.

Pria asing itu pun akhirnya pergi menghilang bersama dengan mobil mewahnya. Savera pun kemudian memasuki halaman rumahnya dengan langkah perlahan dan wajah yang sedikit menunduk. Savera sama sekali belum menyadari keberadaan Nathan di teras rumahnya, dan tidak tahu jika pria itu sudah sejak tadi

menunggunya pulang. Suara dehaman Nathan akhirnya mengagetkan lamunan Savera, dan menyadarkan Savera atas keberadaan sahabat terkasih sekaligus pria yang sangat dicintainya itu. Pria yang juga sudah berhasil mematahkan hatinya.

"Habis senang-senang ya, *queen*? Sampai lupa waktu gitu?" pertanyaan Nathan terdengar sinis sekali. Namun sayangnya Savera tidak menyadarinya, karena tertutupi oleh rasa kagetnya akan kemunculan Nathan di rumahnya.

"Nathan? Kok kamu ada di sini?" tanya Savera bingung.

"Kenapa? Aku nggak boleh lagi ke sini?" Nathan menatap Savera tajam, dengan kedua tangannya yang terlipat di dada. Nada suaranya terdengar sangat tersinggung.

"Aku nggak bilang gitu. Kok kamu jadi marah sih? Aku kan cuma Tanya," jawab Savera. Gadis itu tentu saja merasa bingung dengan sikap Nathan saat ini.

"Memang percuma saja ya, aku datang ke sini. Aku cemas padamu, sampai hampir gila rasanya. Tapi melihat sikapmu, sepertinya kamu nggak suka kalau aku ada di sini. *Great*! *Perfect*! *Thank you so much, queen*," desis Nathan untuk menahan emosi dan rasa marahnya. Nathan tentu saja tidak ingin kedua orang tua Savera bisa mendengar kemarahannya.

"Aku bener-bener nggak ngerti deh sama kamu, Nathan. Maksud kamu apa sih? Kamu tuh nggak jelas banget," sahut Savera jengkel. Hati Savera sendiri pun mulai merasa kesal, karena Nathan tiba-tiba marah-marah tidak jelas padanya.

"Oh, nggak jelas ya. Oke...makasih ya, udah bikin aku membuang-buang waktu hanya untuk menunggumu. *Sayonara, queen*," kata Nathan menyindir Savera, sebelum beranjak pergi lalu menghilang bersama mobilnya. Meninggalkan Savera dalam kebingungan. *Dia itu kenapa sih*? *Aneh*...batin Savera heran, sama sekali tidak mengerti alasan kemarahan Nathan padanya.

Vacillating heart

KANAYA heran, karena sejak kemarin malam Nathan susah dihubungi. Kemarin Nathan berjanji untuk menjemputnya, jika sudah waktunya Kanaya pulang dari kerja *part time*-nya. Namun sampai lebih dari setengah jam Kanaya menunggu, Nathan tidak kunjung muncul. Dan ponselnya pun tidak bisa dihubungi sama sekali. Untung saja Erika – salah satu dari teman kerjanya, mau mengantarkannya pulang ke rumah *kost*-nya.

Kanaya sedikit cemas memikirkan Nathan, hingga semalam dirinya susah untuk terlelap dalam tidurnya. Dan pagi ini Kanaya kembali mencoba menghubungi kekasihnya itu. Namun lagi-lagi Kanaya harus kecewa, karena ponsel Nathan masih tidak aktif seperti semalam. *Kemana sih dia*? *Kenapa dia belum menjemputku*? *Apa pagi ini aku harus berangkat kuliah sendiri*? batin Kanaya kebingungan. Sebenarnya bukan masalah jika dirinya harus berangkat ke kampus sendirian, karena Kanaya gadis yang mandiri dan tidak

manja. Dia hanya cemas karena tidak bisa mengetahui kabar kekasihnya dari kemarin.

Akhirnya Kanaya berangkat ke kampus dengan menggunakan taksi. Biasanya Kanaya berangkat dengan bus umum, namun karena ingin cepat tiba di kampus, Kanaya pun memesan taksi. Kanaya ingin segera bertemu dengan Nathan, dan mungkin saja Nathan sudah berada di kampus.

Dalam waktu kurang dari lima belas menit, akhirnya Kanaya sampai di kampusnya. Dan saat tiba di koridor kampus, Kanaya melihat Savera dan Aurelia berjalan berdua sambil ngobrol seru. Kanaya bergegas menghampiri mereka berdua, berharap kedua gadis itu tahu keberadaan Nathan.

"*Morning, girls*!" sapa Kanaya riang.

"Hai, *good morning*," balas Aurelia ramah sambil tersenyum manis, sedangkan Savera hanya diam dan tersenyum saja.

"Oh iya aku duluan ya, *girls*. Aku harus kasih tugas ke Prof Johan. *Bye*..." kata Savera kemudian. Savera terlihat

buru-buru pergi setelah melambaikan tangannya kepada Aurelia dan Kanaya.

"*Bye*..." Kanaya sedikit tertegun, ketika melihat kepergian Savera yang terkesan terburu-buru. Padahal dia ingin bertanya pada gadis itu tentang Nathan. Mungkin saja gadis itu tahu dimana Nathan sekarang. Karena setahu Kanaya, Savera dan Nathan itu sahabat yang sangat dekat.

"Kok bengong, Ay. Ada apa?" tanya Aurelia heran melihat Kanaya yang diam saja sedari tadi.

"Eh enggak kok. Nggak ada apa-apa, Rel," jawab Kanaya gugup. Pandangan mata Aurelia pun semakin menyelidik. Tidak puas dengan jawaban Kanaya tadi.

"Oh iya, Ay. Aku mau tanya sesuatu, tolong jawab yang jujur ya," kata Aurelia, sambil menatap Kanaya dengan wajah serius.

"Tentu saja, Rel. Tanya aja," jawab Kanaya, kini sudah terlihat sedikit santai.

"Aku dengar kabar tentang kamu dan Nathan. Apa benar kalian berdua pacaran?" tanya Aurelia dengan wajah ingin tahunya.

"Eh...soal i-itu ya. Maaf ya, karena aku nggak memberi tahu kamu dan Savera sebelumnya. Kami berdua memang sudah pacaran sejak beberapa minggu yang lalu," jawab Kanaya gugup. Aurelia hanya mendengus geli melihat wajah Kanaya yang kini merona malu.

"*It's* oke, Ay. Aku hanya ingin memastikan kabar itu saja. Selamat ya. *I'm so happy for you*," kata Aurelia tulus sambil mencubit gemas pipi Kanaya.

"Makasih ya, Rel. Hmm...a-apa Savera juga tahu kabar ini? Apa dia marah?" Kanaya agak salah tingkah saat menanyakan hal ini pada Aurelia. Dia tidak ingin terkesan sedang berprasangka buruk pada Savera.

"Kurasa dia tahu, karena pasti Nathan sudah memberitahunya. Mereka kan sangat dekat. Aku rasa jika Nathan bahagia, Savera akan ikut bahagia. Jadi nggak ada alasan buat Savera untuk marah," kata Aurelia menenangkan.

"Maaf. Aku nggak bermaksud *negative thinking*. Aku hanya takut jika hubunganku dengan Nathan membuat keadaan kami dan Savera menjadi canggung. Aku tahu sebelum aku datang, mereka berdua sudah sangat dekat. Aku nggak mau Savera merasa tersingkirkan," kata Kanaya, yang jujur soal perasaan cemasnya.

"Nggak perlu terlalu cemas, Ay. Savera pasti mengerti. Dia itu gadis yang baik kok," kata Aurelia sambil merangkul sayang bahu Kanaya.

"Ya aku tahu itu. Makasih ya, Rel," kata Kanaya sambil tersenyum manis.

"Oh iya, Nathan mana? Dia nggak datang bareng kamu, Ay?" tanya Aurelia heran. Kanaya kaget mendengar pertanyaan dari Aurelia. *Jadi Aurel pun tidak tahu Nathan ada dimana*? batin Kanaya semakin cemas.

"Oh dia tadi ada urusan keluarga dulu. Jadi aku berangkat duluan," jawab Kanaya berbohong. Kanaya tidak ingin Aurelia tahu, jika dia kehilangan kontak dengan Nathan sejak semalam. Dia tidak ingin membuat sahabatnya itu ikut cemas. *Nathan kamu dimana*? tanya Kanaya panik di dalam hati.

*****

"Ayolah, bos. Sampai kapan bos mau diam saja di sini. Bos nggak kuliah?" tanya John sambil menghela napas panjang, saat melihat Nathan hanya diam termenung sejak semalam.

Nathan memang datang ke klub tempatnya bekerja semalam. Namun bukan untuk mabuk-mabukkan seperti biasanya. Semalam Nathan memang memesan minum padanya, namun hanya segelas saja. Itu pun hanya diteguknya pelan-pelan, karena Nathan memilih melamun sambil memandang kosong pada kerumunan orang yang sedang tumpah ruah di lantai dansa.

Nathan bahkan menungguinya sampai selesai bekerja, lalu ikut pulang ke rumah kontrakannya yang kecil dan sederhana. *Numpang tidur,* kata Nathan padanya semalam. Padahal John tahu pasti kalau Nathan tidak tidur sama sekali, jika dilihat dari raut wajahnya yang kusut dan sedikit pucat.

"Malas, *bro*," sahut Nathan cuek. Diteguknya kopi hitam panas yang tadi dibuatkan John untuknya.

"Ada apa sih, bos? Stres banget kelihatannya? Masalah cewek ya?" tanya John penasaran.

"*Nothing*. Bukan hal yang penting, kok," jawab Nathan asal.

"Kalau nggak penting kenapa sampai stres begitu wajahnya?" ejek John bercanda.

"Enggak lah, biasa aja," sahut Nathan masa bodoh, untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya. Semalaman kepala Nathan terasa pusing, akibat memikirkan pertengkarannya dengan Savera. Nathan merasa tidak suka, saat teringat pada sosok pria lain yang tampak begitu akrab dengan Savera semalam. Namun tidak ada yang boleh tahu tentang perasaan tidak nyamannya saat ini. Semua ini hanya antara dirinya dengan Penciptanya saja.

"Bos pasti sedang cemburu. Iya kan?" tebak John menggoda.

"*It's happen only in your dream,*" sahut Nathan santai.

"Jangan karena gengsi, terus bos memendam perasaan bos sendiri. Nanti bos yang rugi." Nathan melotot setelah mendengar kata-kata John, yang sedang berlagak menasehatinya.

"Cinta bisa saja salah jika hanya menuruti pandangan mata kita saja, bos. Tapi hati kecil nggak akan pernah bohong. Jangan sampai terperangkap dalam cinta yang salah, bos. Karena hanya hati kecil kita yang paling tahu, siapa yang sebenarnya dicintai oleh kita," kata John bergaya bijak, yang akhirnya disambut dengan lemparan serbet makan oleh Nathan.

"*Mind your own bussines*, bujangan tua," ketus Nathan sewot.

John hanya terbahak saja melihat wajah sewot milik Nathan. Sedangkan hati Nathan sedang berdesir tidak menentu. *Apa memang ada yang salah dengan diriku*? tanya Nathan pada hati kecilnya. Namun Nathan merasa frustasi, karena menurutnya hati kecilnya tidak pernah menjawab pertanyaannya.

*****

Savera memijat pelipisnya sedikit keras, untuk menghilangkan rasa pusing yang kini tengah menyiksanya. Dia harus segera merampungkan tugas kuliahnya, karena besok adalah tenggat waktu baginya, untuk menyerahkan tugas itu pada dosennya. Namun otak Savera terasa seperti akan meledak. Banyak sekali yang harus dipikirkannya, namun pikiran tentang Nathan lah yang saat sedang menjajah sebagian besar kapasitas otaknya.

Setengah jam lalu Senno baru saja meneleponnya, dan menanyakan dimana keberadaan Nathan, karena ternyata semalam sahabatnya itu tidak pulang ke rumah. Senno juga bercerita tentang Tante Amara - ibu dari Nathan, sangat cemas karena ponsel Nathan juga tidak bisa dihubungi olehnya sejak semalam. Savera pun sudah mengatakan pada Senno jika semalam Nathan datang ke rumahnya, namun hanya sebentar saja terus langsung pulang.

Savera menyuruh Senno menanyakan keberadaan Nathan pada pacarnya saja, lalu Savera memberitahu nomer ponsel Kanaya, yang dimilikinya pada Senno. Senno bertanya padanya, apa hubungannya dengan Nathan baik-baik saja, dan Savera pun mengiyakannya.

Dia tidak mengatakan pada Senno, kalau sebenarnya semalam mereka berdua sempat bertengkar.

Savera pun akhirnya mencoba menghubungi ponsel Nathan setelah selesai berbicara dengan Senno, dan benar saja ponsel Nathan memang tidak aktif. *Kemana sih dia*? *Pergi kemana dia semalam setelah dari rumahku*? *Apa dia ke klub lagi*? *Ya Tuhan, lindungilah dia*...batin Savera cemas.

Akhirnya Savera mengingat seseorang yang mungkin tahu keberadaan Nathan. Savera teringat pada *bartender* yang bekerja di klub langganan Nathan. *John mungkin tahu dimana Nathan berada semalam. Mereka kan teman dekat*...batin Savera gembira, sambil mencari-cari nomer ponsel John di daftar kontak teleponnya. *Syukurlah, ternyata ada*...seru hati Savera gembira, setelah berhasil menemukan nama John di layar ponselnya. Lalu Savera pun menelepon John, sambil berdoa di dalam hati dan berharap semoga John tahu dimana keberadaan Nathan sekarang.

"*Halo.*" Akhirnya setelah nada sambung yang kelima, John pun mengangkat teleponnya.

"Halo, John. Ini aku Vera. Apa aku mengganggumu?" tanya Savera langsung.

"*Vera*? *Untung sekali kau menelpon*. *Nathan...Nathan, Ver...dia...*" Suara panik milik John di telepon, membuat napas Savera tercekat.

"Nathan kenapa, John?!" tanya Savera sedikit histeris. Gelombang kepanikan mulai melanda hatinya.

"*Aku akan mengirimkan sebuah alamat padamu. Cepat kau datang kesini. Nathan membutuhkanmu, Ver*," jawab John dengan gugup.

"Baiklah. Tolong kirim segera alamatnya. Aku akan datang dengan taksi. Tolong John, kau jaga Nathan sampai aku datang ya," kata Savera sedikit tersendat karena menahan tangisnya, sambil bergegas pergi tanpa membereskan meja belajarnya dulu. Hari telah menjelang sore, saat Savera mendapatkan taksi untuk pergi ke alamat yang baru saja didapatnya dari John. Sepanjang jalan Savera tidak lelah berdoa, agar Nathan baik-baik saja. *He's fine. He's just fine. Please God, don't make him hurt...*

Wrong impression

JOHN memutar bola matanya kesal, saat melihat Nathan yang sedang terkikik geli. Perasaannya tidak enak, karena dia baru saja dia membohongi Savera. John sudah membuat gadis cantik itu terdengar panik dan cemas di telepon. Walaupun sebenarnya John hanya menuruti ide gila Nathan untuk mengerjai Savera, setelah Nathan melihat nama Savera muncul berkali-kali di layar ponsel milik John.

"Kau gila, bos. Kau membuatnya panik tadi. Tega sekali, padahal dia kan sahabatmu," kata John sewot setelah menuruti ide iseng milik Nathan tadi.

"Aku hanya ingin tahu, apa aku ini masih penting buat dia. Itu saja," jawab Nathan santai, sambil tersenyum puas. Di dalam hatinya kini ada *euforia* kegembiraan, karena ternyata Savera masih mau memikirkannya. Kecemasan Savera membuat hatinya terasa hangat kembali.

"Tentu saja kamu penting buat dia, bos. Dia mencintaimu," sewot John, sambil melotot marah pada Nathan - yang kini malah asyik senyum-senyum sendiri.

"Mencintaiku?? Jangan ngawur, *bro*. Kami berdua hanya bersahabat. Lagi pula aku sudah punya kekasih. Kekasih yang sangat kucintai, dan Savera tahu itu," sanggah Nathan cepat. Dia merasa tidak percaya sekaligus heran dengan anggapan John. *Savera mencintainya*? My Queen? *Yang benar saja*...batin Nathan geli.

"Kekasih? Siapa?? Avril?" tanya John kaget.

"Bisa dibilang begitu." Jawaban Nathan yang ambigu dan penuh keraguan, membuat John mengernyitkan dahi.

"Kau ini memang makhluk paling nggak jelas sedunia, bos. Kalau kau sudah menemukan cintamu yang kau dambakan dan kau gilai sejak dulu, kenapa masih mengganggu Savera seperti tadi? Kasihan dia? Dia tadi terdengar panik sekali." John makin menampakkan wajah tidak senang, setelah mendengar jawaban Nathan tadi.

"Aku nggak bermaksud mengganggunya, *bro*. Tenang dong. Aku hanya ingin mengetes rasa sayang dan perhatiannya padaku," jawab Nathan tenang, masih dengan senyum manis yang bertengger di wajahnya.

"Aku nggak mau dia menjauh dariku dan meninggalkanku. Hanya karena dia memiliki pria lain di kehidupannya, dia nggak boleh melupakanku," kata Nathan lagi. Laki-laki itu bahkan tidak menyadari kata-katanya sendiri. Sifatnya terlihat sangat arogan saat ini. Dan itu semakin membuat John kesal.

"Savera punya kekasih?" tanya John bingung. Karena setahunya Savera itu sangat menyukai Nathan, jika dilihat dari tingkah lakunya.

"Sepertinya begitu. Aku melihat Savera dekat dengan seorang pria tadi malam," jawab Nathan acuh tak acuh. Sementara hatinya sangat tidak menyukai fakta yang telah dilihatnya semalam.

"Jadi apa sebenarnya masalahnya, bos? Kau punya kekasih, Savera pun berhak punya kekasih. Kalau dia jadi sedikit menjauh darimu, ya itu wajar lah." John benar-

benar merasa kesal sekarang, dan juga merasa semakin bersalah pada Savera.

"Kamu nggak akan mengerti perasaanku, *bro*. Aku nggak mau kehilangan Savera. Dia itu sahabatku yang paling berharga. Tanpa dirinya hidupku hampa," jawab Nathan dengan suara sedikit meninggi.

"Jadi intinya bos membutuhkan Savera lebih dari kekasih bos sendiri??" tanya John lagi. Nadanya mendesak dan menginginkan jawaban sesegera mungkin dari Nathan.

"Aku membutuhkan keduanya, *bro*. Aku nggak bisa kehilangan salah satu dari mereka," jawab Nathan dengan ekspresi wajah yang kesakitan. Sepertinya Nathan tertohok dengan pertanyaan John tadi, dan menyadari sesuatu dalam hati kecilnya. *Aku tidak akan pernah sanggup untuk memilih antara mereka berdua*...bisik hati Nathan pilu.

"Kamu sakit, bos. *You're so selfish*," sahut John sambil menggelengkan kepalanya tak percaya. *Ya...mungkin John benar. Aku memang sakit. Hatiku sakit semenjak Avril pergi selamanya dari sisiku. Dan aku tidak*

yakin, kapan akhirnya hati ini sembuh dari sakitnya...pikir Nathan merana.

"Bos nggak bisa dong terus-terusan bersikap seperti itu. Kedua gadis itu bisa terluka hatinya karena keegoisan bos. Dan itu sama sekali nggak adil buat mereka." John mencoba lagi untuk menasehati Nathan. Dia tidak mau Nathan bertingkah seperti pria egois sekaligus pengecut. John merasa kasihan dengan Savera. Nathan seperti tidak rela Savera dekat dengan pria lain, sedangkan dirinya sendiri bebas memiliki kekasih.

Nathan hanya diam, dan tampaknya tidak menghiraukan nasehat dari John. Sebenarnya hati kecil Nathan setuju dengan semua kata-kata John tadi, tapi egonya memilih untuk menutup mata dan menulikan telinganya. *Tidak*! *Aku belum sanggup kehilangan Savera*...pikiran egois kini tengah menguasainya.

"Kita lihat saja nanti. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja," kata Nathan datar. John hanya bisa menghembuskan napas lelah, setelah mendengar ucapan temannya itu. Ternyata sejak patah hati yang dideritanya, Nathan sudah berubah menjadi lebih rapuh dan lebih buruk.

*****

Savera bergegas turun dari taksi, setelah taksi itu berhenti di depan sebuah rumah kecil, sesuai alamat yang tadi diberikan John padanya. Savera sedikit berlari, saat melihat mobil Nathan terparkir tidak jauh dari pagar besi rumah yang didatanginya itu. Dibukanya pagar besi yang tidak dikunci itu, lalu gadis itu pun berlari ke arah pintu. Diketuknya pintu di depannya dengan tidak sabar.

"John! John!!" seru Savera sambil terus mengetuk pintu.

"Masuklah. Nathan ada di kamarku," kata John langsung pada Savera, setelah membukakan pintu. Wajahnya terlihat gugup.

"Nathan kenapa?" tanya Savera panik. Tubuhnya bergetar saat melangkah memasuki rumah yang terlihat sederhana namun rapi itu. John tidak menjawabnya, namun pria itu ikut melangkah bersamanya menuju sebuah kamar. John kemudian membukakan pintunya untuk Savera.

"Nathan!" Savera tersedak rasa paniknya sendiri, saat melihat Nathan yang terbaring tidak bergerak di atas sebuah ranjang kayu.

"Nathan! Bangun *please*..." bisik Savera cemas sambil mengguncang perlahan tubuh Nathan.

"Apa dia mabuk lagi semalam, John?" tanya Savera sambil menatap John dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak. Dia tidak mabuk," jawab John gugup, dia tidak tega ketika harus melihat raut kecemasan di wajah Savera. *Sialan kau, bos*...maki John dalam hati.

"Terus dia kenapa? Kenapa kamu nggak panggil dokter atau membawanya ke rumah sakit? Nathan! Nathan bangun!" Kepanikan Savera semakin menjadi-jadi, saat melihat Nathan tidak meresponnya sama sekali.

"Nathan! Kamu kenapa, sih? Jangan begini. *Please*...kamu membuatku takut." Air mata Savera mulai berhamburan karena cemas. John benar-benar merasa kasihan melihatnya.

"John tolong panggil dokter! Nathan bangun! Nathan!" Savera terisak-isak, sambil sesekali menghapus air mata yang terus saja menetes di pipinya. Savera pun terus mengguncang tubuh Nathan, berharap mata Nathan segera terbuka dan tubuhnya merespon panggilannya. John yang tidak tega melihat kesedihan Savera, memilih menyingkir dari kamarnya. Savera menoleh dan mengawasi kepergian John, berpikir kalau John pergi karena ingin memanggil dokter.

"Kamu merasa sangat sedih jika aku pergi kan, *queen*."

Tiba-tiba tubuh Savera membeku, saat merasakan tubuh tegap Nathan kini tengah memeluknya erat. Savera sedikit mengerjapkan kedua matanya. Masih merasa tidak percaya. Baru saja dia melihat tubuh Nathan yang terbaring diam, kini tubuh itu sedang memeluknya erat. *Apa yang terjadi*? batinnya bingung.

"Nathan?" bisik Savera lirih, isakannya pun berangsur mereda.

"Kamu sedih kan kalau aku pergi? Aku juga, *queen*. Aku tidak mau kamu pergi. Jangan pergi. Karena aku bisa

mati, jika kamu benar-benar pergi," kata Nathan lembut sambil membelai rambut gadis dalam pelukannya saat ini.

"*What are you talking about*? Memangnya aku pergi kemana? Dan apa-apaan itu tadi? *You've lied to me*?" Ada nada *shock* dalam suara Savera, saat menanyakan semua pertanyaan itu pada Nathan - yang masih memeluk tubuh Savera erat.

"Aku hanya ingin kamu ada di sini bersamaku. Jangan pergi, *queen*," kata Nathan sendu. Savera merasakan amarah mengaliri tubuhnya. *Ternyata dia membohongiku. Sialan*! *Dia sudah membuatku cemas setengah mati tadi*...geram Savera dalam hati.

"Kamu keterlaluan, Nathan. Aku tadi benar-benar mencemaskanmu. Dasar bodoh! Idiot! Kurang ajar," geram Savera marah, sambil memukuli tubuh Nathan dengan kedua tangannya. Nathan otomatis melepaskan pelukannya lalu berusaha menghindari pukulan Savera yang cukup keras pada tubuhnya.

"Aduh! Ampun, *queen*. Maafkan aku. Aku cuma bercanda," mohon Nathan dengan nada menghiba.

"Bercanda?! Bercanda katamu! Kamu pikir candaanmu lucu, huh? Aku hampir saja kena serangan jantung karena kebohonganmu. Dasar bodoh!" maki Savera sambil terus saja memukuli Nathan.

"*Queen*! Aku mohon berhenti lah memukuli aku. Maafkan aku ya," kata Nathan setelah berhasil menangkap kedua tangan Savera. Dipandanginya Savera dengan tatapan yang dalam, yang tidak bisa diartikan maknanya oleh Savera.

"Berjanjilah, *queen*. Jangan tinggalkan aku. Aku membutuhkanmu. Aku sangat menyayangimu," kata Nathan sungguh-sungguh. Savera terpaku mendengar perkataan Nathan. *Dia hanya menyayangimu, Ver. Bangunlah*! *Dia tidak akan pernah bisa mencintaimu*...hati kecilnya kembali memberi peringatan pada Savera.

"Maksudmu apa, sih? Aku nggak ngerti," kata Savera gugup, dirinya merasa akan meleleh jika Nathan memandanginya sedalam itu.

"Aku nggak akan pernah pergi kemana pun. Aku selalu ada buat kamu, kalau kamu mau. Tapi kamu tuh

yang suka pergi seenaknya," kata Savera lagi dengan mata berkaca-kaca. Nathan pun dibuat terbelalak kaget karenanya.

"Aku nggak pernah pergi, *queen*. Aku pun akan selalu ada buat kamu," jawab Nathan meyakinkan sahabatnya itu, bahwa selamanya dirinya tidak akan berubah.

"Enggak, Nathan. Kamu nggak boleh lagi seperti itu. Sekarang kamu udah punya Kanaya. Dia kekasihmu kan. Dan dia yang harus menjadi orang terpenting dalam hidupmu. Bukan aku, Nathan. Bukan aku lagi yang harus kamu pikirkan," kata Savera dengan suara yang bergetar karena menahan tangis.

"*Queen*, jangan berkata seperti itu. Sampai kapan pun kamu juga penting buat aku," sanggah Nathan dengan nada sedikit meninggi.

"Nathan, *stop it*. Kamu nggak boleh egois. Kanaya akan sedih, jika melihatmu mementingkan gadis lain melebihi dirinya," sahut Savera sambil menatap tajam Nathan, menandakan kalau kata-katanya serius.

"Mulai sekarang carilah Kanaya jika kamu merasa sedih atau gelisah. Jadikan dia teman berbagi ceritamu, saat sedih atau pun bahagia. Dia yang lebih berhak ada di sisimu sekarang, dan bukan aku. Aku hanya temanmu sekarang." Setetes air mata mengalir saat Savera selesai dengan kata-katanya.

"*No, queen*. Kamu nggak boleh ninggalin aku. Nggak boleh…" kata Nathan dengan nada putus asa dan ketakutan.

"Aku nggak akan meninggalkanmu, Nathan. Nggak akan pernah. Tapi keadaannya sudah berbeda sekarang. Aku nggak bisa selalu ada di sampingmu, dan terlalu dekat seperti yang dulu. Itu akan membuat Kanaya nggak nyaman. Tolong mengertilah," kata Savera mencoba memberi pengertian.

"Kamu bicara begini, hanya karena kamu sedang dekat pria lain, kan?" tanya Nathan marah, pandangannya pun terlihat berapi-api.

"Pria lain? Maksudmu apa?" tanya Savera tidak mengerti.

"Sudahlah, *queen*. Kalau kamu ingin meninggalkanku, hanya karena sudah ada pria lain, bilang saja terus terang. Aku nggak suka dibohongi," sentak Nathan kesal.

"Kamu terdengar semakin aneh, Nathan. Lebih baik aku pulang saja," kata Savera jengkel, sambil menyentakkan tangannya dari genggaman Nathan. Namun genggaman tangan Nathan kuat sekali.

"*No, queen*. Nggak boleh! Jangan tinggalkan aku. *Please*...jangan pergi..." Nathan kembali merengkuh tubuh Savera ke dalam pelukannya. Tubuh Nathan bergetar hebat, dan suaranya pun terdengar begitu kalut. Savera pun seketika merasa luluh dan juga iba.

Apa yang sebenarnya terjadi padamu, Nathan? *Kenapa sikapmu seperti ini*? *Kamu membuatku semakin berharap. Aku tidak mau kamu terus membelengguku dengan perasaan semu. Aku sakit, Nathan. Hatiku sakit sekali*...tangis Savera dalam hati. Dengan segenap cintanya, dibalasnya pelukan Nathan demi menenangkan getar ketakutan dari tubuh sahabatnya itu.

New problem

KANAYA lagi-lagi menghembuskan napas lelah. Gadis itu merasa sangat putus asa. Setelah hampir genap dua puluh empat jam lamanya, Kanaya tidak mendengarkan kabar apapun dari Nathan. Pria yang dicintainya itu pun sama sekali tidak muncul di kampus seharian tadi. Kanaya merasa cemas dan juga takut, kalau-kalau telah terjadi sesuatu hal yang buruk pada Nathan. Tidak sedetik pun dia berhenti untuk berdoa di dalam hatinya, agar Tuhan selalu melindungi kekasihnya itu, dimana pun dia berada. Walaupun ada terselip sedikit kekecewaan, karena Nathan tidak ingat untuk menghubunginya sama sekali.

Kerja *part time*-nya sudah berakhir setengah jam lalu. Dan Kanaya baru saja sampai di rumah *kost*-nya, setelah salah satu teman kerjanya sudah berbaik hati untuk mengantarkannya pulang. Saat sudah berada sendirian di dalam kamarnya, Kanaya pun terserang rasa gelisah. Tubuhnya sudah lelah dan ingin segera terlelap. Namun sayangnya hati dan perasaannya masih terlalu

resah. Pikiran buruknya tentang keselamatan Nathan, membuatnya terus terjaga dan jantungnya bekerja semakin keras. Kanaya pun memutuskan di dalam hatinya, jika sampai esok hari Nathan tidak juga kunjung terdengar kabarnya, Kanaya akan mengunjungi rumah kekasihnya itu untuk mencari tahu. Dan Kanaya terpaksa harus meminta alamat rumah Nathan pada Aurelia ataupun Savera nantinya. Baru saja Kanaya mencoba memejamkan mata, ponselnya berbunyi nyaring dan membuatnya siaga.

"Halo." Kanaya langsung saja mengangkat teleponnya, saat melihat nama kakaknya muncul di layar ponselnya. Kanaya sempat berharap Nathan lah yang kini sedang meneleponnya. Tapi ternyata lagi-lagi dia harus kecewa.

"*Halo, sayang. Apa kakak mengganggumu*?" tanya Aldrich dari seberang sana.

"Enggak. kak. Aya belum tidur kok. Ada apa, kak?" tanya Kanaya santai. Tangannya pun kini asyik memainkan ujung rambutnya.

"*Besok kamu kuliah sampai jam berapa, Ay*?" tanya Aldrich kemudian.

"Besok? Hmm...Aya cuma ada satu kelas pagi aja sih, kak. Memangnya kenapa?" tanya Kanaya heran.

"*Kakak mau ajak kamu keluar. Kita makan siang sama-sama. Mau ya*?" Suara Aldrich terdengar memohon dan sepertinya sedang tidak ingin ditolak. Kanaya bimbang saat akan menjawab tawaran kakaknya tadi. Hasrat hati ingin menolak tapi rasanya tidak tega. *Ya Tuhan, semoga besok Nathan sudah mengabariku. Jadi aku bisa makan siang dengan Kak Aldrich tanpa merasa cemas dan khawatir lagi*...doa Kanaya dalam hati.

"Hmm...baiklah. Aya tunggu kakak di depan kampus besok jam dua belas siang ya," jawab Kanaya akhirnya. Dia tak sanggup membuat kakak kesayangannya itu kecewa.

"*Oke, sweety. Tunggu kakak besok siang ya. Sekarang tidurlah. Sudah malam.*" Aldrich terdengar sangat gembira karena Kanaya akhirnya menerima ajakan makan siangnya. Terasa sekali jika laki-laki itu

sudah sangat merindukan kebersamaannya dengan adik perempuan satu-satunya.

"Oke, kak. Sampai ketemu besok. *Good night and I love you,*" ucap Kanaya, lalu mengirimkan kecupan untuk kakak laki-laki tampannya itu.

"*Selamat tidur,* sweety. I love you too. *Mimpi indah ya,*" sahut Aldrich sebelum memutuskan sambungan teleponnya.

Setelah meletakkan ponselnya di atas meja kecil - di samping ranjangnya, Kanaya pun mencoba memejamkan matanya. *Ya Tuhan, semoga Nathan baik-baik saja. Lindungilah dia dimana pun dia berada, Tuhan. Aku mencintainya*...doa Kanaya dalam hati, sebelum akhirnya gadis cantik itu menyambangi alam mimpi.

*****

Nathan tersenyum gemas saat melihat Savera yang tengah tertidur di sampingnya. Setelah seharian Nathan puas menghabiskan waktu hanya berdua saja dengan Savera di rumah John, Nathan pun mengantar Savera pulang ke rumahnya. Sebenarnya mereka berdua hanya

berbicara dari hati ke hati. Walaupun terkadang pembicaraan mereka diselingi dengan perdebatan hingga pertengkaran. Namun mereka akan berbaikan lagi, setelah puas saling berteriak. Nathan merasa hampir gila, saat Savera memutuskan ingin menjauh darinya agar mereka berdua tidak terlihat terlalu dekat seperti dulu lagi. Walaupun alasannya adalah ingin menjaga perasaan Kanaya, Nathan tetap tidak setuju. Karena jelas Nathan tidak akan sanggup, jika harus membayangkan hidup tanpa Savera di sampingnya.

Savera terus saja mendebatnya, dan meyakinkan bahwa kedekatan mereka berdua akan membuat Kanaya merasa tidak nyaman. Namun Nathan berpikiran lain tentang itu. Nathan merasa Kanaya tidak akan mempermasalahkannya. Kanaya tahu betul jika Savera adalah sahabat Nathan yang sangat berharga. Perdebatan mereka tadi tidak kunjung berhenti dan malah berbuntut panjang. Namun dalam perjalanan pulang akhirnya Savera jatuh tertidur. *Kamu pasti merasa sangat lelah, karena harus mengurus orang bebal seperti aku. Maafkan aku,* queen*, karena aku tidak ada keinginan untuk melepaskanmu*...batin Nathan sendu, sambil tetap fokus pada kemudinya. Akhirnya mobilnya pun tiba di depan rumah Savera.

"*Queen*! Bangun! Kita sudah sampai di rumahmu." Nathan menepuk lembut pipi Savera, setelah menghentikan laju mobilnya tepat di depan pagar rumah Savera.

"Hmm...sudah sampai ya?" gumam Savera. Terlihat sekali jika gadis itu sangat mengantuk. Punggungnya masih bersandar di kursi mobil, dengan kedua mata yang masih tertutup. Sepertinya gadis itu sedang merasa sangat lelah sekarang.

"*Yes, sleeping beauty*. Kita sudah sampai. Aku nggak harus menciummu kan, supaya kamu cepat bangun," goda Nathan ketika melihat Savera yang masih terlihat bermalas-malasan dalam mobilnya.

"Ngomong apa sih? Ngawur!" ketus Savera jengkel. Kedua matanya yang tadinya masih terpejam kini tengah melotot ke arah Nathan.

"Makanya cepat bangun dan turun sana. Salam buat mama, ya. Besok pagi aku jemput kamu, oke. Kita ke kampus bareng," kata Nathan sambil tersenyum geli.

"Nggak usah, besok jemput Aya aja. Aku bisa berangkat sendiri," sahut Savera, masih sambil menatap Nathan dengan tajam. Mengisyaratkan jika dia tidak mau kata-katanya dibantah oleh Nathan.

"*Queen*, kita sudah membahas ini tadi. Apa salahnya jika aku menjemput kalian berdua? Pokoknya besok aku jemput kamu, setelah aku menjemput Aya. Titik." Rupanya Nathan pun sedang tidak ingin mengalah.

"Terserahlah. Tapi jangan marah ya, kalau besok aku sudah berangkat duluan," kata Savera keras kepala. Gadis itu pun sedang tidak ingin menuruti keinginan Nathan.

"*Queen*!" Nathan menatap kesal pada Savera, yang kini dengan santainya menjulurkan lidah padanya, sebelum akhirnya keluar dari mobil dengan santai.

Nathan menghembuskan napas panjang, sebelum akhirnya menghidupkan mobilnya dan membawanya pergi menjauh dari rumah Savera. Semua yang terjadi hari ini sungguh menguras emosinya. Ketakutannya akan kehilangan Savera, membuatnya hilang akal dan melakukan banyak hal konyol. Jauh di dasar hatinya,

Nathan sebenarnya merasa bersalah karena tadi sempat membohongi Savera dan membuat gadis itu panik. Tapi setelah melihat reaksi Savera, entah kenapa Nathan merasa sedikit lega. Savera ternyata masih menganggap dirinya sebagai sosok yang penting.

"Sebenarnya siapa pria yang kemarin sudah mengantar *queen* pulang? Aku harus cari tahu siapa dia dan apa maunya," gumam Nathan sambil terus melajukan mobilnya, menembus keramaian jalanan ibu kota. Laki-laki itu sama sekali tidak menyadari gurat kecemburuan yang kini tengah mewarnai wajahnya.

*****

"Selamat pagi, cantik."

Kanaya terkejut ketika melihat Nathan sudah duduk santai di atas kap mobilnya, dan menunggunya tepat di depan pagar rumah *kost*-nya.

"Nathan?" Kanaya merasa gembira sekaligus jengkel, karena wajah Nathan terlihat santai dan seperti tanpa beban apapun. Padahal satu hari kemarin pria itu sudah membuatnya merasa sangat cemas.

"Hei, *honey*. Mana pelukan dan ciuman 'selamat pagi' untukku?" tanya Nathan heran, karena Kanaya terlihat hanya berdiri terpaku dan terdiam, sambil menatapnya dengan pandangan penuh tanya.

"Kamu menyebalkan! Kemana aja sih kamu kemarin? Nggak kuliah, nggak ada kabar. Aku setengah mati mencemaskanmu!" Akhirnya Kanaya pun mengeluarkan semua kegundahan yang ada di hatinya sejak kemarin. Walaupun Kanaya kini sedang merasa jengkel dan kesal, di sisi lain dia juga merasa sangat lega, karena ternyata Nathan baik-baik saja. Semua bayangan buruknya kemarin, tidak ada satu pun yang terwujud.

"Maaf, *sugar*. Maafkan aku. Kemarin aku ada urusan keluarga sangat mendadak. *I'm very bussy and I don't have any chance to call you*," kata Nathan dengan nada merayu, sambil mengelus lembut rambut panjang Kanaya yang indah.

"Urusan keluarga? Apa ada keluargamu yang sakit?" tanya Kanaya cemas.

"Enggak. Bukan seperti itu, *honey*. Aku hanya harus melakukan sesuatu bersama keluargaku," jelas Nathan

buru-buru, untuk menenangkan kekasihnya yang sedang cemas itu.

"Oh syukurlah. Aku pikir ada yang sakit. Tapi benar kamu baik-baik saja, kan?" tanya Kanaya sambil menelusuri rahang kokoh milik Nathan dengan ujung jemarinya. Rasa rindunya kini bisa terpuaskan hanya dengan menyentuh Nathan dan merasakan keberadaannya.

"Aku baik-baik saja, *sugar*. Maafkan aku ya, karena sudah membuatmu cemas. Aku janji nggak akan mengulanginya lagi," jawab Nathan sambil merengkuh tubuh kekasihnya ke dalam pelukannya.

"Aku memaafkanmu, sayang. Yang penting kamu baik-baik saja. Itu sudah membuatku bahagia," sahut Kanaya sambil membalas pelukan Nathan. *Rasanya begitu nyaman dan menyenangkan. Aku harap ini akan berlangsung selamanya*...pikir Kanaya bahagia.

"Ayo, kita berangkat sekarang. Aku harus menjemput *queen* juga sebelum kita ke kampus. " kata Nathan sambil melepaskan pelukannya dan mengajak Kanaya untuk segera masuk ke dalam mobilnya.

"*Queen*? Maksud kamu Savera ya?" tanya Kanaya saat sudah duduk berdampingan dengan Nathan di dalam mobil.

"Iya. Kamu nggak keberatan kan, *honey*? Karena mulai hari ini aku akan menjemput kalian berdua, supaya kita bisa berangkat bareng ke kampus?" tanya Nathan dengan lembut, sambil tersenyum manis pada Kanaya.

"Eh...enggak kok. Aku nggak keberatan. Sebelumnya kamu kan memang selalu menjemputnya," jawab Kanaya dengan wajah tenang. Sejujurnya hati Kanaya sedikit merasa kurang nyaman, tapi dia tetap tersenyum. Kanaya hanya sedikit terserang rasa gugup, karena bingung harus bersikap seperti apa pada Savera nantinya. Mereka pasti akan merasa canggung satu sama lain, saat ada Nathan di antara mereka berdua.

Akhirnya Nathan pun menjalankan mobilnya menuju rumah Savera. Selama di perjalanan Nathan terlihat begitu gembira. Laki-laki itu bahkan bersiul sembari fokus pada arah laju mobilnya. Melihat tingkah bahagia kekasihnya, Kanaya pun ikut tersenyum. Gadis itu ikut merasa bahagia saat melihat pria yang dicintainya

bahagia. Tanpa tahu jika alas an dari kebahagiaan kekasihnya adalah gadis lain.

*****

"Kak Aldrich? Kok udah ada di sini? Ini masih pagi lho." Savera heran saat mendapati Aldrich sudah berdiri di depan rumahnya, pagi-pagi sekali.

"Hai, *sweety*. Boleh aku mengantarmu ke kampus?" tanya Aldrich sambil tersenyum manis.

"Mengantarku ke kampus? Harusnya Kak Aldrich nggak perlu repot seperti ini." Savera merasa sedikit tidak nyaman, saat menyadari perhatian Aldrich yang sedikit berlebihan kepadanya saat ini.

"*No It's fine, sweety*. Kakak sekalian lewat, karena kakak juga mau pergi ke dokter." Aldrich buru-buru menjelaskan alasannya datang untuk menjemput Savera, ketika melihat keengganan tercipta di raut wajah gadis cantik itu.

"Ke dokter? Apa kakak sakit?" tanya Savera cemas. Dia pun bisa melihat jika wajah Aldrich kini tampak sedikit pucat.

"Kakak cuma mau *check up* rutin saja, *sweety*. Jangan cemas. Berangkat sama kakak ya. *Please*..." pinta Aldrich.

Wajah Aldrich terlihat menghiba dan membuat Savera tidak tega untuk menolaknya. Akhinya Savera pun menerima ajakannya itu. Saat Aldrich membukakan pintu mobil untuknya, Savera pun bergegas masuk ke dalam mobil Aldrich. Mereka duduk bersisian di kursi belakang, karena mobil itu kini tengah dikendarai oleh seorang sopir.

Savera tidak tahu bahwa dari kejauhan, Nathan melihatnya saat memasuki mobil Aldrich. Dan hal itu membuat jiwa Nathan kembali merasa ketakutan, saat melihat Savera pergi dengan pria lain. Kedua tangan Nathan menggenggam kemudi dengan kencang, akibat amarah yang mulai merajai hati. Nathan merasa keberadaannya kini sedikit terancam oleh kehadiran pria lain di dalam kehidupan Savera. Dan Nathan merasa tidak rela. *Sampai kapan pun aku tidak akan melepaskan*

Savera untuk pria lain. Itulah yang tengah dijanjikan Nathan pada dirinya sendiri.

Lovely bastard

KETIKA Kanaya sedang bersemangat menceritakan tentang sesuatu yang lucu pada Nathan selama di perjalanan, laki-laki itu hanya terdiam. Sibuk dengan lamunannya sendiri. Nathan sama sekali tidak dalam *mood* yang bagus untuk tertawa. Laki-laki itu sedang dikuasai oleh emosi. Dan saat ini dia hanya ingin berteriak kencang untuk melampiaskan semua kekesalannya. Tapi mengingat keberadaan Kanaya di sisinya, Nathan berusaha keras untuk menahan amarahnya. Nathan masih menghargai keberadaan Kanaya, yang saat ini sedang asyik bercerita tanpa tahu kegundahan yang sedang melanda hatinya.

"Sayang. Kamu nggak dengerin aku ngomong ya?" tanya Kanaya heran, saat Nathan tidak mendapatkan respon apapun dari Nathan. Karena kekasihnya itu sedang sibuk berdiam diri.

"Oh *sorry, sugar*. Aku sedang fokus menyetir," jawab Nathan setelah tersadar dari sikap diamnya.

"Aku tadi cuma bilang, kalau aku seperti mengenali mobil yang baru saja menjemput Savera. Sepertinya aku pernah melihatnya di suatu tempat, tapi aku lupa dimana," jelas Kanaya kemudian, sambil tersenyum manis.

"Kamu tahu itu mobil siapa?" tanya Nathan dengan wajah kaget, dan terlihat sangat ingin tahu.

"Aku nggak yakin juga, sih. Kamu penasaran ya?" goda Kanaya pada kekasih tampannya.

"Nggak juga sih," sahut Nathan cuek. Padahal di dalam hati dia sangat ingin tahu, dan merasa sangat penasaran dengan jati diri pria yang sudah menjemput Savera. Ketika melihat gelagat tidak nyaman di raut wajah Nathan, Kanaya pun merasa heran. *Nathan kenapa sih*? batin hatinya bertanya.

"Kamu marah ya, kalau Savera dijemput sama cowok lain?" tanya Kanaya hati-hati.

"Sama sekali enggak. Itu hak dia kok," jawab Nathan dengan nada suara yang datar. Kanaya tanpa sadar tersenyum kecut, setelah mendengar jawaban yang

keluar dari bibir Nathan. Entah bagaimana Kanaya bisa mendeteksi adanya nada cemburu pada kata-kata Nathan tadi.

"Oh syukurlah kalau begitu. Aku takut kalau kamu marah," kata Kanaya sambil pura-pura menghembuskan napas lega. Sementara hati kecilnya masih sibuk bertanya-tanya.

"Tentu saja aku nggak marah, *honey*. Kenapa kamu berpikiran seperti itu?" tanya Nathan tidak mengerti.

"Soalnya wajahmu tadi kelihatan gusar, sayang," jawab Kanaya dengan takut-takut.

"*I'm sorry, honey.* Maafkan sikapku tadi ya." Nathan menatap Kanaya dengan tatapan penuh penyesalan. *Bodoh sekali kau, Nathan. Seharusnya kau bersikap baik padanya. Dia itu kekasihmu*...amarah itu Nathan tujukan untuk dirinya sendiri. Nathan sadar jika dia hamper saja melanggar batas-batasnya sendiri. Seharusnya dia lebih mengutamakan Kanaya di atas Savera, karena Kanaya adalah kekasihnya. Tapi entah kenapa dia telah bersikap sebaliknya. Dan kini Nathan sungguh-sungguh menyesalinya.

"Kamu nggak perlu minta maaf, sayang. Kamu nggak punya salah apa-apa kok. Wajar kalau kamu cemas pada Savera. Dia kan sahabatmu," ujar Kanaya agar Nathan tidak salah paham dengan pertanyaannya tadi. Dia tidak ingin terkesan mengekang Nathan untuk tidak memperhatikan sahabatnya sendiri.

"Tapi aku sudah membuatmu cemas tadi. Maafkan aku ya." Dengan lembut Nathan pun menggenggam tangan Kanaya, sambil tersenyum manis.

"Iya, sayang. Bagaimanapun kamu dan apapun kesalahanmu, aku pasti memaafkanmu. *I love you so much*." Kanaya pun membalas senyuman Nathan dengan belaian lembut jemarinya pada rahang kokoh kekasihnya itu.

Nathan pun akhirnya mampu menghembuskan napas lega. *Kanaya adalah gadis yang baik, Nathan. Jangan menyakitinya*! hardik hati kecilnya. Nathan pun mampu melihat cinta yang penuh ketulusan bersinar dari kedua mata Kanaya.

"*I love you too, honey*," jawab Nathan kemudian. *Pembohong*! Hati kecilnya tiba-tiba

menjeritkan penyangkalan. Namun sayangnya Nathan kembali menulikan telinganya. Dia bertingkah seolah-olah tidak pernah mendengar apapun.

*****

"Makasih ya, kak. Udah mau nganterin aku ke kampus," ucap Savera sambil tersenyum manis pada Aldrich, saat mobil Aldrich sudah berhenti di depan kampusnya.

"*You're welcome, sweety.* Belajar yang rajin ya," kata Aldrich sambil mengacak lembut rambut Savera. Dan entah kenapa Savera menyukai sentuhan Aldrich itu.

"Pasti dong. *Bye*, Kak Aldrich." Savera melambaikan tangannya dan melempar senyum manisnya sebelum keluar dari mobil Aldrich.

"*See you later, sweety.*" Aldrich pun membalas lambaian tangan Savera dengan perasaan gembira. Dipandanginya punggung gadis cantik itu sampai menghilang di balik pagar kampus.

"Kita pergi ke tempat dr.Galih, Gibson," perintah Aldrich pada sopirnya.

"Baik, tuan muda," kata Gibson lalu menghidupkan mobil dan membawanya melaju ke tempat yang tadi dimaksudkan oleh tuannya.

"Tuan muda sekarang rajin ke dokter ya. Saya senang melihat tuan muda semangat lagi," kata Gibson pada tuannya, yang kini terlihat sedang memasang wajah gembira.

"Aku harus tetap sehat, Gibson. Demi keluargaku dan juga demi orang-orang yang penting bagiku," jawab Aldrich sambil tersenyum tipis pada sopir pribadinya itu.

"Tuan muda menyukai nona Savera ya?" tanya Gibson, sedikit ingin menggoda tuan mudanya.

"Apa terlalu kelihatan?" tanya Aldrich sedikit salah tingkah. Dia tidak menyangka, jika Gibson dapat dengan cepat menebak perasaan hatinya saat ini.

"Soalnya tuan muda terlihat lebih bahagia, jika sedang berada di samping nona Savera," jawab Gibson lugas.

"Benarkah?" tanya Aldrich sambil tersenyum manis. Entah kenapa saat ini dia mudah sekali untuk tersenyum.

"Iya, tuan muda. Wajah tuan muda tampak lebih bersinar. Dan tuan muda juga lebih bersemangat. Senyum tuan muda terlihat lebih lebar, dan tuan muda kini bahkan bisa tertawa. Sejak tuan muda sakit, saya sudah tidak pernah lagi mendengar tuan muda tertawa lepas seperti tadi," jawab Gibson sambil terus fokus pada kemudinya. Namun dia juga memperhatikan ekspresi wajah tuannya dari balik kaca spion.

"Mungkin kau benar, Gibson. Aku mungkin menyukainya, atau bahkan sudah jatuh cinta pada gadis itu. Walaupun aku belum sepenuhnya yakin," jawab Aldrich akhirnya. Namun kini senyumnya terlihat sendu.

"Tuan muda tidak yakin dengan perasaan tuan sendiri?" tanya Gibson bingung.

"Aku berpikir pria penyakitan sepertiku ini, tidak tepat untuk gadis secantik dan sebaik Savera. Aku hanya akan membawa kesedihan ke dalam hidupnya," jawab Aldrich dengan wajah yang tampak sedih dan putus asa.

"Tuan muda harus tetap optimis dan jangan menyerah dengan keadaan. Tuan muda pasti baik-baik saja." Gibson pun mencoba menenangkan tuan mudanya, yang tiba-tiba saja kehilangan semangatnya.

"Ya. Kau benar lagi, Gibson. Aku seharusnya bersyukur, karena masih bisa bertahan hidup sampai sekarang," kata Aldrich tersadar akhirnya. Gibson tersenyum tenang sekarang, karena tuan mudanya akhirnya tidak terlihat terpuruk lagi.

"Bagaimana menurutmu? Apa sebaiknya aku jujur padanya tentang perasaanku ini?" Akhirnya dengan sedikit kikuk, Aldrich memutuskan untuk meminta pendapat pada Gibson.

"Coba tanyakan itu pada hati kecil tuan muda. Agar tuan muda yakin dan tidak akan merasakan penyesalan nantinya." Kata-kata Gibson terdengar sangat bijaksana, hingga membuat Aldrich sedikit merenung.

Bolehkah aku mengakui perasaanku ini padamu, Ver? Aku jatuh cinta padamu. Aku ingin sekali mengatakan itu. Tapi aku takut jika kamu tidak merasakan hal yang sama, seperti apa yang tengah aku rasakan padamu...batin Aldrich bimbang. Aldrich merasa tidak yakin dan hatinya terus saja diliputi oleh rasa gelisah. Dia sangat berharap jika dia akan terus sehat dan berumur panjang. Karena dia ingin memperjuangkan Savera untuk masa depannya.

*****

Langkah Savera sedikit tergesa saat hendak menuju perpustakaan kampus. Dia ingat bahwa dia harus meminjam sebuah buku, untuk bahan membuat tugas kuliahnya. Aurelia sudah tidak bersamanya, karena harus pulang lebih dulu. Sahabatnya itu ternyata sudah mempunyai janji dengan ibunya. Dan itulah kenapa Savera terlihat sendirian saja saat ini.

Satu hari ini Savera tidak berpapasan sama sekali dengan Nathan ataupun Kanaya. Karena hari ini tidak ada kelas untuk mata kuliah umum. Dan dia bersyukur pada Tuhan karenanya. Setidaknya hatinya tidak harus terluka, jika harus melihat kemesraan antara Nathan dan

Kanaya. Hatinya belum sepenuhnya mengikhlaskan hubungan Nathan dengan gadis lain, tapi dia terus berusaha pulih dari rasa sakitnya. Dan cara cepat untuk segera sembuh dari patah hatinya adalah dengan menghindari interaksi dengan keduanya.

Setelah masuk masuk ke dalam perpustakaan, Savera pun langsung menuju pada rak buku yang diinginkannya. Suasana di dalam perpustakaan kampus siang ini sangat sepi. Hanya terlihat beberapa orang mahasiswa yang sedang serius membaca di sana.

"Ya ampun! Kenapa buku yang aku cari harus nggak ada sih? Ya Tuhan*, I'm dead,*" keluh Savera panik, saat tidak bisa menemukan buku yang dia cari. Rak tempat buku itu biasanya berada, terlihat kosong. Dan Savera terlihat sangat panik, karena dia sedang membutuhkan buku itu.

"Masa sih harus beli," keluh Savera kecewa.

Savera menghembuskan napas lelah, merasa kesal dengan ketidakberuntungannya. Akhirnya gadis cantik itu memutuskan untuk segera keluar dari perpustakaan kampus. Dan berniat untuk segera mencari taksi dan

pergi ke toko buku, guna membeli buku yang sedang dia inginkan. Savera benar-benar memerlukan buku itu untuk tugas kuliahnya esok hari. Namun baru saja Savera akan melangkah pergi, lengannya tiba-tiba ditarik dari arah belakang dan dia dibawa ke pojok belakang perpustakaan yang sepi.

"Nathan? Apa-apaan sih?" tanya Savera kesal, setelah tangannya ditarik dengan sedikit kasar oleh sahabatnya itu.

"Kenapa tadi pagi berangkat duluan? Siapa pria yang menjemputmu itu?" Tatapan mata Nathan terlihat sangat tajam dan haus akan penjelasan.

"Apa lagi sekarang? Kenapa sih sikapmu berubah seperti ini? *What's wrong with you*?" protes Savera sambil menyentakkan genggaman Nathan pada tangannya.

"Kemarin kamu sudah berjanji padaku*, queen*. Kamu nggak akan meninggalkanku dan selamanya akan selalu ada di sampingku. *But you broke that promise.*" Wajah Nathan kini memerah, dan tampak benar-benar marah.

Semua pikiran-pikiran negatifnya tentang pria asing yang sedang dekat dengan Savera, membuat Nathan murka.

"*I'll stay as your friend,* Nathan! Hanya sebagai sahabat dan nggak lebih dari itu. Dan sebagai seorang sahabat, tingkahmu ini sangat berlebihan," semprot Savera jengkel.

"Kamu berubah, *queen*. Kamu bukan seperti Savera-ku yang dulu," keluh Nathan putus asa. Ada gurat ketakutan yang mulai tergambar di wajahnya.

"Aku nggak pernah menjadi Savera-mu, Nathan. Dan nggak akan pernah," sahut Savera sedih. *Jika aku adalah Savera-mu, kamu tidak akan mungkin memiliki Kanaya sebagai kekasihmu, Nathan*...lanjut Savera dalam hati.

"Kamu Savera-ku, *quen*. Savera-ku..." gumam Nathan, sebelum akhirnya menarik tubuh Savera ke dalam pelukan eratnya, dan mencium bibir Savera dengan penuh hasrat.

Bastard! *Apa yang kamu lakukan*?! pekik hati kecil Savera panik. Savera sama sekali tidak percaya, jika Nathan akan menciumnya tepat di bibirnya. Savera

sedikit takut saat melihat Nathan seperti orang yang kehilangan seluruh kontrol dirinya sekarang ini. Nathan seperti menjelma menjadi orang lain. Bagaikan sosok yang tidak pernah dia kenal sebelumnya.

I think I love you. . .but I'm wrong, baby

PLAKK!!!

Nathan terperangah saat rasa panas dan perih muncul di pipi kanannya. Tautan bibirnya pada bibir Savera telah terlepas. Karena ternyata Savera baru saja menamparnya dengan cukup kencang. Wajah gadis itu kini tampak merah padam oleh amarah. Kedua matanya berkaca-kaca dan menatap Nathan penuh kekecewaan.

"*I'm sorry, queen,*" gumam Nathan menyesal.

"*How dare you,*" desis Savera sambil mengerjapkan mata, menahan diri agar tidak menangis. Kekecewaan kini menggumpal di dalam hatinya.

"Maaf, *queen*. Maafkan aku," ucap Nathan memohon, sambil mencoba meraih tangan Savera.

Namun sayangnya Savera langsung bergerak mundur. Menjauh dari sentuhan tangan Nathan.

"Kenapa kamu melakukan itu padaku, Nathan? Apa kamu ingin menyakitiku, seperti kamu menyakiti gadis-gadismu dulu?" tanya Savera marah. Kekecewaan dan juga rasa sedih begitu tergurat dalam di wajah Savera.

"Jangan berpikiran seperti itu, *queen*. Itu sama sekali tidak benar. Aku hanya..."

"Hanya apa? Hanya sedang mabuk. *You're lost your mind now*? Hanya apa, Nathan?" potong Savera geram. Melihat sikap Nathan yang seperti orang linglung, entah kenapa membuat Savera merasa kesal. *Apa arti ciuman mu itu, Nathan*? batin Savera sedih.

"Maafkan aku, *queen*. Aku tadi terlalu emosi. Aku marah dan juga merasa takut," jelas Nathan sedikit gugup.

Nathan terlihat gelisah. Dia sedang tidak yakin dengan dirinya sendiri. Apa yang tadi sempat dirasakannya, membuatnya kebingungan untuk dapat mengartikan apa sebenarnya makna dan artinya. Tidak

bisa dipungkirinya, jika ada yang bergetar di dalam hatinya ketika bibirnya menyentuh bibir Savera. Nathan sedikit takut, karena hatinya merasakan sensasi kebahagiaan saat bisa menyentuh Savera seintim tadi. *Kau punya Kanaya, Nathan*! *Jangan gila*! Ada suara-suara di kepalanya, yang sibuk menyadarkan dirinya dari kesalahan yang tidak sengaja dilakukannya.

Kenapa saat mencium Savera, rasanya lebih menyenangkan? *Apa aku juga mencintainya*? *Tapi aku mencintai Kanaya. Dia adalah Avril-ku. Aku tidak mau kehilangannya*. Nathan pun bergelut dengan hati kecilnya sendiri. Nathan tidak sanggup menjelaskan pada Savera, apa maksud dari tingkah lakunya yang tidak masuk akal tadi.

"Jadi kamu menciumku hanya karena marah?!" Savera terperangah dan menatap Nathan dengan pandangan terluka. Nathan pun tergagap dibuatnya.

"Ya, Tuhan. Maafkan aku, *queen*. Maksudku bukan seperti itu. Aku hanya..."

"Cukup, Nathan. Aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Semua sudah cukup bagiku. Lebih baik mulai sekarang,

kita saling menjaga jarak. Kamu dengan hidupmu dan aku dengan jalanku sendiri," potong Savera. Savera terus mencoba untuk menahan kesedihan hatinya, dan dengan perasaan penuh luka dirinya pun terpaksa harus mengatakan semua itu. Dia merasa tidak perlu lagi untuk mendengarkan penjelasan dari Nathan. Hatinya sudah terlalu sakit untuk bisa bertahan lebih lama lagi. *Ini lebih baik, daripada terus terluka karena mengharapkan cintanya*...batin Savera pilu.

"*No, queen*. Kamu sahabatku. Kenapa aku harus menjauh darimu?" protes Nathan dengan ekspresi gelisah di wajahnya.

"Apa kamu mencintai Kanaya?" tanya Savera dengan suara tercekat, karena mati-matian menahan tangisnya.

"Tentu saja, dia kekasihku," jawab Nathan langsung, namun dengan sedikit gugup. Sebenarnya dia sedikit heran dengan maksud dari pertanyaan Savera tadi.

"Itu bagus. Jadi kamu punya satu alasan untuk menjauh dariku. Dan aku pun akan menggunakan alasan itu untuk pergi dari sisimu." Savera mencoba tersenyum, walaupun hatinya kini tengah hancur.

"Itu bukan alasan, *queen*!" Nathan berseru jengkel. Merasa kebingungan saat melihat Savera sangat bersikeras agar mereka berdua saling menjauh dan menjaga jarak.

"Itu adalah alasan utamanya, Nathan. Alasan yang paling penting. Tolong mengertilah," potong Savera putus asa. *Kenapa Nathan keras kepala sekali*? batin Savera sedih.

"Kamu sahabatku, Savera. Dan aku membutuhkanmu," kata Nathan memohon.

"Kamu nggak membutuhkanku lagi Nathan. Kamu akan baik-baik saja."

Dengan segenap sisa kekuatan yang dimilikinya, Savera mendekati sahabatnya itu dan memeluknya erat. Nathan terhenyak. Dalam kehangatan pelukan dia merasakan ketakutan di hatinya. Pelukan Savera ini seperti salam perpisahan untuknya.

"*Good bye,* Nathan," bisik Savera sebelum akhirnya bergegas pergi menjauh. Dan meninggalkan Nathan yang masih terpaku di tempatnya.

Ya Tuhan, harus aku tidak sepantasnya menciumnya. Dia marah padaku. Dia meninggalkanku. Nathan bodoh! Nathan memaki kebodohannya sendiri di dalam hati. Yang tertinggal di hatinya kini hanyalah ruang kosong, yang penuh dengan penyesalan. Seiring dengan kepergian Savera dari hidupnya.

*****

Hati Aldrich ikut merasakan sesak, saat lagi-lagi melihat Savera sedang menangis. Setengah jam yang lalu Savera meneleponnya sambil menangis, dan memohon padanya untuk ditemani. Karena tidak tega akhirnya Aldrich memilih menemani Savera untuk menenangkan gadis itu.

Aldrich pun terpaksa membatalkan janji makan siangnya dengan Kanaya. Aldrich menelepon Kanaya dan membuat alasan jika dirinya sedang ada urusan mendadak yang sangat penting, sehingga tidak bisa makan siang bersama adiknya itu. Untung saja Kanaya tidak mempermasalahkan alasannya itu. Mereka pun sudah membuat janji ulang untuk acara makan siang mereka menjadi besok lusa.

" Tenanglah, *sweety*. Kamu akan baik-baik saja. Ada kakak di sini."

Aldrich mengusap-usap punggung Savera, yang masih saja menangis di pelukannya. Tadi sesaat setelah Savera menelepon, rasa cemas begitu mencekam hatinya. Dia bahkan terus berdoa dan berharap agar keadaan Savera tidak seburuk yang dia bayangkan. Setelah menjemput Savera dari kampusnya, Aldrich pun menyuruh Gibson untuk mengarahkan mobil menuju *apartement*-nya.

Aldrich sudah menyuruh Gibson untuk pulang ke rumahnya dan kembali lagi nanti untuk menjemputnya. Dan disini lah mereka berdua sekarang, tepatnya di ruang tamu *apartement* Aldrich. Savera masih menangis di pelukan Aldrich. Gadis itu terlihat lebih kalut dan sedih, jika dibandingkan dengan kesedihannya tempo hari.

"Ini sakit sekali, kak. Sakit!" ratap Savera di sela-sela isak tangisnya yang terdengar pilu.

"Aku mohon, *sweety*. Bagilah rasa sakitmu denganku. Jangan menderita sendirian seperti ini."

Aldrich mengeratkan pelukannya pada tubuh Savera yang sedang bergetar hebat. Demi Tuhan hati Aldrich sungguh-sungguh tersiksa, ketika harus melihat gadis yang dicintainya tampak sangat terluka dan terpuruk. Laki-laki itu pun merasa tidak sanggup lagi dan ikut menderita.

"Aku harus gimana, kak?! Hatiku sakit. Sakit sekali." Savera pun meremas kuat kemeja Aldrich yang sudah basah karena air matanya.

"Savera, kakak mohon tenanglah. Kamu masih punya aku. Berbagilah denganku, karena aku di sini untukmu."

Selama hampir satu jam lamanya, Savera masih saja menangis. Hatinya benar-benar hancur dan terluka, hingga rasanya tidak tertahankan lagi. Melepaskan Nathan adalah hal yang sangat sulit. Kehilangan Nathan dan terpaksa harus merelakan cintanya, adalah salah satu kepedihan yang besar dalam hidupnya. Cintanya yang begitu besar untuk Nathan, kini berubah menjadi pisau tajam bermata dua. Perih dan sakit karena mengoyak hatinya yang rapuh. Dan Savera tidak bisa lagi untuk mengontrol kesedihannya.

Tuhan, maafkan kerapuhanku ini. Tapi ini terlalu menyakitkan bagiku. Sekian lama cinta ini telah tumbuh di dalam hati, apakah ini sudah waktunya untuk menghancurkannya?

Savera terus saja menangis. Berharap rasa sakit di hatinya dapat berkurang, atau bahkan menghilang. Dan Aldrich masih setia menemani dan menenangkan Savera. Dekapan eratnya dan juga belaian tangan besar pria itu di punggungnya, memang sangat dibutuhkan Savera di saat ini. Savera merasa terlindungi dan diperhatikan. Savera merasa sedih namun tidak merasa sendirian lagi. Di sela-sela kepedihan hatinya, Tuhan masih memberinya seorang teman. Teman yang sangat baik, yang akan memeluk dan menenangkannya di saat sedih.

*****

Kanaya kaget setelah membukakan pintu rumah *kost*-nya, yang baru saja diketuk. Dia melihat Nathan datang dengan wajah kusut dan penampilan yang sedikit berantakan. Nathan terlihat sangat berbeda dari biasanya. Tidak ada senyum di wajah Nathan. Kedua matanya memerah dan pancarannya terlihat redup.

"Sayang? Apa yang terjadi? Ayo masuklah!"

Dengan perasaan yang cemas, Kanaya pun membimbing langkah Nathan untuk masuk ke dalam rumahnya. Nathan hanya diam saat mengikuti langkah Kanaya. Pria itu masih terdiam saat Kanaya sudah membuatnya duduk di sofa ruang tamu. Kanaya pun meninggalkan Nathan sebentar, untuk mengambilkan minuman hangat.

"Ini, sayang. Minumlah susu coklat hangat ini. Supaya kamu lebih tenang." Kanaya menyodorkan secangkir susu coklat hangat, yang baru saja dibuatnya. Nathan pun mengambil cangkir itu dan segera meminum isinya.

"Bagaimana? Sudah merasa lebih baik, kan? Mau menceritakan masalahnya padaku?" tanya Kanaya saat melihat Nathan sudah meletakkan cangkirnya di atas meja.

"A-aku butuh pelukanmu, *honey*. Tolong peluklah aku."

Kanaya membentangkan tangannya, dan Nathan langsung memeluk tubuh kekasihnya itu. Nathan membenamkan wajahnya di lekukan leher Kanaya yang hangat dan harum. Kanaya merasa tergetar saat merasakan sentuhan bibir Nathan di kulit lehernya yang sensitif.

"Ada apa, sayang? Kamu membuatku takut," tanya Kanaya gugup sambil memeluk tubuh Nathan dengan erat. Tubuh kekasihnya itu sedikit gemetar.

"*Sugar,* maafkan aku. Tolong maafkan aku," bisik Nathan parau. Nathan merasa sesuatu telah hilang dari hatinya sekarang. Namun dia tidak tahu apa itu. Bahkan pelukan Kanaya tidak mampu mengisi kekosongan hatinya.

"Tolong katakan padaku apa yang terjadi, Nathan. Kenapa kamu meminta maaf?" tanya Kanaya semakin cemas, saat harus melihat kerapuhan Nathan, yang sebelumnya tidak pernah diperlihatkan oleh kekasihnya itu padanya.

"Aku sudah melakukan kesalahan yang bodoh. Maafkan aku. Aku sudah berbohong padamu selama ini.

Maafkan aku, Aya. Maafkan aku, sayangku." Nathan mengeratkan dekapannya di tubuh Kanaya dan menumpahkan segala penyesalan di hatinya.

"Kamu bohong padaku? Tentang apa? Bicara yang jelas, sayang. Ada apa?" tanya Kanaya dengan sedikit gugup. *Nathan berbohong*? *Ya Tuhan, ada apa ini*? entah kenapa Kanaya merasa sedikit takut.

"A-aku bohong padamu. Kamu pasti akan membenciku, Ay. Kamu nanti pasti membenciku."

Nathan perlahan melepaskan pelukannya. Ditatapnya wajah Kanaya yang kini terlihat sedikit pucat, karena merasa cemas dan panik. Nathan pun merasa tidak tega untuk mengatakan hal yang sangat ingin dikatakannya saat ini .

Sudah beberapa hari belakangan ini Nathan menahannya. Memikirkannya berulang kali sebelum akhirnya menemukan titik terang, dalam kegundahan hati yang sedang dialaminya. Nathan juga sudah meminta pendapat beberapa orang-orang yang dia percaya, seperti Senno dan juga John.

Beberapa hari tanpa kehadiran Savera di sisinya, membuat Nathan kalang kabut. Gadis itu menghilang lagi. Tidak pernah terlihat di kampus dan tidak ada di rumahnya saat Nathan mencarinya.

Pernah satu kali Nathan menanyakan keberadaan Savera pada Aurelia, namun bukan jawaban yang didapatnya. Dia malah mendapatkan tumpahan makian dan emosi dari Aurelia. Gadis itu bahkan sempat mengancamnya untuk jangan lagi mencari dan mendekati Savera lagi.

Tapi Nathan tidak sanggup untuk kehilangan Savera. Karena kini Nathan menyadari ternyata dirinya sangat mencintai sahabatnya itu. Sebuah kenyataan besar, yang selama ini dengan bodohnya dia tutupi. Nathan telah berbuat tolol dengan mempertahankan obsesinya pada Avril, cinta pertamanya. Nathan benar-benar mengutuk dirinya sendiri. Karena kebodohannya itu, dia harus kehilangan permata hatinya.

Dan kini dia harus menyeret seorang gadis cantik nan polos dan tidak berdosa, ke dalam hubungan cinta semu yang dibuatnya sendiri. Hanya karena Kanaya mirip dengan Avril-nya, Nathan meyakinkan dirinya sendiri

kalau dia juga mencintai Kanaya. Padahal itu hanya nafsu sesaat dan sebuah pelarian dari luka masa lalunya. Nathan merasa berdosa. Nathan bingung, bagaimana dia harus mengatakan kenyataannya yang sesungguhnya pada Kanaya. Ini pasti sangat menyakitkan bagi gadis itu.

"Katakan, sayang. Apa maksudmu yang sebenarnya?" tanya Kanaya lagi. Nathan pun merasakan takut, karena kejujurannya akan menghancurkan hati seorang gadis yang baik seperti Kanaya.

"Aya, tolong maafkan aku. Tapi aku ingin kamu menjauh dari pria sepertiku. *I'm a bad person for you*. Kamu terlalu baik untuk manusia kurang ajar seperti aku."

"*I don't understand.* Maksud kamu apa, sih?" Kanaya menatap Nathan dengan ekspresi wajah penuh kebingungan dan juga rasa takut. Gadis cantik itu terlihat menggigiti bibirnya karena gugup.

"Aku bohong, Ay. Maafkan aku untuk itu. *I ever said that I love you. I think that I love you, but honestly I'm wrong.*"

Kanaya seperti sedang mendengarkan suara petir di telinganya. Nathan mengucapkan kata-kata yang sungguh di luar dugaannya. Kata-kata yang kini mengiris hatinya hingga berdarah dan terasa perih.

"Jadi maksudnya selama ini kamu nggak pernah mencintaiku?" tanya Kanaya dengan sorot mata penuh luka.

"Maaf, Ay. Tolong maafkan aku," bisik Nathan menyesal.

"Jadi aku ini apa, Nathan? Apa artinya aku bagimu?" tanya Kanaya lagi. Suaranya bergetar dan setitik air mata kini telah mengalir di pipinya. Nathan pun mengutuk dirinya sendiri saat melihat hancurnya perasaan Kanaya.

"Ya Tuhan! Pukul saja aku, Ay. Aku pantas mendapatkannya. Aku memang brengsek." Nathan menggenggam tangan Kanaya yang gemetar.

"Nggak perlu. Kamu ingat kan, aku pernah bilang apa padamu. Aku akan selalu memaafkanmu, karena aku mencintaimu," kata Kanaya sambil terisak lirih.

"Jangan lagi mencintaiku, Ay. Aku tidak pantas untuk cinta tulusmu," sahut Nathan sambil menggelengkan kepala.

"*But why*? Katakan padaku alasannya," desak Kanaya. Nathan pun menghirup udara panjang, dan mencoba menguatkan diri.

"Karena ternyata aku...a-aku mencintai gadis lain." Kanaya membelalakkan mata indahnya. *Ya Tuhan, aku mohon jangan seperti ini. Aku mohon*!! jerit Kanaya dalam hati.

"**KAMU** mencintai gadis lain? Maksudmu apa? Siapa?"

Pandangan Kanaya saat menatap ke arah wajah Nathan yang memucat, tampak begitu hancur dan kecewa. Nathan serba salah, dan tidak tahu harus menjawab apa. Sudah sewajarnya jika dia menceritakan semua kebenaran tentang perasaannya pada Kanaya, tapi jujur saja dia tidak tega. Semakin lama dia melihat kesedihan yang terpampang di raut wajah Kanaya, semakin lama dia merasakan besarnya penyesalan di dasar hatinya.

"Nathan, *please say something*. Aku berhak mendapatkan kejujuran darimu." Kanaya memohon dengan suara tersendat karena mati-matian sedang menahan tangisnya.

"Baiklah, Ay. Aku akan menceritakan semuanya padamu. Aku akan jujur, tapi *please* jangan membenciku karenanya," pinta Nathan lirih. *Inilah saatnya*, pikir

Nathan. *Semua ini memang harus lah terjadi. Aku harus berhenti menjadi seorang pengecut*.

Kanaya menganggukan kepalanya perlahan. Mencoba menguatkan hatinya, agar tetap mampu bertahan saat mendengarkan pengakuan Nathan. Dia berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan membenci Nathan, apapun yang terjadi nantinya. *Bagaimana mungkin aku membencimu*? *Aku sangat mencintaimu, Nathan*...batin Kanaya sedih.

Nathan pun mulai menceritakan pada Kanaya tentang cinta pertamanya pada Avril. Bagaimana dirinya begitu memuja bidadarinya itu, hingga hamper terobsesi pada gadis itu. Nathan pun bercerita tentang betapa dia sangat tergila-gila pada Avril, hingga dirinya merasa sangat patah hati, karena pada akhirnya Avril memilih melabuhkan cintanya pada pria lain. Nathan mengaku mengalami patah hati yang parah, hingga hampir merusak hidup dan kewarasannya.

"Kamu pasti sangat menderita," ujar Kanaya merasa simpati. Penderitaan yang kini tergambar jelas di wajah tampan Nathan, membuatnya ikut merasakan sakit.

"Jujur saja aku hancur, Ay. Aku sangat mencintainya. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Dan pertama kalinya juga aku memiliki keinginan untuk mencintai seorang gadis. Aku ingin memilikinya dan melindunginya untuk seumur hidupku," sahut Nathan sambil tersenyum sendu. Harus mengingat-ingat kembali lukanya, sungguh tidak mudah bagi Nathan.

"Apa sampai sekarang kamu masih mencintainya? Apa hatimu masih sakit karena patah hati?" tanya Kanaya ingin tahu. Tidak mudah bagi Kanaya untuk mendengar fakta bahwa Nathan mampu mencintai gadis lain dengan begitu mendalam. Dan tentu saja Kanaya merasakan kecemburuan.

"Dia cinta pertamaku, Ay. Dan aku yakin dia akan terus hidup di dalam hatiku sebagai sebuah kenangan indah. *But no, it's not hurt anymore*. Luka hatiku sudah sepenuhnya pulih."

Nathan pun melanjutkan untuk bercerita tentang datangnya Savera ke dalam hidupnya yang saat itu begitu gelap dan kelam. Bagaimana baiknya Savera saat menemani dirinya dan selalu ada di sisinya, di saat-saat terburuk dalam hidupnya. Savera yang selalu memberi

Nathan semangat untuk terus melanjutkan hidup. Dan gadis itu juga yang tanpa lelah dan tanpa mengeluh, selalu menyadarkannya untuk menjauhi perbuatannya yang *destructive* – yang hampir menghancurkan masa depannya sendiri.

"Tanpa Savera, mungkin aku sudah hancur karena patah hati, Ay," jujur Nathan sambil menghela napas panjang.

"Kamu mencintainya? Apa dia adalah gadis yang kini kamu cintai?" tanya Kanaya lirih. Gadis itu bahkan bisa menebak jawaban Nathan dari ekspresi yang sedang tergambar pada wajahnya. Semua terlihat begitu jelas, bahkan semenjak Nathan mulai bercerita tentang apa arti Savera dalam hidup Nathan.

"Iya, Ay. Ternyata aku memang mencintainya. Aku sangat mencintai *queen*. Aku mencintai Savera-ku," jawab Nathan pada Kanaya. Ekspresi wajahnya kini penuh dengan penyesalan.

"Lalu kenapa kamu mendekati aku, Nathan? Bukankah sebelumnya kalian berdua sudah sangat akrab?" tanya Kanaya tidak mengerti.

"Karena aku ini laki-laki bodoh, Ay. Aku sama sekali tidak menyadari ada cinta di hatiku untuk Savera. Dengan tololnya aku masih saja memikirkan obsesiku pada Avril, dan melupakan kehadiran Savera di sisiku," jelas Nathan dengan ekspresi wajah yang tertekan dan frustasi.

"Tapi apa? Apa hubungannya dengan keberadaanku, Nathan? *I don't get the point.*" Tentu saja Kanaya merasa heran dengan apa yang telah terjadi antara mereka berdua. *Jika Nathan sudah memiliki Savera dan merasa lengkap dengan hadirnya gadis itu di kehidupannya, mengapa dia masih berusaha menghadirkan aku di hidupnya*? *Ada apa dengannya*? batin Kanaya bertanya-tanya.

"Itu ka-karena, kamu sangat mirip dengannya. Wajah dan penampilanmu mengingatkan aku kembali pada Avril. Kamu sangat mirip dengan cinta pertamaku," jujur Nathan pahit. Kini dia benar-benar merasakan penyesalan yang hampir membuat perasaannya kebas.

"Ya Tuhan." Kanaya merasa tidak sanggup lagi untuk mendengar kenyataan pahit, yang satu per satu keluar dari bibir Nathan. Rasanya sangat menyakitkan. Hatinya

sesak dan terasa hampir mati. *Oh my* God! *Jadi selama ini, aku ini hanya pelarian Nathan dari cinta pertamanya saja*?! Kanaya sudah tidak mampu membendung tangisannya lagi. Terlalu berat untuknya. Pertama kalinya dia merasakan jatuh cinta, ternyata harus berujung pada sakit hati.

"Maafkan aku, Ay. Maaf untuk kebodohanku yang sudah menyakitimu. *Please*, jangan membenciku. Maafkan aku."

Nathan pun bersimpuh di depan Kanaya. Hati Nathan ikut sedih dan hancur, saat mendengar isak tangis yang akhirnya keluar dari bibir Kanaya. Gadis itu kini terlihat begitu rapuh dan terpukul. *Kamu memang brengsek, Nathan*! batinnya memaki diri sendiri.

"Kamu boleh untuk tidak memaafkan dosaku ini, Ay. Tapi *please*, jangan membenciku," ucap Nathan memohon. Tangis Kanaya pun semakin menjadi saat mendengarkan pernyataan Nathan.

"Tidak. Aku tidak membencimu, Nathan. Tapi jujur saja rasanya sangat menyakitkan. Dan aku bingung harus bagaimana. Kamu sudah membuatku sangat

mencintaimu. Aku sudah terlanjur mencintaimu," jawab Kanaya akhirnya, di sela-sela isak tangisnya.

"Maafkan aku, Ay. Maafkan aku. Maaf," bisik Nathan sedih. Dan hanya itu saja yang mampu ia ucapkan saat ini. Nathan merasa tidak sanggup lagi, harus melihat Kanaya terlihat begitu terpuruk seperti sekarang ini. Dengan penuh penyesalan dipeluknya tubuh rapuh Kanaya. Kanaya pun semakin tersedu di pelukan Nathan. Menumpahkan semua kekecewaan dan rasa sakit hatinya. Dan hampir setengah jam lamanya Kanaya terus menangis di pelukan Nathan.

"A-aku memaafkanmu, Nathan. Aku melepasmu pergi. Walaupun sulit, tapi aku akan merelakanmu. Karena kamu juga berhak bahagia," kata Kanaya kemudian saat tangisannya sedikit mereda. Suaranya terdengar parau, efek dari terlalu banyak menangis.

"Jangan memaksakan dirimu untuk memaafkan aku, Ay. Kamu masih punya hak untuk memaki dan memarahiku. Lebih mudah untukku jika kamu melakukan itu. Setidaknya kamu bisa melampiaskan rasa sakit hatimu, walaupun hanya sedikit," sahut Nathan

sedih. Nathan bahkan masih bisa merasakan tubuh Savera yang kini sedikit gemetar.

"Aku nggak bisa melakukan semua itu, Nathan. Ini memang menyakitkan buatku, tapi ini lebih baik daripada kamu terus berbohong. Semuanya pasti akan baik-baik saja. Aku yakin itu. Waktu akan menyembuhkan semuanya," jawab Kanaya sambil tersenyum tabah.

"Ternyata kamu memang lebih kuat dan hebat daripada aku, Ay. Semoga Tuhan menghadiahkan untukmu, seseorang yang lebih baik dariku. Kamu pantas mendapatkan laki-laki sejati, dan bukan pria bodoh sepertiku. Maafkan aku, Ay. Sekali aku mohon maafkan aku," kata Nathan, sebelum kemudian mengecup lembut punggung tangan Kanaya.

"Semoga Tuhan mendengarkan harapanmu itu. Tapi kamu juga harus bisa menjadi manusia yang kuat, Nathan. Dan semoga kali ini kamu berbahagia dengan cinta sejatimu, cintamu yang sesungguhnya," doa Kanaya tulus. Jujur saja hati Kanaya sangat terluka saat harus mengatakan hal itu. Tapi Kanaya merasa lega. Setidaknya tidak ada lagi kebohongan di dalam hidupnya.

Nathan terhenyak, dan dengan penuh penyesalan dipeluknya lagi tubuh Kanaya erat, untuk yang terakhir kali. Nathan sungguh-sungguh sangat menyesal karena sudah menyakiti gadis sebaik Kanaya. Dia berharap setelah ini, mereka semua akan diberikan kebahagiaan, walau akhirnya mereka mengambil jalan yang berbeda.

Semoga Ay. Semoga aku tidak terlambat. Semoga aku masih punya kesempatan untuk bahagia dengan Queen. Semoga Tuhan membantuku memperbaiki semua kesalahanku dan membantuku untuk membawanya pulang ke pelukanku...batin Nathan sedih.

*****

Seminggu mengungsi di rumah bibinya, Savera kini sudah merasa jauh lebih tenang dan berani untuk menginjakkan kakinya di kampus lagi. Dia merasa sudah lebih kuat dan bisa menerima segala yang terjadi pada dirinya dengan hati yang lapang. Ditatapnya bangunan kampusnya dengan pandangan sendu. Perlahan Savera pun mencoba mengatur laju napasnya dan juga detak jantungnya. Bayangan harus bertemu lagi dengan Nathan ataupun Kanaya, sejujurnya masih membuatnya

gamang. Walaupun tubuhnya berdiri tegap, jauh di dasar hatinya, Savera sedang gemetaran.

"*Welcome back, babe*!"

Savera pun segera menoleh ke arah suara pekikan kegembiraan itu berasal. Dan gadis itu tersenyum setelah melihat salah satu sahabat karibnya tampak begitu senang saat menyambutnya. Aurelia tampak sedang tersenyum lebar sambil melangkah mendekati Savera. Saat jarak di antara mereka menipis, Aurelia pun memeluk Savera dengan hangat.

"Kamu baik-baik saja kan sekarang, *dear*?" tanya Aurelia sambil menatap Savera penuh perhatian.

"Ya tentu saja. Aku baik-baik saja, Rel. Aku pasti baik-baik saja," jawab Savera tegar. *Kamu gadis kuat, Vera. Kamu pasti bertahan*...pikir Savera. Gadis itu pun berkali-kali menyemangati dirinya sendiri.

"Itu baru yang namanya Savera. Sahabatku yang manis dan lucu," goda Aurelia. Dan Savera pun tersenyum karenanya.

“Masuk, yuk!” Savera pun menganggukan kepala lalu mengikuti langkah Aurelia, untuk memasuki kampus mereka yang tercinta. Jantung Savera mulai berdebar kencang saat langkahnya mulai menyapa koridor kampus. Entah kenapa masih ada sedikit rasa takut yang menghinggapi hatinya. Dan sepertinya Aurelia mengerti perasaan hatinya saat ini. Gadis itu menepuk singkat bahu tegang Savera, ketika mereka sampai di aula besar.

"Kamu akan baik-baik saja*, babe*. Kamu nggak sendiri. Ada aku di sini." Aurelia mencoba menyemangati sahabatnya itu.

"*Thank you,* Rel."

Savera tersenyum sambil berusaha keras untuk mengendalikan jantungnya yang kini berdetak cepat. Untuk membunuh waktu karena kelas Ms.Bianca belum dimulai, Savera dan Aurelia pun mengobrol santai. Aurelia bercerita tentang hal-hal lucu dan konyol - yang terjadi padanya selama Savera pergi, untuk membuat sahabatnya itu tertawa dan terhibur.

"*Good morning, girls*!"

Savera dan Aurelia serentak menoleh ke arah asal suara, dan menemukan Kanaya sedang tersenyum manis pada mereka. Gadis itu terlihat sangat cantik dan tampak lebih feminin, dengan *floral blouse* dan *skinny jeans*-nya. Dan lebih ajaibnya lagi, kaki gadis itu kini tampak lebih jenjang karena mengenakan sebuah *wedges* berwarna biru tua. *Kemana* white sneakers *yang biasanya dia pakai*? pikir Aurelia dan Savera di dalam hati mereka masing-masing.

"*Morning*, Ay. Wow*,* hari ini kamu cantik sekali," puji Aurelia sambil menatap Kanaya kagum dari atas sampai bawah. Sedangkan Savera hanya diam, namun ikut tersenyum saat menatap Kanaya. Di mata Savera, Kanaya kini benar-benar menjelma menjadi kembaran Avril. *Nathan pasti sangat bahagia saat ini, karena sudah berhasil memiliki Kanaya*, pikir Savera.

"Masa sih? Makasih ya. Kalian berdua juga cantik seperti biasanya," sahut Kanaya dengan wajah yang merona malu.

"Hai, Ver! Aku kangen lho sama kamu. Kemana aja sih, *babe*?" Kanaya pun mengambil tempat duduk tepat di sebelah Savera yang kosong, setelah menyapa gadis

itu dengan ramah. Wajah ceria milik Kanya kini sedang menatap Savera penuh perhatian, dan seperti sedang menunggu Savera untuk memberi tanggapan atas pertanyaannya tadi. *Aya kelihatan bahagia sekali. Pasti karena hubungan cintanya dengan Nathan. Tapi kok Nathan tidak ada bersamanya*? Sayangnya Savera malah asyik dengan pikirannya sendiri.

"Ver? Kamu melamun ya?" tanya Kanaya heran, saat Savera hanya diam saja sejak tadi. Disentuhnya perlahan tangan Savera, hanya untuk mendapatkan perhatian gadis itu.

"Eh...i-itu, maaf aku cuma kaget melihatmu, Ay. Kamu tambah cantik," Dengan gugup Savera akhirnya menanggapi perhatian Kanaya yang kini tertuju padanya.

"Makasih. *Bye the way*, seminggu kemarin kamu kemana, Ver? Kok nggak pernah kelihatan?" Kanaya kembali mengulangi pertanyaannya.

"Oh itu, aku pergi ke rumah bibiku. Sepupuku ada yang baru datang dari Paris, jadi aku main ke sana. Sekalian merampok oleh-oleh," jawab Savera berbohong, sambil tersenyum canggung ke arah Kanaya.

"Oh gitu, aku kira kamu sakit. Aku sempat merasa cemas," sahut Kanaya sambil tersenyum manis.

"Enggak lah, aku sehat-sehat aja kok," sahut Savera. Merasa tidak nyaman karena harus terus membangun kebohongan demi kebohongan demi membentengi hatinya yang sedang merapuh.

"Sendirian aja, Ay. Nathan kemana?" Savera merasa lega saat akhirnya perhatian Kanaya padanya teralihkan, saat Aurelia bertanya tentang Nathan. Karena jauh di dasar hatinya, Savera juga ingin tahu tentang absennya keberadaan Nathan di samping Kanaya.

"Nathan ya ? Jujur saja aku nggak tahu dia ada dimana sekarang." Pernyataan Kanaya tentu saja membuat Savera dan juga Aurelia terkejut. Apalagi sikap Kanaya yang terlalu santai, juga dengan raut wajah penuh senyum, tidak mencerminkan pernyataan seorang gadis tentang kekasihnya. *Ada apa dengan mereka berdua*? pikir Savera.

"Lho? Kok bisa nggak tahu? Kalian kenapa? Ada masalah?" Wajah Aurelia tentu saja terlihat semakin bingung, setelah mencerna kata-kata Kanaya tadi.

"Nggak ada masalah kok. Tapi kami berdua memang sudah nggak punya hubungan apa-apa lagi. Jadi wajar dong kalau aku nggak tahu keberadaan Nathan," sahut Kanaya santai. Wajahnya terlihat masa bodoh namun tetap tersenyum manis.

"Kalian habis bertengkar?" tanya Aurelia kaget. Jantung Savera pun berdetak semakin kencang, selesai mendengar tanggapan Kanaya tentang hubungannya dengan Nathan. *Mereka putus*? batin Savera tak percaya

"Enggak, bukan begitu kok. Kami berdua nggak bertengkar kok. Cuma ya, ada sesuatu hal yang nggak bisa aku ceritain di sini. Intinya kami berdua memutuskan untuk jalan sendiri-sendiri. Karena ternyata hubungan kami nggak bisa bikin kami berdua bahagia," papar Kanaya, masih dengan senyuman manis yang menghiasi bibirnya.

Ya Tuhan, ada apa dengan mereka berdua? *Apa Nathan baik-baik saja sekarang*? *Kenapa dia tidak muncul di kampus*? Berbagai kecemasan kini berkecamuk di hati Savera. Dia takut memikirkan Nathan akan lagi-lagi merasakan patah hati seperti dulu. Namun baru saja Savera ingin menanyakan sesuatu pada Kanaya,

Miss Bianca sudah datang dan memulai kelasnya. Dan kecemasan Savera pun semakin bertambah, karena Nathan tidak juga muncul di kelas itu.

*****

Aldrich sedang menunggu kemunculan Savera, dengan perasaan tidak sabar di depan kampus gadis itu. Savera tadi sempat mengirimkan pesan pada dirinya, jika hari ini Savera sudah mulai kuliah lagi. Seminggu kemarin Savera memang pergi ke tempat bibinya, dengan alasan ingin menenangkan diri. Aldrich sangat merindukan gadis cantiknya itu. Seminggu bagaikan seabad baginya, jika harus tanpa melihat wajah ekspresif milik Savera.

Gibson menunggu di dalam mobil, sedangkan Aldrich menunggu di samping mobilnya dengan tidak sabar. Gibson tadi menasehatinya untuk menunggu di dalam mobil saja, agar tidak kelelahan. Tapi Aldrich tidak bisa mengendalikan dirinya. Kerinduannya pada Savera sudah hampir mencekik lehernya. Jika tidak segera bertemu, Aldrich yakin napasnya akan terasa semakin sesak.

"Kakak? Kok kakak ada di sini?" Aldrich terkejut saat melihat Kanaya sudah berdiri di dekatnya.

"Oh hai, *sweety*. Kakak mau jemput kamu. Sekalian mau ketemu sama teman kakak." Aldrich tersenyum lebar sambil mengacak lembut rambut adiknya. Kehadiran Kanaya sedikit membuat perasaannya menjadi tenang.

"Teman kakak? Sejak kapan kakak punya seorang teman yang masih kuliah?" tanya Kanaya heran. Setahunya kakaknya itu berusia tujuh tahun lebih tua darinya, jadi mustahil rasanya jika Aldrich memutuskan untuk berteman dengan orang-orang seusianya.

"Sejak lama. Nanti kakak kenalin dia sama kamu," jawab Aldrich sambil tersenyum manis.

"Boleh Aya tahu namanya? Siapa tahu Aya kenal." Kanaya merasa penasaran ketika melihat wajah Aldrich yang saat ini tampak sangat bahagia. Hingga Kanaya membuat kesimpulan, bahwa sepertinya sosok teman yang sedang ditunggu kakaknya itu sangat lah istimewa.

"Namanya Vera. Lengkapnya Savera Ahmad. Apa kamu kenal?" tanya Aldrich ingin tahu, setelah memutuskan untuk member tahu adiknya nama dari orang yang kini sedang ditunggunya.

Mata Kanaya melebar saat mendengar nama Savera keluar dari mulut kakaknya. *Kak Aldrich mengenal Savera*? *Sejak kapan*? *Ada hubungan apa antara mereka berdua*? *Kenapa kak Aldrich tampak sangat bahagia saat menyebutkan nama Savera*? *Apa kak Aldrich menyukai Savera*? Banyak pertanyaan yang kini memenuhi kepala Kanaya, hingga membuat gadis itu terpaku dalam ketidakpercayaannya.

"Kok diam? Kamu nggak kenal ya?" tanya Aldrich heran, saat Kanaya hanya diam dan sama sekali tidak memberikan reaksi.

"Sejak kapan kakak mengenalnya?" tanya Kanaya menyelidik.

"Sudah lumayan lama juga. Kenapa *sweety*? Kamu kenal dia?" Aldrich kembali menatap adik perempuannya itu dengan pandangan ingin tahu.

"Kenal. Tentu saja Aya sangat mengenalnya. Kakak sama Vera ada hubungan apa? Teman biasa atau teman dekat?" tanya Kanaya. Ekspresi wajahnya kini tampak muram.

"Ya bisa dibilang teman dekat. Jadi kamu juga mengenalnya? Kebetulan sekali ya." Aldrich sangat gembira karena Kanaya juga mengenal Savera. Jadi mereka bertiga nantinya tidak akan bersikap saling canggung saat mengobrol.

"Aya mengenalnya, kak. Dan Aya harap kakak jangan dekat-dekat lagi dengan Savera." Aldrich mengernyitkan dahi setelah mendengar nada tajam keluar dari bibir Kanaya.

"Kenapa, *sweety*? Kamu ada masalah dengan Vera?" tanya Aldrich heran, karena melihat sikap Kanaya yang tampaknya sangat membenci Savera.

"Dia bukan gadis baik-baik, kak. Dia hanya akan membuat kakak bertambah sakit. Kakak harus jauhi dia," jawab Kanaya berapi-api. Terlihat sekali kebencian yang hadir pada wajahnya yang kini memerah.

"Maksud kamu apa, Ay? Selama kakak mengenalnya, sikapnya baik kok. Ada apa? Kamu nggak biasanya bersikap seperti ini? Kalian bertengkar?" Aldrich pun memegang lembut kedua bahu Kanaya yang gemetaran. Terlihat sekali jika Kanaya sedang mati-matian menahan emosinya.

"Aya benci sama dia, kak. Dia bukan gadis yang baik. Dia jahat sama aku, kak," geram Kanaya marah. Ada setitik air yang kini menetes dari kedua sudut matanya.

"Hei, *sweetheart*. Ada apa? Apa yang sudah dilakukannya padamu?" Aldrich seketika merasa cemas saat melihat Kanaya menangis. Aldrich pun bergegas mengajak Kanaya untuk masuk ke dalam mobilnya, agar mereka berdua bisa lebih leluasa saat berbicara.

"Sekarang cerita sama kakak, sayang. Kenapa kamu seperti ini?" tanya Aldrich sambil mengelus rambut Kanaya lembut.

"Aya benci sama dia, kak. Savera itu jahat. Dia itu palsu. Dan dia sudah membuat Aya menderita," jawab Kanaya sambil menangis tersedu.

"Kenapa bisa begitu? Ada apa?" tanya Aldrich cemas. Hatinya sakit karena harus melihat adik perempuannya menangis. Walaupun jauh di dasar hatinya, Aldrich masih tidak percaya jika Savera sejahat yang Kanaya utarakan. Di matanya, Savera sama rapuhnya dengan Kanaya. Dan tidak mungkin jika gadis sebaik Savera tega menyakiti hati gadis lain.

"Vera jahat, kak. Vera merebut kekasihku. Dia mengambil orang yang sangat Aya cintai. Aku benci dia, kak. Aku benci Savera." Kanaya pun menangis kencang, sesaat setelah mengutarakan semua kegundahannya. Aldrich terpaku tak percaya. Rasanya dia seperti baru saja mendengarkan salah satu gurauan *april mop*. *Ya Tuhan, Savera tidak mungkin sekejam itu kan*? batin Aldrich sedih. Aldrich pun menatap kosong ke arah Kanaya yang masih tersedu.

The lies and the truth

SETELAH mendengarkan semua keluh kesah adik perempuannya, Aldrich pun dilanda sejuta keresahan. Ada rasa sakit tercipta di dalam hatinya saat ini, ketika melihat air mata Kanaya. Namun entah kenapa hati kecilnya menolak untuk mempercayai cerita Kanaya tentang Savera. Aldrich tidak tahu apa alasannya. Tapi menurutnya Savera tidak akan berlaku sekejam itu.

Aldrich masih bisa mengingat dengan jelas betapa sedih dan kalutnya Savera beberapa saat yang lalu. Gadis yang telah membuatnya jatuh cinta itu, bahkan tampak begitu tak berdaya dan sangat kesakitan. Rasanya tidak mungkin jika Savera tega merebut kekasih Kanaya. Seharusnya gadis itu bahagia karena sudah berhasil merebut kekasih Kanya. *Tapi kenapa waktu itu Savera tampak begitu hancur*? pikir Aldrich.

Aldrich gagal untuk mempercayai cerita Kanaya, walaupun terlihat sekali jika hati adiknya benar-benar sedang terluka. Aldrich merasa harus mencari tahu

kebenarannya terlebih dulu. Aldrich tahu Kanaya bukan gadis yang suka berbohong, tapi Aldrich tidak ingin gegabah dan ikut menghakimi Savera sebagai perebut kekasih orang. *Mungkin saja mereka berdua sedang salah paham. Atau pria sialan itu yang sudah mempermainkan mereka berdua*...pikir Aldrich geram.

"Aku mohon, kak. Jauhi Savera. Dia sudah jahat padaku." Kanaya masih saja menangis terisak-isak di pelukan kakaknya. Setelah berhasil mengeluarkan semua rasa sakit di hatinya.

"Sudah...sudah, tenanglah, sayang," bujuk Aldrich lembut, sambil membelai rambut Kanaya.

"Kakak janji ya, jangan dekat-dekat dengan Savera lagi. *Please*...Aya nggak mau dia menyakiti kakak juga."

Pandangan Kanaya terlihat memohon saat menatap kakak laki-lakinya. Kedua matanya bahkan tampak kembali berkaca-kaca. Aldrich menghela napas perlahan, dan mencoba menenangkan perasaannya yang mulai bergemuruh. Menghadapi Kanaya yang sedang kalut seperti ini, Aldrich harus lebih bisa bersabar. Aldrich juga terbiasa mengalah pada adik semata wayangnya itu.

"Jangan terlalu mencemaskan kakak, *sweety*. Yang terpenting kamu tenang dulu. Jangan sedih lagi ya. *Please*..." Jemari Aldrich pun segera menghapus air mata yang mengaliri pipi Kanaya dengan lembut.

"Aya sayang banget sama kakak. Aya nggak mau kalau nanti kakak sakit hati."

Aldrich pun melempar senyuman, agar adiknya tidak lagi mencemaskan keadaannya. Kanaya bergerak untuk memeluk erat tubuh kakaknya. Dan saat Aldrich membalas pelukannya dengan sama eratnya, Kanaya sadar jika dia sudah sangat terlambat. Detak jantung sang kakak yang terasa bergemuruh, memberi tahunya tentang perasaan Aldrich yang sebenarnya. Hati Kanaya pun kembali berdenyut dan terasa sakit.

"Kakak lapar nih, *sweety*. Kita makan yuk!" ajak Aldrich kemudian, untuk mengalihkan perhatian Kanaya dari kesedihannya.

"Tapi Aya nggak lapar, kak," tolak Kanaya manja. Dia tahu jika dia harus merelakan Aldrich berkutat dengan perasaannya sendiri. Sudah cukup bagi dirinya hanya

dengan memberikan peringatan, sisanya biar saja menjadi keputusan Aldrich.

"Jangan begitu dong, sayang. Kamu tadi pasti belum makan kan," bujuk Aldrich sambil mencubit gemas pipi Kanaya.

"Aya malas, kak." Kanaya menggeleng sambil mengerucutkan bibirnya, dan terus menolak bujukan kakaknya.

"Kakak nggak terima penolakan*, sweety*. Kamu harus makan siang sama kakak sekarang," putus Aldrich akhirnya. Dia tetap memaksa Kanaya untuk pergi. Kanaya mau tidak mau akhirnya setuju dengan keputusan kakaknya. Dia menyadari jika kakak tampannya itu hanya ingin menghiburnya.

"Oke," kata Kanaya mengalah. Aldrich pun tersenyum lega setelah mendengar jawabannya.

"Kita ke **Oceana *Cafe***, Gibson!" perintah Aldrich kemudian, yang langsung dituruti oleh sopir pribadinya.

Gibson pun langsung menyalakan mobil dan membawanya ke tempat yang dituju oleh majikannya. Di sepanjang perjalanan menuju **Oceana *Cafe***, Aldrich mencoba mengajak Kanaya bercanda, agar adiknya itu segera bisa melupakan kesedihannya. Di dalam hatinya, Aldrich sudah memikirkan berbagai cara untuk segera mencari tahu, konflik apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara adik kesayangannya dan gadis yang dicintainya itu.

*****

Savera dibuat terkejut oleh kehadiran Nathan di depannya secara tiba-tiba. Padahal seharian tadi tidak terlihat sama sekali kehadiran Nathan di dalam kampus. Baru beberapa menit yang lalu kuliah Savera selesai, dan gadis itu memutuskan untuk langsung pulang ke rumahnya. Tapi saat dirinya sudah berhasil menyetop sebuah taksi, Nathan mencegahnya untuk naik ke dalam taksi tersebut. Nathan bahkan menarik tubuhnya untuk segera masuk ke dalam mobil pria itu - yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri tadi.

"Nathan? Apa-apaan sih?!" seru Savera jengkel, saat dirinya sudah berada di dalam mobil Nathan. Pria itu

bahkan langsung memakaikannya *seat belt* dan menutup pintu mobil di samping Savera. Seolah-olah mencegah Savera agar tidak kabur.

"Kita harus bicara, *queen*," kata Nathan datar, sambil menghidupkan mobilnya dan langsung membawa mobilnya melaju pergi dari kawasan **Mahendra Global *University***.

"Nathan! Berhenti sekarang! Nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan," ketus Savera kesal atas pemaksaan yang sedang Nathan lakukan padanya.

"Banyak yang harus kita bicarakan, *queen*," sahut Nathan datar, dan dia mencoba untuk menghiraukan kejengkelan Savera atas sikapnya yang terkesan seenaknya. Nathan tidak punya cara lain, dan hanya ini yang bisa dia lakukan agar Savera tidak lagi melarikan diri darinya.

"Nathan! Hentikan mobilnya, aku mau pulang." Savera melotot marah pada Nathan, yang sejak tadi terlihat tenang dan sama sekali tidak mempedulikan kekesalannya.

"Kita harus bicara, *queen*. Sudah saat kamu berhenti melarikan diri," tegas Nathan akhirnya, yang entah kenapa mampu membuat Savera membeku.

Nathan tetap fokus pada kemudinya. Dia tahu saat ini Savera sedang sangat marah padanya, tapi Nathan tidak ingin berhenti. Dia takut jika dia menyerah, Savera akan semakin menjauh darinya. Masalahnya dengan Savera harus segera diselesaikan. Nathan memutuskan untuk jujur tentang perasaannya pada sahabatnya itu. Dia tidak mau kembali menjadi pria bodoh, yang terus menangisi bayangan semu masa lalu.

Jika seandainya perasaan Savera nanti tidaklah sama dengan apa yang tengah dirasakannya, Nathan tidak akan menyesali kejujurannya. Nathan tidak ingin terus menerus tenggelam dalam kubangan luka masa lalu. Semua patah hati dan rasa sakitnya di masa lalu, sudah dia kubur dalam-dalam dan menghilang. Kini hatinya sudah bersih dari bayangan masa lalu dan penghuninya pun sudah berganti.

"Aku nggak bicara apa-apa lagi, Nathan. Nggak ada yang bisa kita bicarakan. Kenapa sih kamu jadi keras

kepala seperti ini?" Akhirnya setelah lama terdiam, Savera pun kembali mengungkapkan penolakannya.

Karena gadis itu sungguh-sungguh tidak habis pikir dengan tingkah laku Nathan saat ini. Nathan masih saja bersikap egois. Padahal saat terakhir kali mereka bertemu, Savera sudah dengan jelas memberitahu Nathan untuk berhenti mengganggunya. Hubungan mereka berdua sudah tidak mungkin lagi kembali seperti dulu.

Nathan pun memutuskan untuk tidak menanggapi kejengkelan Savera. Dia tetap fokus pada jalan raya yang tengah dilalui mobilnya. Hingga beberapa menit kemudian Nathan pun memperlambat laju mobilnya, ketika sudah tiba di tempat yang ditujunya. Savera mengerutkan keningnya setelah mengenali tempat yang dipilih Nathan untuk berbicara dengannya.

"Kenapa kita berhenti di *apartement* Kak Senno?" tanya Savera heran. Mobil Nathan sudah berhenti di *basement park* - tempat parkir yang tersedia di lantai dasar gedung *apartement* mewah milik Senno Abraham, kakak sepupu dari Nathan.

"Mungkin karena kita bisa leluasa bertengkar di sini," sahut Nathan tak acuh.

"Aku mau pulang, Nathan!" seru Savera jengkel. Gadis itu menolak untuk turun, saat Nathan sudah membukakan pintu untuknya.

"Jangan membuatku harus menggendongmu, *queen.* Ayo turun." Nathan berusaha tenang dan tetap santai, saat harus membujuk Savera. Padahal di dalam hati dia sudah tidak sabar, karena harus menghadapi sikap keras kepala milik gadis tercintanya itu.

"Aku nggak mau. Aku mau pulang, Nathan!" Savera tidak juga mau mengalah. Gadis itu benar-benar sedang tidak ingin menghadapi Nathan lebih lama lagi. Hatinya masih terlalu rapuh untuk terluka kembali.

"Jangan menguji kesabaranku, *queen*," geram Nathan jengkel.

"Kalau kamu nggak mau mengantarku pulang, aku bisa cari taksi sendiri," ketus Savera sambil melompat keluar mobil. Dengan langkah bergegas Savera pun

keluar *basement park*. Dia terlihat terburu-buru ingin segera mencari taksi untuk pulang. Namun di langkah ketiga, Nathan sudah meraih tubuhnya dan menggendongnya, dengan cara membopongnya erat di depan dada laki-laki itu. Nathan langsung membawa Savera masuk ke dalam *apartement* milik Senno.

"Nathan! Lepaskan aku! Apa-apaan sih?!" pekik Savera sambil memukuli dada Nathan karena kesal.

"Tidak sebelum kita selesai bicara. Banyak hal yang perlu kita bicarakan saat ini juga," sahut Nathan tenang, tanpa sekali pun memperdulikan rontaan Savera. Pukulan tangan gadis pada dadanya, sama sekali tidak dirasakannya. Namun tanpa disangka-sangka Nathan, Savera berani menggigit lekukan lehernya akibat rasa jengkel yang sudah memuncak. Hingga membuat gendongannya hampir terlepas.

"*Queen*! Jangan coba-coba membangunkan singa tidur," geram Nathan saat merasakan gairah yang tiba-tiba menyerangnya. Sentuhan gigi Savera pada kulit lehernya, seperti baru saja mengirimkan aliran listrik yang cukup besar ke sekujur tubuhnya.

Saat pintu *lift* menuju *apartement* milik Senno berhasil dibukanya dengan satu tangan, Nathan langsung menurunkan tubuh Savera di dalam *lift*, agar Safera bisa berpijak pada kedua kakinya sendiri. Dengan cepat Nathan menekan tombol untuk menutup pintunya, agar Savera tidak bisa menerobos keluar. Nathan menyeringai jahil saat melihat Savera memelototinya.

"*I hate you*," desis Savera kesal.

"*I love too, queen*," sahut Nathan sambil tersenyum manis. Dan senyumnya semakin lebar saat melihat Savera terpaku dengan wajah yang merona malu akibat dari ucapannya tadi.

*****

"Apa yang kamu mau?" tanya Savera ketus pada Nathan. Mereka berdua saat ini tengah duduk berhadapan di sofa, yang ada di ruang tamu *apartement* Senno. *Apartement* itu kosong, karena sang pemilik *apartement* saat ini sedang tidak berada di sana.

"Aku ingin minta maaf padamu, *queen*. Aku sudah terlalu sering bertingkah bodoh dan egois. Aku pasti

sudah banyak menyakiti hatimu," jawab Nathan lembut sambil menatap Savera dengan sangat *intens*. Sorot matanya yang penuh kelembutan dan kasih sayang, membuat Savera menjadi salah tingkah. Gadis itu tidak mampu lagi untuk mempertahankan sikap ketus dan sinisnya.

"Jangan membahasnya lagi, Nathan. Aku sudah melupakan semuanya. Aku sudah memaafkanmu. Sekarang kita hanya perlu meneruskan jalan kita masing-masing." Dengan sedikit gugup Savera mencoba tersenyum manis, saat harus mengucapkan kata-kata yang cukup menghancurkan hatinya itu. Jauh di dalam hati kecilnya, Savera kembali menangis karena sakit hati.

"Aku sudah melepaskan Kanaya, *queen*. Aku sadar jika aku telah salah karena memilihnya." Tatapan Nathan berubah sendu saat mengeluarkan pernyataan itu. *Sudah saatnya untuk jujur pada diriku sendiri*, pikir Nathan.

"Kenapa? Kenapa kamu harus melepaskannya? Kamu bilang kamu mencintainya kan," bisik Savera tak percaya. Sebenarnya dia sudah mendengar berita tentang putusnya hubungan cinta antara Nathan dengan

Kanaya, dari bibir Kanaya sendiri. Pada awalnya Savera menolak untuk percaya, sampai akhirnya dia mendengar hal itu dari bibir Nathan.

"Aku harus melepasnya, *queen*. Karena ternyata aku nggak pernah benar-benar mencintainya. Dia bukan pemilik hatiku yang sebenarnya. Aku akan lebih menyakitinya jika terus mempertahankan hubungan kami yang semu," jelas Nathan sambil menghembuskan napas lelah.

"Apa yang terjadi? Kemarin kamu bilang padaku, kalau kamu mencintainya. Kenapa sekarang berbeda?" Savera benar-benar tidak paham dengan maksud dari kata-kata Nathan tadi.

"Aku salah, *queen*. Aku bodoh. Aku pikir dia adalah Avril-ku. Dia sangat mirip dengan Avril-ku, hingga tanpa sadar aku merasa terikat padanya. Hingga aku berpikir jika aku mencintainya, padahal tidak. Itu bukan cinta. Itu hanya obsesi tololku pada masa lalu, *queen*." Ada sedikit rasa malu muncul di hati Nathan saat mengatakan kebenaran itu. Dia pun sedikit menundukkan wajahnya, untuk menghindari tatapan mata Savera.

"Oh *my God,* Nathan." Savera menggelengkan kepalanya tak percaya, saat mendengar fakta mengejutkan itu. Sama sekali tidak menyangka jika patah hati Nathan sudah berubah menjadi sebuah obsesi yang cukup mengerikan, hingga membuatnya tega untuk memanfaatkan kehadiran Kanaya.

"Aku sudah jujur pada Aya tentang perasaanku ini, *queen*. Sangat menyakitkan bagi kami berdua, tapi semua berakhir baik. Aku dan dia sudah bisa menerima kenyataan yang ada," ungkap Nathan lagi. Savera tergugu saat mendengarnya.

"Sampai sekarnag kamu masih sangat mencintai Avril ya?" tanya Savera lirih. Suaranya berubah serak karena sedang menahan tangis. *Setelah sekian lama, ternyata cuma Avril saja yang ada di hatimu*, *Nathan*...pikir Savera sedih. *Apa semua yang pernah aku lakukan padamu sama sekali tidak ada artinya*? *Kenapa kamu harus menghancurkan hatiku sampai seperti ini*?

"Tidak, *queen*. Avril sudah pergi dari hatiku. Aku sudah melupakannya," jawab Nathan sambil menatap sendu pada wajah Savera yang terlihat sedih. Ekspresi

gadisnya itu terlihat ragu, bahkan terkesan tidak percaya. Nathan pun bangkit dari duduknya dan beralih duduk tepat di samping Savera.

"Aku sudah merelakannya, *queen*. Jauh di dasar hatiku, aku ternyata sudah melupakannya," kata Nathan. Tangannya bergerak untuk menggenggam kedua tangan Savera, yang saat ini terasa dingin dan sedikit gemetaran. Namun gadis itu masih saja terdiam.

"*Queen*, tolong lihat lah ke dalam mataku." Jemari Nathan pun menyentuh lembut pipi kanan Savera, hingga perhatian gadis itu kini mengarah sepenuhnya padanya.

"Aku ingin mengatakan sebuah kebenaran padamu. Sebuah fakta yang baru saja aku ketahui dan sadari." Nathan menatap Savera dengan pandangan yang penuh cinta.

"Apa?" tanya Savera berbisik, sedikit gugup karena sikap Nathan kini sedikit berbeda dari biasanya.

"Aku mencintaimu, *queen*. Aku jatuh cinta padamu," bisik Nathan lembut. Ibu jarinya bergerak untuk membelai lembutnya kulit pipi Savera.

Ya Tuhan, ini tidak mungkin terjadi kan. Jika ini mimpi, tolong segera bangunkan aku, Tuhan. Jangan biarkan harapanku tumbuh lagi, jika pada akhirnya nanti hanya akan dihancurkan kembali. Savera memandang ke arah Nathan dengan tatapan tak percaya. Dia bingung, harus menangis atau tertawa setelah mendengar kata-kata Nathan tadi. *Dia pasti sedang bercanda kan*?

I'm sorry

SAVERA kini sedang dibuat kebingungan oleh Nathan. Gadis itu tidak tahu, apakah dirinya harus bahagia atau bersedih. Nathan tidak mungkin mencintainya, tapi pria itu baru saja mengaku mencintainya. Entah dirinya harus bersikap bagaimana saat ini. Otak Savera benar-benar kosong. Semuanya terasa sangat mengejutkan baginya.

"Aku mencintaimu, *queen*. Maaf karena selama ini aku sudah menjadi orang bodoh. Maaf karena aku sudah menyakiti hatimu karena kebodohanku itu."

Tatapan mata Nathan yang kini tersurat begitu dalam dan penuh perasaan, membuat lidah Savera kelu. Savera tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi pernyataan cinta Nathan.

"Nathan...a-aku..." Nathan melihat Savera terlihat gugup.

"Katakan yang sejujurnya padaku, *queen*. Apa yang harus aku lakukan dengan perasaanku ini? Apa kamu keberatan jika aku jujur tentang perasaanku? Apa aku harus menghilangkan perasaan ini agar kamu merasa nyaman? Katakan sesuatu, *queen*. *Please*..." Dengan lembut diusapnya pipi Savera yang tampak kemerahan.

"Tapi kenapa, Nathan? Kenapa kamu bisa mencintaiku?" tanya Savera tak mengerti.

Di mata Savera, selama ini Nathan terlihat begitu mengaggumi Avril dan juga mencintai Kanaya. Tidak ada tempat bagi dirinya di hati Nathan, kecuali sebagai seorang sahabat. Savera mengira Nathan sudah benar-benar bisa melupakan Avril dan hatinya sudah sembuh dari luka, karena kehadiran Kanaya di sisinya. Selama ini Savera berpikir jika cintanya hanya bertepuk sebelah tangan saja.

"Karena kamu adalah cahaya untuk dunia gelapku, *queen*. Kamu lah yang sudah dari dulu menemaniku, saat aku terpuruk dan sakit. Aku hanya terlalu bodoh, karena tidak segera menyadarinya," jelas Nathan dengan wajahnya yang penuh penyesalan dan kesedihan.

"Aku tahu kalau perasaanmu tidak lah sama dengan perasanku, *queen*. Kamu hanya menganggapku sebagai sahabatmu. *But it's* oke, *queen*. Aku hanya ingin kamu tahu tentang perasaanku. Aku hanya ingin kamu mengerti alasan kenapa aku nggak mau kehilangan kamu. Itu karena aku mencintaimu, *queen*. Aku sangat mencintaimu. Sekarang aku yakin tentang itu."

Air mata pun menetes perlahan dan membasahi pipi Savera. Hatinya membuncah oleh rasa bahagia dan juga rasa lega. Ternyata apa yang ditakutkannya selama ini tidak terjadi. Savera tidak akan pernah kehilangan Nathan. Karena faktanya Nathan mencintainya, seperti dirinya yang sangat mencintai pria itu.

"Jangan menangis, *queen*. Maaf jika aku sudah mendesakmu seperti ini. Tapi *please*, katakan padaku perasaanmu yang sejujurnya. Apa kamu membenciku? Kamu masih membenciku dan nggak mau melihatku lagi?" Dengan lembut Nathan pun menghapus air mata yang tengah membasahi kedua pipi Savera.

"Bukan seperti itu. Jangan berkata begitu lagi," sahut Savera sambil menggenggam tangan Nathan yang sedang memegangi wajahnya.

"Jadi? Apa boleh jika aku mencintaimu, *queen*? Tolong katakan padaku tentang perasaanmu." Nathan memohon dengan lembut, sambil mengecup sayang telapak tangan Savera.

"Kamu boleh mencintaiku. Aku juga mencintaimu, Nathan. Aku bahkan sangat mencintaimu. Kamu nggak tahu betapa sakitnya hatiku, saat aku mendengarmu mengatakan cinta pada gadis lain," ujar Savera sambil terisak lirih.

"Ya, Tuhan. Maafkan manusia tolol ini, *queen*. Tolong maafkan aku. Aku benar-benar nggak tahu," bisik Nathan sendu, sambil memeluk Savera erat di dadanya. Getaran tubuh Savera membuat hati Nathan membuncah oleh rasa penyesalan.

Nathan merasa lega setelah mendengar pengakuan Savera. Gadisnya itu ternyata sangat mencintainya. Namun Nathan juga menyesal, karena ternyata selama ini dia sudah menyakiti perasaan Savera. Kebodohannya sudah menyakiti hati gadisnya. Tanpa diketahuinya, ternyata selama ini dia sudah menyiksa hati gadis yang sangat dicintainya itu.

"Aku mohon maafkan aku, dan ijinkan aku untuk menyembuhkan rasa sakit itu, *queen*. Aku berjanji, mulai saat ini aku akan terus berada di sampingmu. Untuk mencintaimu dan juga melindungimu dengan segenap nyawaku," kata Nathan sambil mengeratkan pelukannya pada Savera.

Savera menganggukkan kepala, sambil menangis bahagia. Rasanya seperti mimpi indah bagi Savera. Cintanya pada Nathan akhirnya menemukan tempat untuk pulang. Setelah banyak luka dan air mata yang dilaluinya, Tuhan akhirnya mengijinkannya untuk bersatu dengan pria yang dicintainya.

"Aku mencintaimu, *queen*. Jangan pernah ragukan perasaanku lagi. Hanya kamu yang ada di hatiku saat ini," bisik Nathan lembut, sambil mengecupi puncak kepala Savera.

"*I love you too*, Nathan...*so much*," balas Savera terharu.

Cukup lama kedua sejoli itu saling berpelukan, sambil terus mengungkapkan perasaan masing-masing. Hingga tidak menyadari bahwa sang pemilik *apartement* sudah

pulang sejak beberapa saat yang lalu. Senno yang saat itu pulang bersama Karenina, menggelengkan kepala ketika melihat adiknya sedang memeluk seorang gadis di ruang tamu *apartement*-nya.

"Hei, *little bro*! Berhentilah bermesraan di rumahku. Cari tempat lain saja sana!"

Senno pun pura-pura mengusir Nathan pergi, hanya untuk menggoda adik sepupunya itu. Nathan dan Savera tentu saja terkejut dengan kedatangan Senno dan Karenina yang sangat tiba-tiba itu. Savera yang merasa malu pun menyembunyikan wajahnya di balik punggung Nathan.

"Kakak? Kok sudah pulang?" tanya Nathan sedikit salah tingkah, karena terpergok tengah bermesraan dengan Savera oleh Senno. Dia kini hanya bisa menggaruk belakang kepalanya yang sama sekali tidak gatal, saat melihat Senno dan Karenina sedang menatapnya geli.

"Kamu keberatan kalau aku pulang sekarang ya? Memangnya apa yang ingin kamu lakukan selain

berpelukan, *little bro*?" tanya Senno menggoda. Senyum nakal kini tengah mengukir sudut-sudut bibirnya.

"Kakak ngomong apa sih?" ketus Nathan jengkel. Pikiran Senno itu memang selalu seenaknya saja, menurut Nathan. Anehnya ada juga wanita yang bisa cocok dengan kakak sepupunya yang setengah gila itu. Hubungan Senno dan Karenina yang terbilang sudah cukup lama itu, membuat Nathan berpikir jika kakaknya itu juga sudah menemukan belahan jiwanya.

"Kalian ini, selalu saja meributkan hal-hal yang nggak penting sama sekali. Vera! Bantu kakak masak yuk. Kita makan siang sama-sama ya, biar seru."

Karenina langsung menjadi pihak penengah dari adu mulut yang tengah terjadi antara Senno dan Nathan. Ajakan Karenina langsung ditanggapi oleh Savera dengan anggukan kepala. Gadis itu pun bergegas untuk mengikuti langkah Karenina menuju dapur, untuk menutupi rasa malu dan gugupnya saat ini.

"Jadi? Sekarang kamu mengencani sahabatmu sendiri?" tanya Senno. Ekspresinya kembali terlihat menggoda. Nathan pun mendengus karenanya.

"Ya, karena aku mencintainya, kak. Aku bodoh karena baru menyadarinya sekarang. Tapi mulai detik ini, aku nggak akan melepaskannya lagi dari sisiku, kak," kata Nathan dengan kesungguhan yang kini tampak di wajah tampannya.

"*Congratulations, little bro*! Cintamu akhirnya menemukan rumahnya," kata Senno sambil tersenyum dan menepuk pelan bahu adik sepupunya itu. Nathan pun menanggapinya dengan sebuah senyuman manis. *Ya*...I'm home now, pikir Nathan bahagia.

*****

Kanaya menghembuskan napas panjang dan lelah, saat tiba di rumah *kost*-nya. Kerja *part time* yang dijalaninya hari ini terasa sangat melelahkan. Tidak seperti hari-hari biasanya, hari ini pekerjaannya terasa lebih berat. Kanaya seperti kehilangan setengah kekuatannya, hingga merasa sedikit tidak berdaya.

Apa ini efek dari patah hati? *Apa karena hatiku sedang terluka, makanya tubuh dan pikiranku terasa sangat lelah seperti saat ini*? Pikiran Kanaya pun melayang ke hari-hari yang lalu, saat masih ada Nathan

di sisinya. Hidupnya terasa indah dan berwarna. Semua terasa menyenangkan dan membahagiakan. Namun kini ceritanya sudah berbeda. Kisah cintanya hanya lah kisah semu dan tak nyata. Cintanya selama ini ternyata hanya bertepuk sebelah tangan saja.

Tapi Kanaya tidak mampu membenci Nathan, meskipun pria itu sudah membuatnya patah hati. Kanaya tidak bisa membencinya, walaupun Nathan sudah menghancurkan perasaannya, dan hanya menganggap dirinya sebagai pelarian dari cinta masa lalunya. Sampai detik ini Kanaya masih sangat mencintai pria itu. Nathan adalah cinta pertamanya, jadi akan sulit baginya untuk menghapus kenangan indahnya saat bersama pria itu.

"Tuhanku, maafkan aku. Ternyata aku belum bisa melupakannya," gumam Kanaya sambil menghapus air mata yang mulai menetesi pipinya.

"Aku masih berusaha merelakannya pergi dari hidupku. Aku ingin dia bahagia dengan cintanya. Walaupun hatiku sakit, tapi aku berharap dia bahagia." Kanaya lalu merebahkan tubuh lelahnya di atas ranjang. Saat melihat foto kakaknya yang terpajang manis di atas nakas, Kanaya tersenyum sendu.

"Maafkan aku, kak. Aku tahu kakak menyukai Savera. Tapi Nathan juga mencintai gadis itu. Nathan akan bahagia bersama dengan Savera, dan kakak nggak boleh mengganggu kebahagiaan mereka berdua. Aku sangat mencintai Nathan, kak. Dan aku akan pastikan dia selalu bahagia. Maaf, kak, tapi kakak nggak boleh menyukai Savera. Tolong jangan jatuh cinta pada Savera."

Air mata Kanaya menetes lagi saat melihat foto kakaknya. Kanaya tahu pasti, jika Aldrich tetap berteman dengan Savera, itu hanya akan menimbulkan masalah pada hubungan Nathan dan Savera. Kanaya tidak mau Aldrich mengalami patah hati seperti dirinya, karena Kanaya yakin jika Savera juga sangat mencintai Nathan.

Kanaya ingin membuat Aldrich membenci Savera. Agar kakaknya itu tidak berusaha untuk mendekati Savera lagi. Sebenarnya Kanaya merasa tidak enak hati saat harus menjelek-jelekkan Savera di depan Aldrich. Tapi Kanaya tidak punya pilihan lain. Kakaknya sedang sakit, dan dia tidak mau sakit kakaknya bertambah parah hanya gara-gara patah hati.

"Maaf ya, kak. Maaf karena Aya sudah membuat kakak sedih. Tapi itu lebih baik, daripada nantinya kakak

sakit hati. Cinta kakak pasti akan bertepuk sebelah tangan, seperti cintaku pada Nathan," kata Kanaya lagi sambil terisak sedih.

Menit demi menit mulai berlalu dan malam semakin larut. Kanaya menghabiskan malamnya dengan menangis, seperti malam-malam sebelumnya. Gadis itu masih saja menangisi sakit hatinya. Jiwanya terasa hampa dan juga kehilangan. Hatinya seperti sedang menjerit-jerit kesakitan.

"Nathan, aku merindukanmu. Maaf karena aku masih mencintaimu. Maaf karena aku belum berhasil menghapusmu dari hatiku," isak Kanaya lirih. Gadis itu mencium lembut foto Nathan yang masih menjadi *wallpaper* di layar ponselnya.

"Beri aku waktu untuk melupakanmu, Nathan. Aku berjanji nggak akan pernah mengganggumu kebahagianmu. Tapi tolong beri aku waktu, karena cinta ini sudah terlanjur mengakar hingga ke dasar hatiku," ratapnya lagi, sambil terus membelai lembut foto wajah tampan Nathan - yang tampak sedang tersenyum manis ke arahnya.

I love you

LANGIT sudah gelap, saat Nathan mengantarkan Savera pulang ke rumahnya. Hari ini Nathan merasa sangat puas dan juga bahagia. Setelah makan siang bersama di *apartement* kakak sepupunya, Nathan menghabiskan waktu bersama kekasih cantiknya itu dengan menonton *film* dan juga makan malam romantis di **Queena *Cafe***.

Senyum manis tidak pernah meninggalkan wajah tampannya. Berada di samping Savera memang selalu menyenangkan untuk Nathan. Dia bisa bercerita apa saja, bercanda, dan juga tertawa lepas. Savera adalah belahan jiwanya. Setengah jiwa yang diciptakan Tuhan sebagai pelengkap kekosongan jiwanya, dan juga tempatnya untuk pulang.

Setelah menghentikan mobilnya tepat di depan pagar rumah Savera, kedua mata Nathan terfokus pada wajah cantik Savera yang sedang tersenyum manis padanya. Nathan merasa bodoh karena baru saja

menyadari, bahwa selama ini sudah ada seorang bidadari cantik yang sudah setia menemani hari-harinya. Dan Nathan tidak pernah bersyukur dan berterima kasih untuk itu. Nathan bahkan sempat menyakiti hati bidadarinya itu dengan segala kebodohannya.

"Makasih, ya. Hari ini aku *happy* banget." Savera pun tersenyum manis pada Nathan, yang saat ini sedang menatapnya dengan pandangan penuh kelembutan.

"*Anything for you, my queen*. Akan kulakukan dengan senang hati," kata Nathan sambil jemarinya terulur untuk membelai lembut pipi kekasihnya. Wajah Savera merona merah karenanya, membuat Nathan menjadi gemas.

"A-aku turun ya. Sampai jumpa besok." Savera kini terlihat sedikit gugup, karena melihat tatapan mata Nathan yang berubah *intens* padanya.

"Ya. Sampai jumpa besok*, my love*. Mimpikan aku ya," bisik Nathan mesra. Sebelum akhirnya bibirnya menawan bibir manis Savera dalam sebuah ciuman yang penuh gairah. Jemari Nathan bergerak menelusup di

tengkuk Savera, untuk menahan wajah cantik itu agar tidak bisa berpaling darinya.

Nathan tidak pernah mengira sebelumnya, bahwa mencium Savera akan membuat dirinya melayang dalam *euforia* penuh gairah. Seluruh tubuhnya bagai sedang berpesta. Bibir lembut dan manis milik Savera, membuat semua gairahnya terlepas dengan bebas. Erangan lembut Savera yang terdengar di telinganya, membuat inti dirinya mengeras karena gairah. *Sungguh mengejutkan*, pikir Nathan. *Ternyata seperti ini rasanya saat bisa mencium sang cinta sejati*.

"*My God*. Rasamu sungguh manis sekali, sayang. Aku nggak akan pernah merasa cukup untuk ini," erang Nathan sambil beralih untuk mengecupi bibir, kening, pipi dan rahang Savera dengan lembut. Nathan mati-matian mengekang gairahnya, dan tidak ingin membuat gadisnya ketakutan. Tapi Nathan tidak bisa menghentikan dirinya untuk kembali menikmati manis dan lembutnya bibir milik Savera.

"Nathan," desah Savera saat merasakan bibir lembut Nathan mengecupi seluruh permukaan wajahnya. Kedua

tangannya berpegangan pada bahu kokoh kekasih tampannya itu.

"Aku mencintaimu, *queen*. Percayalah padaku, aku sangat mencintaimu," bisik Nathan sambil menatap lembut kedua mata Savera.

"Aku juga, Nathan. Kamu pasti tahu kalau aku sangat mencintaimu," balas Savera terharu. Kedua matanya terlihat berkaca-kaca, hingga setitik air mata menetesi pipinya yang memerah.

"Jangan menangis lagi, sayang. Kita berdua sudah saling menemukan. Dan aku berjanji bahwa selamanya kita akan selalu bersama, hingga maut yang memisahkan." Dengan lembut jemari Nathan pun menghapus air mata yang lagi-lagi membasahi pipi Savera.

"Maaf kalau aku terlalu cengeng. Aku hanya terlalu bahagia. Aku mencintaimu, *king*," kata Savera sambil tersenyum bahagia.

"*Yes, sweetheart. I'm your king, and you're my queen.*" Nathan memerangkap tubuh Savera ke dalam sebuah pelukan erat dan hangat.

"Jangan pernah meninggalkanku, *queen*. Aku akan mati tanpamu," bisik Nathan lembut di telinga kekasihnya.

"Aku nggak akan meninggalkanmu, *king*. Kamu rumah untukku pulang," balas Savera sambil menyusupkan tubuhnya lebih dalam di pelukan Nathan.

Rasanya Savera ingin waktu berhenti saat ini juga. Berada di dalam pelukan Nathan yang erat dan hangat, sangat membuatnya nyaman. Dia merasa menemukan tempatnya untuk pulang, dan dia enggan beranjak dari sana. Selamanya dia ingin berada di pelukan Nathan untuk merasakan limpahan cinta juga kasih sayangnya dari kekasihnya itu.

*****

Kanaya sedikit berlari kecil di sepanjang koridor kampus untuk menuju aula besar. Hari ini dia sedikit kesiangan karena terlambat bangun. Semalam dia susah

sekali tidur nyenyak. Hingga tidak sengaja melewatkan *alarm* pagi. Pagi ini ada kuliah *Miss* Bianca, dan lima menit lagi dia akan terlambat. Kanaya pun mempercepat larinya.

"Wow! *Finish*-mu tepat waktu, Ay. Tenang saja, *Miss* Bianca belum dating," kata Aurelia geli saat mendengar napas Kanaya yang terengah-engah, ketika menghempaskan tubuhnya di bangku kosong tepat di sampingnya.

"*Thanks, God,*" ucap Kanaya lega sambil terengah. Senyum manisnya merekah di wajah cantiknya. Kanaya sangat bersyukur tidak jadi terlambat di kelasnya *Miss* Bianca.

"Apa perlu besok-besok aku menjemputmu, biar kamu nggak terlambat lagi?" tanya Aurelia sambil menyodorkan botol minuman *isotonic*-nya pada Kanaya, yang masih terlihat terengah-engah.

"Nggak perlu, Rel. Aku kan nggak terlambat setiap hari. Ini cuma gara-gara lupa pasang *alarm*," tolak Kanaya lembut sambil menerima botol minuman yang tengah disodorkan oleh Aurelia. Diteguknya minuman

segar itu perlahan, hingga dahaganya perlahan menghilang.

"Lho? Savera sama Nathan nggak masuk?" tanya Kanaya heran, saat tidak melihat sosok keduanya ketika mengedarkan pandang ke seluruh penjuru aula besar itu.

"Savera ijin. Hari ini dia ada acara penting di keluarganya. Kalau Nathan, hmm...nggak tahu tuh."

Aurelia terlihat sedikit gugup saat menjawab pertanyaannya. Dan itu membuat Kanaya mengernyitkan dahinya karena heran. Dia merasa ada sesuatu yang diketahui Aurelia tentang absennya Savera dan Nathan, namun gadis itu memilih untuk menyembunyikannya. Kanaya sedikit merasa gundah, menebak-nebak apa gerangan yang sedang disembunyikan Aurelia darinya.

"Nggak apa-apa, Rel. Nggak perlu ditutup-tutupi begitu. Kalau kamu mau cerita apapun itu, cerita saja. Antara kami bertiga sudah baik-baik saja kok." Kanaya mencoba tersenyum tabah di depan Aurelia.

"Aku hanya ingin menjaga perasaanmu saja, Ay," kata Aurelia sambil tersenyum canggung. Rasanya dia tidak tega ingin mengatakan hal yang sebenarnya pada Kanaya.

"Aku baik-baik saja, Rel. Aku sudah mengikhlaskan mereka berdua agar bahagia bersama. Jangan cemas, oke," kata Kanaya. Wajah cantiknya tidak berhenti untuk tersenyum manis.

"Kamu yakin?" tanya Aurelia bimbang.

"Ini sudah lewat dua bulan lebih, sejak Nathan memutuskanku, Rel. Tentu saja aku yakin dengan perasaanku sendiri. Kita semua baik-baik saja kan selama ini. Jadi? Ada apa?" Kanaya geli karena melihat wajah Aurelia yang mendadak tegang.

"Baiklah kalau kamu memaksa. Jadi hari ini ada pertemuan keluarga inti antara keluarga Savera dan Na-Nathan. Kata Savera, hari ini Nathan akan me-melamarnya secara resmi di depan keluarga mereka berdua."

Aurelia sedikit terbata saat mengatakan berita mengejutkan itu. Dan Kanaya hampir saja pingsan karena syok. Untung saja dia masih bisa menahannya. *Ya Tuhan, ternyata ini masih menyakitkan untukku*...batin Kanaya kalut.

"Oh ya? Wah...berita bagus dong. Terus kapan pesta pertunangannya digelar? Masa sih hari bahagia nggak dibagi-bagi sama temannya?" Kanaya berusaha bersikap ceria seperti biasanya, untuk menutupi sakit hatinya. Dia tidak ingin Aurelia bisa mendeteksi kesedihannya.

"Nanti mereka akan kasih tahu. Mereka akan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan para orang tua. Kamu yakin kalau kamu baik-baik saja, Ay?" tanya Aurelia, karena merasa tak yakin. Walaupun dia bisa melihat senyum di wajah Kanaya saat ini.

"Aku baik-baik aja, Rel. Aku pasti baik-baik aja," jawab Kanaya tegar.

Kanaya yakin dirinya akan sembuh seiring waktu. Walau saat ini lukanya masih segar, masih terasa perih, merah dan berdarah. Kanaya masih sanggup untuk tersenyum bahagia, jika pria yang dicintainya

bahagia. *Aku mencintaimu, Nathan. Apapun yang akan terjadi di masa depan, aku akan tetap mencintaimu*...batin Kanaya sendu.

*****

Aldrich menghela napas perlahan saat melihat raut wajah dr.Galih yang tampak tegang. Hari ini dia melakukan *check up* rutin, setelah hampir sebulan mangkir dari jadwalnya. Hari-hari kemarin Aldrich terlalu malas dan tidak bergairah untuk menjalani *check up* mingguannya. Pikirannya sedang dijajah oleh Savera, hingga dia melupakan kesehatannya sendiri.

Sebulan ini Aldrich sibuk mencari tahu tentang Savera. Aldrich ingin tahu apakah cerita Kanaya tentang Savera itu benar. Dan Aldrich kecewa karena adiknya sudah membohonginya, hanya demi menjauhkannya dari Savera. Kanaya memang telah meminta maaf untuk itu, dan menjelaskan maksud dan tujuannya berbohong. Kanaya hanya tidak mau dirinya sakit hati, karena Savera mencintai pria lain. Tapi faktanya Aldrich sudah terlanjur sakit hati.

"Berapa kali kamu mengalami mimisan sejak terakhir kamu *check up* kemari?" tanya dr.Galih setelah selesai memeriksa hasil tes darah, yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Aldrich.

"Beberapa kali, dok. Aku tidak ingat berapa kali persisnya," jawab Aldrich pelan.

"Beberapa kalinya itu sering atau tidak?" tanya dr.Galih menyelidik.

"Lumayan sering, dok. Apalagi kalau sedang pusing ataupun capek," jawab Aldrich jujur, rasanya dirinya tidak perlu menutupi keadaannya dari dokter pribadinya itu.

"Seharusnya kemarin-kemarin kamu tidak mangkir dari jadwal *check up*-mu, Al. Kondisimu memburuk saat ini. Produksi sel darah merahmu di ambang batas normal. Aku bahkan harus memberimu *interferon* dan *hydroxycarbamide* untuk menurunkannya," kata dr.Gilang dengan sedikit nada tajam. Terlihat sekali kekesalan di wajah dokter yang masih muda dan tampan itu, karena sikap pasiennya yang ceroboh dengan kondisi tubuhnya sendiri.

"Maaf, dok. Banyak hal yang harus aku urus kemarin. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

Aldrich pun tersenyum canggung untuk menutupi rasa bersalahnya, karena sudah menganggap sepele saran dokternya, dengan cara mangkir dari jadwal *check up*-nya. Dia tahu dedikasi dan usaha dr.Galih sangat tinggi demi kesembuhannya. Mungkin karena faktor usia mereka yang hampir sebaya, hingga dr.Galih sudah menganggapnya sebagai sosok sahabatnya sendiri.

"Jika minggu depan produksi sel darah merahmu masih setinggi ini, maka aku harus mengeluarkan kelebihan darahmu. Prosedurnya akan sama seperti saat kamu mau mendonorkan darahmu," kata dr.Galih setelah selesai menuliskan resep obat untuk Aldrich.

"Lakukan apapun yang menurutmu baik, dok. Aku akan melakukan apapun sesuai perintahmu," sahut Aldrich akhirnya setelah sejenak terdiam.

"Sebaiknya hindari stres, Al. Jangan terlalu membebani pikiranmu. Efeknya akan tidak baik untuk kesehatanmu. " saran dr.Galih saat melihat wajah pucat Aldrich berubah sedikit sendu.

"Baik, dok. Jangan khawatir," sahut Aldrich sambil tersenyum tipis.

"Ingat kesehatanmu itu yang paling penting dari apapun juga." Aldrich menganggukkan kepala sambil melebarkan senyum, untuk menanggapi nasehat dokternya tadi.

Beberapa saat kemudian, perhatian Aldrich terusik oleh getaran ponsel yang ada di saku kemejanya. Setelah berpamitan dengan dr.Galih dan keluar dari ruangannya, Aldrich mengambil ponselnya untuk melihat siapa yang sudah menelponnya. Aldrich menyuruh Gibson untuk menebus resep obat pemberian dr.Galih, sedangkan dirinya memutuskan untuk duduk di ruang tunggu dan menerima telepon dari Scott- salah satu orang kepercayaannya.

"Halo. Ada berita apa?" tanya Aldrich langsung.

"Kabar buruk, bos. Menurut informasi dari salah satu pelayan yang bekerja di rumah nona Savera, hari ini sedang ada acara lamaran di sana." Jawaban Scott terdengar sedikit gugup. Mungkin laki-laki itu sedang

merasa takut atas efek buruk dari berita yang akan disampaikannya pada majikannya.

"Lamaran??" desis Aldrich, merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya dari Scott.

"I-iya bos. Kata pelayannya memang lamaran. Nona Savera saat ini sedang menerima lamaran dari Jonathan Naufal Abiarta di rumahnya. Hari ini kedua keluarga inti sedang membicarakan tentang pertunangan mereka berdua."

Entah mana yang lebih menakutkan bagi Aldrich saat ini. Mendengarkan vonis penyakitnya yang memburuk, atau mendengar berita pertunangan Savera dengan pria lain. Aldrich merasakan sakit dan perih, seperti sesuatu sedang menggerogoti hatinya saat ini. *Tuhan, mungkin memang lebih baik jika Engkau cabut saja nyawaku saat ini juga*...batin Aldrich saat merasakan sesak di dadanya.

Aldrich pasrah saat merasakan *migrain* hebat kembali menyerang kepalanya, lalu disusul dengan keluarnya tetesan darah kental dari lubang hidungnya. *Aku siap menghadap-Mu, Tuhanku*...bisik

Adrich dalam hati, saat kegelapan menarik kesadarannya. I love you*, Vera.*

Behind the smile

SEJAK membuka mata di pagi hari, Nathan tidak bisa berhenti tersenyum. Hatinya sedang berbahagia. Tentu saja karena hari ini adalah hari yang sangat penting untuknya. Salah satu hari yang akan dia ingat di seumur hidupnya. Karena tepat di hari ini Nathan akan melamar Savera - gadis yang sudah sangat dicintainya, secara resmi untuk menjadi istrinya. Nathan baru saja tiba di rumah Savera bersama dengan rombongan keluarganya. Selain orang tuanya, para om dan tantenya, Nathan juga mengajak Senno dan Karenina sebagai saksi di hari bersejarahnya ini.

Nathan sadar jika bagi sebagian orang, tindakannya ini terkesan sedikit terburu-buru, mengingat baru satu bulan lamanya Nathan berpacaran dengan Savera. Namun Nathan tak pernah peduli dengan anggapan orang lain terhadap keputusannya. Savera adalah segalanya untuk dirinya saat ini. Bagi Nathan yang paling penting adalah perasaannya dan tentu saja perasaan kekasihnya.

Savera sudah paham dengan tujuan Nathan - yang ingin membawa hubungan mereka berdua ke tahap yang lebih serius, sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut. Savera bahkan merasa lebih bahagia, karena Nathan sudah mau memperlihatkan keseriusannya dalam menjalani hubungan cinta mereka berdua.

Rumah Savera kini berubah sedikit riuh, karena menjadi tempat bertemunya dua keluarga besar – keluarga Ahmad dengan keluarga Abiarta. Walaupun acara ini termasuk hanya acara perkenalan antara dua keluarga saja, dan bukan acara pesta pertunangan yang meriah. Namun justru hal itulah yang membuatnya begitu istimewa bagi Nathan maupun Savera. Karena di hari ini kedua keluarga dapat saling mengakrabkan diri secara langsung dengan lebih hangat, dan dalam suasana yang *private*.

Sejak awal kedatangan Nathan di rumah Savera, kedua mata Nathan sudah sibuk untuk mencari keberadaan gadisnya itu. Dan saat Savera keluar dari kamarnya dengan didampingi oleh sang mama dan juga bibinya, Nathan pun dibuat terpesona. Savera tampil begitu anggun dan sangat cantik hari ini. Hingga hamper

membuat Nathan ingin segera bangkit dari duduknya dan berlari untuk memeluk kekasihnya.

"Savera Naura Ahmad, aku bukanlah pria yang sempurna. Dan aku sangat membutuhkan kehadiranmu untuk menyempurnakanku. Karena tanpamu aku akan timpang, *queen*. Aku sangat mencintaimu dan berharap selamanya dapat menjalani hidupku bersamamu."

Mata Savera kini tampak berkaca-kaca, setelah mendengar kata-kata romantis dari pria yang sangat dicintainya. Bahkan Nathan kini telah bersimpuh di hadapannya sambil mengulurkan sekotak cincin bermata berlian ke arahnya.

"Aku tidak bisa berjanji jika kamu tidak akan pernah menangis saat bersamaku. Tapi aku berjanji, aku tidak akan pernah meninggalkanmu saat kamu sedang menangis. Aku akan ada di sisimu untuk menghapus air matamu dan membuatmu tersenyum lagi. Aku sangat mencintaimu, *queen*. Menikahlah denganku. Jadilah pendampingku dan penerang jalan hidupku."

Nathan melemparkan tatapan penuh kelembutan pada kedua mata Savera, yang kini telah basah oleh air

mata haru. Sesaat kemudian Nathan melihat Savera mengangguk bahagia sebagai tanggapan atas lamarannya tadi. Dipasangkannya cincin berlian - yang diam-diam sudah dipersiapkannya sejak hari-hari kemarin dan tanpa sepengetahuan gadisnya itu, ke jari manis Savera. *Dan sempurna*, pikir Nathan puas. Cincin itu memang terlihat begitu sempurna di jari manis Savera.

"*I love you, queen,*" bisik Nathan, sesaat setelah mereka berpelukan di depan seluruh keluarga yang hadir.

"*I love you too, my king,*" balas Savera sambil tersenyum bahagia.

*****

Kanaya sedikit berlari di sepanjang koridor **RS Andromeda** saat menuju ke tempat kakaknya dirawat saat ini. Setengah jam yang lalu Gibson - supir pribadi kakaknya, meneleponnya dan memberi tahu jika Aldrich saat ini sedang dirawat di rumah sakit. Kanaya seketika itu juga bergegas meninggalkan kampusnya, saat Gibson

bercerita tentang kakaknya yang sedang dirawat di ruang ICU karena kondisinya yang kritis.

Di sepanjang perjalanannya, Kanaya tidak berhenti berdoa agar kondisi kakaknya secepatnya membaik, dan tidak ada hal buruk yang harus terjadi. Kanaya pun didera rasa takut dan juga cemas. Namun Kanaya terus berharap jika Tuhan akan tetap menyayangi kakaknya, dan membuat keadaan kakaknya selalu baik-baik saja. Sejak Aldrich menerima vonis dokter tentang adanya kelainan di sel darah merahnya, Kanaya tidak pernah berhenti mengkhawatirkan kesehatan kakak laki-lakinya itu. Walaupun mereka lama tidak tinggal serumah, Kanaya dan Aldrich tetaplah dekat dan saling memperhatikan satu sama lain.

Ketika akhirnya Kanaya tiba di depan ruang ICU, Kanaya pun melihat ayahnya sedang duduk di sofa tunggu, dengan Gibson yang berdiri tidak jauh dari tempat duduk ayahnya. Aura kedua laki-laki itu terlihat suram bagi Kanaya. Dan membuat perasaan cemasnya menjadi semakin besar.

"Ayah." Dengan suara lirih dan sedikit tercekat, Kanaya memberanikan diri untuk memanggil Thomas

Wiryawan - yang sedang termenung dengan wajah yang tampak sedih dan juga khawatir.

"Aya. Kamu sudah datang, *sweety*?" Thomas pun sedikit mampu tersenyum lega ketika melihat kedatangan putrinya.

"Kak Aldrich kenapa, yah? Kenapa bisa mendadak kritis begini?" tanya Kanaya sambil duduk di samping ayahnya. Kanaya sedang berusaha keras untuk menghilangkan rasa canggung yang dimilikinya, saat harus berdekatan dengan ayahnya. Fokusnya kini dia arahkan untuk mengetahui keadaan kakaknya.

"Ayah belum tahu pasti, *sweety*. Dokter masih melakukan pemeriksaan dan perawatan intensif pada kakakmu," jawab Thomas dengan ekspresi wajah yang kembali mendung. Kanaya ikut merasa sedih saat melihat ekspresi sendu milik ayahnya. Sebenci apapun dirinya kepada sang ayah, gadis itu tetap mempunyai rasa sayang dan juga rindu pada ayahnya.

"Seharusnya hari ini adalah jadwal *check up* mingguannya kak Aldrich kan. Tapi kenapa kondisinya malahan memburuk seperti ini?" Kanaya kembali

bertanya. Terlihat sekali jika dia kini merasa heran, panik dan juga cemas, saat memikirkan keadaan kakaknya.

"Kalau menurut diagnosa awal dari dr.Galih, semangat dan *psikis* kakakmu sedang ada di titik terendah. Ini bisa sangat mempengaruhi kesehatan dan juga daya tahan tubuhnya." Thomas pun membeberkan apa yang sempat dikatakan dr.Galih, sebelum memasukkan Aldrich ke ruang ICU.

"Entah apa yang sedang dirisaukan kakakmu akhir-akhir ini? Ayah lihat dia memang sering terlihat murung dan seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat belakangan ini," tambah Thomas lagi. Wajah tuanya yang masih tergurat tampan, terlihat memucat oleh rasa takut. Thomas merasa gagal sebagai seorang ayah dan pelindung yang baik untuk putra-putrinya.

Setelah mendapatkan penjelasan dari ayahnya, wajah Kanaya mendadak terlihat pucat dan penuh gurat penyesalan. *Ya Tuhan, apakah penyebab dari semua kesedihan Kak Aldrich adalah aku*? *Kakak, maafin Aya. Maaf jika Aya sudah membuat kakak sedih. Aya hanya ingin melindungi hati kakak dari luka*...batin Kanaya

merana. Pikiran Kanaya mendadak menjadi kalut dan terlalu kacau.

"Apa kamu tahu penyebabnya, kenapa kakakmu sedih, *sweety*?" tanya Thomas hati-hati, ketika dia mampu melihat gurat penyesalan di wajah sang putri.

"Mungkin ini memang salah Aya. Kemarin kami sempat bertengkar, dan Aya tanpa sengaja sudah membuat kak Aldrich kecewa," jawab Kanaya sedih.

"Apa kamu yakin, sayang? Kakakmu sangat menyayangimu. Dia akan selalu memaafkanmu, walaupun dia memang benar merasa kecewa padamu. Rasanya tidak mungkin jika kakakmu memburuk kondisinya hanya karena bertengkar denganmu, *sweety*. Kamu tidak perlu merasa bersalah seperti itu."

Thomas pun dengan lembut mengusap puncak kepala Kanaya, agar putrinya itu merasa lebih tenang. Sebenarnya sudah lama dirinya ingin memeluk putrinya, ingin mencurahkan kerinduan dan juga kasih sayangnya. Namun Thomas masih menahan diri, karena Kanaya belum sepenuhnya memaafkan kesalahannya di masa lalu. Mereka memang sempat berbicara, untuk mengurai

kesalahpahaman yang dulu pernah terjadi. Tapi Thomas tidak mau jika Kanaya berlari lagi darinya karena takut, jika dirinya terkesan terlalu memaksa dan menekan.

Tubuh Kanaya sempat membeku, saat merasakan usapan sang ayah pada kepalanya. Rasanya masih begitu aneh baginya. Sekian lama hatinya telah terbiasa membenci ayahnya. Dan Kanaya merasa sudah tidak membutuhkan kehadiran Thomas di dalam hidupnya. Tapi ternyata di hati kecilnya yang terdalam, Kanaya sangat merindukan usapan sayang dari ayahnya itu.

"Semoga kakakmu baik-baik saja. Aldrich pria yang kuat dan ayah yakin dia pasti bisa bertahan," hibur Thomas saat melihat putrinya masih cemas dan sedikit tertekan.

"Aya juga berharap seperti itu, Yah. Aya nggak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Kak Aldrich. Aya janji, Aya akan lakukan apapun untuk membantu kesembuhan Kak Aldrich," kata Aya sambil mengusap setitik air mata yang membasahi pipinya.

*****

Saat melangkah menyusuri koridor kampus, pikiran Kanaya dipenuhi dengan kebimbangan. Batinnya begitu tersiksa saat memikirkan kondisi kakaknya, yang kini masih dirawat di rumah sakit. Walaupun kondisi Aldrich tidak kritis seperti kemarin, namun kakak laki-lakinya itu masih tergolek lemah di ranjang rumah sakit. Dan yang sangat membuatnya sedih adalah ketika semalam tanpa sengaja dia mendengarkan Aldrich memanggil nama Savera - Aldrich saat itu sedang mengalami demam tinggi.

Kanaya sedih jika teringat malam itu. Dia juga merasa tidak berdaya dan tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk mengurangi derita kakaknya. *Haruskah aku memohon pada Savera agar mau menjenguk Kak Aldrich, sampai kondisinya membaik*? *Tapi bagaimana dengan Nathan*? *Tuhan, aku tidak mau mengganggu mereka berdua. Mereka sudah bahagia dan aku tidak boleh mengacaukannya. Tapi bagaimana dengan kakakku*? *Padahal aku sudah berjanji akan melakukan apapun demi kesembuhannya.*

Kanaya merasa sedikit frustasi dengan semua beban hidup yang tengah dialaminya saat ini. *Kenapa cinta harus berjalan serumit ini*? *Kenapa aku harus mencintai*

Nathan? *Dan kenapa Savera harus hadir di kehidupan Kak Aldrich*? Banyak pertanyaan yang kini memenuhi kepala Kanaya. Hingga kepalanya kini terasa sedikit pusing dan berat.

Saat langkah Kanaya hampir memasuki kelasnya, dia berhenti tepat di tengah pintu, ketika kedua matanya melihat siluet sepasang kekasih yang sedang bercanda di barisan bangku paling belakang. *Nathan dan Savera*, pikir Kanaya pahit. Belum ada tanda-tanda kehadiran Aurelia di antara mereka berdua. Kemesraan kedua insan itu kembali membuat hati Kanaya merasa terluka dan semakin sedih. Namun dengan segenap kekuatan hatinya, Kanaya pun memasang topeng cerianya dan mencoba bersikap santai.

"Selamat pagi, wahai sahabat-sahabatku," sapa Kanaya riang sambil tersenyum manis, pada Nathan dan Savera. Keduanya pun terlihat menghentikan obrolan setelah mendengar sapaan dari Kanaya.

"*Good morning*, Ay," balas Savera sambil membalas senyum manis Kanaya. Nathan pun terlihat melempar senyuman ramah pada mantan kekasihnya itu. Memang sudah tidak ada lagi kecanggungan di antara mereka

bertiga, sejak sebulan terakhir ini. Mereka sudah kembali bersahabat baik. Semua kesalahpahaman dan juga kenangan buruk, sudah mereka kubur bersama.

"Tumben datangnya awal, nona pemalas. Biasanya suka mepet waktunya bahkan sampai telat," goda Savera sambil terkikik geli, karena memihat bibir Kanaya yang tengah mengerucut.

"Hei! Aku bukan nona pemalas." Kanaya bersungut-sungut sambil mencoba mencubit hidung mungil Savera. Saat Savera terlihat merengek kesakitan, Nathan dan Kanaya pun terkekeh geli karenanya.

" Aurel kemana nih? Kok tumben belum kelihatan? " tanya Kanaya heran, karena biasanya Aurelia datang lebih pagi dari dirinya.

"Oh, dia baru pergi ke toilet," jawab Savera sambil menggosok hidungnya yang tadi sempat dicubit oleh Kanaya.

Kedua mata Kanaya sedikit melirik pada cincin berlian, yang kini di melingkar jari manis Savera. *Itukah cincin pertunangannya*? batin Kanaya sedih. Hatinya

terasa seperti sedang dihujani oleh jutaan paku yang terbuat dari es. Rasanya sakit, perih dan juga dingin. Hingga rasanya hamper tak tertahankan lagi. *Tuhan, tolonglah hamba-Mu ini. Ringankanlah sakitnya, aku mohon…*

Unexpected feeling

SAVERA terkejut saat merasakan sebuah tepukan halus pada bahu kanannya. Ketika menoleh, Savera melihat Kanaya sedang tersenyum padanya. Gadis itu ternyata menyusulnya ke toilet. Savera membalas senyuman Kanaya dengan sebuah senyuman manis yang lebar. Tidak ada kecanggungan lagi di antara mereka berdua. Walaupun awalnya Savera merasa tidak enak hati, karena menjadi penyebab dari putusnya hubungan Kanaya dengan Nathan. Tapi seiring waktu berjalan, mereka sudah akrab kembali seperti selayaknya sepasang sahabat karib. Dan fakta jika Kanaya adalah adik kandung dari Aldrich - teman dekatnya yang baru, sudah diketahui pula oleh Savera.

"Sehabis kuliah *Miss* Bianca, apa kamu masih ada kelas, Ver?" tanya Kanaya sambil mencuci tangannya di wastafel, tepat di depan sebuah cermin yang besar. Sedangkan Savera berdiri di sampingnya, sambil membenahi *make up* tipisnya.

"Enggak ada, Ay. Habis ini aku mau langsung pulang aja," jawab Savera sambil memulas *lip gloss*-nya kembali.

"Dianterin Nathan ya?" tanya Kanaya sambil sibuk membenahi rambut panjangnya, yang kini ditatanya dengan gaya *pony tail*.

"Nathan masih ada kelas kok. Aku pulang naik taksi. Kamu sendiri gimana?" Savera balik bertanya.

"Aku sebenarnya masih ada kelas, tapi sepertinya aku terpaksa harus absen," jawab Kanaya. Gadis itu sudah selesai merapikan diri, dan kini sedang memandang pantulan Savera - yang sedang sibuk menyisir rambutnya, di cermin.

"Absen? Kenapa, Ay? Kamu sakit? Aku perhatikan dari tadi, wajahmu sedikit pucat." Savera tengah menatap wajah lesu Kanaya penuh perhatian, setelah selesai menyimpan peralatan *make up*-nya ke dalam tas.

"Bukan aku yang sakit, tapi Kak Aldrich. Wajahku pucat mungkin karena kurang tidur aja. Semalam aku jagain Kak Al di rumah sakit," jawab Kanaya dengan wajah sendu.

"Kak Aldrich dirawat di rumah sakit? Dia sakit apa, Ay? Kok kamu nggak langsung cerita ke aku?" Savera terlihat kaget dan sedikit panik. Pasalnya Aldrich bagi Savera sudah seperti sosok kakak laki-laki, yang tidak pernah dimilikinya.

"Maaf. Aku hanya nggak mau membuatmu cemas, Ver," sesal Kanaya. Melihat kepanikan Savera atas kondisi sang kakak, entah kenapa hati Kanaya terasa hangat.

"Kak Aldrich sakit apa, Ay? Kenapa sampai harus dirawat? Apa sakitnya parah?" Pertanyaan Savera yang bertubi-tubi membuat Kanaya sadar, bahwa kakaknya ternyata memiliki tempat yang cukup istimewa di dalam hati Savera.

"Sebenarnya aku nggak boleh cerita ini ke kamu. Kalau Kak Al tahu, pasti dia marah padaku. Kak Al kan nggak mau kamu merasa cemas, apalagi merasa kasihan pada kondisinya saat ini."

Kanaya sedikit gugup saat ingin menceritakan kebenaran tentang penyakit yang sedang diderita Aldrich pada Savera. Kanaya yakin jika Aldrich tahu tentang

kelancangannya ini, kakaknya itu akan sangat marah dan kecewa pada dirinya. Kakaknya pasti tidak akan pernah memaafkannya, jika Savera ikut menderita setelah mengetahui perihal penyakit yang tengah menggerogoti tubuhnya itu.

Tapi Kanaya hanya ingin kakaknya merasa bahagia karena dapat merasakan kehadiran Savera - gadis yang memang sangat disayangi oleh Aldrich. Kanaya berharap di saat Aldrich sedang dalam kondisi lemah, kakak laki-lakinya itu bisa merasakan kehangatan dan juga mendapatkan perhatian dari Savera. Mungkin saja dengan begitu, Aldrich akan cepat pulih dan sehat kembali.

"Kamu ngomong apa sih, Ay? *Please* cerita aja ke aku, kak Aldrich kenapa? Sakit apa?" Tanya Savera tak sabar.

Savera merasa jawaban Kanaya terlalu berbelit-belit dan membingungkan dirinya. Savera yakin jika ada yang sedang disembunyikan Kanaya darinya, tentang kondisi Aldrich yang sebenarnya. Savera merasa penasaran sekaligus khawatir. Akhirnya dengan sedikit paksaan dari Savera, Kanaya mau menceritakan semua kebenaran

tentang kesehatan Aldrich. Dengan wajah pucat dan mata berkaca-kaca, akhirnya Kanaya jujur pada Savera tentang penyakit yang diderita Aldrich sejak beberapa tahun yang lalu itu.

Savera dibuat terpaku di tempatnya. Gadis itu sama sekali tidak pernah menyangka, bahwa penderitaan yang Aldrich jalani selama ini sangat menyedihkan. Savera bahkan tidak sadar jika air matanya kini telah mengalir deras dan membasahi kedua pipinya. Pria tampan, gagah dan kuat, yang selama ini rajin menghibur dirinya, dan membuatnya kembali tertawa saat sedang bersedih, ternyata menyimpan penyakit mematikan di dalam tubuhnya. Hati Savera kini pun ikut merasakan sakit.

"Boleh aku ikut menjenguknya, Ay. Aku merindukan senyumannya Kak Aldrich." Suara Savera terdengar parau, akibat banyaknya air mata yang terus saja mengaliri kedua pipinya.

"Tentu saja boleh, Ver. Kalau itu nggak membuatmu repot, kamu boleh ikut aku. Kak Al pasti senang kalau kamu datang," jawab Kanaya senang.

Kanaya lalu menyodorkan satu *pack* kecil *tissue* pada Savera, agar gadis itu bisa menghapus air matanya. Setelah beberapa saat mereka membenahi diri dari sisa-sisa air mata, kedua gadis itu pun sepakat akan pergi ke rumah sakit, untuk menjenguk Aldrich – kira-kira sekitar setengah jam dari sekarang. Savera harus mencari Nathan dulu dan memberi tahu tentang rencana kepergiannya ke rumah sakit, agar Nathan tidak lantas mencari keberadaannya di rumah jika nanti kelasnya sudah selesai.

*****

"Sayang, kamu kenapa? Mata kamu merah? Kamu habis menangis, ya? Ada apa, *queen*?"

Saat melihat wajah sang tunangan yang tampak kuyu dan begitu tertekan, tentu saja Nathan merasa cemas. Kedua mata Savera yang biasanya berbinar cerah, saat ini tampak sedikit memerah. Savera jekas-jelas tampak seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat.

Nathan dan Savera sedang berada di perpustakaan. Nathan masih punya waktu satu setengah jam lamanya, untuk dia habiskan bersama sang kekasih, sebelum

menuju satu jadwal mata kuliah selanjutnya. Dan Nathan memilih untuk menunggu di perpustakaan sambil membaca dengan ditemani oleh Savera. Savera akan pulang ke rumah, begitu kelas Nathan sudah dimulai.

"Ada apa, *queen*?" tanya Nathan lagi, saat Savera masih saja asyik termenung. Dengan penuh kasih sayang dan kelembutan Nathan pun membelai rambut Savera yang tergerai indah.

"Sayang, boleh nggak aku minta ijin untuk menjenguk kakak dari temanku di rumah sakit?" tanya Savera sambil mengelus sayang rahang kokoh milik Nathan. Rasanya sedikit geli an bergerigi, karena banyak bakal janggut yang telah tumbuh di sana. Tapi Savera menyukai sensasinya.

"Tentu saja boleh, *queen*. Memangnya kakak siapa yang sakit?" tanya Nathan lembut.

"Kakaknya Aya, namanya Kak Aldrich. Dia sekarang dirawat di **RS Andromeda**, dan kondisinya sedang kritis," jelas Savera. Jemari tangan Savera kini bergerak mengusap pipi Nathan dengan lembut.

"Kakaknya Aya? Kamu kenal kakaknya Aya dimana? Memangnya sakit apa dia?"

Nathan tentu saja merasa heran, karena selama menjalin hubungan dengan Kanaya, dia bahkan tidak pernah mendengar cerita tentang keluarga gadis itu. Dan sudah bisa dipastikan jika dirinya tidak pernah tahu tentang adanya seorang kakak laki-laki Kanaya yang bernama Aldrich. *Atau memang aku saja yang terlalu cuek dan tidak pernah mencoba untuk benar-benar tahu tentang keluarga Kanaya*...pikir Nathan merasa bersalah.

Tapi yang lebih mengherankan baginya adalah fakta bahwa gadisnya mengenal kakak laki-laki dari Kanaya. Sepengetahuan Nathan, sebelumnya Savera bahkan tidak begitu dekat dengan Kanaya. Sangat membingungkan bagi Nathan untuk mencari alasan mengapa Savera bisa mengenal Aldrich. Dari cara Savera menyebut nama laki-laki itu, gadisnya itu terdengar seperti sangat mengenal Aldrich.

"Aku mengenal Kak Aldrich lumayan lama. Awalnya karena kami berdua nggak sengaja bertemu di ***Rainbow Cake***. Tapi saat itu aku sama sekali nggak tahu kalau Kak

Aldrich adalah kakak kandung Kanaya," jelas Savera sambil tersenyum.

"Oh ya. Memangnya apa yang terjadi di ***Rainbow Cake*** waktu itu?" tanya Nathan menyelidik. Namun raut wajahnya masih terlihat tenang dan tidak ada riak apapun di sana.

"Waktu itu aku sedang membeli donut. Terus saat aku akan keluar dari sana, aku nggak sengaja bertabrakan dengan Kak Aldrich, hingga membuat donutku jatuh berhamburan. Singkat cerita Kak Aldrich meminta maaf, terus mengganti donutku," jelas Savera. Dan wajahnya tanpa sadar terlihat tersenyum, ketika mengingat kembali awal mula pertemuannya dengan Aldrich.

"Terus kalian berdua berkenalan, begitu?" tanya Nathan datar. Tidak dapat dipungkiri oleh Nathan, jika hatinya sedikit cemburu ketika mendengar cerita Savera tentang Aldrich tadi. *Apa kakak laki-laki Kanaya itu juga, yang kulihat pernah mengantar Savera ke kampus*? *Apa dia pria yang sama yang pernah mengantarkan Savera pulang setelah seharian menghilang*? batin Nathan cemburu.

"Iya, kami memang berkenalan waktu itu. Dia juga pria yang baik dan sopan, yang sudah berkali-kali menolongku dari kesulitan. Aku sedikit terkejut saat tahu, ternyata dia adalah kakak kandung Kanaya," jawab Savera polos. Dia tidak menyadari efek dari kata-kata pujian yang ia lontarkan pada Aldrich, yang tentu saja menyulut api cemburu di dada Nathan.

"Oh begitu." Nathan hanya menggumam saat menanggapi semua perkataan Savera. Jujur saja Nathan merasa kesal, tapi dia masih bisa menahan diri. Nathan tidak mau gegabah dengan mengumbar emosi negatif pada gadisnya. Nathan tidak ingin kehilangan Savera, jika dia berani berbuat bodoh seperti itu.

"Jadi apa aku boleh menjenguk Kak Aldrich? Aku akan pergi bersama Kanaya nanti." Savera kembali bertanya. Hanya ingin memastikan jika Nathan tidak merasa keberatan dengan permintaannya.

"Boleh. Apa kira-kira kamu akan lama berada di sana, *queen*? Apa aku harus menjemputmu jika kelasku selesai nanti?" tanya Nathan. Bibirnya kini mengulas senyuman sayang ke arah Savera, sambil membelai lembut pipi gadis itu. Tidak adil jika dia harus merasa

kesal, padahal Savera tidak melakukan kesalahan apapun.

"Aku belum tahu, sayang. Tapi kalau aku masih di sana saat kuliahmu sudah selesai, kamu bisa datang untuk menjemputku. Aku akan mengenalkanmu pada Kak Aldrich nanti," jawab Savera sambil meringkuk ke dalam pelukan Nathan, untuk mencari ketenangan bagi hatinya yang tadi sempat merasa sedih.

"Baiklah. Kabari aku nanti ya, *queen*. *I love you*. Jangan lupakan itu," bisik Nathan sambil mendekap gadisnya erat.

"Nggak akan. *I love you too, my king*," balas Savera manis. Gadis itu pun bersyukur karena kini dia memiliki pangeran tampan, yang akan selalu memberinya cinta dan juga perlindungan.

*****

Kanaya dan Savera melangkah beriringan di koridor **RS Andromeda**. Keduanya kini sedang menuju kamar rawat inap, tempat dimana Aldrich berada. Kanaya tadi sudah mendapatkan kabar dari Gibson, jika Aldrich sudah

sadar dan baru saja dipindahkan dari ruang ICU. Dan Aldrich juga sudah bisa dijenguk. Ketika sampai di depan kamar rawat Aldrich di lantai empat, Kanaya melangkah masuk dengan diikuti oleh Savera.

Kamar rawat bertipe *president suite* itu terlihat luas, mewah, dan nyaman. Kamar seperti ini biasanya diperuntukkan bagi pasien kelas *elite*, atau orang penting dan berpengaruh. Savera merasa seperti sedang memasuki kamar hotel yang mewah, dan bukannya sebuah kamar rumah sakit. Hanya ada seorang pria yang sedang menunggu Aldrich, ketika Savera dan Kanaya masuk ke dalamnya. Savera mengenalnya sebagai Gibson, sopir pribadi dari Aldrich. Gibson sedang duduk sambil memperhatikan Aldrich dari sofa tunggu.

"Selamat siang, nona." Gibson pun menyapa Kanaya dan Savera dengan sopan.

"Siang, Gibson. Bagaimana keadaan Kak Al?" tanya Kanaya sambil melihat ke arah kakaknya yang tampak sedang tertidur dengan tenang. Sementara Savera melangkah mendekat ke arah ranjang Aldrich, setelah tersenyum dan membalas sapaan Gibson tadi. Savera

pun duduk di sebuah kursi, yang tersedia di samping ranjang Aldrich.

"Tuan Aldrich baru saja mendapatkan suntikan obat, nona. Jadi tuan muda sedang tidur sekarang," jelas Gibson pada Kanaya. Kanaya menganggukan kepalanya tanda mengerti.

"Kau bisa istirahat makan siang, Gibson. Biar aku dan Vera yang menjaga Kak Al," perintah Kanaya sambil tersenyum.

"Baik, nona. Jika membutuhkan bantuan saya, nona bisa langsung menelpon saya. Permisi." Gibson menganggukan kepalanya pada Kanaya dan juga Savera sebelum akhirnya melangkah keluar kamar.

Savera yang sejak tadi duduk diam sambil memandangi wajah pucat milik Aldrich, pun memberanikan diri untuk menyentuh tangan pra itu. *Dingin sekali*, pikir Savera cemas. *Tuhan, sembuhkanlah dia. Jangan biarkan pria sebaik dia menderita lebih lama lagi*...doa Savera dalam hati.

"Vera...Vera..." Savera terkejut ketika mendengar Aldrich sedang menggumamkan namanya dengan kedua matanya yang terpejam. *Apa kak Aldrich tahu jika aku sedang berada di sini*? batin Savera bertanya. Savera pun mengeratkan genggamannya pada telapak tangan Aldrich. Namun dia tidak berani mengganggu tidur pria itu dengan suaranya.

"Vera. *Sweety, don't leave me, please*. *I need you*. *I love you*."

Aldrich pun menggumam kembali, dan tentu saja Savera mampu mendengar dengan jelas apa yang baru saja diucapkan oleh Aldrich dalam tidurnya. Ekspresi wajah Savera berubah menjadi sedikit panik dan juga pucat. Savera sama sekali tidak menyangka, jika dirinya akan mendengarkan hal seperti ini. Ditatapnya lagi wajah pucat Aldrich dengan pandangan tak percaya. Perlahan dilepaskannya genggaman tangannya dari tangan Aldrich. *Ya Tuhan, aku harap aku salah dengar tadi. Aku mohon, Tuhan. Jangan seperti ini...*

Between love and care

NATHAN kembali dibuat bingung dengan sikap Savera baru-baru ini. Sejak pulang dari menjenguk kakak laki-laki Kanaya, tunangannya itu berubah menjadi sedikit pendiam. Ketika mengingat kembali saat-saat Nathan menjemput Savera di rumah sakit, Nathan mampu merasakan jika Savera sedang dilanda kegundahan. Gadisnya itu seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat. Savera tampak sangat resah. Raut wajahnya seperti orang yang sedang terganggu oleh sesuatu.

"Sayang, *are you* oke? Hari ini kamu pendiam sekali. Ada apa? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" Akhirnya Nathan tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya. Saat ini mereka masih berada di dalam mobil Nathan, yang sedang melaju santai di jalanan ibukota.

"Nggak ada apa-apa kok, sayang. Aku baik-baik aja,"

Savera tentu saja mengelak bercerita yang sebenarnya. Karena dia tidak tahu harus mengatakan

apa pada Nathan. Perasaan hatinya saat ini terasa begitu rumit dan membingungkan. Rasa sedih, takut, gelisah dan juga terkejut, kini bercampur di dalam hatinya. Sebenarnya Savera sekali ingin berkeluh kesah pada Nathan, namun takut jika pada akhirnya dia hanya akan mengusik perasaan tunangannya itu. Savera sangat mengenal tabiat Nathan yang sedikit posesif padanya. Membicarakan perasaan pria lain terhadapnya, hanya akan membuat Nathan semakin terganggu.

"*Queen*, kita ini sudah bertunangan, oke? Kita berdua sudah memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius kan. Jadi apa pun masalah yang kita hadapi, kita harus bisa menghadapinya sama-sama. Kamu sudah menjadi aku, dan aku adalah kamu saat ini, sayang. Kita ini satu, jadi jika kamu sakit maka aku akan sakit," kata Nathan membujuk sambil sebelah tangannya - yang tidak sedang memegang kemudi, mengacak lembut rambut Savera.

"Tapi aku takut, jika ini hanya akan membuatmu cemas. Aku takut kamu marah, sayang," jujur Savera, walau tampak ragu-ragu.

"Tentu saja aku nggak akan marah untuk sesuatu yang belum aku pahami, *sweetheart*. Aku pasti mendengarkan dulu penjelasanmu sampai selesai, baru bisa memutuskan apakah aku harus marah atau enggak. Aku ini tunanganmu, sayang. Tentu saja aku nggak akan keberatan untuk mencemaskanmu." Nathan tampak sedang mengeryitkan dahinya. Sedikit protes setelah mendengar asumsi negatif Savera tentang reaksinya nanti.

"Kamu yakin nggak akan marah? *Promise*?" tanya Savera tak yakin.

"Aku janji, *queen*. Sebelum kamu selesai menjelaskan, aku nggak akan marah. Ayo kita cari tempat yang enak untuk ngobrol berdua. Kita mampir dulu ke ***The Tunes Cafe***, gimana?" tawar Nathan kemudian, setelah sejenak berpikir. Ada seringai menggoda yang kini bertengger di bibir seksinya. Tiba-tiba Savera didera keinginan untuk mencium bibir seksi itu, karena terlihat begitu menggodanya.

"Jangan menggigit bibirmu seperti itu, sayangku. Kamu membuatku gerah," geram Nathan dengan sinar mata yang menggelap karena gairah. Melihat gadisnya

yang sedang menggigiti bibirnya sendiri, membuat seluruh tubuhnya menjadi tegang dan terasa nyeri – apalagi di bagian tubuhnya yang sensitive dengan ransangan. Savera buru-buru mengalihkan wajahnya yang merona ke arah yang lain. Dan Savera bisa mendengar Nathan sedang mendengus geli.

"Ini bukan jalan ke ***The Tunes Cafe***, Nathan," kata Savera setelah mengenali jalan yang dilalui oleh mobil Nathan.

"Memang bukan. Aku berubah pikiran," jawab Nathan sambil tersenyum lebar. Savera pun menaikkan sebelah alisnya, karena bingung.

"Kamu nggak jadi bernostalgia di ***The Tunes Cafe***? Bukankah di sana tempat dimana pertama kalinya kita bertemu?" tanya Savera sedikit menyindir. Dia sebenarnya tahu maksud Nathan mengajaknya ke *cafe* itu.

"Kamu ingat ternyata," ujar Nathan gembira.

"Ya, tentu saja aku ingat. Tapi itu bukan hari kencan kita, *remember*? Kamu dengan Avril, dan aku tentu saja

bersenang-senang dengan Prasta," balas Savera sambil tersenyum menggoda.

"Tentu saja aku ingat. Tapi aku beruntung, karena Prasta saat itu belum ingin serius untuk mencari pasangan. Dia hanya berniat untuk mencari seorang teman kencan. Sebenarnya waktu itu dia hanya iseng saat mengikuti ide konyol Joshua, untuk melakukan sebuah *blind date*. Kalau enggak, aku mungkin akan kehilangan kamu karena dia." Nathan tersenyum tipis saat kembali mengenang masa lalunya. Dia ingat betapa konyol, bodoh dan cerobohnya dia sebagai seorang pria saat muda dulu.

"Ya. Kamu sangat beruntung, Tuan Nathan. Karena sebenarnya Prasta itu pria yang lumayan lucu dan juga menyenangkan. Kalau aku dan dia memutuskan untuk serius, aku pasti nggak akan pernah ada di sampingmu, sayangku," goda Savera kemudian. Senyumannya tersungging begitu manis.

"Jangan menggodaku, *queen*. Kamu nggak akan tahu betapa besarnya rasa syukurku, karena mendapatkanmu sebagai belahan jiwaku. *I love you so much*, *queen*."

Nathan meraih jemari tangan Savera, lalu mengecup punggung tangannya dengan lembut dan penuh kasih.

"*I love you too, king*," bisik Savera bahagia. Jiwa dan perasaannya terasa begitu bahagia dan menyenangkan, setelah mendengar kalimat romantis yang keluar dari bibir Nathan. Savera sungguh-sungguh merasa sangat bahagia sekarang. Semua luka dan sakit hatinya di masa lalu, seperti hilang ditelan masa.

*****

Kanaya melangkah perlahan di sepanjang koridor rumah sakit, untuk kembali ke arah kamar rawat Aldrich. Baru saja dia mengantarkan Savera sampai ke parkiran rumah sakit, dimana Nathan sudah menunggunya di sana. Hatinya sudah baik-baik saja sekarang, ketika melihat betapa besar rasa cinta Nathan pada Savera. Rasanya tidak sesakit saat pertama kali Kanaya melihatnya. Kanaya sudah memutuskan untuk merelakan cintanya. Dia hanya tidak yakin, apakah Aldrich akan sekuat dirinya. Tapi Kanaya hanya berharap kakaknya akan ikut bahagia, jika melihat gadis yang dicintainya bahagia.

Kanaya tahu pasti, jika sesuatu yang dipaksakan itu tidak akan berjalan baik. Savera sudah menemani Nathan sejak lama, dalam suka maupun duka. Savera sudah begitu sabar dan setia mendampingi Nathan, saat Nathan masih terpuruk dan patah hati karena cinta pertamanya. Savera yang sempat mengalami patah hati saat Nathan menjalin hubungan cinta dengan dirinya, bahkan masih begitu lapang dan tetap mau menerima Nathan kembali di sisinya. Jadi sudah sepantasnya jika Nathan saat ini sangat mencintai Savera. *Aku hanyalah seseorang yang berada di waktu dan tempat yang salah. Dan sudah saatnya aku untuk melupakan semuanya. Menempatkan semua luka di belakang dan terus melangkah ke depan*...batin Kanaya tabah.

Brakk!!

"Aduh!" Kanaya terkejut saat merasakan tubuhnya tadi sempat berbenturan cukup keras dengan seseorang. Dan kini dia sukses jatuh terduduk di lantai koridor rumah sakit. *Inilah akibat dari berjalan sambil melamun, sayang*...batin Kanaya saat memarahi dirinya sendiri.

"Maafkan saya. Apa anda terluka?" Kanaya menengadahkan kepala saat mendengar suara maskulin

seorang pria, yang sedang menanyakan keadaannya. Beberapa saat kemudian Kanaya melihat sebuah tangan terulur ke arahnya.

"Tidak. Saya baik-baik saja. Maafkan saya, tadi saya berjalan sambil melamun," kata Kanaya sambil bangkit dari jatuhnya, tentu saja dengan bantuan uluran tangan dari pria yang sudah menabraknya tadi. Kanaya kini merasakan sedikit kebas di bagian pantat dan juga pahanya.

Namun dengan segera Kanaya pun melepaskan genggaman tangannya, setelah berhasil berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Hati Kanaya sedikit berdesir, ketika mendapati pria itu sangat *intens* saat menatap wajahnya. Kedua bola mata sang pria yang berwarna hitam kecoklatan itu - yang kini sedang menatapnya tajam, membuat bulu kuduk Kanaya perlahan meremang. Rasanya sedikit menakutkan, tapi juga membuat penasaran.

"Ini bukan hanya salah anda. Saya tadi juga ceroboh. Apa anda sungguh-sungguh tidak terluka?" tanya sang pria lagi, masih sambil memandangi wajah Kanaya.

"Saya tidak apa-apa. Terima kasih...hmm...saya permisi." Kanaya sedikit salah tingkah, ketika terus menerus mendapatkan tatapan sedikit mengintimidasi, yang dimiliki pria itu.

"Fabian."

"Apa? Maaf ??" Kanaya sedikit bingung dengan kata-kata si pria tadi.

"Panggil saya Fabian. Boleh saya tahu nama anda, nona?" tanya si pria, yang tadi mengaku bernama Fabian itu, sambil tersenyum tipis. Senyuman yang tiba-tiba mampu membuat hati Kanaya sedikit berdebar.

"Ka-Kanaya. Nama saya Kanaya," jawab Kanaya gugup. *Ayolah Aya, bersikaplah yang layaknya gadis yang normal. Kendalikan dirimu dan jangan mempermalukan dirimu sendiri*...hardik Kanaya pada dirinya sendiri di dalam hati.

"Kanaya ya. Nama yang indah. Kalau begitu saya permisi dulu, nona Kanaya." Kanaya hanya bisa tersenyum canggung, menanggapi kata-kata pujian dari Fabian tadi.

"E-eh...iya," jawab Kanaya gugup sambil menganggguk, sebelum Fabian berbalik dan melangkah menjauh darinya. Wajahnya terasa panas dan sudah pasti terlihat merona merah. *Ada apa sih denganku*? batin Kanaya bingung. Jantungnya berdebar sangat kencang, saat Fabian memuji namanya. Sambil menggerutu pada dirinya sendiri, Kanaya pun meneruskan langkahnya menuju kamar rawat kakaknya.

*****

"Kenapa sih ujung-ujungnya kita ke *apartement*-nya Kak Senno?" tanya Savera heran, ketika melangkahkan kaki dan masuk ke dalam *apartement* Senno, setelah Nathan membukakan pintu untuknya.

"Di sini kita lebih leluasa ngobrolnya. Kalau di *cafe*, pasti terlalu ramai. Kalau di rumahku atau rumahmu, nanti mama-mama kita pasti ikut mengganggu. Kak Senno juga sedang pergi. Jadi ya, *this is the right place*," jelas Nathan sambil menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tengah. Savera pun duduk tepat di samping Nathan.

"Nah, ada apa sebenarnya? Ayo ceritakan masalahmu padaku, *queen*. Apa yang sudah mengganggu pikiranmu?" tanya Nathan kemudian sambil merangkul bahu Savera dan menarik tubuh gadisnya itu dalam pelukannya.

"Tapi kamu janji ya, nggak boleh marah. Apalagi sampai berpikiran buruk tentang aku." Savera menatap Nathan penuh permohonan. Nathan mengecup sayang kening gadisnya sebagai jawaban.

"Aku berjanji, *love*. Aku percaya sepenuhnya padamu," bisik Nathan lembut.

Savera pun merasa lega setelah mendengar janji Nathan. Akhirnya Savera menceritakan semuanya pada Nathan, dari awal pertemuannya dengan Aldrich, hingga pada kedekatan mereka dan semua kebaikan yang telah dilakukan pria itu padanya. Savera menceritakan semuanya, tanpa ada satu pun yang ditutupinya.

"Aku menyayanginya seperti kakak kandungku sendiri, sayang. Jujur saja aku merasa sedih saat melihatnya sakit. Aku ingin ada di sampingnya untuk membantunya sembuh. Tapi aku takut pada apa yang dia

rasakan tentang aku." Savera menjeda kata-katanya untuk sejenak menghela napas.

"Apa yang kamu takutkan, *queen*?" tanya Nathan tak sabar. Nathan bisa meraba arah pembicaraan gadisnya, tapi dia juga ingin segera mendengarnya dari bibir sang kekasih.

"Aku takut, karena Kak Aldrich sepertinya jatuh cinta padaku," jawab Savera pelan. Dia bahkan menatap Nathan dengan raut wajah yang terlihat gugup. Savera sedikit takut saat menunggu reaksi Nathan atas pernyataannya tadi.

"Kamu yakin?" tanya Nathan akhirnya, walaupun ekspresi wajahnya tidak terbaca. Savera sama sekali tidak mampu meraba apa yang sebenarnya sedang dirasakan oleh Nathan saat ini.

"Ya, aku yakin. Walaupun nggak sepenuhnya percaya dengan apa yang sudah aku dengar. Sekarang aku hanya bingung harus bagaimana." Savera menggigit bibirnya kembali tanpa sadar, akibat rasa gugup yang tengah melandanya.

"Kalau aku melarangmu untuk dekat dengannya lagi, apa kamu keberatan, *queen*?" Wajah Nathan terlihat sedikit kaku, saat menunggu jawaban gadisnya.

"*I don't know*. Aku mungkin nggak akan keberatan. Aku akan melakukannya, kalau memang kedekatan kami sangat mengganggu perasaanmu. Tapi aku merasa cemas memikirkan kondisinya, Nathan. Saat ini dia sedang sakit keras. Dan sebagai teman, aku hanya ingin memberinya dukungan dan juga semangat. Tapi aku akan menuruti keinginanmu, Nathan. Karena kamu adalah pemilik hatiku."

Setitik air mata menetes membasahi kedua pipi Savera. Nathan buru-buru merengkuh gadisnya itu ke dalam pelukan eratnya. Tiba-tiba hati Nathan dikuasai lagi oleh rasa takut akan kehilangan Savera.

"Aku percaya padamu, *love*. Aku percaya hati dan cintamu hanya milikku. Tapi sejujurnya aku takut kehilanganmu. Aku takut, karena aku buruk dalam hal mengendalikan rasa cemburuku, saat aku harus melihatmu dekat dengan pria lain. Maafkan aku*, queen.*" Nathan pun akhirnya memilih jujur dengan apa yang sedang dirasakannya saat ini.

"Aku tahu dan aku mengerti, sayang. Aku janji, aku nggak akan melakukan apapun itu, yang akan membuatmu sedih apalagi sampai menderita. Karena aku terlalu mencintaimu untuk berbuat sekejam itu, Nathan." Savera pun membalas pelukan erat Nathan. Dibelainya punggung Nathan, demi menunjukkan kesungguhan dari kata-katanya.

"*I love you too, queen .I love you too,*" bisik Nathan sebelum bibirnya mencium bibir Savera dengan lembut. Di sana dia curahkan semua rasa sayang dan juga rasa cintanya.

Ciuman Nathan perlahan membuat Savera terbebas dari keresahan hatinya. Kini Savera tahu apa yang harus dilakukannya. Semuanya menjadi sangat jelas baginya. Savera sangat menyayangi Aldrich selayaknya kakak kandungnya sendiri. Namun Nathan adalah pria yang dicintainya. Dan menjaga perasaan Nathan adalah hal yang paling penting baginya.

"Nathan," erang Savera dengan napas terengah, saat ciuman Nathan menjalar ke telinga dan lehernya. Kedua tangan Savera melingkari leher Nathan dengan mesra.

"Maaf, *queen*. Aku lepas kendali," bisik Nathan lembut. Dengan susah payah Nathan pun segera menghentikan cumbuannya, lalu memeluk erat tubuh Savera. Karena jika dia tidak segera berhenti, Nathan yakin mereka akan melakukan hal yang belum seharusnya mereka lakukan.

"Jika dia memang membutuhkan semangat dan juga dukungan darimu, *it's okay for me*, *queen*. Aku mengijinkanmu untuk menemuinya. Tapi tetaplah berjanji, bahwa hatimu nggak akan pernah berubah. Dan kamu akan selalu mencintaiku, selamanya..." putus Nathan akhirnya. Savera pun lega dan juga bahagia saat mendengarnya. Nathan ternyata bersedia untuk mempercayainya. Dan Nathan membuktikan jika dia sungguh-sungguh mencintai dirinya.

"Ini janji untuk seumur hidup kita, *king*. Cinta kita akan menua bersama. Nggak aka nada yang berubah, aku janji," bisik Savera berjanji di telinga Nathan. Dan sekali lagi keduanya mengikat janji mereka dengan satu ciuman panjang, ciuman yang penuh kasih dan juga kelembutan.

I'll stand by you

JEMARI tangan Aldrich perlahan bergerak mengusap lembut lengan Kanaya, yang saat ini sedang duduk tertidur dengan kepala terkelungkup di atas ranjangnya. Terlihat sekali jika adik perempuannya itu sedang kelelahan, karena harus menunggunya di rumah sakit. Aldrich merasa bersalah karena harus merepotkan Kanaya. Dia merasa sudah menjadi laki-laki lemah dan tidak berguna, karena kondisi tubuhnya sekarang.

"Kakak? Kakak kenapa terbangun? Apa ada yang sakit? Aya panggilkan dokter ya??"

Kanaya yang terbangun akibat sentuhan kakaknya, sedikit kaget karena melihat mata kakaknya yang tiba-tiba terbuka dengan bibir yang sedang tersenyum tipis. Aldrich memang masih terlihat pucat saat ini, namun kondisi tubuhnya jauh lebih baik daripada hari-hari kemarin.

"Kenapa nggak istirahat di rumah, *sweety*? Kondisi kakak kan sudah membaik. Sebaiknya kamu jangan terlalu lelah. Kakak nggak mau kalau akhirnya kamu yang gentian sakit," kata Aldrich dengan suara seraknya. Wajahnya kini tampak begitu tenang dengan satu senyuman lebar di wajah tampannya, seakan mencoba memberikan ketenangan pada Kanaya, dan meyakinkan pada gadis itu jika dirinya sudah jauh lebih kuat.

"Kakak ini ngomong apa sih? Bagaimana mungkin Aya bisa tenang tidur di rumah, kalau kakak masih tidur di rumah sakit. Makanya kakak harus cepat sembuh, supaya kita bisa pulang sama-sama," jawab Kanaya. Dengan sayang dikecupnya pipi pucat kakaknya itu.

"Apa kakak perlu sesuatu? Aya panggilkan dokter ya?" tanya Kanaya kemudian, saat kakaknya masih saja terdiam.

"Nggak perlu, *sweety*. Kakak baik-baik saja. Tidurlah lagi, karena ini masih tengah malam. Besok kamu harus kuliah kan," jawab Aldrich lembut. Dengan penuh kasih sayang Aldrich pun mengusap puncak kepala Kanaya. Sejak mereka sama-sama kecil, Kanaya memang selalu perhatian padanya. Itulah mengapa Aldrich sangat

menyayangi Kanaya. Dan saat Kanaya tinggal jauh darinya karena diasuh dan dibesarkan oleh kakek dan nenek mereka, Aldrich adalah orang yang paling merasa kehilangan. Karena tidak ada lagi Kanaya kecil yang suka mengikuti langkahnya kemana pun dia pergi.

"Besok hari Sabtu, kak. Aya kan nggak ada jadwal kuliah," jawab Kanaya sambil tersenyum manis.

"Kakak yang harusnya tidur lagi. Kakak harus banyak istirahat dan jangan berpikiran macam-macam dulu. Dokter bilang kakak nggak boleh stres," kata Kanaya lagi. Terlihat jika wajah sang kakak kini berubah sedikit muram. Kanaya yakin sekali jika kakaknya sedang memikirkan Savera.

"Kakak baik-baik saja, *sweety*," jawab Aldrich lirih. Walaupun faktanya, hatinya kini sedang kesakitan. Saat teringat kembali tentang status Savera yang kini sudah menjadi milik orang lain, perasaan tidak nyaman kembali menguasainya. Rasanya begitu menyesakkan. Bagaikan baru saja terbangun dari mimpi buruk, Aldrich merasa takut, cemas dan gelisah.

"Kakak jangan memikirkan hal-hal yang hanya membuat kakak sedih. Kakak nanti sakit lagi. Kakak nggak kasihan sama Aya, ya? Aya takut kalau kondisi kakak akan memburuk seperti kemarin. Jangan membuat Aya takut, kak." Sorot mata Kanaya saat menatap Aldrich terlihat begitu sendu. Ada permohonan tersirat di sana, agar Aldrich tetap kuat dalam menghadapi apapun di dalam hidupnya – permohonan agar Aldrich tidak lagi menyerah pada penyakitnya. Aldrich pun merasa bersalah karenanya.

"Kakak merindukannya, *sweety*." Tanpa sadar Aldrich pun mengungkapkan apa yang kini menjadi isi hati dan juga pikirannya.

"Aya tahu, kak. Dan kakak harus tahu jika dia juga mencemaskan kakak. Dia sangat cemas setelah melihat kondisi kakak yang seperti sekarang ini. Vera bahkan sampai menangis, kak. Dia sangat menyayangi Kak Al seperti pada kakak kandungnya sendiri." Mata Kanaya pun mulai berkaca-kaca saat menemukan sinar luka di kedua mata kakaknya.

"Tapi aku mencintainya," lirih Aldrich sambil menghela napas berat.

"Ya, Aya juga tahu itu, kak. Tapi jika kakak benar-benar mencintainya, kakak pasti ingin selalu melihatnya tersenyum dan bahagia, kan?" Kanaya menatap sayang pada Aldrich yang kini tampak termenung, saat memikirkan perkataannya tadi.

"Ya, tentu saja. Kakak selalu ingin melihatnya bahagia," jawab Aldrich akhirnya. Mencoba berbesar hati walaupun sangat sulit untuk dilakukan. Suaranya bahkan terdengar sedikit bergetar.

"Sayangi lah Vera seperti kakak menyayangiku. Dia sudah menemukan cinta sejatinya, kak. Kakak nggak boleh mengusik kebahagiaannya. Karena Aya yakin, Tuhan pasti akan memberikan jalan yang lebih indah jika kita selalu tulus dan bersabar." Kanaya kembali mengecup sayang pipi kakaknya, sebelum akhirnya memberi Aldrich sebuah senyuman lebar.

"Suatu saat nanti kakak pasti akan memiliki bidadari kakak sendiri. Seseorang yang memang diciptakan untuk kakak. Aya yakin itu," kata Kanaya sambil tersenyum manis. Aldrich pun ikut tersenyum karenanya, walaupun hanya berupa lengungan tipis.

"Amin. Kakak percaya padamu, *sweety*," ucap Aldrich akhirnya. Pria tampan itu mencoba tetap tersenyum, walaupun jauh di dasar hatinya dia masih mengerang kesakitan.

*****

Nathan menghentikan mobilnya tepat di depan **RS Andromeda**. Siang ini Nathan mengantarkan Savera, untuk menjenguk Aldrich. Walau ada ketakutan di hatinya saat harus melepaskan sang kekasih - yang akan menemui pria lain, namun Nathan tidak ingin terlihat konyol karena rasa cemburu. Nathan percaya dan yakin, hati Savera adalah miliknya.

"Sampaikan salamku untuk Aya dan kakaknya ya. Maaf aku nggak bisa ikut masuk menjenguk. Hari ini papa ingin aku menemuinya di kantor," ujar Nathan. Nathan pun mengelus pipi kanan Savera dengan lembut dengan ujung jemarinya.

"Oke. Nanti aku pasti sampaikan salamnya. Kamu hati-hati di jalan ya, *king*," kata Savera sambil tersenyum manis.

"Iya, cantik. Aku pasti hati-hati. Kabari aku ya, kalau kamu mau pulang. Nanti pasti aku jemput." Dengan gemas Nathan menarik perlahan hidung mancung Savera. Dan tingkahnya itu berhasil membuat Savera cemberut. Kini Savera terlihat sibuk mengusap hidungnya yang memerah, dan masih dengan bibir yang mengerucut lucu.

"Jangan menggodaku dengan bibir seksimu itu, *queen*," bisik Nathan dengan seringai nakal di bibirnya.

"*Pervert*!" seru Savera tertahan, dengan wajah merona merah, karena Nathan tiba-tiba mengecup hidungnya walau sekilas. Nathan terkekeh geli setelah mendengar seruan malu-malu dari gadisnya. Dengan sayang, dikecupnya punggung tangan Savera.

"*I love you, queen*," bisik Nathan mesra.

"*I love you more, king*," balas Savera lembut. Wajah cantiknya pun tersenyum manis.

"Aku pergi sekarang ya. Dan kamu, hati-hatilah di jalan. Jangan ngebut!" tambah Savera, yang kemudian ditanggapi dengan sebuah senyuman lebar oleh Nathan.

Savera mengecup sayang pipi kiri Nathan sebelum turun dari mobil. Tidak lama kemudian mobil Nathan pun berlalu pergi. Savera memperhatikan laju mobil itu sampai hilang di sebuah tikungan jalan.

Savera kemudian melangkah masuk ke dalam bangunan **RS Andromeda** dengan langkah bergegas. Dia sudah mengirim pesan pada Kanaya, kalau dirinya akan datang untuk menjenguk Aldrich. Dan Kanaya pun sudah membalas pesannya. Di pesannya tertulis jika Aldrich sudah menantikan kedatangannya.

"Kakak!" Savera berseru lega, ketika melihat Aldrich sudah mampu duduk di ranjangnya, saat dia masuk ke kamar rawat Aldrich.

"Hai, *sweetheart*," balas Aldrich sambil tersenyum manis.

"Bagaimana keadaan kakak sekarang? Apa kakak sudah baik-baik saja?" tanya Savera setelah duduk di

kursi, yang ada tepat di sisi ranjang. Savera belum melihat tanda-tanda kehadiran Kanaya.

"Kakak baik-baik saja, Ver. Nggak perlu terlalu cemas," jawab Aldrich lembut. Dengan sayang Aldrich pun mengusap puncak kepala Savera.

"Kakak yakin? Apa kata dr.Galih? Kapan kakak bisa pulang?" tanya Savera tak yakin dengan jawaban Aldrich sebelumnya.

Aldrich tersenyum geli ketika harus mendengar berondongan pertanyaan yang keluar dari bibir mungil Savera. Terlihat sekali jika gadis itu sangat mencemaskan keadaannya. *Kanaya ternyata tidak berbohong padaku,* pikir Aldrich. Savera memang sangat peduli dengan keadaannya. Walau kepedulian itu dipicu oleh rasa sayang Savera pada dirinya, yang sudah dianggap Savera sebagai kakak laki-lakinya.

"Kakak baik-baik saja, *sweety*. Beberapa hari lagi kakak sudah boleh pulang kok," jawab Aldrich mencoba menenangkan kecemasan Savera.

"Kamu datang ke sini sendiri, cantik?" tanya Aldrich kemudian, mencoba mengalihkan kecemasan Savera.

"Tadi Nathan yang mengatarku, kak. Tapi maaf, karena dia nggak bisa ikut menjenguk kakak. Ada hal penting yang harus dia lakukan hari ini." Savera tampak memasang senyum canggung saat mengatakannya.

"*No problem, sweety*," kata Aldrich sambil tersenyum manis.

"Kakak sendirian, ya? Aya kemana?" Savera akhirnya sadar bahwa sejak pertama dia datang, Aldrich hanya sendirian saja di kamarnya tanpa ada seorang pun yang menemani.

"Aya pergi ke kafetaria rumah sakit. Dia kelaparan dan ingin membeli makan siang. Sebentar lagi dia pasti datang," jawab Aldrich.

"Kakak sendiri gimana? Kakak sudah makan?" tanya Savera menyelidik. Gadis itu baru sadar jika saat ini sudah masuk jam makan siang.

"Kakak sudah makan, *sweety*. Tadi sebelum Aya pergi, dia sudah menyuapiku. Aku juga sudah meminum obatku. Berhentilah merasa cemas." Aldrich mencubit gemas pipi Savera.

"Kakak! Sakit!" protes Savera sambil mengusap-usap bekas cubitan Aldrich di pipinya.

"Terima kasih ya, cantik. Karena sudah mencemaskanku," kata Aldrich sambil tersenyum geli, saat melihat Savera yang kini tengah cemberut ke arahnya.

"Kak Aldrich ngomong apa sih? Sudah pasti aku akan selalu mencemaskan kakak. Aku sayang sama kakak. Kak Aldrich sudah seperti kakak kandungku sendiri," jawab Savera dengan raut wajah yang serius, dan disertai sebuah senyum yang tulus.

"Ya, kakak tahu itu. *Thank you for that*." Aldrich mencoba tegar dan tetap tenang setelah mendengar pernyataan Savera tadi. Sebuah senyuman manis pun dia hadirkan untuk sekedar menutupi luka hatinya.

"*I do care about you, brother.* Apapun yang terjadi nanti, aku janji akan selalu menemani kakak," janji Savera sambil tersenyum manis. Aldrich menganggukkan kepalanya sambil balas tersenyum. *Ragamu memang akan selalu ada di sampingku, Ver, tapi sayangnya hati dan cintamu tidak*, pikir Aldrich sedih.

*****

"Papa sibuk?" sapa Nathan saat memasuki ruangan kantor papanya. William Abiarta - CEO **Macropillar *Corp***, tersenyum melihat kedatangan putra semata wayangnya. Fokusnya pun dia alihkan sepenuhnya pada putranya saat ini.

"Tidak. Papa tidak sibuk. Duduklah." William memberikan isyarat pada Nathan agar segera duduk di kursi yang berada tepat di depan meja kerjanya.

"Sepertinya ada hal penting, papa mau membicarakan tentang apa?" tanya Nathan penasaran, setelah dia berhadapan langsung dengan sang ayah.

"Papa mau tanya, bagaimana dengan kuliahmu saat ini?" tanya William tanpa menjawab terlebih dahulu pertanyaan putranya.

"Baik, pa. Tumben sekali papa menanyakan kuliahku. Ada apa sebenarnya?" Wajah Nathan tampak sangat penasaran saat ini. Pikirannya sibuk mengira-ira apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh William.

"Papa harap saat ini kamu sudah berhenti main-main, *son*. Dan serius untuk menyelesaikan kuliahmu. Papa mau kamu bisa segera membantu papa untuk menjalankan perusahaan ini. Tidak ada lagi yang bisa papa andalkan selain kamu." William memandang lekat putranya. Wajahnya terlihat sangat serius saat ini. Sebagai seorang pemilik sekaligus pemimpin perusahaan besar, William memang terkenal tegas dan sangat berwibawa.

"Ya, pa. Nathan mengerti maksud papa. Nathan janji, awal tahun depan Nathan akan lulus. Kali ini Nathan akan serius," jawab Nathan sambil tersenyum penuh percaya diri.

"Ingatlah, kalau kamu sudah punya Savera. Dan jika kamu sudah berani meminang putri orang lain, maka kamu harus menjamin kebahagiaannya di masa depan," nasehat William. Nathan pun tersenyum ke arah sang ayah. Nathan sadar jika sang ayah sedikit mencemaskan masa depannya. Sudah terlalu lama dia menjalani hidup dengan penuh hura-hura, tanpa memikirkan perasaan kedua orang tuanya. Kini Nathan sepenuhnya sadar, jika masa depannya berada di tangannya sendiri. Jika dirinya tidak mampu menciptakan masa depan yang indah dan cerah untuk dirinya sendiri, siapa lagi yang bisa dia salahkan kecuali dirinya sendiri.

"Beres, pa. Nathan tahu itu. Kebahagiaan Savera adalah segalanya bagiku. Aku akan lakukan apapun, agar dia selalu tersenyum," jawab Nathan demi meyakinkan papanya.

"Papa senang kamu mendapatkan Savera sebagai pasangan hidupmu. Terbukti bahwa selama kalian bersama, kamu berubah menjadi laki-laki yang lebih baik," kata William sambil tersenyum puas.

"Nathan juga bersyukur mendapatkan Savera di hidup Nathan, pa. Dia adalah lentera untuk jalanku yang

gelap. Aku sungguh-sungguh sangat mencintainya. Dan rasanya menakutkan jika aku harus hidup tanpa dirinya." William sedikit takjub setelah mendengar pengakuan putranya. Ternyata ikatan Nathan dengan Savera sudah sangatlah kuat. Terlihat dari kesungguhan Nathan saat berkata jujur tentang perasaannya.

"Ya. Papa percaya padamu, *son*. Papa ikut berbahagia dengan pilihanmu. Tapi ingat, sebelum pernikahan kalian dilaksanakan kamu harus tetap menjaganya. Tahan nafsu gilamu dan jangan sampai lupa diri." Ada nada menyindir dalam nasehat yang diberikan William pada sang putra. Nathan mendengus jengkel setelah mendengarnya.

"Ayolah, pa. Aku tidak seburuk itu. Tentu saja aku akan menjaganya dengan sepenuh jiwaku," sahut Nathan, sedikit merasa jengkel dengan sindiran halus yang tadi sempat dilontarkan oleh papanya. William pun terkekeh geli mendengarnya.

"Papa hanya ingin memberi nasehat, *son*. Anak muda seperti kamu biasanya sering lupa diri, karena hormon yang terlalu menggebu," kata William setelah selesai dengan tawanya.

"Kali ini berbeda, pa. Nathan sangat mencintai Savera. Dia sangat berharga untukku, dan tentu saja aku tidak akan menyakitinya," janji Nathan sungguh-sungguh. William pun menganggukkan kepala tanda mengerti.

"Selamat, anakku. Akhirnya kamu menemukan cinta sejatimu. *Now you know, this is love. You can call it a true love,* " kata William kemudian. *Ya,* this is love...pikir Nathan bahagia.

It's time to let you go

THOMAS memandang wajah pucat putranya dengan seksama. Rasa-rasanya ada sesuatu hal yang terjadi - yang sangat menyakitkan, yang sedang mati-matian Aldrich tahan di dalam hatinya saat ini. Dan Thomas yakin itu tidak ada hubungannya dengan penyakit yang sedang diderita oleh Aldrich. Thomas ingin bertanya lebih jauh - sekedar ingin tahu tentang apa yang sebenarnya telah terjadi, tapi Thomas tidak tega. Aldrich terlihat sangat menderita, dan kini sepertinya sedikit kehilangan semangat hidupnya.

"Berobat ke Jerman? Kamu yakin, *son*? Kenapa tiba-tiba setuju untuk pergi ke sana? Padahal dulu kamu selalu menolak saran ayah. Kamu berkata jika perawatan dr.Galih sudah cukup untuk penyakitmu itu."

Aldrich terlihat enggan dan tidak ingin menatap wajah ayahnya, yang penuh dengan rasa ingin tahu. Dia tidak ingin ayahnya mampu menangkap kegundahan hatinya. Tidak ada satu pun orang yang boleh tahu,

bahwa dirinya sedang dalam misi melarikan diri. Berada di samping Savera, dan mendapatkan curahan kasih sayang dan perhatian gadis itu, namun tidak pernah bisa memiliki hatinya, adalah sebuah siksaan besar baginya. Aldrich perlu menyingkir sejenak, paling tidak sampai dirinya bisa menguatkan hati juga tubuhnya.

"Aku sudah lelah dengan penyakitku ini, ayah. Jika memang benar pengobatan di Jerman bisa menyembuhkanku, aku bersedia untuk pergi ke sana," jawab Aldrich dengan ekspresi dan nada suara yang tenang.

"Kamu sudah memberitahu Aya soal ini?" tanya Thomas penuh selidik.

"Aya pasti mengerti. Aku akan memberi tahunya nanti, saat dia datang." Aldrich melempar senyuman tipis agar ayahnya berhenti untuk mencemaskan dirinya.

"Kamu tahu kan, jika ayah akan selalu mendukungmu. Apapun itu, demi kesembuhanmu ayah pasti akan lakukan. Kamu adalah putra ayah satu-satunya, Al. Dan kamu adalah harapan ayah. Orang yang

akan menggantikan ayah, jika ayah tiada nanti." Thomas menepuk-nepuk sayang punggung Aldrich.

"Jangan bicara seperti itu, ayah. Ayah akan selalu sehat dan juga baik-baik saja, begitu pula aku. Kita masih harus menjaga Aya hingga dia dewasa dan menikah nantinya. Ayah harus tetap sehat, berumur panjang dan kuat, agar bisa menemani cucu-cucu ayah bermain," hibur Aldrich. Wajah tampannya kini tengah mengulas senyuman lebar, agar sang ayah tidak terus-menerus memandanginya dengan tatapan penuh rasa cemas. Aldrich sesungguhnya tidak ingin membuat keluarganya bersedih atas kepergiannya. Tapi demi kesembuhan hati dan juga fisiknya, Aldrich merasa harus menyingkir sejenak dari luka dan patah hatinya. Aldrich yakin, jika jarak dan waktu akan memberinya ketenangan jiwa.

"Kamu juga, *son*. Kamu harus segera sehat, karena kamu juga harus memberikan ayahmu ini cucu. Cucu perempuan yang cantik, yang nantinya akan terus merengek untuk ayah gendong." Thomas menahan matanya agar tidak berkaca-kaca. Entah mengapa perasaannya kini tiba-tiba berubah sedikit melankolis.

"Pasti ayah. Pasti," jawab Aldrich sambil terkekeh geli, ketika membayangkan bagaimana seorang gadis kecil yang mungil dan cantik, sedang merengek agar digendong oleh ayahnya.

"Nanti selama aku di Jerman, ayah tolong usahakan agar Aya pulang ke rumah. Sudah waktunya dia sembuh dari traumanya. Kasihan dia jika harus tinggal sendiri di luar. Ayah pasti juga akan kesepian di rumah, jika sendiri tanpaku," kata Aldrich lagi sambil menatap wajah ayahnya yang masih terlihat tampan, di usianya yang tidak lagi muda.

Aldrich salut dengan kesetiaan sang ayah pada mendiang ibunya. Sudah hampir sembilan tahun sejak meninggalnya sang ibu, ayahnya masih bertahan untuk hidup menduda. Cintanya pada sang istri seperti tidak pernah lekang oleh waktu, hingga pria paruh baya itu pun memutuskan untuk tetap sendiri. Padahal pekerjaannya di bidang pertelevisian selalu membuat pria itu harus bertemu dengan ratusan wanita cantik. Namun ayahnya seperti sudah kebal dengan bermacam-macam godaan, dan tetap mencintai kenangan ibunya.

"Ya, itu pasti, *son*. Ayah pasti akan membawa Aya pulang ke rumah. Sekarang kamu istirahatlah, karena ayah harus kembali ke kantor. Gibson akan menemanimu sampai Aya pulang dari kuliahnya," kata Thomas lalu menepuk sayang pundak putranya.

"Oke, ayah. Jangan lupa untuk mengurus keberangkatanku ke Jerman secepatnya. Aku ingin cepat sembuh." Aldrich menatap ayahnya sambil tersenyum.

"Jangan khawatir, ayah pasti mengurusnya. Sekarang istirahatlah." Dan Thomas pun akhirnya melangkah pergi, meninggalkan Aldrich dalam lamunannya.

*****

"Wow! Ternyata calon putri mama nih jago masak ya. Enak banget lho ini."

Savera tersenyum malu, saat tante Amara – ibu kandung Nathan, memuji hasil masakannya. Hari ini adalah hari minggu, dan Nathan sengaja mengajaknya untuk menghabiskan waktu libur di rumah orang tuanya. Untuk menyambut kedatangan orang tua Nathan - yang

baru saja datang dari Singapura, Savera pun memasak menu makan siang untuk mereka berempat.

"Sudah pasti enak dong, ma. Tunangan Nathan kan memang yang terbaik." Nathan lah menyahut kata-kata mamanya – dengan kata-kata penuh kebanggaan, sambil tersenyum lebar. Sementara Savera hanya bisa tersenyum malu dengan wajah yang merona.

"Apa mamamu yang mengajarimu memasak, sayang?" tanya Amara pada Savera sambil tersenyum lembut ke arah gadis itu.

"Iya, ma. Soalnya dari kecil Vera memang suka banget gangguin mama di dapur. Jadi sama mama sekalian diajarin masak," jawab Savera malu-malu, yang langsung disambut suara tawa dari Nathan dan kedua orang tuanya.

"Dulu mama berharap banget bisa memiliki seorang putri yang cantik. Tapi setelah tante melahirkan Nathan, tante ternyata divonis dokter tidak bisa hamil lagi. Tapi sekarang tante bahagia, karena dengan Nathan mendapatkan kamu, tante bisa merasakan bagaimana asyiknya memiliki seorang putrid," kata Amara sambil

mengelus sayang puncak kepala Savera. Savera pun membalas senyum lembut calon mama mertuanya itu dengan senyuman manisnya. Sejak pertama kali Savera dikenalkan oleh Nathan padanya, Amara langsung menyukai gadis itu. Pembawaannya yang kalem, dewasa dan juga penuh perhatian, sudah membawa dampak positif bagi Nathan. Putranya yang dulu terkenal urakan, kini mampu untuk lebih bertanggung jawab terhadap hidupnya.

"Memangnya punya putra kece seperti Nathan, kurang asyik ya ma?" tanya Nathan sambil menaikkan sebelah alis matanya. Rupanya dia sedikit kurang setuju dengan pernyataan sang mama tadi. Savera pun terkikik geli melihat tingkah Nathan itu.

"Tentu saja jawabannya iya, sayang. Tidak mungkin kan jika mama mendandani kamu, lalu memasang pita-pita lucu atau bandana di rambut kamu. Mama juga tidak bisa memakaikan gaun-gaun yang cantik padamu kan?" sahut Amara pada putranya, yang tentu saja menambah seringai masam di bibir Nathan.

William - yang sejak tadi hanya menjadi seorang pendengar, tiba-tiba tertawa terbahak-bahak ketika

melihat wajah putranya yang tengah memasang seringai takut di wajahnya. Mungkin di dalam pikirannya, Nathan saat ini tengah membayangkan penampakan kepalanya, jika penuh dengan pita-pita dan juga bandana cantik. Savera pun tidak bisa menahan tawanya lagi. Dan karena merasa gemas, Nathan pun mencubit pipi Savera yang memerah.

"Mama juga berharap, jika nantinya mama bisa dapat cucu perempuan. Tentunya setelah kalian menikah nanti," kata Amara lagi. Wanita itu rupanya ingin sedikit menggoda putranya dan juga calon menantunya. Dan benar saja, wajah Nathan dan Savera kini terlihat merona merah karena malu. Tapi Nathan berhasil mengendalikan ekspresi wajahnya, agar mamanya tidak terus-terusan mem-*bully*-nya.

"Tenang saja, ma. Nathan akan memberi mama dan papa banyak cucu. Ya kan, sayang."

Nathan mengerling nakal pada Savera. Dan Savera merasa tidak sanggup lagi untuk menahan rasa malunya. Savera yakin jika kini wajahnya tampak memerah sempurna. *Teganya kamu menggodaku di depan mama dan papamu, king*...batin Savera nelangsa.

"Sudah...hentikan, Nathan. Jangan menggoda Savera lagi. Kasihan dia," ujar William akhirnya, karena merasa kasihan dengan Savera - yang tampak terpojok dengan wajahnya yang merah padam.

"Maaf ya, *queen*. Aku hanya bercanda," ucap Nathan lembut, sambil membelai sayang rambut Savera, yang panjang dan halus. William dan Amara pun tersenyum saat melihat kasih sayang tulus yang tengah Nathan perlihatkan pada Savera. Kehadiran Savera benar-benar membawa banyak dampak baik bagi putra mereka yang dulunya adalah seorang *bad boy* sejati.

"Savera sayang, yang sabar ya saat menghadapi putra mama. Dia memang sudah nakal dari lahir," ujar Amara yang tentu saja disambut dengan kernyitan di dahi Nathan. Savera pun hanya mampu tersenyum saja. Di depan kedua orang tua Nathan, Savera merasa tidak mampu untuk ikut menggoda kekasihnya. Rasanya sungguh-sungguh memalukan, karena Nathan selalu berhasil membuatnya mati gaya.

"Kenapa mama terus saja menjelek-jelekkan Nathan di depan Savera? Kalau sampai Savera lari dan nggak mau nikah lagi sama Nathan, mama yang tanggung jawab ya,"

protes Nathan pura-pura. Karena wajahnya sama sekali tidak terlihat kesal.

"Walaupun nakal, Vera tetap sayang kok, ma," kata Savera malu-malu. Yang tentu saja disambut oleh kekehan tawa dari kedua orang tua Nathan, dan sebuah senyuman bahagia dari bibir Nathan.

"*I love you too, my queen,*" balas Nathan mesra sambil mengedipkan sebelah matanya. Dan tingkah Nathan itu lagi-lagi membuat wajah Savera merona merah.

*****

Koridor kampus masih terlihat sepi saat Kanaya melaluinya. Hari itu terbilang masih terlalu pagi, hingga belum banyak mahasiswa yang tampak berlalu-lalang. Kanaya setengah melamun saat berjalan. Gadis itu mengingat kembali perbincangannya dengan sang kakak. Kanaya sedikit memaklumi keputusan Aldrich untuk pergi berobat ke Jerman. Kanaya paham kakaknya itu butuh waktu dan jarak untuk sembuh dari patah hatinya. Kanaya tahu persis tentang perasaan terluka milik kakaknya - karena cintanya pada Savera yang tidak

berbalas, persis seperti perasaannya pada Nathan. Jadi Kanaya tidak bisa menghalangi niat Aldrich, walaupun dia ingin.

"Awas!!"

Teriakan peringatan dari seorang *cleaning service* pada Kanaya sudah sangat terlambat. Karena dalam keadaan setengah melamun, gadis itu tidak memperhatikan bahwa ada bagian koridor yang masih licin karena baru saja dibersihkan. Dan tidak mengejutkan jika gadis itu terpeleset dan akan jatuh terkapar di lantai koridor, jika tidak ada sepasang tangan kokoh yang kini sedang memeluk pinggangnya dan memegang tangannya.

"Ya Tuhan," gumam Kanaya dengan tubuh yang gemetaran dan tangan yang sedang memegangi dadanya. Gadis itu bersyukur karena tidak sempat jatuh di lantai koridor yang licin.

"Terima ka-" Kanaya ingin mengucapkan rasa terima kasihnya pada sang penolong. Namun kata-katanya terpenggal di tengah, bersamaan dengan wajahnya yang menengadah untuk melihat wajah penolongnya itu.

"Fabian?" Kanaya mengenali wajah pria penolongnya itu. Pria itu adalah pria yang sama, yang pernah menabraknya di koridor rumah sakit beberapa hari yang lalu.

"Ternyata kamu memang punya kebiasaan berjalan sambil melamun ya," kata Fabian sambil tersenyum geli. Wajah Kanaya perlahan memerah akibat kata-kata penuh sindiran Fabian pada dirinya.

"Maaf. Dan terima kasih," ucap Kanaya malu-malu.

"*Your welcome*, Naya. Aku nggak keberatan sama sekali untuk ditabrak berkali-kali oleh gadis secantik kamu," jawab Fabian sambil tersenyum manis. Wajah Kanaya semakin memerah karena godaan Fabian. Dengan sedikit canggung Kanaya pun melepaskan diri dari lengan Fabian yang masih melingkari pinggangnya.

"A-apa kamu mahasiswa di sini juga?" tanya Kanaya gugup.

"Kamu akan tahu nanti. Aku permisi ya. Dan jangan terlambat di kelasnya *Miss* Bianca," jawab Fabian penuh misteri, sebelum melangkah meninggalkan Kanaya - yang

masih tampak berdiri kebingungan. *Aneh. Kenapa aku harus berkali-kali bertabrakan dengannya* ? batin Kanaya bertanya-tanya, sambil melangkahkan kakinya kembali menuju ke arah aula besar.

"Hai, *guys*!" sapa Kanaya pada Aurelia, Savera dan juga Nathan, yang ternyata sudah duduk manis di deretan kursi belakang di aula besar.

"Pagi, Ay. Kamu baik-baik aja kan?" tanya Aurelia menyelidik, saat melihat wajah Kanaya yang tampak sedikit bingung. Kanaya tersenyum manis sambil menganggukan kepala pada teman-temannya, untuk meyakinkan mereka bahwa dirinya baik-baik saja.

"Kak Aldrich baik-baik saja kan, Ay?" Kini giliran Savera yang bertanya dengan nada cemas. Nathan yang mendengarnya pun bersikap biasa saja, karena Nathan yakin bahwa gadisnya hanya menganggap Aldrich tidak lebih dari kakaknya saja.

"Dia baik-baik saja, Ver. Jangan cemas. Tapi seminggu lagi Kak Al akan terbang ke Jerman untuk pengobatan lebih lanjut," jawab Kanaya, yang disambut oleh ekspresi terkejut di wajah Savera yang cantik.

"Kak Aldrich akan pergi ke Jerman?" tanya Savera kemudian.

"Ya. Ini demi kesembuhannya, Ver," jawab Kanaya. Senyumannya terlihat begitu sendu. Semua orang bisa melihat jika sebenarnya Kanaya tidak begitu bahagia dengan kepergian sang kakak.

"Apa Kak Aldrich akan lama di Jerman untuk pengobatannya?" tanya Savera lagi, dengan wajah ingin tahu.

"Paling cepat setahun, atau bahkan bisa lebih."

Kanaya melihat ada kesedihan bermain di kedua mata Savera, setelah mendengar jawaban darinya. *Savera ternyata sangat menyayangimu, kak. Ada dirimu juga di dalam hatinya*...batin Kanaya miris. Dan saat melihat tatapan sayang Nathan pada Savera, hati Kanaya ikut berdesir. *Saatnya mengucapkan selamat tinggal padamu, sayang*...batin Kanaya tabah.

Goodbye…see you again

MATAHARI bersinar cerah siang ini. Sedikit menyilaukan namun tidak terlalu panas. Karena angin masih setia bertiup, sehingga udara tetap terasa sejuk. Alam tampaknya sangat bersahabat siang ini, bagi mereka yang ingin beraktifitas di luar ruangan, atau hanya sekedar duduk santai di luar. Itulah yang sedang dilakukan Nathan dan Aldrich sekarang. Kedua pria itu sedang duduk di kursi taman **RS Andromeda**.

Nathan akhirnya pergi menjenguk Aldrich di rumah sakit. Siang itu dia datang sendiri - tanpa Savera di sisinya, karena gadis itu tidak tahu menahu tentang rencananya untuk menjenguk Aldrich. Nathan ingin mengenal sosok kakak dari Kanaya itu, yang begitu disayangi oleh Savera selayaknya kakak kandungnya sendiri.

Aldrich menyambutnya dengan tenang namun tetap ramah. Setelah saling memperkenalkan diri dan sedikit berbasa-basi, Aldrich meminta Nathan untuk mengantarkannya ke taman rumah sakit. Aldrich merasa sedikit sesak, karena sudah lama terkurung di kamar rawatnya dan ingin menghirup udara luar.

"Jadi kapan rencananya kalian akan menikah?" tanya Aldrich kemudian, setelah hampir lima belas menit mereka berdua duduk bersisihan dalam diam.

"Tahun depan, kak. Tepatnya delapan bulan lagi. Dua bulan setelah aku wisuda," jawab Nathan dengan pandangan terfokus ke depan, ke arah bunga-bunga yang sedang bermekaran.

"Sayang sekali, sepertinya aku tidak bisa hadir di pernikahan kalian. Vera pasti terlihat sangat cantik dengan gaun pengantinnya," ucap Aldrich sambil tersenyum sendu. Saat Nathan sedikit melirik ke arah Aldrich, Nathan bisa melihat ekspresi patah hati di wajah pucat itu.

"Kapan kakak kembali dari Jerman?" tanya Nathan ingin tahu.

"Aku tidak tahu pasti. Mungkin setahun lagi atau mungkin dua tahun lagi. Tergantung pada penyakitku ini, kapan kira-kira dia akan menghilang," jawab Aldrich tenang, sambil tersenyum tipis.

"Aku harap kakak segera sembuh. Savera pasti bahagia, jika kakak bisa datang ke pernikahan kami," kata Nathan sambil memandangi wajah pucat Aldrich.

"Kamu tidak takut, kalau aku akan merebutnya darimu?" tanya Aldrich menggoda.

"Aku percaya, kalau kau takkan sekejam itu. Kau mencintai Savera kan?" Nathan balas bertanya, dengan pandangan yang masih terfokus pada Aldrich.

"Tolong bahagiakan dia. Jangan sampai membuatnya menangis lagi. Kalau tidak, aku akan benar-benar merebutnya darimu," jawab Aldrich santai. Senyuman tipis masih tampak menghiasi wajahnya yang pucat.

"Aku tidak akan membuatnya menangis lagi. Cukup kemarin saja aku bertindak bodoh. Aku sungguh-sungguh mencintainya," sahut Nathan tegas.

"Hmm...bagus," kata Aldrich sambil tersenyum tipis.

"Aku datang karena aku ingin minta maaf soal Kanaya, kak," kata Nathan setelah sejenak terdiam.

"Kau dan Kanaya sudah sama-sama dewasa. Aku tidak punya hak untuk mencampuri urusan kalian. Jika Aya sudah memaafkanmu, maka tidak ada gunanya lagi aku untuk marah. Walaupun sebenarnya aku ingin sekali menghajarmu." Wajah Aldrich terlihat tenang, dan tidak terlihat amarah sama sekali di sana.

"Saat kakak sehat dan kembali nanti, kakak boleh menghajarku," kata Nathan sambil tersenyum manis.

"Baiklah. Aku akan ingat ucapan itu," balas Aldrich santai. Nathan pun terkekeh mendengarnya.

Dua orang pria yang memiliki satu cinta pada satu gadis yang sama, ternyata bisa duduk berdampingan dalam damai. Nathan akhirnya tahu, alasan kenapa Savera sangat menyayangi Aldrich. Pria itu sangat tulus dan juga berjiwa besar. Jika hari ini Nathan masih bersikap bodoh seperti kemarin, Nathan pasti akan benar-benar kehilangan Savera untuk selamanya.

Aldrich sendiri bisa mengambil kesimpulan, kenapa Savera dan Kanaya bisa sama-sama jatuh cinta pada Nathan. Pria muda itu punya pesonanya sendiri. Di balik sikap *playboy* dan juga plin-plan yang dimilikinya, Nathan punya keberanian untuk mengakui kesalahannya. Pria yang lebih muda enam tahun darinya itu, berkharisma dan berprinsip. Lika-likunya dalam mendapatkan cinta sejati, membuat Nathan kini lebih bertanggung jawab dan teguh pada pendiriannya.

"Jaga Vera. Aku ikhlaskan dia padamu. Dan aku harap kalian akan selalu bahagia," kata Aldrich sebelum mengulurkan tangan kanannya pada Nathan dan tersenyum.

"Terima kasih, kak. Aku harap kakak cepat sembuh dan cepat kembali pulang," balas Nathan sambil menjabat hangat tangan Aldrich.

*****

"Kenapa kita datang kemari, *king*?" Savera sedikit heran saat Nathan menghentikan mobilnya di *basemant park apartement* milik Senno.

"*I have a surprise for you, queen,*" jawab Nathan sambil tersenyum manis.

Nathan baru saja kembali dari **RS Andromeda**, saat hari sudah sore. Dia menemani Aldrich sampai Kanaya pulang dari kuliah siangnya. Setelah selesai dengan obrolan antar pria bersama Aldrich, hati dan perasaan Nathan lebih tenang. Dia menjadi semakin yakin dan percaya diri dengan pilihan hidupnya. Kebersamaannya dengan Savera selama ini, sudah seharusnya ia syukuri. Savera adalah bidadari yang telah ditakdirkan untuknya.

Dan malam ini Nathan memiliki rencana untuk memberikan kejutan manis untuk tunangannya. Saat menjemput Savera, Nathan mengatakan pada tunangannya itu bahwa mereka akan makan malam romantis di luar. Namun sebenarnya Nathan sudah menyiapkan sesuatu untuk Savera. Itulah mengapa Savera sedikit heran, kenapa Nathan mengajaknya ke *apartement* Senno.

"Kejutan? Kejutan apa? Kamu membuatku penasaran, *king*," Dengan wajah yang tampak penasaran, Savera melangkahkan kakinya untuk mengikuti Nathan menuju *lift*.

"Bersabar lah, *queen*. Kamu pasti menyukainya," jawab Nathan sambil menekan tombol angka sembilan pada tombol *lift*. Diraihnya pinggang ramping Savera hingga gadisnya itu berdiri merapat padanya.

"Nathan? Di atas ada CCTV," desah Savera saat Nathan mulai mengecup lembut bibirnya, tepat ketika pintu *lift* tertutup.

"Maafkan aku, *sweety*. Kamu terlihat sangat cantik dan menawan mala mini. Kamu membuatku gemas," bisik Nathan mesra di telinga Savera, hingga membuat pipi gadis itu merona merah.

"Kamu memberi tontonan gratis pada *security apartement, king*," kata Savera jengkel sambil sedikit mengerucutkan bibirnya.

"Mungkin. Setidaknya kita sudah menghibur malam sepi mereka," bisik Nathan menggoda. Namun beberapa detik kemudian dia memekik kesakitan, karena Savera mencubit pinggangnya dengan lumayan keras.

Dan Nathan hanya bisa mendengus geli, ketika melihat gadisnya tengah mengejek dan menjulurkan

lidah ke arahnya. *Ya Tuhan, menggemaskan sekali gadisku ini*...batin Nathan mengerang. Jiwa laki-lakinya bangkit dengan tiba-tiba, karena lidah mungil gadisnya -yang muncul dari belahan bibirnya yang seksi. Nathan berharap delapan bulan itu akan segera terjadi, dimana dia dan Savera sudah sah menjadi suami istri. Rasanya menyiksa sekali harus menahan diri dari gairahnya yang mudah sekali terbangun, saat sedang berada di samping Savera.

Jika Nathan masih lah sosok brengsek seperti dirinya yang dulu, mungkin Nathan tidak perlu susah-susah untuk menahan hasratnya. Akan banyak wanita cantik, yang dengan mudahnya bisa dia dapatkan, untuk sekedar melampiaskan gairahnya. Namun Nathan tidak bisa lagi melakukan hal konyol itu, karena jiwanya kini sudah terikat kuat oleh Savera. Nathan tidak bisa lagi merasakan nafsu dan gairah dengan wanita lain. Hanya Savera yang diinginkannya, di ranjangnya dan juga di hidupnya.

"Bukannya *apartement* Kak Senno ada di lantai sepuluh ya? Ini baru lantai sembilan, *king*," kata Savera bingung, saat pintu *lift* terbuka di lantai sembilan, dan

Nathan sudah mengajaknya untuk melangkah keluar dari dalam *lift*.

"Ayo tutup matamu, *queen*. Dan jangan coba-coba untuk mengintip," perintah Nathan dengan lembut.

Akhirnya Savera pun menurut. Dia pun menutup kedua matanya, dan melangkah perlahan dalam bimbingan Nathan, dengan rasa penasaran tinggi di hatinya. Setelah kurang lebih delapan langkah dari pertama kali dia menutup matanya, Savera mendengar bunyi *'klik'* sebagai tanda jika sebuah pintu berhasil dibuka kuncinya. Aroma harum bunga mawar bercampur dengan *lavender* memenuhi hidung Savera, saat kakinya telah bergerak maju beberapa langkah, dengan bimbingan Nathan.

"Nathan? Apa masih jauh?" tanya Savera tidak sabar.

"Kamu bisa membuka matamu, *sweatheart*. Sekarang," bisik Nathan lembut di telinga Savera.

Dan Savera pun membuka kedua matanya. Ruangan yang dimasukinya kini bernuansa remang keemasan, karena penerangannya hanya didapat dari puluhan

cahaya lilin. Lilin itu tersebar di seluruh lantai dan membentuk pola lingkaran, yang mengelilingi sebuah meja bulat dan dua buah kursi. Meja itu dihiasi oleh taplak meja linen berwarna putih lengkap dengan setangkai bunga mawar dalam sebuah vas kecil dan sebuah lilin *aromatherapy* di atasnya.

Savera tentu saja merasa takjub. Ruangan yang dimasukinya sangat lah indah. Savera yakin dia tadi hanya memasuki salah satu ruangan di *apartement* itu. Dan keseluruhan ruangan depan *apartement* itu masih kosong, tanpa satu pun perabotan dan kini telah dihias dengan begitu romantis oleh Nathan untuk *dinner* mereka berdua. Savera tidak bisa menangkap maksud Nathan - karena mengajaknya ke *apartement* kosong itu, selain hanya untuk *dinner*.

"Nathan? Ini semua apa?" tanya Savera ragu-ragu. Jantungnya berdebar penuh antisipasi, saat menanti-nanti jawaban dari tunangannya.

"*Queen*, aku ingin kita tinggal di *apartement* ini, setelah kita menikah nanti. Aku harap kamu mau menata rumah kita ini, sesuai keinginanmu, *sweety*," jawab

Nathan sambil mengajak Savera untuk masuk lebih dalam.

Seluruh ruangan *apartement* itu terlihat sangat luas di mata Savera, karena masih kosong. Tidak seperti bagian depan yang remang-remang tadi, ruangan yang lain berlimpah dengan cahaya lampu. Secara garis besar *apartement* itu terdiri dari dua lantai, dan cocok untuk tempat tinggal pasangan muda - yang baru akan memulai hidup baru seperti mereka.

"Kamu mau kan menerima *apartement* ini sebagai rumah sementara kita, sayang?" Hati Savera penuh dengan rasa bahagia, karena Nathan ternyata sudah mau bersusah payah untuk merancang masa depan mereka berdua. Dan itu membuktikan jika Nathan sungguh-sungguh ingin membahagiakan dirinya

"Kamu mau kan menungguku berjuang? Setelah aku mendapatkan gelar bisnisku, aku harus menggantikan papa untuk membesarkan perusahaan. Jika aku berhasil, baru kita akan memiliki rumah kita sendiri, yang sesuai dengan keinginanmu, *queen*. Bagaimana?" Nathan menatap lekat wajah Savera, dan mengamati ekspresi wajah gadisnya.

"Kamu tahu jawabannya, *king*. Dimana pun kamu berada, aku akan mendampingimu. Seperti apapun dirimu, aku akan selalu menerimamu dengan seluruh cintaku," jawab Savera sambil membelai sayang pipi kanan Nathan.

"Yang aku inginkan saat ini hanyalah kebahagiaanmu, *my love*. Aku hanya ingin selalu melihat senyuman manismu," bisik Nathan lembut. Diraihnya tubuh Savera ke dalam pelukannya. Dahi keduanya pun menempel, dengan kedua pasang mata mereka yang saling menatap penuh cinta.

"Aku pasti bahagia bersamamu, *king*. Dimana pun itu dan dalam keadaan apapun. Hati kecilku percaya jika bahagiaku adalah kamu," balas Savera sambil tersenyum manis.

"*I love you, sugar*."

"*I love you more.*" Dan bibir keduanya pun melebur ke dalam sebuah ciuman lembut, yang menjanjikan kehidupan bersama di masa depan. Kehidupan yang penuh dengan cinta dan juga kebahagiaan.

*****

Bandara Internasional Soekarno-Hatta terlihat penuh dan riuh. Dan hari ini adalah hari keberangkatan Aldrich ke Jerman. Aldrich sudah memutuskan untuk pergi berobat ke Jerman dengan ditemani oleh Gibson dan Raya - seorang perawat pribadi bersertifikat, yang sengaja dipekerjakan oleh Thomas Wiryawan, untuk merawat Aldrich selama menjalani pengobatan di Jerman.

Tampak Aldrich yang sedang duduk di atas kursi roda, sudah bersiap-siap untuk masuk ke dalam ruang tunggu pesawat. Gibson pun bersiap di belakangnya, karena dia lah yang bertugas untuk mendorong kursi roda Aldrich nantinya. Tidak jauh dari mereka, terlihat keberadaan Thomas, Kanaya, Savera dan juga Nathan yang memang sengaja datang untuk mengantar kepergian Aldrich. Dan menilik dari ekspresi wajah orang-orang yang sedang mengelilingi Aldrich saat ini, tidak ada sedikitpun dari mereka yang memperlihatkan binar bahagia.

"Baik-baik di sana, *son*. Cepat sembuh dan cepatlah pulang, karena ayah menunggumu di rumah," pesan

Thomas sambil memeluk erat putranya. Aldrich tersenyum dan membalas pelukan ayahnya.

"Pasti, yah. Ayah juga harus tetap sehat. Dan tolong jaga Aya selama Aldrich pergi, yah," kata Aldrich kemudian.

"Pasti, *son*. Ayah pasti akan menjaga anak-anak ayah," tegas Thomas sambil menepuk-nepuk sayang punggung rapuh putranya.

"Hei, *sweety*. Jangan menangis, *please*. Kakak pasti kembali," hibur Aldrich lembut, saat melihat air mata Kanaya yang mengalir dan membasahi pipinya. Diusapnya air mata itu, lalu dipeluknya tubuh Kanaya dengan erat.

"Kakak janji kan, kalau kakak akan pulang," isak Kanaya dalam pelukan kakaknya.

"Itu sudah pasti, sayang. Kakak pasti akan pulang. Kakak nggak mungkin membiarkan seorang pria menculikmu dariku dan dari ayah, sebelum pria itu mengantongi ijin dariku kan," seloroh Aldrich, hanya agar Kanaya tidak terlalu bersedih.

"Kakak," rengek Kanaya manja, hingga membuat Aldrich terkekeh.

"Apa kakak benar-benar harus pergi?" tanya Savera sedih saat perhatian Aldrich kini tertuju padanya.

"Kakak harus cepat-cepat sembuh, *sweety*, agar kelak kakak bisa menggendong Savera dan Nathan junior," jawab Aldrich sambil tersenyum manis. Untuk yang terakhir kalinya, Aldrich pun menatap dalam wajah cantik Savera – wajah gadis yang sangat dicintainya. Savera pun menghambur ke dalam pelukan erat Aldrich.

"Vera pasti akan sangat merindukan kakak," bisik Savera sambil menangis.

"Kakak juga, *sweety*. Kakak pasti akan merindukanmu juga," balas Aldrich sambil mengelus sayang rambut Savera. *Selamat tinggal, cintaku. Aku akan menemui lagi dengan hati yang baru,* batin Aldrich sendu.

"Jaga adik-adikku ya, *little bro*," kata Aldrich pada Nathan sambil mengulurkan tangannya.

"Serahkan saja padaku, kak. Jangan cemas. Tugasmu di sana hanyalah berobat agar cepat sembuh," jawab Nathan sambil menjabat erat uluran tangan Aldrich. Kedua pria itu pun saling melemparkan senyum manis.

"Baiklah. Semuanya, aku pergi ya," pamit Aldrich akhirnya pada semua pengantarnya. Ditatapnya kembali wajah ayah dan adiknya, lalu wajah Savera dan Nathan untuk terakhir kalinya sebelum dia benar-benar pergi.

"*Good bye. We'll see you again,*" ucap Kanaya dan Savera serempak. Aldrich pun tersenyum mendengarnya. *Ya, aku yakin jika kita akan bertemu lagi*.

Akhirnya dengan wajah tegar dan penuh tekad, Aldrich pun bergerak masuk ke ruang tunggu pesawat. Savera menatap nanar sosok Aldrich sampai menghilang. Hatinya merasa berat saat harus melepas kepergian Aldrich. Nathan yang melihat kesedihan gadisnya pun mengulurkan tangannya untuk mengelus sayang puncak kepala Savera. Dan sekedar ingin membagi kekuatan hati. Nathan bersyukur akan kehadiran Aldrich di dalam kehidupan Savera. Karena hal itu membuatnya sadar akan rasa cintanya pada Savera. *Selamat tinggal,*

brother. *Dan terima kasih untuk semuanya,* batin Nathan sambil mencium lembut pelipis Savera.

Finding destiny

KANAYA lagi-lagi terlihat berlari kecil di sepanjang koridor kampus. Seperti yang sering terjadi, hari ini Kanaya kesiangan lagi. Bukan karena kelelahan akibat semalam harus kerja *part time*, tapi lebih disebabkan oleh belum terbiasanya dia tidur di rumahnya sendiri. Atau lebih tepatnya rumah ayahnya, dan rumahnya saat kecil dulu. Di minggu-minggu pertama, Kanaya bahkan mengalami *insomnia* dan sering berakhir dengan bangun kesiangan. Padahal Kanaya banyak memiliki jadwal kuliah pagi. Para *maid* di rumah ayahnya pun tidak ada yang berani membangunkannya. Dan Kanaya sendiri terkadang lupa menyalakan *alarm* ponselnya.

Atas bujukan kakaknya, akhirnya Kanaya memang memutuskan untuk kembali pulang ke rumah ayahnya. Dan Kanaya juga berusaha keras untuk mengatasi traumanya, dan menata hatinya agar bisa memaafkan sang ayah. Di hari pertama Kanaya menginjakkan kaki di rumah utama Keluarga Wiryawan, gadis itu disambut dengan gembira oleh ayahnya dan para *maid* yang

bekerja di rumah ayahnya - terutama Bi Martha, pengasuhnya sejak bayi.

Interaksi dengan sang ayah selama Kanaya berada di rumah masa kecilnya itu, terhitung masih terbatas. Kanaya masih merasakan adanya jarak yang membentang antara dirinya dan sang ayah, yang membuatnya kesulitan untuk mengawali sebuah percakapan – bahkan menyangkut hal-hal yang paling ringan sekalipun. Tapi Kanaya tahu jika ayahnya bukan orang yang pantang menyerah. Pria yang pernah menjadi sosok paling sempurna di matanya itu pernah berjanji, jika dia akan membantu Kanaya dalam menghadapi traumanya. Kanaya juga percaya, walaupun membutuhkan waktu yang mungkin tidak sebentar, hubungannya dengan sang ayah pasti akan kembali seperti dulu lagi. Karena sang ayah sudah berhasil mengurai semua kesalahpahaman yang pernah terjadi antara mereka berdua.

Kanaya mempercepat larinya, setelah sekilas melihat ke arah jam tangannya. Lima menit lagi kuliah Prof Mattew akan dimulai, dan Kanaya tidak ingin terlambat. Kanaya harus sampai lebih dulu sebelum kelasnya dimulai, karena dia tidak ingin dicoret dari daftar absen

milik si dosen *killer* itu. Prof Mattew adalah dosen yang sangat membenci mahasiswa yang datang terlambat di kelasnya, dengan alasan apapun. Pencoretan absensi yang berujung pada pengurangan nilai, adalah hukuman yang akan diberikan Prof Mattew pada mahasiswanya yang datang terlambat.

Setelah berusaha lari sekencang yang dia mampu, tepat pukul delapan pagi Kanaya pun tiba di kelas yang ditujunya. Jantungnya berdebar kencang dan napasnya sedikit terengah, sebagai efek dari kegiatan berlarinya tadi. Dan mungkin hari ini memang lah hari sial bagi Kanaya, karena pintu kelas ternyata sudah ditutup. Itu artinya kelas Prof Mattew sudah dimulai. *Sial*! Kanaya mengumpat di dalam hati.

Jika dilihat dari jarum jam yang tertera pada jam tangannya, Kanaya sebenarnya hanya terlambat dua menit dari jadwal yang ditentukan. Namun ternyata Prof Mattew sangat tepat waktu saat memulai kuliah paginya hari ini. Dengan perasaan cemas dan takut yang tengah menguasai hatinya, Kanaya mengulurkan tangan untuk mengetuk pintu yang ada di hadapannya kini. Gadis merasa harus tetap mencoba untuk masuk ke dalam

apapun yang terjadi, karena mata kuliah Prof Mattew adalah salah satu mata kuliah penting.

"Masuk!" Kanaya mendengar seruan dari dalam kelas - yang memberinya ijin untuk masuk, sesaat setelah dia mengetuk pintu. Dengan perlahan Kanaya pun memutar pegangan pintu, lalu mendorongnya ke arah dalam hingga pintu terbuka.

"Pagi Prof, maaf saya ter..."

Kata-kata Kanaya terpotong di tengah-tengah. Gadis itu terkejut sekaligus terperangah, melihat sosok pria yang kini berdiri di depan kelas dan sedang menerangkan materi. Pria itu bukan lah Prof Mattew, seperti yang disangka Kanaya di awal. Pria yang sekarang sedang berdiri gagah di depan *white board*, adalah sosok pria yang dua kali pernah bertabrakan dengan dirinya secara tidak sengaja. Pria itu adalah Fabian. *Apa yang dilakukan pria ini di kelasnya Prof Mattew*? pikir Kanaya bingung. Fabian yang melihat wajah kaget Kanaya, hanya menampakkan senyuman tipis.

"Anda terlambat, nona Wiryawan," ujar Fabian sambil melemparkan senyuman tipisnya. Kanaya

tergagap, gadis itu merasa bodoh karena sedari tadi hanya berdiri mematung sambil memandangi Fabian.

"Ma-maafkan saya, pak. Saya terlambat," ucap Kanaya dengan wajah merona malu. Kanaya sungguh berharap jika tanah yang sedang dipijaknya saat ini tiba-tiba terbelah, dan menghisap dirinya sekarang juga. Karena Kanaya sadar, jika tingkahnya tadi benar-benar memalukan. Dan kini semua mata mahasiswa yang hadir, sedang melempar tatapan geli padanya.

"Silahkan duduk di kursi yang tersedia, nona Wiryawan. Saya tidak akan mencoret absensi anda, walaupun ternyata...hmm...anda sudah terlambat lima menit di kelas saya hari ini," kata Fabian sambil sekilas melihat ke arah jam tangannya.

"Te-terima kasih, pak...hmm..." Kanaya jujur saya merasa bingung, bagaimana harus memanggil Fabian di depan teman-teman kampusnya. Lagi pula Kanaya masih sibuk bertanya-tanya di dalam hati, apa sebenarnya yang Fabian lakukan di kelasnya Prof Mattew hari ini.

"Panggil saja Prof Milles, nona Wiryawan. Dan sebagai informasi khusus bagi anda, karena anda

terlambat datang dan melewatkan sesi perkenalan, saya akan menggantikan Prof Mattew sementara selama beliau absen mengajar," jelas Fabian singkat, dan masih tetap dengan senyum tipisnya.

Kanaya pun hanya bisa menganggukkan kepala sambil tersenyum canggung, setelah mendengar penjelasan dari Fabian. Karena tidak mau terus menerus menjadi pusat perhatian, Kanaya bergegas menuju kursi kosong di barisan tengah kelas, dan segera duduk dengan tenang. Walaupun isi hati dan kepalanya saat ini tidak sedang dalam keadaan yang tenang.

Fabian? *Prof Milles*? *Memangnya berapa umurnya*? *Dia terlihat masih tampak terlalu muda untuk menyandang gelar Profesor. Apa dia juga seorang dosen di sini*? Unbelievable, batin Kanaya bingung sekaligus takjub. Banyak pertanyaan yang kini simpang siur di kepalanya. Namun Kanaya tidak tahu harus bertanya pada siapa, agar rasa penasarannya segera menghilang.

Akhirnya selama mata kuliah Prof Mattew yang dibawakan oleh Prof Milles *a.k.a* Fabian berlangsung, Kanaya kehilangan fokusnya. Dia tidak menangkap sama sekali isi dari materi yang tengah disampaikan oleh

Fabian. Kanaya bahkan asyik terpesona pada figur Fabian yang tampak fokus dalam menjelaskan materi.

Gerak-gerik pria itu sungguh menarik perhatian, dan begitu menghipnotisnya. Suaranya pun terdengar sangat maskulin, bahkan mampu menggelitik syaraf-syaraf telinganya. Kanaya tidak tahu, apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya. Bukannya fokus pada apa yang disampaikan oleh sang dosen, tapi Kanaya bahkan lebih tertarik pada si penyampai materi.

"Ada pertanyaan, nona Wiryawan?" Kanaya tergeragap setelah mendengar pertanyaan yang muncul secara tidak disangka-sangka itu. *Apa Fabian sadar jika aku sedang melamunkan dirinya*? batin Kanaya panik.

"Eh...i-itu...tidak ada pertanyaan, prof," jawab Kanaya gugup. Kanaya terus berdoa di dalam hatinya, agar Fabian tidak menyadari jika selama kuliah tadi dirinya hanya melamun saja. Sebagian dari mahasiswa yang hadir terdengar terkikik, karena melihat Kanaya yang gugup sambal merona mali. *Sial*! umpat Kanaya lagi dalam hati.

"Baiklah. Jika tidak ada pertanyaan, maka materi hari ini saya anggap selesai. Sampai jumpa di pertemuan selanjutnya," kata Fabian sambil melempar senyum tipis pada semua mahasiswa yang hadir.

Sedangkan Kanaya, gadis itu kembali terperangah di tempat duduknya. Karena dia sama sekali tidak menyadari bahwa kelas Prof Mattew telah berakhir. *Apa*! *Jadi selama dua jam tadi aku hanya melamun sambil memandangi Fabian saja*? *Bodohnya kau, Aya*! umpat Kanaya jengkel.

Suka tidak suka Kanaya akhirnya segera menggerakkan tubuhnya untuk merapikan alat tulisnya, sebelum pergi keluar kelas seperti teman-temannya yang lain. Kanaya tidak menyadari adanya sepasang mata yang dari tadi memperhatikan gerak-geriknya, sambil tersenyum geli. Kegugupan dan rona merah di wajah Kanaya memang menarik hati dan terlihat cukup menggemaskan. Begitu pula dengan si pemilik mata yang kini masih asyik memandangi tingkah laku Kanaya.

*****

Matahari sudah tinggi dan tepat berada di atas kepala saat Savera, Aurelia dan Kanaya keluar dari kampus. Rencananya siang ini, mereka bertiga ingin makan siang bersama di luar. Mereka sedikit bosan dengan semua menu yang ada di kantin kampus. Tujuan ketiga gadis cantik itu tak lain adalah ***Van Java Cafe***. Jaraknya yang tidak terlalu jauh dari kampus, membuat ketiganya memutuskan untuk berjalan santai sambil mengobrol. Deretan pohon-pohon besar yang menaungi trotoar saat menuju ***Van Java Cafe***, membuat perjalanan mereka terasa nyaman walau matahari sedang terik.

"Hei, apa benar berita yang aku dengar tadi pagi, kalau sepupunya Avril yang tinggal di Australia itu sekarang menjadi dosen di kampus kita?" tanya Aurelia pada kedua temannya.

"Avril sahabat kalian, yang baru cuti kuliah itu kan? Yang katanya mirip denganku itu?" Kanaya balas bertanya dengan ekspresi tertarik di wajahnya.

"Iya. Memang Avril yang itu, *sweety*. Setahu aku yang namanya Avril di sini ya hanya teman kita itu saja," jawab Aurelia sambil tersenyum geli, dan Kanaya pun hanya menanggapinya dengan satu seringai lebar.

"Sepupu Avril? Maksud kamu Kak Bian, anaknya Tante Sofia yang tinggal di Aussie itu kan?" Savera pun melihat Aurelia mengangguk-anggukkan kepala saat menjawab pertanyaannya.

"Yup...*You're right, babe*. Fabian Aditya Milles. Kita pernah bertemu sekali dengannya dulu, waktu kita main ke *mansion* Mahendra kan. Kalau nggak salah waktu itu kita masih *high school*," jelas Aurelia kemudian.

"Fabian?" gumam Kanaya kaget. Gadis itu sedikit tersentak kaget ketika mendengar nama itu disebut oleh para sahabatnya. Jantungnya kini bahkan berulah, dan berdebar sedikit lebih kencang dari yang seharusnya.

"Kenapa, Ay? Kamu kenal?" tanya Aurelia saat melihat wajah kaget Kanaya. Wajah cantik itu kini bahkan terlihat bersemu merah.

"Eh...i-itu, dia tadi mengajar di kelasku. Fab...eh maksudku Prof Milles tadi mengisi materi di kelasnya Prof Mattew," jawab Kanaya tergagap.

"Berarti gosip itu benar. Kalau ada dosen baru yang kece di kampus kita," kata Aurelia sambil menyeringai

nakal. Savera pun hanya menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya itu. Sedangkan Kanaya hanya terdiam dengan jantung yang terus saja berdebar.

"Kalian kenal dengan Fab...eh maksudku Prof Milles?" tanya Kanaya kemudian pada Aurelia dan Savera.

"Nggak juga sih. Kita cuma pernah ketemu sekali aja. Waktu itu Kak Bian baru menginap di rumah Avril, karena sedang libur kuliah. Tapi aku ingat banget sama wajahnya yang tampan. Sebelas dua belas sama ketampanan Kak Daniel, suaminya Avril," jawab Aurelia dengan mata berbinar dan pandangan sedikit menerawang.

"Menurut kamu gimana, Ay? Tadi dia mengajar di kelasmu, kan? Dia tampan atau tidak?" Savera pun mulai mencoba menggoda Kanaya bersamaan dengan tibanya mereka di depan ***Van Java Cafe***.

"Ayo kita cepat masuk ke dalam! Panas sekali di luar," kata Kanaya sambil bergegas masuk ke dalam *cafe*, sebelum Savera kembali membuatnya gugup dan merona. Karena sejujurnya Kanaya tidak tahu harus menjawab apa pada pertanyaan Savera tadi. Savera yang

tahu jika Kanaya sedang berusaha mengalihkan pembicaraan, hanya mampu tersenyum geli.

Van Java Cafe terlihat ramai seperti biasanya, saat ketiga dara cantik itu sampai di dalam bangunan *cafe*. Namun beruntung bagi mereka karena masih bias menemukan meja kosong untuk mereka bertiga. Setelah ketiganya selesai memesan pada seorang *waiters*, mereka pun melanjutkan kembali obrolan mereka sambil menunggu pesanan mereka datang.

"Hari ini Nathan kok nggak kelihatan di kampus, Ver?" tanya Aurelia penasaran.

"Nathan hari ini harus mendampingi papanya untuk *meeting* dengan klien penting perusahaan. Jadi dia absen hari ini," jawab Savera.

"Wow! Rupanya *bad boy* kita sudah benar-benar insaf ya sekarang," sahut Aurelia sambil tersenyum gembira. Sekarang dirinya yakin kalau jodoh yang dipilih sahabatnya memang tidak salah. Nathan yang sekarang sudah menjelma menjadi sosok pria dewasa, yang bermartabat dan bertanggung jawab. Memang tidak bisa

dipungkiri lagi, jika kehadiran Savera di samping Nathan, membawa dampak baik pada kualitas hidup pemuda itu.

"Iya. Aku rasa juga begitu," ujar Savera bahagia. Aurelia dan Kanaya pun ikut tersenyum bahagia ketika melihat senyum Savera yang kini merekah.

"Aku harap kalian berdua juga segera menemukan *soulmate* kalian, seperti Avril dan juga aku," doa Savera tulus untuk kedua sahabat cantiknya itu.

"Semoga saja. Tapi sepertinya *soulmate* Aya memang sudah dekat," kata Aurelia sambil menaikkan alisnya pada Kanaya, bermaksud menggoda gadis itu.

"Eh...a-apa maksudmu, Rel?" tanya Kanaya gugup, dengan wajah yang kembali merona merah karena malu.

"Kamu terlihat mencurigakan sekali, Ay. Kenapa sejak tadi kamu selalu tergagap dan merona malu saat kami membicarakan tentang Kak Bian? Apa dia terlihat sangat tampan tadi, saat mengajar di kelasmu?" Savera menyeringai nakal pada Kanaya. Dan wajah Kanaya pun semakin memerah karenanya.

"Eh...i-itu, bukan begitu. A-aku..." Kanaya pun akhirnya mati gaya. Dia benar-benar tidak siap untuk menerima serangan dari dua arah sekaligus, yaitu dari Aurelia dan Savera. Untung saja menu pesanan mereka sudah datang, sehingga Kanaya bisa sedikit bernapas lega.

"Baiklah, ayo kita makan dulu. Nanti kita bahas lagi soal *soulmate* Aya yang sudah dekat," kata Savera sambil mengedipkan mata kanannya ke arah Kanaya. Dan membuat Kanaya hampir saja tersedak saat sedang meminum *orange juice*-nya. Aurelia pun terkekeh senang karenanya. *Sial*! Kanaya mengumpat di dalam hati. Dan umpatan itu sudah yang ketiga kalinya hari ini.

*****

Nathan menghembuskan napas lega. *Meeting* dengan klien penting bagi perusahaan papanya, sudah selesai dan berjalan dengan lancar. Dan Nathan merasa benar-benar puas dengan hasil *meeting*-nya tadi. Kontribusi dirinya pada *meeting* kali ini tidak lah sia-sia. Nathan kini merasa siap karena telah mampu berkecimpung dengan benar pada bisnis papanya. Dia bahkan sering menerima pujian dari papanya dan juga

Jeremy - tangan kanannya papa di perusahaan, tentang kontribusinya pada perusahaan akhir-akhir ini.

"Kamu akan pulang dengan papa, atau kamu masih ada keperluan lain, *son*?" tanya William pada putra semata wayangnya itu. Hari sudah mulai sore, ketika mereka berdua melangkah keluar dari Hotel ***De Plaza*** - tempat mereka *meeting* dengan klien tadi.

"Aku ingin mampir ke ***Rainbow Cake,*** pa. Aku ingin membelikan *queen* donat kesukaannya. Tolong bilang sama mama, kalau mamanya *queen* mengundangku makan malam. Jadi Nathan pulang terlambat hari ini," jawab Nathan sambil tersenyum. William pun mengangguk mengerti. Akhirnya pasangan ayah dan anak itu pun berpisah jalan saat menuju ke mobil masing-masing.

Nathan pun mengemudikan mobilnya dengan santai menuju ***Rainbow Cake***. Seperti yang tadi sudah dia katakan pada papanya, Nathan ingin membelikan Savera sekotak donat - yang merupakan kue kesukaan gadisnya itu, saat tiba di toko kue terenak dan terkenal se-Jakarta. Nathan bahkan sudah bisa membayangkan senyum Savera akan merekah di wajahnya yang cantik, ketika

menerima donut yang telah dibelinya itu. Setelah mendapatkan apa yang dia mau, Nathan pun bergegas kembali ke dalam mobil.

Pemuda itu pun kembali mengendarai mobilnya dengan santai menuju rumah sang kekasih. Karena jalanan tidak macet, dan rumah Savera pun sudah tidak begitu jauh lagi jaraknya. Dia yakin tidak akan terlambat untuk memenuhi undangan makan malam dari mama Silvia – mama dari Savera. Karena jarum jam di tangannya pun masih menunjukkan pukul enam sore. Akhirnya tepat dua puluh menit kemudian, Nathan tiba di depan rumah tunangannya.

"Hai! Baru pulang?" Savera yang tadinya tampak duduk di kursi teras rumah, kini berdiri menyambut Nathan, sambil tersenyum manis. Kegembiraan terlihat jelas di wajah cantiknya.

"*I miss you so bad, my queen*," bisik Nathan setelah mampu merengkuh Savera ke dalam dekapan eratnya.

"*I miss you too, king*. Seharian tidak melihatmu, rasanya benar-benar menyiksa," balas Savera ikut berbisik. Gadis itu pun berusaha menyembunyikan rona

malu wajahnya di dada Nathan. Nathan bergerak mengecupi puncak kepala Savera dengan penuh kasih dan kerinduan.

"Ayo masuk! Mama dan papa sudah menunggumu kita di dalam," kata Savera sambil menengadahkan wajahnya, agar bisa menatap wajah kekasih tampannya.

"Oke. Tapi berikan dulu aku satu ciuman penghapus rindu," bisik Nathan di telinga Savera. Wajah Savera pun merona merah karenanya. Namun sesaat kemudian bibir Savera pun mengecup lembut pipi Nathan. Kening Nathan mengernyit setelah bibir lembut Savera meninggalkan pipinya.

"Itu bukan ciuman yang aku maksud, *sweetheart*. Kamu harus menciumku seperti ini," protes Nathan sebelum menautkan bibirnya pada bibir Savera yang ranum dan manis. Nathan pun mencium dan mengulum bibir kekasihnya dengan segenap hasrat cinta yang dimilikinya.

"Nathan." Napas Savera tersengal-sengal, saat Nathan selesai melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku bersyukur karena berhasil menemukanmu sebagai takdirku, *queen*. Dan aku tersiksa, karena masih harus menunggu hingga tahun depan untuk bisa memilikimu," erang Nathan frustasi.

"Aku nggak akan kemana-mana, *king*. Aku akan selalu ada di sampingmu. Kamu nggak akan sendirian menghadapi itu semua." Savera menatap Nathan lembut. Dan kedua matanya pun menyiratkan janji.

"Itu lah yang memang seharusnya kamu lakukan, sayangku. Karena aku nggak akan pernah membiarkanmu pergi dari sisiku. Kamu akan terjebak untuk hidup berdua denganku. Dan aku pastikan akan berjalan untuk selamanya," kata Nathan sambil memeluk pinggang Savera protektif.

"Dengan senang hati*, my king*. Aku pun menantikan saat-saat itu," balas Savera sambil tersenyum manis. Nathan pun kembali memerangkap bibir Savera ke dalam sebuah ciuman panjang. Dengan disaksikan sinar bintang yang mulai bersinar, kedua insan itu kembali menguatkan ikatan hati.

The right thing

AVRIL, Aurelia dan juga Kanaya hanya bisa menahan geli, saat melihat ketegangan yang kini sedang mewarnai wajah Savera. Sahabat mereka yang sudah terlihat begitu cantik dengan gaun pengantinnya itu, tampak terus-menerus menghela napas dan juga menggigiti bibir bawahnya. Saat ini mereka bertiga memang sedang ikut menemani Savera untuk *fitting* terakhir gaun pengantinnya, bersama dengan mamanya Savera dan juga mamanya Nathan. Gaun itu rencananya akan dikenakan Savera pada saat resepsi pernikahannya dengan Nathan minggu depan.

Aura kegelisahan tampak sangat terlihat di wajah Savera. Hingga Avril, Aurelia dan juga Kanaya merasa tidak bisa untuk tidak menggoda Savera. Avril yang pernah merasakan ketegangan yang sama – tepatnya ketika dulu dia akan menikah dengan Daniel pun, bisa memahami apa yang tengah dirasakan oleh sahabatnya itu. Untuk sebagian calon pengantin wanita, rasa takut dan juga cemas memang sekali kali muncul dan

membuat mereka kelelahan secara fisik dan juga mental. Apalagi saat menjelang detik-detik terakhir menuju hari bahagia mereka.

"Tenanglah, *babe*. Semuanya sudah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, jadi sudah pasti akan berjalan lancar dan baik-baik saja. Nggak ada yang perlu kamu cemaskan," hibur Avril sambil tersenyum pada Savera. Semua orang yang sedang berada di sana pun menganggukan kepalanya setuju.

"Ya, aku tahu. Tapi tetap saja aku gugup, *babe*. Kamu dulu juga begitu kan," sahut Savera sebelum kembali menggigiti bibirnya.

"Iya sih. Tapi jangan terlalu tegang begitu juga, Ver. Aku takut kamu malah pingsan nanti," kata Avril menahan geli.

"Sekarang aku takut kalau kamu yang bakalan pingsan, *babe*. Ayo duduklah! Ibu hamil jangan terlalu lama berdiri. Kasihan *baby* kamu nanti," balas Savera sambil memberi isyarat pada Aurelia dan Kanaya untuk membawa Avril duduk di sofa.

"Iya, *babe*, sebaiknya kamu duduk. Kamu sedang hamil muda, hati-hati," kata Kanaya pada 'saudara kembar'nya, karena semua orang menganggap mereka berwajah mirip.

Kanaya kini memang sudah berteman akrab dengan Avril, tepatnya semenjak istri dari CEO **Mahendra *Corp*** itu pulang dari *honeymoon*-nya. Aurelia dan Savera lah yang mengenalkan mereka berdua. Avril pun takjub saat menemukan banyak kemiripan wajahnya dengan Kanaya. Wanita itu bahkan sempat bertanya pada *mommy* dan juga sang *daddy*, tentang kemungkinan dirinya memiliki saudara kembar yang terpisah. Tentu saja anggapan Avril hanya ditanggapi oleh tawa keras dari kedua orang tuanya, karena kemungkinan yang Avril sampaikan itu memang tidak pernah terjadi.

Tidak berhenti sampai di sana saja, Avril bahkan pernah menggoda suaminya – si tampan Daniel, agar jangan sampai salah mencium Kanaya karena wajahnya yang mirip dengan dirinya. Daniel pun hanya mendengus dan membalas godaan Avril dengan mencium istrinya itu sampai hampir kehilangan napasnya. Daniel juga pernah berkata jika baginya *angel* hanyalah dirinya seorang saja

di mata Daniel. Pengakuan yang membuat Avril kembali merona dan jatuh cinta lebih dalam pada sang suami.

"Hei! Aku ini hanya hamil. Jangan berlebihan. Aku bukan lah orang sakit yang harus duduk setiap saat," protes Avril sambil cemberut manja. Savera hanya bisa menggelengkan kepalanya saja. Gadis itu heran dengan stamina Avril yang seperti tidak ada habisnya, walaupun dirinya sedang hamil.

"Sepertinya gaunnya sudah pas di badan kamu. Tinggal kamu jaga makan aja ya, say. Jangan sampai pas hari H, gaunmu kekecilan," goda tante Sarah - sang *designer* yang kebetulan adalah teman mamanya Nathan, sekaligus pemilik *bridal shop* - tempat dimana Savera memesan gaun pengantinnya.

"Ih tante, Vera kan nggak gampang gendut," rajuk Savera manja. Tante Sarah dan yang lainnya hanya bisa terkikik geli.

"Tenang saja, Sar. Aku akan mengunci kulkas di rumah. Biar Vera nggak bisa ngemil tengah malam lagi," kata Silvia – mama dari Savera, yang langsung disambut oleh kekehan tawa yang lain. Sedangkan Savera, gadis itu

hanya bisa melampiaskan kekesalan hatinya lewat ekspresi wajah cemberutnya saja.

"Mama jahat ih, Vera kan memang nggak bisa tidur kalau nggak makan coklat dulu," protes Savera pada mamanya.

"Untuk seminggu ke depan, kamu nggak boleh menyentuh coklat-coklatmu lagi, *dear*. Biar stok di rumah mama kasih Aurel sama Aya aja ya," tambah Silvia lagi. Aurelia dan Kanaya pun ber-*high five* untuk menggoda Savera. Savera mendengus kesal dan memutar bola matanya dengan malas. Tingkah sang mama dan para sahabatnya yang tak henti untuk membuatnya kesal, sungguh-sungguh menguji batas kesabarannya.

"Ayolah, *babe*, nggak perlu marah seperti itu. *We do it because we care about you*," kata Aurelia menghibur, walau senyumannya kini terlihat usil.

"Iya deh, iya..." Savera pun akhirnya mengalah.

Akhirnya *fitting* gaun pengantin hari itu berjalan dengan lancar dan berakhir dengan gelak tawa bahagia.

Karena rombongan gadis dan para *lady* yang cantik itu, memutuskan untuk makan siang bersama setelah keluar dari *bridal shop* milik tante Sarah. Suasana akrab dan penuh canda tawa mewarnai makan siang mereka. Dan ketegangan Savera pun akhirnya berangsur-angsur berkurang, karena kehadiran orang-orang yang dikasihinya.

*****

"Masuk!" Nathan yang sedang fokus dengan berkas-berkas yang menumpuk di atas mejanya, dikejutkan oleh suara pintu kantornya yang diketuk dari luar. Nathan pun berseru pada orang yang telah mengetuk pintunya untuk masuk. Beberapa saat kemudian, muncul lah sosok Senno dari balik pintu kantor Nathan yang terbuka.

"Hai, *little bro*! Kau sibuk?" tanya Senno, setelah masuk ke dalam ruangan kantor Nathan.

"Eh...kak? Kapan kakak pulang dari Bali?" Nathan sedikit terkejut atas kehadiran Senno di kantornya hari ini. Karena setahu dirinya, saat ini Senno sedang ada jadwal syuting film barunya di Bali. Dan Nathan tidak

menyangka jika kakaknya itu sudah pulang kembali ke Jakarta.

"Kakak pulang tadi malam. Syuting filmnya selesai lebih cepat dari perkiraan. " jawab Senno santai, setelah mendudukkan dirinya di sofa tamu yang ada di ruangan Nathan.

"Tumben kakak datang ke sini? Biasanya kakak akan sibuk dengan Kak Karen di *apartement*," tanya Nathan, sambil sedikit menyindir kebiasaan mesum kakak sepupunya itu.

"Karen ada jadwal *photoshoot* hari ini." Senno terlihat santai saat menanggapi godaan adiknya. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan sindiran yang dilontarkan dengan sengaja oleh Nathan.

“Aku ingin mengajakmu makan siang. Kamu sibuk?" tanyanya kemudian.

Senno memperhatikan Nathan yang sudah kembali fokus pada pekerjaannya. Menurut kaca mata Senno, adik sepupu kesayangannya itu memang sudah banyak berubah. Nathan yang sekarang adalah pria yang sangat

bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Nathan tidak pernah lagi bersikap main-main terhadap pilihan hidup dan masa depannya. Setelah mendapatkan gelar bisnisnya dua bulan yang lalu, Nathan kini diberi kepercayaan penuh untuk menduduki posisi CEO dan menggantikan posisi papanya. Dan terbukti Nathan memang bisa diandalkan sejauh ini. Sejak memutuskan melamar Savera, Nathan bertransformasi menjadi pria sejati.

"Kakak nggak ada rencana makan siang dengan Kak Karen?" tanya Nathan sambil lalu. Fokusnya sama sekali belum berpindah dari tumpukan pekerjaannya.

"Karen sudah ada janji dengan *manager*-nya. Jadi kamu yang bertugas untuk menemani kakak tercintamu ini makan siang. Bisa kan?" tanya Senno, kali ini dengan nada sedikit membujuk.

"Masih banyak yang harus aku kerjakan, kak. Aku nggak yakin semua ini akan selesai pada waktunya, jika aku nekat menemanimu makan siang di luar," jawab Nathan dengan ekspresi menyesal, karena harus menolak permintaan Senno.

"Pekerjaanmu itu bisa menunggu. Kamu nggak boleh sampai menelantarkan kesehatanmu, *little bro*. Enam hari lagi kamu akan menikah. Jangan sampai jatuh sakit cuma gara-gara telat makan," kata Senno mencoba menasehati Nathan.

"Apa kamu mau aku memberitahu Vera soal ini? Biar dia saja yang memarahimu," ancam Senno akhirnya, karena Nathan tak juga bergeming dari pekerjaannya.

"Baiklah. Dasar pemaksa!" desah Nathan kesal. Senno akhirnya bisa tersenyum puas karena bisa membuat Nathan menuruti nasehatnya. Nathan memang selalu tidak bisa berkutik, jika nama gadisnya ikut disebut-sebut.

"Ini demi kebaikanmu, *little bro*," kata Senno sambil tersenyum lebar. Dan Nathan hanya bisa mendengus untuk menanggapinya.

Akhirnya walau dengan bersungut-sungut, Nathan pun mengikuti Senno untuk makan siang di luar. Dengan enggan, Nathan meninggalkan sejenak pekerjaannya di kantor. Senno memilih sebuah restoran yang tidak jauh dari kantor Nathan. Restorannya sangat nyaman dan

suasananya sangat *cozy*. Membuat Nathan mampu santai sejenak, sekaligus mengistirahatkan pikiran dan juga tubuhnya. Senno dan Nathan pun menikmati makan siang mereka sambil mengobrol santai.

"Bagaimana perasaanmu saat ini? Kamu sudah benar-benar siap?" tanya Senno sambil memandang Nathan dengan tatapan menilai.

"Maksud kakak tentang pernikahanku?" Nathan balik bertanya.

"Iya. Apa kamu sudah benar-benar yakin dengan pernikahanmu ini? " tanya Senno memastikan.

"Tentu saja, kak. Jangan meragukanku. Aku seribu persen siap dan yakin untuk itu. *Queen* adalah segalanya bagiku. Tidak ada yang lebih penting darinya di duniaku saat ini. Hidup bersamanya dan membangun keluargaku sendiri, adalah impianku saat ini hingga masa-masa yang akan datang. Dan aku nggak akan pernah berubah pikiran," jawab Nathan mantap dan meyakinkan.

"Wow! Aku sama sekali nggak pernah menyangka, kalau adik kecilku akan berubah dewasa seperti ini. Kamu

seperti bukan Nathan yang kakak kenal dulu. Tapi kakak bangga sama kamu," puji Senno sambil tersenyum gembira.

"Ini karena *queen*, kak. Dia adalah penerang hidupku. Semuanya menjadi begitu benar, begitu sempurna dan begitu indah, saat aku berada di sisinya," kata Nathan, juga sambil tersenyum bahagia.

"Ya. Sepertinya kakak paham apa maksudmu." Senno mendengus geli mendengar setelah kata-kata Nathan yang terlalu puitis, saat mengungkapkan rasa cintanya terhadap sang kekasih.

"Kakak senang akhirnya kamu bisa bahagia dengan pilihan hidupmu. Jika nanti kamu sudah benar-benar menjadi seorang suami dan kepala keluarga, jadilah suami yang baik. Jangan sampai penyakit lamamu kambuh," kata Senno lagi, berlagak menasehati adik kesayangannya.

"Memangnya apa penyakit lamaku?" tanya Nathan dengan ekspresi wajah yang terlihat bingung.

"Apalagi kalau bukan *playboy* dan plin-plan," jawab Senno sambil tersenyum mengejek. Tanpa disangka Nathan terkekeh setelah mendengar ejekan dari kakaknya.

"Aku nggak mungkin tega melakukan itu lagi pada, *queen*. Aku sangat mencintainya," jawab Nathan sungguh-sungguh pada akhirnya. Senno pun menepuk bahunya bangga.

"Kakak percaya padamu, *little bro*. Kamu pasti akan menjadi suami yang hebat," puji Senno.

"Bagaimana dengan kakak? Kapan kakak akan menikahi Kak Karen?" tanya Nathan dengan nada menyelidik.

"Secepatnya, *little bro*. Secepatnya..." jawab Senno santai. Wajah tampannya kini dihiasi senyuman manis yang penuh misteri. Nathan hanya bisa mendengus saja. Dalam hatinya berharap, kakaknya pun segera berhenti untuk bermain-main.

"Berhentilah bermain-main, kak. Jangan sampai kakak merasakan sakitnya hati saat kakak harus

kehilangan wanita yang kakak cintai, hanya karena kebodohan kakak sendiri," ujar Nathan sambil menatap tajam wajah Senno. Sedangkan Senno? Pria itu masih bertahan dengan senyum manisnya yang tak terbaca.

*****

"Sedang mengerjakan tugas atau sedang melamun, nona Wiryawan?"

Kanaya berjengit ketika dikejutkan oleh suara pria yang tiba-tiba muncul dan mengganggu konsentrasinya saat mengerjakan tugas. Walaupun harus dia akui, jika tadi dirinya memang sedikit melamun. Kanaya saat ini sedang berada di sebuah *cafe* yang lokasinya tidak jauh dari kampusnya, hanya sekitar dua blok jaraknya. Dan gadis itu sengaja datang ke *cafe* itu untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Suasananya yang nyaman ditambah dengan menu *dessert*-nya yang enak, adalah alasan mengapa Kanaya berada di sana.

"Profesor Milles? Ke-kenapa anda ada di sini?" tanya Kanaya gugup, ketika menyadari bahwa Fabian Milles sudah berdiri di samping mejanya – tempat dimana dia sedang mengerjakan tugas.

"Fabian, Naya. Panggil aku Fabian saja. Kita sedang berada di luar kampus. Dan di sini aku adalah temanmu, bukan dosenmu," kata Fabian sambil tersenyum manis. Sontak wajah Kanaya sedikit merona karenanya. Gadis itu pun akhirnya hanya mampu menganggukkan kepalanya saja, demi menanggapi pernyataan Fabian tadi. Dan cara Fabian saat menyebutkan namanya, entah kenapa menjadi penyebab kencangnya debaran jantung Kanaya.

"Boleh aku duduk di sini?" tanya Fabian kemudian.

"Bo-boleh...silahkan..." jawab Kanaya gugup sambil segera merapikan bukunya yang berserakan di atas meja.

"Kamu nggak perlu membereskan bukumu, Naya. Aku nggak bermaksud mengganggumu. Kamu bisa tetap mengerjakan tugasmu, sementara aku duduk santai di sini," kata Fabian tak enak hati. Karena dia tidak bermaksud untuk mengganggu kesibukan Kanaya.

"Eh...itu...sebenarnya saya sudah selesai," jawab Kanaya gugup. Faktanya memang seperti itu. Tugas kuliahnya sudah selesai beberapa saat yang lalu, tapi

Kanaya memilih untuk menghabiskan waktunya untuk melamun daripada membereskan buku-bukunya.

"Nggak perlu terlalu formal denganku, Naya. Kita bukannya sedang berada di kampus. Dan berhentilah bersikap gugup seperti itu. Sumpah pramuka aku nggak ada maksud untuk menggigitmu," goda Fabian sambil menahan geli. Melihat wajah merona milik Kanaya dan juga tingkah lakunya yang mudah sekali gugup, entah sejak kapan selalu mampu membuatnya merasa gemas. Kanaya sendiri hanya bisa terdiam sambil mengangguk, karena tidak tahu harus menjawab apa.

"Kamu nggak memesan makanan?" tanya Fabian saat melihat di atas meja hanya ada secangkir minuman dan juga tumpukan buku milik Kanaya.

"Sa-saya...eh...aku belum lapar," jawab Kanaya sambil sedikit menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang lagi-lagi memerah. Berada di dekat Fabian, selalu bisa membuat Kanaya salah tingkah. Tidak pernah selama hidupnya dia merasakan hal yang seperti ini. Bahkan dahulu saat dirinya masih bersama dengan Nathan, Kanaya tidak sering merasakan hal itu.

"Kalau sekarang pasti sudah lapar kan? Ayo pesanlah makanan dan temani aku makan siang!" Fabian menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, sambil menatap Kanaya lembut. Permintaannya tadi sedikit membuat Kanaya terkejut.

"Menemanimu makan siang?" tanya Kanaya tidak yakin.

"Iya. Menemaniku makan siang. Kenapa? Apa kamu keberatan?" Fabian kini tampak tersenyum begitu manis dan menggoda, dan membuat Kanaya refleks menggelengkan kepalanya. Sebagai tanda bahwa dirinya tidak menolak untuk menemani Fabian makan siang.

Akhirnya Kanaya pun memesan makanan, atas permintaan Fabian. Dan mereka berdua pun makan siang bersama sambil sesekali mengobrol. Meskipun Kanaya masih saja merasa gugup saat menghadapi Fabian, tapi Kanaya merasa nyaman saat menemani Fabian mengobrol.

"Jadi dengan siapa kamu akan menghadiri pesta pernikahan Savera dan Nathan?" Pertanyaan Fabian memang terkesan sambil lalu. Namun jika ditelaah baik-

baik, ada nada penasaran yang terselip pada pertanyaannya tadi.

"Aku? Aku akan datang bersama ayah dan mungkin juga dengan kakak," jawab Kanaya jujur. Setelahnya gadis itu pun merasa penasaran, dengan siapa kira-kira Fabian akan datang ke pesta pernikahan kedua sahabatnya itu. *Apa dia akan datang bersama keluarga Mahendra*? batin Kanaya bertanya.

"Nggak ada teman kencan yang akan menjemputmu ke pesta?" tanya Fabian lagi, kembali dengan gaya sambil lalu. Kanaya menatap Fabian bingung. Gadis itu heran dengan maksud dari pertanyaan Fabian.

"Teman kencan? Nggak ada," jawab Kanaya polos. Dan detik kemudian sebuah senyum manis tersungging di bibir Fabian.

"Hmm...begitu ya." Fabian hanya menggumam, masih sambil menikmati makan siangnya. Terkesan santai dan berusaha tidak terpengaruh dengan kepolosan Kanaya saat menjawab pertanyaannya.

"Kalau prof...eh maksudku kalau kamu, akan datang dengan siapa?" tanya Kanaya tanpa sadar, karena terdorong rasa penasaran di hatinya. Namun setelahnya Kanaya pun menyesal karena sudah menanyakan pertanyaan itu. Wajah Kanaya kembali merona karena malu.

"Hmm...itu masih rahasia, Naya. Aku belum bisa memberi tahumu jawabannya," jawab Fabian sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Kanaya.

Jantung Kanaya kembali bertingkah, karena kedipan nakal Fabian tadi. Bahkan tanpa sengaja Kanaya terbatuk, karena tiba-tiba tenggorokannya terasa gatal. *Ya Tuhan, ada apa denganku*? *Kenapa dia harus menggodaku seperti itu*? keluh Kanaya dalam hati, sambil menepuk-nepuk perlahan dadanya. Fabian yang kembali memergoki Kanaya sedang gugup, hanya bisa menyeringai geli. *Gadis ini menarik sekali,* pikir Fabian senang.

*****

"Hai cantik! Sedang merindukanku?" tanya Nathan menggoda Savera, sesaat setelah calon istrinya itu mengangkat telepon darinya.

Pernikahan kedua insan itu akan diselenggarakan kurang dari seminggu lagi. Dan saat ini keduanya sedang menjalani masa pingitan. Sesuai dengan nasehat para orang tua, mereka berdua sementara ini dilarang untuk bertemu, sampai hari pernikahan mereka berlangsung nanti. Itulah mengapa, demi mengatasi rasa rindu yang menyiksa, Nathan dan Savera rutin mengobrol lewat telepon di setiap malam.

"*Iya. Aku merindukanmu, king. Hingga hati ini sesak rasanya.*" Jawaban Savera yang terdengar manja, seketika itu juga membuat Nathan tersiksa oleh keinginan untuk bertemu.

"Aku juga, *queen*. Aku sangat merindukanmu," balas Nathan sambil memejamkan matanya, untuk sekedar menghadirkan bayangan wajah cantik Savera di kepalanya.

"*Apa hari ini kamu sibuk di kantor, king*? *Kamu nggak lupa untuk makan siang kan*?" Nathan tersenyum setelah mendengar pertanyaan Savera yang penuh perhatian.

"Sesuai dengan titah baginda ratu, walaupun sibuk aku nggak pernah lupa untuk makan siang." Nathan pun mampu mendengar suara tawa Savera yang mengalun lembut, akibat selorohan konyolnya tadi. *Rasanya sungguh menyenangkan*, batin Nathan gembira.

"Lagi pula aku nggak mau sampai jatuh sakit, saat pernikahan kita tiba, *queen*. Bisa-bisa rencanaku nanti jadi berantakan," lanjut Nathan sambil menyeringai. Sayangnya Savera tidak mampu melihat ekspresi nakal yang terpampang di wajah Nathan kini.

"*Rencana*? *Rencana apa,* king?" Savera terdengar penasaran dengan pernyataan Nathan tadi.

"Tentu saja rencana malam pertama kita, *queen*." Nathan sengaja menjawab dengan berbisik untuk menggoda kekasihnya.

"*Berhenti lah berpikiran mesum, Nathan. Kamu membuatku malu*." Savera menyahut dengan nada kesal.

Tapi walaupun tidak bisa melihat secara langsung, Nathan yakin jika wajah gadisnya sedang merona malu.

"Kamu tahu kan, *queen*, aku sangat mencintaimu. Dan aku sudah nggak sabar lagi menantikan hari, dimana kamu akan menjadi milikku seutuhnya," bisik Nathan mesra. Kali ini dengan nada suara yang penuh ketulusan dan juga kesungguhan.

"*Kamu tahu jawabannya,* king. *Aku juga sangat mencintaimu. Menjadi milikmu adalah impianku. Dan satu-satu hal yang terasa benar dalam hidupku ini.*" Balasan Savera juga terdengar tidak kalah mesra. Penuh ketulusan dan juga kesungguhan. Hingga membuat Nathan sungguh bahagia setelah mendengarnya.

"Berjanjilah padaku, *queen*. Kamu nggak akan pernah meninggalkanku. Dan kamu akan selalu ada di sampingku," kata Nathan memohon.

"*Dengan sepenuh cinta yang aku punya, aku berjanji, sayangku. Aku akan selalu bersamamu, dan itu untuk selamanya.*" Janji yang Savera ucapkan, membuat hati Nathan penuh dengan kebahagiaan dan juga rasa tenang. Keyakinannya untuk menjadikan Savera satu-

satunya gadis yang menghuni hati dan pikirannya, ternyata bermuara pada mata air kebahagiaan.

"Aku pegang janjimu, sayangku. *I love you*," ucap Nathan terharu, dengan mata yang berkaca-kaca karena bahagia.

"*Aku juga, Nathan. Dan selamanya akan mencintaimu*," balas Savera dengan suara lembutnya. Nathan merasakan kerinduannya semakin mencekik lehernya. Akhirnya demi mencegah rasa sesaknya bertambah, Nathan pun mengakhiri teleponnya malam itu, setelah meniupkan sebuah kecupan untuk kekasihnya. Dan ketika mendengar desah kecupan balasan dari Savera, rasanya Nathan sudah tidak sabar lagi untuk menanti datangnya hari pernikahannya.

Once in a life time

"**BERHENTI** memandangiku seperti itu, *king*. Aku malu," bisik Savera pada Nathan - pria yang hari ini telah resmi menjadi suaminya yang sah di mata Tuhan dan juga hukum negara, yang sedang berdiri berdampingan dengannya di panggung pelaminan.

"Kamu cantik, istriku. Aku jadi ingin sekali membawamu pergi dari pesta ini sekarang juga," ujar Nathan berbisik di telinga Savera. Nathan sepenuhnya jujur. Savera memang terlihat sangat cantik mala mini. Nathan sudah tidak sabar untuk segera pergi dari kerumunan para tamu, dan menculik istrinya untuk dirinya sendiri.

Pesta resepsi pernikahan Nathan dan Savera malam ini diselenggarakan di *ballroom* Hotel ***Royal Diamond***. Pasangan pengantin – pemilik dari hari bahagia ini, tampak sangat serasi saat berdiri berdampingan di panggung pelaminan. Nathan tampak gagah dan tampan, dengan setelan jas pengantinnya yang berwarna

putih dan kemeja berwarna *turquoise*. Sedangkan Savera terlihat anggun dan sangat cantik saat berbalut gaun sutra mewah berwarna *turquoise,* dengan banyak renda dan juga hiasan dari puluhan butiran mutiara. Warna gaun Savera senada dengan kemeja yang sedang dipakai Nathan. Tidak ada yang tidak memuji betapa serasinya penampilan mereka berdua, saat melayani ucapan selamat dari para tamu undangan.

"Jangan bicara seperti itu. Nanti kalau sampai mama kita mendengar, kamu bisa dimarahi," tegur Savera dengan berbisik di telinga suami tampannya. Wajah Savera terlihat merona karena pandangan mata Nathan yang terang-terangan sedang menggodanya.

"Tapi kapan ini semua akan selesai, *honey*? Aku sudah nggak sabar," erang Nathan manja di telinga istrinya.

"*You sound like a cry baby,* sayang," bisik Savera geli. Savera jujur saja merasa heran, bagaimana mungkin di tengah kesibukan mereka berdua karena harus menyalami para tamu undangan, Nathan masih sempat merengek manja kepadanya.

"Aku bersumpah, sayang. Malam ini kamu akan merasakan apa yang aku rasakan. Dan akan aku buat malam ini menjadi malam yang tak terlupakan untuk kita," bisik Nathan nakal. Wajah Savera seketika itu juga memerah dan terasa panas. Savera tahu betul apa arti dari ucapan suaminya tadi. Namun sebelum Savera sempat membalas kata-kata Nathan, mereka berdua harus kembali menyalami sahabat-sahabat mereka - yang terus menerus datang menghampiri untuk mengucapkan selamat.

"Selamat ya, *babe*. *Wish you happily ever after*." Savera memeluk Avril dengan erat dan penuh rasa bahagia. Sahabatnya itu datang dengan didampingi oleh Daniel – sang suami.

"*Thank you, babe*," ucap Savera haru setelah bertukar kecupan di pipi dengan Avril. Setelahnya Savera pun bersalaman dengan Daniel, ketika Avril sedang menyalami suaminya.

"Selamat ya, *best friend*. Akhirnya kamu menemukan bidadarimu sendiri. Aku titip sahabatku ya. Tolong bahagiakan dia," ucap Avril saat menjabat tangan Nathan erat.

"*Thanks a lot*, Av. Aku janji, aku pasti akan membahagiakannya," jawab Nathan sungguh-sungguh, sambil melempar senyuman manis pada cinta pertamanya.

Nathan tidak pernah menyesal, karena pernah jatuh cinta pada Avril dulu. Wanita itu memang pantas untuk dicintai. Nathan juga tidak pernah menyesali rasa frustasi dan juga keterpurukan yang sempat dialaminya, saat patah hati karena Avril. Karena masa-masa tersuram dalam hidupnya itu akhirnya menuntunnya untuk bertemu dengan bidadari cantiknya - Savera Ahmad. Dan membuatnya menemukan cinta sejatinya.

"Kapan keponakanku akan lahir, Av?" tanya Nathan saat melihat ke arah perut Avril yang sekilas masih tampak rata.

"Masih lama. Masih sekitar tujuh bulan lagi. Kamu harus cepat-cepat nyusul ya. Biar aku ada temannya, yang sama-sama ibu hamil," jawab Avril sambil menatap Savera dan Nathan dengan pandangan menggoda.

"Pasti. Secepatnya ya kan, *honey*?" Nathan terlihat santai saat harus menanggapi godaan Avril. Pria bahkan

ikut menggoda istrinya, yang wajahnya kini terlihat memerah karena malu.

"Selamat ya, *little bro*," ucap Daniel pada Nathan.

"Terima kasih, kak," jawab Nathan sambil menjabat erat tangan Daniel. Setelah sedikit mengobrol dengan kedua mempelai pengantin, Daniel pun segera mengajak istrinya menuju tempat duduk yang memang disediakan untuk keluarga dan kerabat pengantin. Daniel tidak mau melihat Avril terlalu lama berdiri, berhubung istrinya itu sedang hamil muda. *Hmm...masih saja* over protective*, Mr.Daniel*?

Setelah kedatangan pasangan Avril dan Daniel, Nathan dan Savera dikejutkan oleh kedatangan Kanaya yang menggandeng lengan sang kakak. Siapa lagi kalau bukan Aldrich. Kondisi pria itu tampak jauh lebih sehat daripada saat terakhir mereka melihatnya, sekitar delapan bulan yang lalu. Ternyata Aldrich akhirnya menyempatkan untuk pulang sebentar ke Jakarta, demi menghadiri pernikahan Nathan dan Savera.

"*Happy wedding, my sister*. Semoga kehidupan kalian selalu berlimpah kebahagiaan," ucap Aldrich tulus, sambil memeluk Savera dengan penuh kerinduan.

"Terima kasih, kak. Vera bahagia banget, karena ternyata kakak mau datang," kata Savera terharu. Kedua matanya pun tampak berkaca-kaca karena buncahan rasa bahagia.

"Kakak pasti datang. Ini kan hari bahagia adiknya kakak. Kakak nggak mungkin menyia-nyiakan kesempatan untuk melihat adik kakak berbahagia," jawab Aldrich setelah melepaskan pelukannya. Senyum manis tampak menghiasi wajah tampannya.

"Selamat ya, *bro*. Tolong jaga dan bahagiakan Savera. Jika sampai kau membuatnya menangis lagi, aku nggak akan segan untuk membawanya pergi ke Jerman bersamaku," kata Aldrich saat berjabatan tangan dengan Nathan. Sementara Savera kini sedang berpelukan dengan Kanaya.

"Terima kasih karena sudah datang, kak. Aku janji, aku akan selalu menjaga dan membahagiakan dia. Aku nggak akan memberimu kesempatan untuk

membawanya pergi dariku," sahut Nathan tegas. Siapa pun yang mendengar kata-katanya tadi, sudah pasti mampu melihat kesungguhan Nathan saat mengucapkan janjinya. Aldrich pun akhirnya memberikan senyuman tulusnya pada mantan rivalnya itu.

"Bagaimana keadaanmu, kak? Apa pengobatanmu berjalan baik?" tanya Nathan kemudian, setelah menjawab ancaman Aldrich – yang dia yakini hanya main-main saja, padanya tadi.

"Aku baik, seperti yang bisa kau lihat. Dan semuanya berjalan baik. Mungkin tahun depan, aku bisa menantangmu untuk lomba lari," seloroh Aldrich sampai tersenyum lebar.

"Aku tunggu tantanganmu, kak," jawab Nathan sambil balas tersenyum.

"Selamat ya, Nathan. Semoga kebahagiaan selalu mewarnai kehidupan kalian berdua," ucap Kanaya tulus pada Nathan setelah selesai menyalami Savera.

"*Thank you*, Ay. Cepat menyusul ya," jawab Nathan sambil tersenyum menggoda.

"Eh...i-itu masih lama. Aku harus lulus dulu dan jadi sarjana," jawab Kanaya gugup karena malu. Kanaya tahu betul apa maksud dari Nathan saat menggodanya tadi. Gosip kedekatannya dengan Fabian sudah pasti sampai di telinga Nathan. Terima kasih atas kehebohan Savera dan juga Aurelia, saat tidak sengaja memergokinya sedang makan siang dengan Fabian beberapa waktu yang lalu.

"Sebentar lagi kamu pasti jadi sarjana. Aku yakin itu. Kamu kan punya profesor pembimbing pribadi," jawab Nathan sambil menaik-naikkan alisnya. Apalagi kalau bukan untuk menggoda Kanaya. Savera ikut mengulum senyum, saat tahu maksud dari ucapan suaminya tadi.

"Pembimbing pribadi? Siapa?" tanya Aldrich penasaran. Kedua matanya bergantian memandang antara Kanaya, Nathan dan juga Savera, yang sepertinya sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Bukan siapa-siapa, kak. Jangan dengarkan Nathan. Dia hanya sedang kesal, karena malam pertamanya harus tertunda," jawab Kanaya segera pada Aldrich, sambil balas mengejek Nathan. Tapi sayangnya kegugupan Kanaya tertangkap radar milik Aldrich dan

membuat pria itu penasaran. Sedangkan Nathan dan Savera, mereka sudah asyik terkikik geli. *Wah...masih suka menyangkal,* miss *Kanaya*? *Apa kamu tidak juga menyadari, jika ada sepasang mata profesor yang sedang menatapmu dengan pandangan memuja*?

Tamu datang silih berganti untuk menyalami Nathan dan Savera. Keluarga, kerabat, sahabat dan teman, semuanya datang demi untuk memberikan ucapan selamat dan juga ikut berbahagia bersama kedua mempelai. Nathan dan Savera pun tak henti bersyukur, karena pesta resepsi pernikahan mereka berjalan lancar dan meriah. Segala lelah rasanya sepadan dengan kebahagiaan yang hari ini mereka rasakan. Karena hari ini adalah hari yang paling mereka berdua nantikan. Satu hari yang hanya akan terjadi sekali dalam seumur hidup mereka.

*****

"Perlu bantuan, *honey*?" tanya Nathan, ketika melihat Savera kesulitan saat ingin membuka gaun pengantinnya. Di bagian belakang gaun Savera memang memiliki kancing-kancing kecil dari mutiara yang berjejer rapi, mulai dari bagian leher hingga ke bagian pinggang.

Memang membutuhkan kesabaran jika ingin melepasnya. Dan tentu saja Savera tidak akan bisa membukanya seorang diri.

"Eh...i-iya. Kancingnya susah sekali dibuka," jawab Savera gugup, saat melihat suaminya yang sudah bertelanjang dada. Hanya menyisakan celana bahan yang menggantung di garis pinggangnya. Wajah Savera seketika memerah dan terasa panas, akibat pemandangan 'indah' yang sedang ada di hadapannya saat ini.

Nathan mengulum senyum, ketika melihat tingkah gugup sang istri. Dengan langkah perlahan namun percaya diri, Nathan pun menghampiri Savera. Saat tiba di depan Savera, Nathan mengecup lembut kening gadis itu, sebelum memutar tubuhnya hingga bagian punggung Savera menghadap ke arahnya. Dengan ketelitian dan juga penuh kesabaran, Nathan mulai membuka deretan kancing yang menghiasi gaun Savera. Setelah selesai, Nathan pun menyibak gaun itu hingga tampaklah punggung mulus milik sang istri. Napas Nathan yang hangat, terasa menggelitik punggung Savera. Napas Savera seketika itu juga tercekat.

"Nathan," desah Savera saat merasakan kecupan lembut di kulit punggungnya.

"Kamu sangat cantik, cintaku. *I love you*," bisik Nathan mesra di telinga Savera. Lalu dengan penuh perasaan Nathan pun mengecup daun telinga istrinya. Napas keduanya mulai terdengar memburu.

"Nathan." Savera kembali mendesah. Aliran darahnya seakan perlahan berubah menjadi lava panas, yang mulai membakar hasratnya.

"Aku mencintaimu," bisik Nathan sebelum bibirnya bersarang di bahu telanjang Savera. Kecupan demi kecupan bermakna pemujaan pun terus saja Nathan berikan. Jantung keduanya pun berdegup semakin laju.

"*I love you too,* suamiku. Hmm...bolehkah a-aku membersihkan diriku dulu?" tanya Savera tersendat, nadanya lirih dengan wajah malu-malu.

"Tentu saja boleh, *my queen*. Kamu bisa menggunakan kamar mandi kita. Aku akan pakai kamar mandi ruang tamu," kata Nathan setelah sekali lagi mengecup bahu mulus sang istri. Dengan perlahan

Nathan kembali membalikkan tubuh Savera agar kembali menghadap ke arahnya. Savera bisa menangkap sinar kasih sayang dari tatapan Nathan, sebelum suaminya itu mengecup hidungnya sekilas.

Setelah melempar senyuman sayang, Nathan kemudian berjalan keluar dari kamar – kamar pengantinnya dengan Savera. Sedangkan Savera? Gadis itu masih tampak malu-malu sepeninggal Nathan. Sambil tersenyum malu, Savera terlihat meletakkan telapak tangannya di dada, hanya untuk menormalkan degup jantungnya.

Setelah acara resepsi pernikahan mereka selesai, Nathan dan Savera memang langsung meninggalkan hotel, untuk kembali ke *apartement* mereka. *Apartement* itu kini sudah terlihat rapi, nyaman dan juga lengkap. Savera sendiri yang menentukan *design* interiornya, memilih dan juga menata *furniture*-nya. *Apartement* mereka berdua kini terasa *home sweet home* untuk ditempati pasangan pengantin baru itu. Savera puas dengan hasil kerjanya dan Nathan pun ikut senang karena melihat binar kebahagiaan di mata belahan jiwanya.

Hanya membutuhkan waktu lima belas menit saja bagi Nathan untuk mandi, dan mengganti pakaiannya dengan celana pendek katun dan juga kaos tanpa lengan – jenis pakaian yang biasanya digunakan Nathan untuk tidur. Nathan pun kembali melangkah ke kamar tidurnya, setelah menyempatkan diri untuk membuatkan Savera segelas susu coklat hangat. Namun saat tiba di dalam kamar, Savera ternyata belum keluar dari kamar mandi. Nathan pun meletakkan susu buatannya di atas meja kecil, yang ada di samping ranjang mereka. Sambil mengecek ponselnya, Nathan duduk di atas ranjang untuk menunggu Savera selesai dari ritual mandinya.

Suara daun pintu yang mengayun terbuka, membuat kepala Nathan seketika menoleh ke arah asal suara. Pandangan mata Nathan dibuat terpaku, ketika melihat Savera keluar dari kamar mandi. Istrinya tampak begitu menggoda dan mempesona, karena kini terlihat hanya terbalut *lingerie* sutra berwarna *nude*. Deru napas Nathan terdengar semakin menderu, dengan detakan jantung yang meningkat tajam. Gairah kelaki-lakiannya perlahan naik dan seluruh tubuhnya mulai terasa gerah.

"Kamu sudah selesai, sayang? Aku membuatkanmu susu hangat," ujar Nathan, setelah berhasil menghela napas perlahan demi meredakan ketegangan tubuhnya.

"*Thank you*, sayang," ucap Savera sambil melangkah perlahan untuk mendekati suaminya. Ekspresi wajahnya terlihat malu-malu. Membuat Nathan semakin merasa gemas, dan ingin segera menerkam istrinya. Savera segera meneguk susunya hingga habis, sebelum meletakkan gelas kosongnya kembali ke atas meja.

"Kamu ceroboh sekali, *honey*. Kamu meneteskan susunya," bisik Nathan, sebelum lidahnya perlahan menjilat tetesan susu yang membasahi dagu Savera.

"Manis," bisik Nathan parau, sebelum akhirnya mencium lembut bibir basah Savera. Nathan sudah tidak mampu menahan gairahnya sendiri.

Ketika rasa manis dan juga lembut dari bibir Savera mulai menyerang kewarasannya, Nathan mengerang keras di dalam hati. Kelembutan bibir Savera membuat Nathan candu. Nathan ingin lagi dan tidak ingin berhenti menikmati rasanya. Suara erangan dan desah kenikmatan yang keluar dari bibir Savera, semakin

membuat Nathan tidak mampu membendung hasrat ingin bercintanya lagi. Nathan merasa harus memiliki Savera seutuhnya saat ini juga. Karena jika tidak, Nathan yakin dirinya akan berubah menjadi gila.

"Bercintalah denganku, sayang. Jadilah milikku," erang Nathan sambil mulai mengecup seluruh permukaan wajah istrinya.

"Aku milikmu seutuhnya, *king*," desah Savera, ketika tubuhnya sudah terbaring pasrah di atas ranjang, dengan Nathan yang berada di atasnya.

"Aku mencintaimu, *queen*. Ijinkan aku mencintaimu," bisik Nathan, setelah selesai melucuti seluruh kain yang tadinya membalut tubuh istrinya dan juga tubuhnya sendiri. Bibir Nathan mulai memuja seluruh tubuh Savera. Kecupan lembut hingga lumatan dalam - yang meninggalkan bekas kemerahan, diberikan Nathan untuk mewujudkan hasrat cintanya pada Savera.

"Aku juga mencintaimu," bisik Savera dengan napas tersendat, saat Nathan mulai menyatukan tubuh mereka. Rasanya menyakitkan namun juga membuat Savera lebih merasa hidup dan dicintai. Cara Nathan

menatapnya dan membisikkan namanya, membuat Savera melayang dalam *euphoria* kebahagiaan.

Peluh membasahi tubuh keduanya, saat mereka sama-sama berpacu untuk mencapai puncak kenikmatan. Mereka berdua saling mencurahkan cinta, pemujaan dan juga kasih sayang, yang mereka miliki untuk satu sama lain. Bagi Nathan, tidak ada yang lebih memuaskan daripada bercinta dengan istrinya sendiri. Dan bagi Savera, tidak ada yang lebih indah daripada menyerahkan segalanya untuk suami tercintanya. Dan ketika puncak kenikmatan menyambut mereka, senyum bahagia pun menghiasi wajah keduanya.

"Itu tadi adalah hal yang paling terindah, yang pernah terjadi di dalam hidupku. *Thank you, my love*," bisik Nathan terengah di telinga Savera. Senyum kepuasan mewarnai bibir pria itu.

"Begitu juga denganku, sayang. Aku jiga mencintaimu," balas Savera berbisik, sambil membelai sayang pipi suaminya. Dan Nathan masih belum mau melepaskan tubuh Savera dari pelukan eratnya.

"Dan tolong maafkan suamimu ini. Karena malam ini belum lah berakhir, sayang," bisik Nathan sebelum kembali mencumbu istrinya. Savera pasrah, dan dengan sepenuh hati melayani gairah suaminya yang ternyata masih menggebu-gebu.

Baiklah, ternyata *mister* Nathan akan melanjutkan lagi malam indahnya bersama dengan sang istri. Sebaiknya kita tinggalkan saja mereka berdua. Dan berdoa saja agar kehidupan mereka selalu bahagia. Karena Nathan sudah berjanji bahwa dia akan selalu mencintai Savera sampai maut memisahkan mereka berdua. Dan di dalam hati Savera sendiri pun sangat yakin bahwa Nathan adalah belahan jiwa yang diciptakan Tuhan baginya.

Perjalanan mereka berdua dalam menyatukan cinta memang tidaklah mulus. Banyak sekali rasa sakit yang harus mereka berdua alami terlebih dulu, sebelum akhirnya mampu mengecap manisnya cinta. Namun rasa sakit itulah yang membuat mereka sadar, bahwa mereka kuat dan selamanya akan saling memiliki. *Because this is love, and love will always make our life very much alive.*

Epilog

Setahun kemudian…

NATHAN terlihat berjalan mondar-mandir di depan pintu ruangan yang bertuliskan *Central Operation*. Lampu yang berada di atas pintu, masih menyala merah. Perasaan cemas dan takut milik pria tampan itu, tergambar jelas di wajahnya yang pucat dan kusut. Jantung Nathan berdetak sangat kencang, dengan keringat dingin yang terlihat menghiasi dahinya.

"Berhentilah mondar-mandir seperti itu, *little bro*. Vera pasti baik-baik saja," hibur Senno, sambil menepuk bahu Nathan. Melihat betapa tertekannya sang adik tersayang, Senno dihinggapi rasa iba.

"Aku nggak bisa tenang, kak. Aku takut," jujur Nathan dengan wajahnya yang tegang.

"Savera itu wanita yang kuat, *son*. Dia dan bayi kalian pasti akan baik-baik saja," ujar William untuk menenangkan putranya.

"Tapi prediksi kelahiran menurut dokter seharusnya masih dua minggu lagi, pa. Kenapa secepat ini bayinya sudah mau keluar? *Queen* tadi kesakitan, pa. Dia bahkan sempat pendarahan. Nathan takut ka-kalau..." Nathan mengusap kasar wajahnya yang terlihat frustasi. Pria itu bahkan tidak berani lagi untuk meneruskan kata-katanya sendiri. Perasaan cemas dan takut terasa sangat menghimpit dadanya, hingga membuatnya hampir gila.

Senno menepuk bahu Nathan sekali lagi, setelah menggiring adik sepupunya itu untuk duduk di salah satu kursi, yang ada di ruang tunggu. Ekspresi wajah semua orang yang hadir di sana terlihat menampakkan kecemasan. Selain Nathan dan kedua orang tuanya kedua orang tuanya, terlihat juga kehadiran kedua orang tua kandung Savera dan juga Senno. Mereka semua menunggu dalam keadaan cemas.

Ingatan Nathan kembali pada rentang waktu satu setengah jam yang lalu. Saat itu Nathan mengalami kepanikan, karena Savera mengalami pecah air ketuban, dengan disertai sedikit pendarahan. Nathan pun langsung membawa istrinya itu ke **RS Permata Bunda**. Dan setelah mereka berdua berhasil tiba di sana, tim dokter langsung memutuskan untuk menjalankan

operasi *caesar,* agar tidak terjadi hal yang membahayakan bagi Savera dan juga calon bayinya.

Nathan tentu saja cemas setengah mati, saat memikirkan keadaan istri dan calon bayinya. Ketika diingatkan kembali pada gurat kesakitan yang terukir di wajah Savera, hati Nathan seperti tercabik-cabik oleh pisau tajam yang tak kasat mata. Beruntung dirinya masih berada di rumah, ketika Savera mulai terlihat kesakitan. Jika terjadi sebaliknya, maka Nathan tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri - andai terjadi sesuatu hal yang buruk pada Savera karena ketidak hadiran dirinya di sisi sang istri.

"Savera pasti baik-baik saja, sayang. Mama kenal dengan putri mama. Jadi jangan terlalu cemas," kata Silvia menghibur menantunya. Nathan pun hanya bisa menganggukkan kepala, sambil terus berdoa di dalam hati - meminta pertolongan Tuhan untuk istri dan juga calon anaknya.

Setelah hampir satu jam lebih Nathan dan seluruh keluarganya menunggu, akhirnya lampu ruang operasi kembali menyala hijau. Beberapa menit kemudian tampak lah seorang dokter keluar dari pintu utama ruang

operasi. Melihat itu Nathan seketika itu juga melesat menghampiri sang dokter. Dengan perasaan cemas, Nathan langsung menanyakan perihal keadaan istrinya.

"Bagaimana keadaan istri saya, dok?" tanya Nathan dengan raut wajah yang pucat.

"Operasinya berjalan lancar, Tuan Abiarta. Istri dan kedua bayi laki-laki anda selamat dan juga sehat. Memang salah satu bayinya sempat terlilit tali pusar, namun semuanya baik-baik saja sekarang. Pendarahan istri anda pun bukan suatu hal yang membahayakan jiwanya," jawab sang dokter sambil tersenyum menenangkan. Semua orang yang mendengarnya kini dapat menghembuskan napas lega. Raut-raut wajah yang sempat terukir tegang, kini mulai berubah cerah kembali.

"Ma-maksud dokter bayi saya kembar? Dua putra kembar?" tanya Nathan dengan ekspresi terperangah, namun langsung berubah cerah karena kabar gembira itu.

"Betul, Tuan Abiarta. Bayi anda kembar. Saya ucapkan selamat," jawab sang dokter sambil menjabat tangan Nathan dan tersenyum cerah.

"Terima kasih, dokter. Terima kasih…" ucap Nathan sambil tersenyum lebar. Disambutnya uluran tangan sang dokter dengan genggaman erat.

"Bo-boleh saya melihat istri dan bayi saya, dok?" tanya Nathan tergagap, akibat rasa bahagia yang kini memenuhi rongga dadanya.

"Mohon ditunggu sebentar. Istri dan kedua putra anda sebentar lagi akan dipindahkan ke kamar rawat. Anda bisa menemuinya di sana, Tuan Abiarta. Saya permisi dulu," pamit sang dokter untuk masuk lagi ke dalam ruang operasi, setelah selesai memberi kabar gembira pada keluarga pasiennya.

"Terima kasih banyak, dokter," ucap Nathan sekali lagi, pada dokter yang sudah menyelamatkan istri dan anak-anaknya.

"Kembar? Ya Tuhan, terima kasih," gumam Nathan bahagia. Kedua matanya pun meneteskan air mata haru

dan rasa syukur, saat seluruh keluarganya memberikan ucapan selamat dan juga pelukan erat.

*****

Empat tahun kemudian...

"Berhenti lah berlari, Rafa *boy*. Pakai sepatumu dulu." Suara Nathan hampir terdengar putus asa saat berusaha untuk membujuk putra bungsunya - Arrafa Ifander Abiarta.

"Ayolah, *boy*. Nanti kita bisa terlambat datang ke acara pernikahannya *uncle* Al, kalau kamu lari-larian terus," bujuk Nathan lagi pada putranya.

Putra bungsu Nathan memang terkenal aktif dan sedikit sulit untuk dikendalikan. Kedua orang tua Nathan bahkan pernah berkata, jika sifat Rafa kecil sangat mirip dengan Nathan saat masih kanak-kanak. Sedangkan putra Sulung Nathan - Arrama Ifander Abiarta, adalah anak yang tenang, penurut dan manis. Menurut kedua orang mertua Nathan, Rama meniru semua sifat baik putri mereka - Savera.

Kedua putranya hampir memiliki sifat yang berlawanan. Sering sekali terlihat jika Rama bersedia mengalah pada sifat egois yang dimiliki Rafa. Nathan bahkan bisa melihat hal itu dengan mudah, saat kedua putranya sedang bermain bersama. Rama pasti akan membiarkan Rafa untuk mengambil mainan yang disukai terlebih dulu, dan dia akan dengan senang hati untuk menerima sisanya.

Terkadang sikap egois Rafa terlalu menggemaskan untuk ditegur. Dan Rama sepertinya tidak pernah keberatan untuk mengalah. Tapi jika hal itu dibiarkan, Nathan takut jika kebiasaan itu akan terbawa hingga mereka berdua dewasa. Nathan tidak ingin Rafa tumbuh besar seperti dirinya. Beruntung jika Rafa menemukan seseorang yang bisa membuatnya berubah – seperti kehadiran Savera bagi dirinya. Namun jika tidak, Nathan tidak ingin melihat Rafa hancur di kemudian hari akibat keegoisan yang dimilikinya itu.

"Sayang, ayo sini! Mama pakaikan sepatunya. Sebentar lagi kita harus berangkat. Itu lihat, Kak Rama sudah rapi."

Savera yang baru saja selesai mendandani putra sulungnya - Rama, segera bergerak untuk membantu suaminya, yang terlihat kesusahan saat akan memakaikan sepatu pada Rafa. Ajaibnya Rafa langsung menurut ketika mengetahui bahwa mamanya lah yang akan membantunya memakai sepatu. Tentu saja hal itu membuat ekspresi wajah Nathan berubah sedikit keruh. Terlihat sekali jika pria itu sedang merasa kesal.

"Kenapa cemberut begitu, *king*?" tanya Savera geli pada sang suami.

"Nggak ada apa-apa, sayang. Aku cuma heran dengan si bungsu. Kenapa dia susah sekali menurut padaku? Rafa nggak bisa seperti Rama yang manis dan penurut. Tapi ketika kamu yang menyuruh, anehnya dia langsung patuh," keluh Nathan sambil menghela napas panjang. Entah mengapa Nathan merasa jika si bungsu tidak terlalu dekat dengannya. Padahal menurutnya, perlakuannya terhadap kedua putranya selalu sama dan tidak pernah membedakan.

"Sabar, sayang. Rafa memang sedikit bandel kalau harus menghadapi orang lain selain aku. Tapi dia anak yang manis dan baik, kok, sama seperti Rama. Kamu

harus lebih lembut padanya. Jangan gampang marah," hibur Savera pada suaminya yang sedang bersedih itu.

"Aku nggak marah, *queen*. Aku hanya heran saja," jawab Nathan sambil mengecup sayang kening istrinya.

"Kamu yang gendong Rama, ya. Biar Rafa sama aku," kata Savera setelah merapikan kembali letak dasi dan setelan jas yang dipakai suaminya. Nathan pun menganggguk sambil tersenyum bahagia saat Savera mencium pipinya.

Akhirnya setelah beberapa saat keluarga kecil itu pun bersiap pergi. Hari ini, tepat di minggu pagi yang cerah, mereka akan pergi ke pesta resepsi pernikahan Aldrich. Itulah mengapa Savera mendandani si kembar sedikit lebih rapi dari biasanya. Keduanya tampak begitu tampan dan menggemaskan, saat memakai setelan jas ukuran mini yang serupa dengan setelan yang dipakai oleh Nathan. Si kembar tampak persisi seperti miniatur sang papa. Sedangkan Savera terlihat anggun dengan gaun mewah dari sutra, yang warnanya senada dengan kemeja yang dipakai suami dan kedua putranya. Mereka berangkat memakai mobil yang dikemudikan oleh

seorang sopir pribadi. Karena Nathan dan Savera masing-masing harus menggendong si kembar.

"Mama, Lafa *aus*," keluh Rafa dengan logat cadelnya yang lucu.

"Rafa haus? Sebentar ya, mama ambilkan botol susu punya Rafa," kata Savera sambil mengambil botol minum berisi susu hangat, yang sudah disiapkan olehnya di dalam tas perlengkapan milik kedua anaknya. Dengan cekatan Savera membukakan tutupnya, agar Rafa bisa meminum susunya lewat sedotan.

"Kak Rama nggak haus?" tanya Nathan lembut pada putra sulungnya yang kini sedang dipangkunya. Putranya hanya menggelengkan kepalanya. Wajah imutnya terlihat semakin menggemaskan, dan membuat Nathan tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya.

"Papa! Apa nanti di sana ada *baby* Vania?" tanya Rama pada Nathan, setelah puas terkikik karena serangan kecupan dari sang papa. Dan Nathan pun tersenyum setelah mendengar pertanyaan dari Rama. Rama memang selalu terlihat senang jika akan bertemu

dengan Vania - balita perempuan berusia 18 bulan, yang merupakan putri pertama dari Kanaya dan Fabian.

"Pasti ada, *son*. Hari ini kan acara pernikahannya *uncle* Al. Pasti *baby* Vania ada di sana," jawab Nathan pada Rama.

"Lafa suka sama *baby* Vania," celetuk Rafa, di sela-sela kesibukannya meminum susu dari botol minumnya.

"Aku juga. *Baby* Vania cantik dan lucu," tambah Rama terkesan tidak mau kalah. Ini terdengar sedikit mengherankan bagi Nathan, karena biasanya apa yang disukai Rama berbeda dengan apa yang disukai oleh Rafa. Jika pun sama, Rama selalu bersedia untuk berbagi ataupun mengalah. Tapi rupanya untuk hal yang berhubungan dengan *baby* Vania, Rama tidak bersedia untuk mengalah.

"Kalau papa suka sama mama," timpal Nathan sambil mengedipkan matanya ke arah istrinya. Dengan maksud muntuk menggoda sang istri, sekaligus menghindari perdebatan di antara kedua putranya. Wajah Savera seketika itu juga merona setelah mendengar pernyataan Nathan tadi.

"Mama suka nggak sama papa?" tanya Rafa dengan wajah polosnya, sambil menatap sang mama dengan sorot menunggu.

"Hmm...gimana ya?" jawab Savera sambil pura-pura berpikir. Nathan yang paham jika sang istri sedang menahan gugup, akhirnya hanya bisa mengulum senyum saja.

"Mama nggak suka ya sama papa?" tebak Rafa saat mamanya tak kunjung memberi jawaban. Savera terkekeh lembut, sedangkan Nathan mengerutkan dahi setelah mendengar kesimpulan Rafa yang semena-mena.

"Iya. Mama nggak suka sama papa," jawab Savera sambil tersenyum menggoda. Nathan tentu saja seketika itu juga memicingkan mata ke arah sang istri. Merasa tidak senang dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Tapi mama cinta dan sayang sama papa. Sayang banget," jawab Savera sambil melirik malu-malu pada Nathan. Nathan yang tadinya hendak mencibirkan bibirnya, berubah tersenyum lebar setelah mendengar pengakuan dari istri tercintanya.

"*I love you too, queen*. Selalu dan selamanya, " ucap Nathan sambil tersenyum lembut ke arah Savera.

"Terima kasih ya, karena sudah bersedia menjadi istriku dan juga ibu dari putra-putraku," lanjut Nathan, sebelum mengecup sayang kening Savera di depan kedua putranya.

"Apa kamu bahagia hidup bersamaku, sayang?" tanya Nathan kemudian.

"Aku selalu bahagia, *king*. Bahkan sangat bahagia di setiap detiknya," jawab Savera lembut.

"Papa! Aku mau adik perempuan yang seperti *baby* Vania." Celetukan Rama yang polos membuat Nathan terkejut namun juga merasa senang. Sedangkan Savera hanya bisa terpaku saat memandang wajah polos putra sulungnya.

"Oke! Siap laksanakan, bos! " sahut Nathan sambil tersenyum nakal ke arah Savera. Dan Savera hanya bisa mendesah pasrah. *Bersiap-siaplah untuk lembur malam ini, nyonya Abiarta*, batin Nathan gembira. Sudah terbayang di benaknya malam panas dan penuh gairah,

yang akan dilaluinya bersama sang istri tercinta. Baiklah...selamat bersenang-senang *mister* Nathan.

The End